Bismillâhirrahmânirrahìm
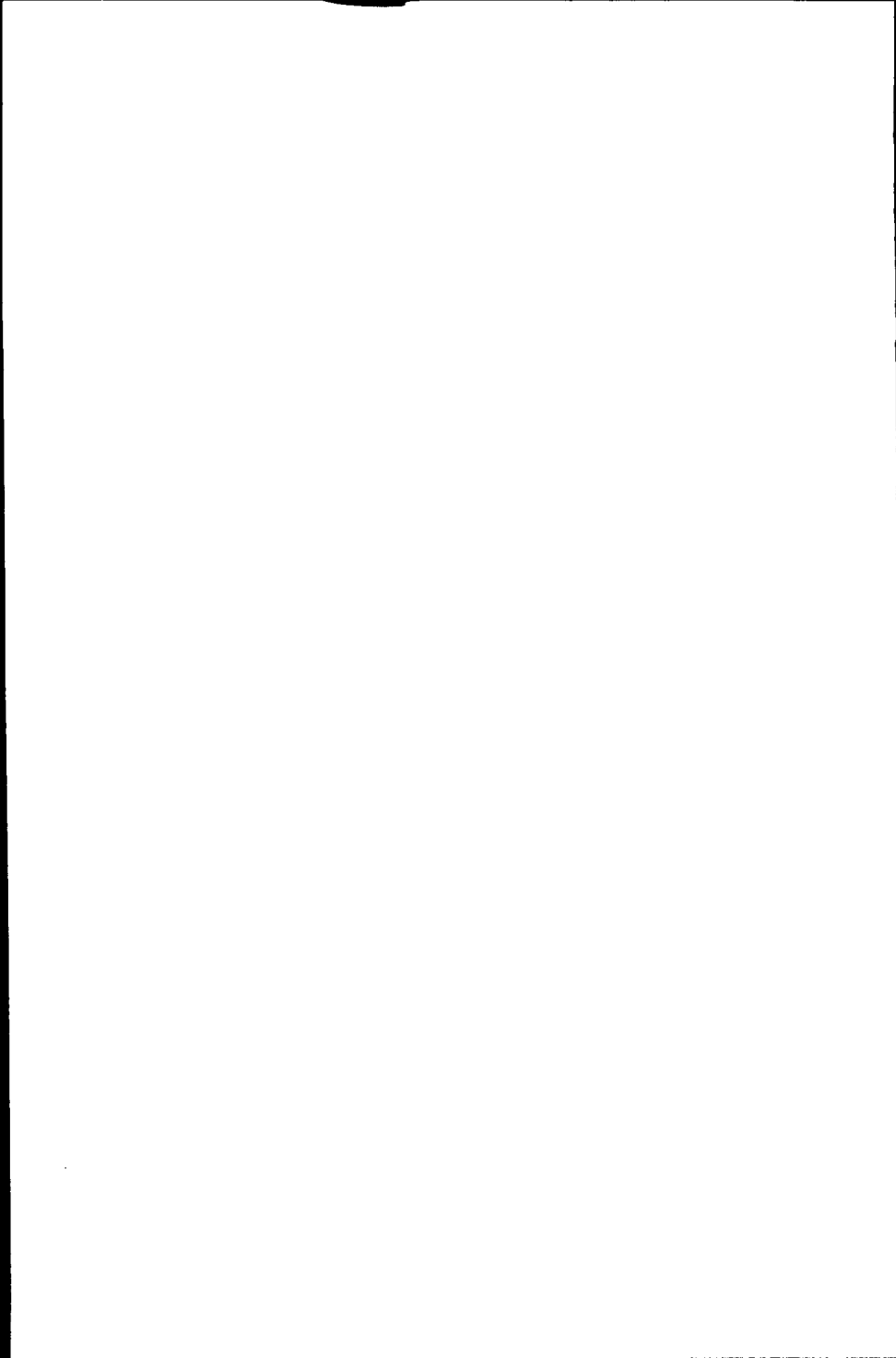
Ali Akbar Mazhahiri

Kiat Memilih Pasangan

PENERBIT CAHAYA

Penerbit Cahaya

Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E
Pejaten Timur-Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510
Tlp. (021) 7987771; Fax : (021) 7987633
E-mail : pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli : *Jawanan wa Intikhab-e Hamsar*
Penulis: Ali Akbar Mazhahiri
Penerbit: Intisyarat-e Parsayan, cetakan ke-17, Qum, Iran

Penerjemah : Muhammad Jawad Bafaqih
Penyunting : Arisa Ninamu
Desain sampul : Eja Ass.

Cetakan Pertama : Shafar 1431 H/Februari 2010 M

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mazhahiri, Ali Akbar
Kiat memilih pasangan/ Ali Akbar Mazhahiri; penerjemah, Muhammad Jawad Bafaqih; penyunting, Arisa Ninamu --- Cet 1 , Jakarta : Cahaya 2010

317 hlm; 20 cm

1. Perkawinan (Hukum Islam) I. Judul
II. Muhammad Jawad Bafaqih III. Arisa Ninamu

297.43

ISBN 978-602-8283-05-2

PENGANTAR

Masa Muda dan Kesulitan dalam Memilih Pasangan Hidup

Para pemuda dan pemudi merupakan buah hasil taman kehidupan manusia, di mana dalam melanjutkan kehidupan diperlukan adanya pendamping dan teman seperjalanan. Hidup dalam keadaan lajang merupakan suatu kehidupan yang pahit dan membuat masa depan menjadi suram karena bunga kehidupan akan gugur ke bumi sebelum sempat mekar.

Sistem penciptaan telah menempatkan suatu daya tarik batin di antara kedua insan ini, yang pada masa tertentu keduanya akan saling membutuhkan pada yang lain. Melalui pernikahan, kegelisahan yang mereka alami karena sendirian akan menjadi tenang dan tenteram. Al-Quran menjelaskan rahasia penciptaan ini, "*supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya.*"[1]

Kerja sama antara keduanya ini dapat memberikan hasil dan buah yang baik jika arah tujuan dan pola pikir keduanya menuju pada arah yang sama. Jika tidak semacam itu, maka tali ikatan antara keduanya akan menjadi lemah dan akhirnya terputus. Hubungan kerja sama antara keduanya pun ikut terputus.

Di dalam kehidupan ini, saya menyaksikan pelbagai kejadian pahit dan menyedihkan yang menimpa rumah tangga yang membuat suami-isteri dan anggota keluarga menjadi sengsara. Bangunan rumah tangga ini pun runtuh setelah sempat berdiri untuk beberapa lama, pohon indah pernikahan memberikan buah yang pahit dan suami-isteri menyelesaikan kemelut rumah tangga mereka melalui pengadilan, dan akhirnya keduanya pun berpisah. Betapa banyak putera-puteri yang mereka terlantarkan dan mereka berdua masing-masing menempuh jalan yang berbeda dengan harapan dapat menemukan pasangan yang lain yang cocok dengan diri mereka.

Dalam meneliti sebab perpecahan rumah tangga ini, terdapat suatu faktor yang paling mendasar—jelas tidak dapat dikatakan bahwa ini merupakan faktor satu-satunya—yaitu dalam memilih pasangan tidak berdasarkan pada tolok ukur yang benar dan membangun rumah tangga berdasarkan pada asas yang tidak benar. Sekiranya dalam memilih pasangan hidup, mereka memperhatikan tolok ukur yang benar, maka kehancuran rumah tangga dan perceraian yang cukup banyak ini tak akan pernah terjadi.

Buku ini membahas dan menjelaskan tolok ukur dan tata cara memilih pasangan hidup dengan dasar-dasar yang benar. Saya pun telah membacanya dan merasa yakin bahwa pembahasan buku ini amat bermanfaat bagi para remaja putera

dan puteri, pemuda dan pemudi. Terlebih lagi, buku ini berisikan pelbagai pengalaman yang akan memberikan suatu bukti nyata dari pelbagai teori dan pandangan yang ada.

Saya mengucapkan selamat kepada penulis buku yang mulia, Agha Ali Akbar Mazhahiri. Saya juga berharap kepada penerbit untuk mencetak dan menyebarkan buku ini berdasarkan pada suatu program, sehingga dapat sampai ke tangan para putera dan puteri kita. Dengan harapan hal ini menjadi suatu langkah besar dalam menyelesaikan pelbagai problematika rumah tangga serta mengurangi jumlah perceraian, sehingga sabda Nabi saw, "Tiada suatu bangunan dalam Islam yang amat disukai Allah Swt melebihi bangunan pernikahan," dapat terwujud secara jelas dan nyata.

Hormat saya,

Ja'far Subhani

Muassasah Imam Ja'far Ash-Shadiq, Qum

1 Muharam 1415 H

ISI BUKU

BAB 2 : KAPAN KITA MENIKAH? — 31

BAB 3 : KEUNTUNGAN DALAM PENYEGERAAN MENIKAH DAN KERUGIAN DALAM PENUNDAANNYA — 53

BAB 4 : PELBAGAI KESULITAN DAN RINTANGAN ATAS PERNIKAHAN — 67

BAB 7 : MASA PERTUNANGAN — 271

MUKADIMAH

Dua Pilihan Besar

Perhatikanlah para pemuda dan pemudi! Mereka dengan penuh semangat, harapan, serta hati penuh cinta berdiri di jalan yang baru dan memikirkan perjalanan menuju kehidupan masa mendatang yang penuh dengan tugas dan tanggung jawab.

Mereka berhadapan dengan dua pilihan penting, dua pilihan besar, dua bukit yang tinggi, dan mereka dituntut untuk menentukan suatu pilihan serta melintasi dua bukit yang tinggi ini. Mereka tidak dapat mengabaikan keduanya, atau salah satu dari keduanya, serta tidak memiliki kemampuan untuk melintasi keduanya dan selamat sampai tujuan tanpa adanya seorang penunjuk jalan dan teman seperjalanan.

Kebahagiaan ataupun kesengsaraan mereka dalam kehidupan di masa mendatang amat tergantung pada dua keputusan dan pilihan ini. Jika mereka berhasil menentukan suatu pilihan yang tepat—insya Allah—mereka akan melintasi dua bukit ini dengan selamat dan meraih kebahagian. Namun, jika mereka—*wal iyyadzubillah*—gagal dalam menentukan dua pilihan ini, maka mereka akan menghadapi pelbagai macam kesulitan.

Dua perkara ini ialah memilih pekerjaan dan memilih isteri. Dua keputusan dan pilihan ini merupakan dua pilihan yang besar, tetapi satu dari keduanya itu lebih besar dan lebih berpengaruh dari yang lain, yaitu memilih isteri.

Salah seorang arif berkata, "Jika manusia menghabiskan setengah usianya untuk menemukan seorang guru yang bijak, hal itu merupakan suatu usaha yang amat berharga karena pada setengah usianya yang lain dia akan hidup bahagia."

Di sini, saya berkata, "Jika manusia menghabiskan setengah usianya untuk mencari seorang isteri yang baik dan cocok dengannya, itu merupakan suatu usaha yang berharga karena pada sisa usianya dia akan hidup bahagia."

Pengaruh Timbal-Balik Laki-laki dan Perempuan, Suami dan Isteri

Pernahkah Anda menyaksikan seorang laki-laki yang sukses, lalu tidak didampingi oleh seorang isteri yang mulia? Apakah Anda pernah menyaksikan seorang perempuan yang berbahagia, lalu tidak didampingi oleh seorang suami yang mulia? Pada umumnya, setiap laki-laki sukses senantiasa didampingi oleh seorang isteri yang mulia, dan di sisi seorang perempuan yang berbahagia terdapat seorang suami yang mulia. Itulah yang terjadi di tengah masyarakat. Demikian pula jika

kita memperhatikan sejarah kehidupan manusia, maka yang terjadi adalah semacam itu.

Di sisi Nabi Ibrahim as adalah Sayyidah Hajar; di sisi Nabi Musa as adalah Sayyidah Shafura; di sisi Nabi Isa as adalah ibundanya Sayyidah Maryam as; di sisi Nabi Muhammad saw adalah Sayyidah Khadijah as; di sisi Imam Ali as adalah Sayyidah Fathimah Az-Zahra; di sisi Imam Hasan, Imam Husain, dan Imam As-Sajjad adalah Sayyidah Zainab. Juga di sisi para ulama dan cendekiawan besar, tokoh revolusi, pada umumnya terdapat perempuan yang baik dan mulia (baik berupa isteri, ibu, saudari, dan atau kerabat lainnya).

Jelas, para perempuan (karena pada umumnya) tinggal di rumah dan jarang hadir di tengah masyarakat, kurang mendapat perhatian para ahli sejarah, penceramah, penulis, dan akibatnya mereka menjadi kurang dikenal. Tetapi, dari sisi bahwa para perempuan dan para laki-laki memiliki peran bagi kesuksesan dan kebahagiaan yang lain, mereka adalah sama dan tidak ada perbedaan antara keduanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa peran perempuan bagi kesuksesan laki-laki, lebih besar dari peran laki-laki bagi kebahagiaan perempuan, karena perempuan adalah poros dan asas kehidupan rumah tangga dan keluarga. Jika poros ini terguncang, maka asas kehidupan pun terguncang dan menimbulkan pelbagai kesulitan, sehingga sukar bagi suami untuk dapat meraih suatu kesuksesan di tengah suasana rumah tangga yang tidak harmonis. Adapun jika isteri adalah seorang yang mulia, maka suami pun mampu naik ke langit dari pangkuannya.[2]

Begitu pula kemuliaan masing-masing laki-laki dan perempuan amat berpengaruh bagi kebahagiaan yang lain, dan kehinaan salah seorang dari keduanya akan menimbulkan

dampak negatif bagi yang lain. Perempuan hina akan menyeret laki-laki menuju kehinaan dan menghancurkan kehidupannya. Begitu juga laki-laki hina akan menyeret perempuan pada kehidupan yang suram dan menderita pelbagai penyakit jiwa serta saraf.

Rasulullah saw bersabda: "Aku berlindung kepada-Mu dari isteri yang membuatku tua renta sebelum tiba masa tuaku."[3]

Betapa banyak kita saksikan seorang pemuda yang baik menikah dengan seorang pemudi yang buruk, ataupun seorang pemudi yang baik menikah dengan seorang pemuda yang buruk. Karena pernikahan dengan pemuda buruk itu, dia pun ikut terseret ke lembah hitam dan kehidupannya hancur berantakan! Ataupun keduanya adalah orang yang baik, tetapi karena tidak ada kesetaraan dan kecocokan antara satu dengan yang lain, sehingga menimbulkan pelbagai kesulitan. Yakni, kehancuran rumah tangga bukan akibat salah seorang pasangan yang buruk saja, tetapi pasangan yang tidak serasi dan tidak cocok juga akan menimbulkan pelbagai bencana dalam rumah tangga. Hal ini merupakan suatu masalah yang amat penting dan perlu diperhatikan.

Pada pembahasan selanjutnya, saya akan memaparkan permasalahan kesetaraan dan kecocokan di antara pasangan. Sebelumnya, pada mukadimah ini, perlu saya tegaskan dalam membangun rumah tangga yang harmonis, tidak cukup hanya dengan kebaikan kedua pasangan, tetapi harus terdapat sisi kesamaan, kecocokan, dan keserasian.

Banyak kita saksikan sepasang suami isteri yang keduanya adalah baik, tetapi kehidupan mereka penuh dengan penderitaan dan kekacauan, yang demikian itu adalah karena tidak ada

kecocokan dan keserasian di antara keduanya; masing-masing hidup dengan dunianya sendiri. Mereka saling bertengkar dan tidak saling memahami, sehingga akhirnya pernikahan itu pun berakhir dengan perceraian. Padahal, sekiranya masing-masing menikah dengan pasangan yang cocok dan serasi, mereka akan hidup berbahagia. Berkaitan dengan masalah ini, saya akan memaparkannya dengan suatu bukti nyata.

Membantu Pemuda dan Pemudi

Pemuda dan pemudi, remaja putera dan puteri, amat membutuhkan pembantu dan pembimbing dalam rangka menentukan suatu pilihan yang penting (memilih jodoh). Mungkinkah mereka dibiarkan begitu saja dalam menentukan calon pasangan hidupnya? Jelas, harus ada para pribadi, pelbagai sarana, buku-buku, dan pusat-pusat informasi yang membantu dan membimbing mereka. Dengan membiarkan mereka begitu saja, jelas bukan suatu sikap yang baik dan terpuji.

Bagaimana mungkin kita akan membiarkan mereka begitu saja, sementara untuk mengendarai mobil, membangun suatu bangunan, melintasi suatu jalan, melakukan suatu pekerjaan yang ringan dan sederhana saja diperlukan adanya pembimbing, guru, pengajar, dan pelatih, tetapi untuk menentukan suatu nasib kehidupan, pembentukan sebuah kehidupan yang panjang, pembangunan sebuah bangunan megah kemanusiaan, dan penciptaan generasi baru tidak diperlukan adanya pembimbing, pengajar, dan pelatih?

Pernikahan putera dan puteri merupakan awal penciptaan generasi besar kemanusiaan. Sebagaimana pernikahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidah Fathimah Az-Zahra yang merupakan awal bagi penciptaan suatu generasi

besar yang sampai saat ini masih ada dan akan terus berlangsung sepanjang sejarah umat manusia. Berkat ikatan suci dan pohon yang penuh berkah ini, kita pun memperoleh pelbagai keuntungan.

Imam Khomeini, pemimpin agung revolusi Islam Iran, dan Imam Ali Khamenei, merupakan buah dari pernikahan yang penuh berkah ini, sementara pernikahan Abu Sufyan dengan Hindun si perempuan pemakan hati juga merupakan asas bangunan bagi generasi buruk yang mana para khalifah Bani Umayah tercipta dari ikatan pernikahan yang buruk ini, sehingga umat manusia merasakan pelbagai bencana dan penderitaan dari keberadaan pohon yang buruk ini.

Islam telah menetapkan undang-undang dan aturan mengenai memilih pasangan hidup yang membuat manusia tercengang. Syaikh Muhammad Taqi Ja'fari berkata, "Bertrand Russel pernah menulis surat kepada saya, 'Mengapa Islam amat menghargai pernikahan dan meletakkan suatu undang-undang?' Dalam menjawab pertanyaannya, saya menulis, 'Hal itu karena berhubungan dengan manusia; dengan pernikahan itu, Islam menginginkan kelangsungan hidup manusia.'"

Tujuan utama dari pembahasan yang terdapat dalam buku ini adalah mengenalkan para remaja putera dan puteri terhadap cara "memilih pasangan" sehingga dalam usaha yang penting ini mereka dapat meraih keberhasilan. Sementara pembahasan keputusan dan pilihan yang lain, yakni "memilih pekerjaan" insya Allah akan dibahas di dalam buku yang lain.

Peringatan Beberapa Poin

1. Pelbagai kisah dan teladan nyata yang tercantum dalam buku ini adalah nyata, tapi kami mengubah nama mereka,

sehingga mereka tidak dikenali. Hanya dalam beberapa kasus, kami menyebutkan nama asli mereka.

2. Kepada yang mulia Agha Jawad Canari dan Agha Mas'ud Azarbaijani, yang telah membantu dan bekerja sama demi terwujudnya hasil karya ini, juga Agha Husain Fadai Tehrani dan Muassasah Imam Ja'far Ash-Shadiq di Qum, yang telah melakukan *setting lay-out*, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan besar. Tak lupa, saya memohon kepada Allah Swt agar memberikan pahala melimpah atas mereka semua.

3. Buku ini merupakan langkah pertama dalam usaha menyelesaikan "pelbagai permasalahan yang dihadapi para remaja", dan insya Allah usaha ini akan berlanjut. Karena itu, kami mengharapkan para cendekiawan, remaja, dan pembaca yang mulia untuk menyampaikan pendapat, saran, kritik, kisah nyata dan pengalaman pribadi Anda yang berhubungan dengan buku ini dan kehidupan para remaja yang mampu memberikan sumbangsih terhadap langkah dan usaha ini, untuk mengirimkannya ke alamat penerbit, sehingga dapat kami muat pada cetakan berikutnya. Jelas, kami percaya bahwa usaha tersebut—yang disertai dengan niat tulus—akan memperoleh pahala di sisi Allah Swt.

Saya berdoa dan memohon keridhaan dan petunjuk kepada Allah Swt.

Ali Akbar Mazhahiri

Hauzah Ilmiah, Qum—musim semi 1994

KEUTAMAAN PERNIKAHAN

Laki-laki dan Perempuan Saling Menyempurnakan

Allah Swt menciptakan manusia sedemikian rupa yang tak akan menjadi sempurna jika tanpa keberadaan pasangan hidup. Manusia, meskipun dari sisi ilmu, iman, dan pelbagai keutamaan akhlak cukup sempurna, namun bila tidak memiliki pasangan, maka tidak akan meraih kesempurnaan yang paripurna (baik laki-laki maupun perempuan). Tidak ada sesuatu yang dapat menggantikan posisi pernikahan dan pembentukan keluarga.

Laki-laki dan perempuan, satu sama lain saling membutuhkan. Baik dari sisi jasmani maupun ruhani, apabila hanya hidup seorang diri maka kurang sempurna.

Akan tetapi, tatkala mereka berdua hidup berdampingan, maka masing-masing akan melengkapi dan menyempurnakan yang lain. Hal ini merupakan asas dari sistem penciptaan dan berlaku pada seluruh ciptaan yang ada di dunia.

Al-Quran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu sebagai "pakaian":

"Mereka itu (para isteri) adalah pakaian bagi kalian (para suami), dan kalian adalah pakaian bagi mereka."[4]

Yakni, yang satu sebagai penyempurna, pelengkap, penjaga, pelindung, pemelihara kehormatan, dan penutup rahasia bagi yang lain dan keduanya saling membutuhkan. Manusia tanpa pakaian, tidak dapat hidup dengan rasa penuh bangga dan hormat di tengah masyarakat dan merasa tidak sempurna. Manusia yang hidup seorang diri pun akan merasa kekurangan. Pakaian, melindungi manusia dari panas dan dingin, pasangan suami-isteri juga mencegah timbulnya perasaan gelisah, tidak berguna, tidak memiliki perlindungan, tidak memiliki tujuan, dan kesepian. Pakaian adalah hiasan bagi manusia, pasangan (suami-isteri) juga merupakan hiasan bagi yang lain.

Pasangan Suami-Isteri Merupakan Kenikmatan Besar dari Allah Swt

Di antara karunia besar Allah Swt kepada manusia adalah "isteri yang baik." Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada suatu keuntungan besar bagi seorang Muslim—setelah memperoleh kenikmatan Islam—melebihi isteri muslimat (atau yang baik)"[5]

Filosofi Pernikahan

Kemungkinan sebagian orang yang tidak mengetahui filosofi pernikahan dan pembentukan kehidupan bersama

akan mengatakan, "Kami akan menahan hasrat seksual kami melalui pelbagai macam cara selain pernikahan dan kami akan memuaskan hasrat seksual itu melalui sarana yang lain, lalu apakah kami masih harus terbebani dengan tanggung jawab pernikahan?"

Dalam menjawab pandangan semacam ini, harus dikatakan bahwa hasil dan manfaat dari pernikahan bukan hanya sekedar menahan hasrat seksual ataupun memuaskannya karena hal itu hanyalah salah satu dari manfaat pernikahan. Tetapi keutamaan, nilai, dan filosofi dari pernikahan dan pembentukan keluarga di samping memuaskan hasrat seksual, juga demi mengemban tanggung jawab, faktor penyempurna, menciptakan ketenangan, ketenteraman, dan pelbagai manfaat yang lain, yang semua itu akan diperoleh manusia. Mengemban suatu tugas dan tanggung jawab rumah tangga akan memberikan suatu kehormatan dan tanggung jawab sosial, serta membangkitkan dan mengembangkan pelbagai potensi yang tersembunyi dalam diri manusia.

"...Setelah menikah, kepribadian manusia berubah menjadi kepribadian sosial, dan ia merasa bertugas dan bertanggung jawab untuk memelihara isteri dan menjaga kehormatan keluarga, serta menyediakan pelbagai kebutuhan hidup generasi masa mendatang. Atas dasar ini, maka seluruh kecerdasan, kemampuan, dan potensinya akan dia pergunakan secara maksimal...."[6]

Dalam pembentukan rumah tangga terdapat suatu kenikmatan dan perkembangan yang tidak dapat digantikan dengan sesuatu yang lain. Berkaitan dengan masalah ini, Syahid Muthahari menyatakan, "Ada suatu jenis akhlak yang tidak dapat diperoleh oleh manusia kecuali dengan jalan

pembentukan rumah tangga. Pembentukan rumah tangga merupakan suatu bentuk kecenderungan terhadap kehidupan orang lain..., para ahli akhlak dan mereka yang telah melakukan pelbagai latihan mental, namun tidak melintasi jalan ini, maka sepanjang hidupnya akan berada dalam kehampaan dan merasa tidak berguna. Hal ini merupakan di antara alasan mengapa Islam menganggap pernikahan sebagai suatu perkara yang suci dan mulia serta dikategorikan sebagai ibadah... Pernikahan merupakan langkah pertama untuk keluar dari sifat mementingkan diri sendiri dan pengembangan kepribadian manusia."[7]

Berkaitan dengan peran pendidikan dari pernikahan, beliau juga mengatakan, "...ada suatu 'kematangan' yang tidak akan diperoleh melainkan melalui pernikahan dan pembentukan rumah tangga. Kematangan ini juga tidak dapat diperoleh di sekolah, melalui jihad melawan nafsu, dalam shalat tahajud, tidak dapat diperoleh melalui kecintaan kepada orang-orang baik dan mulia; semua ini hanya harus diperoleh di tempat ini (pernikahan dan pembentukan rumah tangga)."[8]

Kami banyak menyaksikan orang-orang yang sebelum menikah sama sekali tidak mempedulikan nilai-nilai akhlak, tuntutan agama, dan sosial. Sikap mereka pun cenderung tidak peduli pada lingkungan dan cenderung menuruti dorongan nafsu. Akan tetapi, setelah menikah, akhlak dan perangai mereka menjadi berubah. Mereka kini memiliki suatu sikap yang bijak, tegar, dan berwibawa baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Berpasangan Merupakan Hikmah Ilahi dan Pemberi Ketenteraman bagi Manusia

Allah Swt menciptakan manusia dan mengetahui ciri-ciri khusus naluri serta kecenderungan yang ada padanya. Allah Swt menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan keduanya sebagai pasangan. Hal ini merupakan di antara kebijaksanaan-Nya, dan pernikahan merupakan suatu sebab bagi terciptanya rasa kasih dan sayang serta ketenangan jiwa manusia.

Allah Swt berfirman: *"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*[9]

Ketenteraman ini, bukan ketenteraman menurut istilah para ahli psikolog dan psikiater, tetapi di samping itu juga mencakup ketegaran jiwa, kemantapan pikiran, merasa berharga, memiliki kepribadian, harga diri, dan lebih terhormat.

Pernikahan Meninggikan Nilai Amal Perbuatan Manusia

Pernikahan dan pembentukan rumah tangga amat berpengaruh pada diri manusia, meningkatkan nilainya, mengembangkan kepribadiannya, sehingga nilai pelbagai amal ibadahnya di sisi Allah menjadi tinggi dan berlipat-lipat. Sebagai contoh, marilah kita perhatikan bersama hadis berikut.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Dua rakaat yang dilakukan oleh orang yang telah menikah, lebih utama dari tujuh puluh rakaat yang dilakukan oleh orang lajang."[10]

Bangunan yang Paling Disukai Allah Swt

Bangunan yang tercipta berkat pernikahan, amat disukai Allah Swt dan memperoleh pandangan lembut dan kasih-Nya. Kenyataan ini disampaikan oleh utusan agung Ilahi, Muhammad saw, dalam sabdanya:

"Tidak ada suatu bangunan dalam Islam yang amat disukai Allah dan yang lebih mulia dari pernikahan."[11]

Adakah suatu kebahagiaan dan kenikmatan yang lebih besar dari memiliki sesuatu yang disukai oleh Allah, serta memperoleh pandangan lembut dan kasih sayang-Nya?

Medali Penghargaan!

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menjelaskan suatu pembahasan tentang nilai tinggi dari pernikahan. Beliau berkata, "Tidak ada seorang sahabat Rasulullah saw yang menikah, melainkan Rasulullah saw akan mengatakan kepadanya, 'Telah sempurnalah agamanya.'"[12]

Sungguh menakjubkan! Betapa besar nilai pernikahan ini, sehingga membuat Rasulullah saw mengalungkan medali penghargaan ke leher orang-orang yang menikah!

Dari sabda Nabi saw ini dapat diketahui dengan jelas bahwa selama manusia belum menikah, maka agamanya berada dalam bahaya karena dorongan hasrat seksual, tekanan jiwa, rasa kesepian, perasaan hidup sia-sia, perasaan tidak memiliki tempat berlindung, perasaan tidak memiliki tanggung jawab sosial, dan pelbagai dampak negatif lainnya akibat hidup membujang akan merusak asas dan pilar bangunan keimanan serta meruntuhkannya.

Adapun dengan pernikahan dan pembentukan rumah tangga, serta berada di samping seorang pasangan (suami-isteri) yang baik, yang dicintai, seia sekata, dan pengertian, bukan saja mengontrol hasrat seksual tetapi bahkan akan memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa serta semakin memperkuat tawakal manusia kepada Allah Swt, terbebas dari rasa gelisah dan perasaan tidak memiliki tempat berlindung, merasa aman dan memiliki kepribadian, pandangan dan pikirannya menjadi hanya tertuju pada pasangannya. Yang demikian itu akan mendorong manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, dan kelembutan Ilahi akan semakin meliputi keberadaannya serta imannya menjadi semakin kuat dan sempurna.

Catatan

Perlu diketahui bahwa pelbagai hasil yang sempurna ini dapat diperoleh dengan berdasarkan pada tolok ukur dalam memilih pasangan dan pembentukan rumah tangga, serta menjalankan pelbagai pendahuluan pernikahan dengan cara yang benar. Berkaitan dengan pelbagai tolok ukur yang benar dan pelbagai pendahuluan, serta bagaimanakah cara melaksanakan langkah-langkah pertama, akan kami paparkan pada pembahasan selanjutnya.

KAPAN KITA MENIKAH?

Salah satu masalah penting berkaitan dengan pernikahan dan memilih pasangan adalah waktu untuk menikah dan memilih pasangan.

Telah banyak tulisan, pembahasan, dan pembicaraan berkaitan dengan masalah ini. Masing-masing berusaha untuk memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka atas pelbagai pertanyaan yang diajukan oleh para remaja. Namun, apabila kita ingin membahas masalah ini tanpa memperhatikan adat istiadat serta tata cara pernikahan berdasarkan suatu tradisi tertentu, maka harus dikatakan bahwa jawaban atas pertanyaan kapan kita menikah, tersembunyi di dalam batin manusia dan tidak diperlukan suatu jawaban dengan menggunakan dalil-dalil ilmiah ataupun filosofi.

Jika kita mendengarkan suara batin kita, pelbagai kecenderungan fitriah—yang benar-benar jujur dan tidak memedulikan pelbagai halangan, kebiasaan, adat istiadat, tata cara pesta pernikahan, dan pelbagai selera—maka kita akan memperoleh suatu jawaban yang benar.

Hal itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus, yang tidak berdasarkan pada suatu hukum dan undang-undang tertentu, juga tidak perlu dikatakan kepada seseorang kapan dia harus makan dan kapan dia tidak boleh makan, kapan dia harus minum dan kapan dia tidak boleh minum. Tetapi, secara alamiah dan fitriah, setiap manusia mengetahui kapan dia lapar dan kapan dia haus, kapan dia harus makan dan kapan dia harus minum. Benar, dapat ditetapkan suatu aturan dan undang-undang yang bersifat sekunder, misalnya, diharamkan makan makanan yang busuk ataupun haram, jangan minum air yang kotor, tetapi makanlah makanan yang baik dan bersih, jangan makan dan minum saat tengah berpuasa, dan lain sebagainya.

Kebutuhan terhadap pasangan hidup dan pembentukan rumah tangga merupakan suatu kebutuhan yang bersifat alamiah dan fitriah, di mana Allah Swt—berdasarkan kebijaksanaan-Nya—telah menempatkan kecenderungan tersebut di dalam batin setiap manusia. Pada masa tertentu, kecenderungan tersebut akan muncul dan menuntut agar dipenuhi. Jika tuntutan ini dipenuhi secara benar dan tepat pada waktunya, maka kecenderungan ini akan berjalan secara alamiah menuju kesempurnaan dan mengantarkan manusia pada kesempurnaan.

Akan tetapi, bila ditunda ataupun dipenuhi melalui cara yang tidak benar, maka dia akan berjalan menyimpang dari jalur yang benar dan melakukan pelbagai pelanggaran. Di samping

kecenderungan itu sendiri akan mengalami kerusakan, dia juga akan merusak manusia. Sebagaimana jika suatu kecenderungan serta naluri alamiah lapar dan haus yang ada pada diri manusia tidak dipenuhi secara benar, maka akan menyimpangkan manusia dari jalan yang benar dan membuat tubuh manusia menjadi sakit, serta mendorong manusia untuk makan makanan busuk dan haram, bahkan adakalanya mendorong manusia melakukan pencurian atau sampai menyebabkan kematian.

Oleh karena itu, undang-undang yang kita terapkan dalam menghadapi kecenderungan fitriah dan alamiah harus berdasarkan pada usaha untuk menyeimbangkan, membenahi, melakukan pertolongan guna menyelesaikan pelbagai kesulitan yang ada, serta menyingkirkan pelbagai rintangan yang menghalangi pemenuhan kecenderungan fitriah ini secara benar.

Berkaitan dengan kapan seorang harus memenuhi kecenderungan ini atau kapan seorang remaja putera dan remaja puteri harus menikah, tidak dapat dibatasi dan ditentukan oleh suatu hukum dan undang-undang. Yakni, tidak ada hukum syariat yang menetapkan hal itu. Tapi, yang ada ialah hukum-hukum penciptaan di mana Allah Swt telah menempatkannya dalam jiwa manusia.

Dengan demikian, dalam menghadapi kecenderungan ini kita tidak dapat menetapkan suatu undang-undang "harus demikian ataupun tidak harus demikian", tetapi yang dapat kita lakukan ialah usaha agar para remaja memiliki "persiapan" dan "pengetahuan dasar" terhadap pernikahan, serta memiliki "sarana yang mendukung" dalam melangsungkan.

Masa Akil Balig

Dengan pelbagai penjelasan yang ada, para remaja masih tetap mengajukan pertanyaan, "Kapankah waktu yang tepat untuk menikah?"

Masa untuk menikah adalah masa di mana "kematangan seksual" dan "kematangan akal" telah benar-benar sempurna. Maksud dari sempurna di sini adalah bukan telah mencapai batas yang paling tinggi karena untuk mencapai batas tersebut, khususnya pada "kematangan akal" amatlah sukar, tetapi maksudnya adalah telah mencapai batasan normal dan umum.

Jika ada sebagian yang mengatakan bahwa dalam Islam, batas usia pernikahan bagi laki-laki adalah 15 tahun dan bagi perempuan adalah 9 tahun, ini adalah tidak benar. Islam tidak menentukan hukum semacam itu. Islam adalah sebuah agama fitriah yang sama sekali tidak mengeluarkan suatu hukum yang bertentangan dengan fitrah dan kondisi alamiah manusia. Tetapi, ketentuan Islam berkaitan dengan pernikahan ialah seorang telah mencapai usia "balig", yaitu telah mencapai usia kematangan. Menurut penjelasan Nabi saw adalah bagaikan buah yang telah "matang" dan siap dipetik.

Benar, undang-undang syariat Islam berkaitan dengan pernikahan menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu perkara *mustahab* (sunah) yang amat ditekankan, tetapi ketika hasrat ini muncul dan hendak melampaui batas atau mendorong manusia pada pelbagai perbuatan haram, maka pernikahan menjadi wajib hukumnya dan menunda pernikahan merupakan suatu perbuatan haram. Hukum syariat ini juga berlandaskan pada hukum-hukum penciptaan (alamiah). Yakni, ketika seorang telah memasuki usia balig, maka pernikahan menjadi *mustahab*

dan ketika seorang akan terjerumus pada pelbagai pelanggaran dan perbuatan haram, maka pernikahan pun menjadi wajib hukumnya.

Ketika seorang telah memasuki usia balig (balig dalam arti yang telah kami jelaskan), maka telah tiba baginya masa untuk menikah dan tidak dibenarkan baginya untuk menunda pernikahan. Sebagaimana mempercepat pernikahan sebelum tiba waktunya juga tidak dibenarkan karena seperti buah yang masih mentah.

Tatkala seruan fitriah serta alamiah ini muncul dalam diri manusia, maka saat itu merupakan saat yang tepat untuk melakukan pernikahan. Setiap orang mampu mendengar seruan dari dalam dirinya ini dengan baik dan jelas dengan syarat seruan ini tidak dihalangi oleh pelbagai faktor yang akan membuatnya menjadi takut dan sakit, karena jika merasa takut ataupun sakit, maka dia tidak akan bersuara tepat pada waktunya. Sebagaimana manusia yang dalam keadaan takut ataupun sakit, maka pelbagai keinginannya akan hilang, dan kondisinya menjadi tidak normal.

Jika pada saat kecenderungan batin ini mulai muncul dan mengatakan, "Saya telah matang, saya ingin seorang isteri," lalu pelbagai faktor yang terpendam dalam batin manusia menentangnya seraya mengatakan, "Saya tidak punya rumah, saya tidak punya uang, saya tidak punya maskawin, saya masih belum meraih ijazah, saya tidak memiliki biaya untuk pesta pernikahan, masyarakat tidak senang jika ada seorang yang menikah pada usia sekarang ini, adat istiadat keluarga tidak membenarkan saya untuk menikah pada usia sekarang ini, sampai saat ini masih belum ada peminang yang kaya, memiliki mobil, memiliki rumah, sampai saat ini saya masih

belum menemukan seorang gadis yang kaya, isteri butuh biaya hidup, di kemudian hari anak-anak akan lahir satu demi satu dan masing-masing butuh biaya hidup dan membuat pusing kepala, apa yang harus saya lakukan dalam menyambut kedatangan tamu undangan? Apa yang harus saya lakukan untuk pesta dan pelbagai acara pernikahan? Apa yang harus saya lakukan terhadap maskawin dan tebusan ASI, emas, pakaian, uang belanja?!" Jelas, suara yang tertindas ini akan melarikan diri ketakutan!

Ataupun jika seorang remaja (putera atau puteri) membiasakan diri dengan melakukan pemuasan seksual dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, maka seruan fitriah dan hasrat jiwa tersebut telah tercemari, dan tidak lagi dapat diharapkan untuk menyuarakan seruan yang benar.

Seorang pemuda yang datang menemui saya, berkata, "... dalam beberapa tahun sebelum menikah, saya telah terbiasa melakukan suatu kebiasaan tercela. Kini, setelah saya beristeri, saya sama sekali tidak cenderung kepadanya, bahkan saya tidak merasakan suatu kenikmatan dalam berhubungan dengannya. Sampai sekarang ini, saya masih melakukan kebiasaan tercela itu. Hal itu lebih saya senangi daripada berhubungan dengan isteri...!"

Apa yang dikatakan pemuda tersebut ialah yang disebut dengan hasrat seksual dan alamiah yang telah sakit! Orang semacam ini tidak lagi mampu mendengar seruan fitriah dan alamiah batinnya. Tidak ada lagi suara yang muncul dalam batinnya.

Saudara dan saudariku yang mulia! Kami hendak berbicara sedikit tentang pelbagai hakikat, jiwa, fitrah yang masih suci

dan belum tercemari, yang terhindar dari pelbagai tradisi dan kebiasaan jahiliah yang merebak di tengah masyarakat. Marilah kita buang dan singkirkan semua itu, sehingga kita dapat berbicara secara bebas dan terbuka. Kemudian kita akan melakukan pembahasan tentang semua itu.

Wahai para remaja putera dan puteri! Kalian mengetahui dengan jelas jeritan dan gejolak yang ada di dalam batin dan jiwa kalian. Kalian mengetahui bahwa kalian menginginkan pasangan hidup (suami-isteri), kalian mengetahui bahwa kalian dalam keadaan gelisah, kesepian, dan sendirian. Kalian benar-benar mengetahui bahwa kalian mendengar seruan yang ada di batin dan jiwa, yang mengajak kalian untuk mencari pasangan hidup. Kalian mengetahui dengan jelas, bahwa kalian bukan lagi kanak-kanak seperti hari-hari kemarin, dan telah terjadi perubahan besar pada diri kalian. Kalian mengetahui bahwa ada sesuatu yang hilang dari diri kalian, dan setiap kali kalian memikirkannya, maka jiwa kalian bergejolak dan mendorong kalian untuk mencarinya.

Mengapa kalian menipu diri sendiri? Mengapa kalian membungkam seruan fitriah dan alamiah yang suci ini? Mengapa kalian mencari-cari alasan? Mengapa kalian membunuh jiwa kalian yang menuntut kemerdekaan dan kebebasan? Mengapa kalian memadamkan api semangat ini? Mengapa kalian mencabut kuncup indah yang hendak mekar ini? Apakah kalian merasa takut? Takut terhadap apa? Terhadap kefakiran? Terhadap biaya pesta pernikahan? Terhadap besarnya biaya pernikahan? Terhadap tanggung jawab rumah tangga? Terhadap memiliki anak? Kalian merasa takut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup? Kalian merasa takut tidak dapat belajar dengan baik? Kalian merasa takut tidak dapat mengurus keluarga?

Jangan takut, wahai saudara dan saudariku! Tuhan senantiasa bersama kalian. Bertawakallah kepada-Nya. Apakah kalian tidak percaya bahwa Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang akan menolong dan membantu kalian? Bukankah amat tercela membiarkan masa muda kalian hilang sia-sia? Pernikahan adalah musim semi, jika kalian mengabaikan musim ini, maka kalian akan mengalami kerugian. Jika buah yang telah "masak" ini tidak dimanfaatkan, maka akan rusak. Bukankah amat tercela membuang masa muda yang merupakan karunia Tuhan lantaran rasa takut pada pelbagai khayalan hampa! Beranikan diri kalian! Langkahkan kaki dengan berserah diri kepada Allah! Percayalah bahwa Allah pasti membantu kalian—insya Allah—kalian pasti berhasil.

Allah Swt telah berjanji dalam Al-Quran akan menyelesaikan pelbagai kesulitan dan permasalahan kalian: *Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya.*[13] Apakah kalian tidak percaya pada firman dan janji Allah? Semoga kalian bukan orang semacam itu.

Allah Swt pasti menepati janji-Nya. *Bismillah*, dengan bertawakal kepada Allah, masuklah ke tengah arena, dan menikahlah. Saya berani menjamin jika kalian memilih pasangan hidup dengan memperhatikan tuntunan dan tolok ukur yang telah ditentukan oleh Islam (berkaitan dengan memilih pasangan serta memperhatikan apa yang terdapat dalam buku ini, yang tengah kalian baca) insya Allah pasti kalian akan berhasil dan berbahagia.

Saudara dan saudariku! Jangan kalian mengatakan, "Tampaknya Anda tidak mengetahui apa yang terjadi di tengah masyarakat?! Apakah Anda tidak mengetahui bahwa betapa banyak kesulitan dan rintangan yang mereka letakkan di jalan

menuju pernikahan? Apakah Anda tidak mengetahui bahwa sebagian orangtua yang bodoh dan egois telah menempatkan pelbagai bencana pada rencana pernikahan putera-puterinya? Betapa banyak angan-angan muluk dan tidak rasional yang mereka harapkan dari putera-puteri mereka?!"

Ketahuilah bahwa saya mengetahui semua itu, saya mengetahui semua yang kalian sebutkan, dan bahkan saya mengetahui lebih dari yang kalian ketahui karena tugas dan tanggung jawab telah menuntut saya untuk menyibukkan diri dalam urusan masyarakat melebihi orang lain. Banyak para pemuda dan pemudi yang datang untuk berkonsultasi kepada saya, dan saya benar-benar mengetahui kesulitan serta permasalahan yang dihadapi para remaja dan pemuda. Meski penuh rintangan dan kesulitan, saya tetap menyatakan, "Menikahlah, jangan takut, laksanakanlah."

Pernikahan adalah Sarana untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Saudara dan saudariku! Apakah kalian hendak melakukan perjalanan dan pengembaraan menuju Allah pada masa remaja dan muda ini dengan hati dan jiwa kalian yang masih suci bersih, belum tercemari oleh dosa dan perbuatan hina, sehingga Allah mengakui kesucian dan kemuliaan kalian?

Bismillah, tetapi janganlah kalian berjalan seorang diri, jalan ini penuh bahaya dan rintangan, kalian membutuhkan seorang pendamping, penolong, dan teman dekat. Raihlah tangan remaja yang lain sebagai teman seperjalanan kalian. Jadikanlah sebagai pasangan hidup dan berjalanlah bersama, sehingga di tengah perjalanan nanti kalian dapat saling menolong dan membantu, saling mencintai dan menyayangi,

saling berbincang dan bercanda, saling mendukung dan memberi semangat. Perhatikanlah sabda Nabi mulia saw:

"Barangsiapa yang ingin berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci dan bersih, hendaklah dia datang menjumpai-Nya bersama isteri."[14]

Oleh karena itu, kini saat kalian tengah penuh cinta, semangat, gairah masa remaja, berjalanlah dan pilihlah teman seperjalanan kalian. Kini tiba saatnya untuk berangkat; jangan biarkan cinta, semangat, dan gairah yang bergelora ini berubah menjadi duka dan derita. Pernikahan yang berlandaskan pada cinta segar dan penuh semangat akan membuat indah dan ceria suasana kehidupan selama bertahun-tahun. Gandenglah tangan pasangan kalian, mulailah awal hidup baru bagaikan sepasang merpati yang memadu kasih, dan terbanglah ke langit nan tinggi. Manfaatkanlah masa-masa indah ini. Jangan biarkan lepas dari genggaman kalian.

Perhatikanlah apa yang diucapkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib kepada isterinya yang mulia, Sayyidah Fathimah Az-Zahra, ketika beliau mengungkapkan sebuah syair penuh cinta kasih dan menyifati masa muda:

"*Kami bagaikan sepasang merpati di sebuah sangkar*

Menikmati masa penuh kebugaran dan masa muda."

Sepasang suami isteri yang penuh bahagia ini, hidup di dunia dengan penuh kesucian dan cinta. Keduanya pergi menjumpai Allah Swt dengan penuh kesucian dan cinta—salam Allah atas mereka.

Usia Balig Seksual dan Akal

Meskipun telah terdapat penjelasan mengenai usia pernikahan, di mana setiap orang mampu mengetahui kondisi dirinya sendiri; dan saya juga mengatakan bahwa usia pernikahan ialah tatkala seorang telah memasuki usia balig seksual (kematangan seksual) dan balig akal (kematangan akal), dan masuk pada masa kesempurnaan. Akan tetapi, masih terdapat pertanyaan dari orang-orang dewasa, ayah dan ibu, para pendidik, dan para penanggung jawab masyarakat, bahkan dari para remaja itu sendiri, "Kapan usia yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, kapan usia balig seksual dan balig akal, dan kapan mereka memasuki masa kesempurnaan?"

Jawaban atas pertanyaan ini ialah tergantung pada letak geografis, kondisi lingkungan, masyarakat, keturunan, ras, suku, keluarga, dan individu. Sebagai contoh, pada kawasan bercuaca panas, usia balig berlangsung lebih cepat dibandingkan pada kawasan bercuaca dingin, di tengah lingkungan terbuka dan ramai di mana laki-laki dan perempuan saling berhubungan dan berbaur, dan dalam sebuah lingkungan di mana para individunya kurang memperhatikan norma dan etika agama dan mereka tidak memperhatikan muhrim dan non-muhrim, tidak memperhatikan kewajiban untuk mengenakan hijab, maka usia balig seksual akan lebih cepat dibandingkan mereka yang hidup dalam suatu lingkungan yang agamis, suci, dan memelihara nilai-nilai agama.

Di tengah rumah tangga yang tidak islami, tidak berperadaban yang tidak menghiraukan pelbagai masalah seksual di mana adakalanya seorang anak menyaksikan secara langsung masalah seksual yang berhubungan dengan ayah dan ibunya, maka usia balig seksual berlangsung lebih cepat

dibandingkan dalam suatu keluarga yang memelihara pelbagai masalah ini (bahkan menyaksikan pelbagai masalah seksual ayah dan ibu merupakan faktor utama terjadinya penyimpangan seksual pada anak-anak). Kualitas dan kuantitas makanan juga berpengaruh pada balig seksual. Mereka yang lebih banyak mengkonsumsi makanan dan penuh gizi, usia balig seksual mereka lebih cepat.

Apa yang harus kami katakan berkaitan dengan pelbagai negeri dan masyarakat yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dan moral, atau bukan negara Islam? Kami hanya menyatakan sebagai suatu kiasan bahwa mata dan telinga anak-anak TK mereka terbuka lebar! Hasil statistik dan berita mereka menyatakan bahwa pelanggaran seksual yang terjadi di tengah kanak-kanak dan remaja cukup besar jumlahnya. Bahkan, hal itu amat mencoreng nilai kemanusiaan.

Alhasil, di negeri dan pelbagai wilayah kita (Iran), dapat dikatakan bahwa usia balig seksual pada anak laki-laki rata-rata berkisar pada usia 17 tahun, sedangkan pada perempuan berkisar pada usia 14 tahun.[15] Tetapi usia ini masih terlalu dini untuk melangsungkan pernikahan karena untuk melangsungkan pernikahan, di samping telah mencapai balig seksual juga diperlukan balig akal.

Adapun usia 19 tahun pada laki-laki dan 16 tahun pada perempuan merupakan waktu yang cocok untuk melangsungkan pernikahan. Jelas, usia ini ialah usia rata-rata, karena ada kemungkinan laki-laki dan perempuan lebih cepat membutuhkan pernikahan sebelum usia tersebut dan harus segera dilaksanakan.

Perlu kami tekankan sekali lagi bahwa tanda-tanda

kebutuhan ini tersembunyi di dalam diri manusia. Setiap orang—dengan penjelasan yang telah disebutkan—masing-masing mampu mengetahui kebutuhan ini. Para orang tua yang cerdas dan perhatian akan mengetahui dengan baik kapan anak-anak mereka membutuhkan pernikahan.

Pandangan Para Cendekiawan

Beberapa waktu yang lalu, saya menemui Syaikh Ibrahim Amini (seorang pribadi agung yang bertakwa dan mengetahui seluk-beluk pernikahan serta permasalahan rumah tangga, dan selama bertahun-tahun menggeluti pelbagai permasalahan yang dihadapi para remaja dan keluarga) dan membahas masalah masa pernikahan yang tercantum dalam bukunya yang berjudul *Intikhab-e Hamsar*.2

Sebelum memulai pembahasan ini, saya akan menukil tulisan beliau dalam buku tersebut sebagai berikut.

"Watak alamiah manusia dan usia untuk melangsungkan pernikahan adalah usia balig. Tatkala laki-laki berusia 16 tahun dan perempuan berusia 10 tahun, mereka telah memasuki usia balig yang secara syariat dibenarkan untuk menikah. Tetapi, bagi laki-laki sebaiknya menunda pernikahan sampai memasuki usia 17 tahun dan bagi perempuan sampai memasuki usia 14 atau 15 tahun, karena pada awal usia balig, mereka masih belum memiliki kesempurnaan akal yang diperlukan dan pernikahan pada usia ini ada kemungkinan akan menimbulkan pelbagai kesulitan. Di samping itu, pada dua atau tiga tahun pertama dari usia balig, hasrat seksual belum benar-benar bangkit dan tidak terlalu menimbulkan tekanan, sehingga para remaja masih mampu untuk menahannya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan

adalah bagi laki-laki pada usia 17 sampai 18 tahun, sedangkan bagi perempuan pada usia 14 sampai 15 tahun.

Akan tetapi, menunda pernikahan melebihi usia tersebut kurang baik karena kemungkinan besar akan menimbulkan pelbagai dampak negatif pada sisi jasmani, kejiwaan, dan sosial. Pada usia tersebut hasrat seksual benar-benar telah bangkit dengan kuat sehingga para remaja benar-benar berada dalam tekanan hasrat seksual. Tidak ada cara lain untuk memenuhinya melainkan dengan cara yang dibenarkan oleh syariat.

Kebutuhan seksual bagaikan kebutuhan terhadap makan dan minum. Mungkinkah terhadap seorang yang kelaparan atau kehausan dapat dikatakan kepadanya, 'Jangan makan dan minum?' Mungkinkah kegiatan yang lain, bahkan olahraga atau rekreasi dapat mengalihkan perhatian seorang yang lapar dan haus dari makanan dan minuman? Kebutuhan seksual sama persis seperti kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Bahkan, lebih kuat berkali lipat darinya. Jika tidak dipuaskan melalui cara yang dibenarkan syariat, ada kemungkinan akan menyeret remaja pada penyimpangan seksual dan dosa. Jika hal itu sampai terjadi, maka akan sulit untuk dikendalikan dan menimbulkan pelbagai dampak buruk di dunia dan akhirat.

Sekiranya para remaja mampu mengendalikan dorongan seksualnya dengan bersandar pada kekuatan iman dan memelihara kesucian diri, rasa malu, serta tidak sampai mencemari diri dengan dosa, tetapi apa yang dapat dilakukan terhadap dampak negatif pada jasmani dan ruhani? Karena itulah, pada waktu tersebut, tidak ada cara lain selain melangsungkan pernikahan secepat mungkin."[16]

Saya berkata kepadanya, "Sampai saat ini telah beberapa tahun dari penerbitan buku *Intikhab-e Hamsar*, apakah Anda masih tetap meyakini tulisan Anda berkaitan dengan batas usia untuk menikah, sebagaimana yang Anda jelaskan dalam buku Anda?"

Beliau berkata, "Ya, itu merupakan cara satu-satunya dalam rangka membenahi dan menyelesaikan pelbagai kesulitan para remaja, di mana mereka harus segera melangsungkan pernikahan pada masa alamiah pernikahan. Selama kesulitan ini tidak terselesaikan, maka tidak ada suatu cara untuk menyelesaikan pelbagai permasalahan yang dihadapi para remaja..."

Saya kembali bertanya, "Apakah Anda juga memperhatikan kenyataan yang ada di tengah masyarakat dan pelbagai kesulitan yang menghalangi pernikahan?"

Beliau pun menjawab, "Ya, saya menyadari bahwa saat ini banyak harta yang digunakan untuk mengadakan pelbagai acara pesta pernikahan yang bersifat sekunder, banyak usaha yang dilakukan untuk melenyapkan pelbagai kesulitan yang dihadapi para remaja, banyak dana yang digunakan untuk pelbagai program kebudayaan dan propaganda, banyak dana yang dianggarkan untuk menahan serangan kebudayaan asing, tetapi jika semua itu digunakan untuk membiayai pernikahan para remaja, maka jalan bagi pernikahan mereka akan terbuka. Saat itu pula, serangan kebudayaan asing tidak akan menimbulkan kerugian. Selama masalah pernikahan para remaja pada usia alamiahnya tidak terselesaikan, maka setiap program yang direncanakan dan dijalankan untuk menahan serangan kebudayaan asing tidak akan meraih hasil sebagaimana mestinya. Peperangan sejati melawan serangan kebudayaan adalah para remaja harus menikah ketika telah mamasuki usia balig seksual dan balig akal."

Diskusi dengan Seorang Teman

Saat saya menyusun buku ini, saya berdiskusi dengan seorang teman yang memiliki pengalaman dan informasi luas berkaitan dengan pembahasan ini, dan kini akan saya ke tengahkan untuk Anda.

"Apakah Anda tidak berpikir bahwa usia yang Anda tentukan bagi pernikahan itu tidak terlalu dini?" tanya teman saya.

"Mengapa dini? Bukankah pada usia itu hasrat seksual dan fitriah untuk memiliki pasangan serta perkembangan akal telah sempurna? Bukankah seorang yang pada usia itu dalam keadaan sehat—tanpa memperhatikan pelbagai permasalahan dan rintangan buatan yang ada di tengah jalan menuju pernikahan—telah membutuhkan pernikahan?"

"Benar, dia membutuhkan pernikahan, tetapi tidak harus hanya memperhatikan pada dorongan seksual dan fitrah yang menuntut adanya pasangan hidup, tetapi harus lebih memperhatikan pada pelbagai permasalahan yang lain, yang juga tercantum dalam pembahasan buku ini," tanyanya lagi.

"Pada bab keempat dari pembahasan ini, saya telah membahas pelbagai permasalahan dan kesulitan tersebut."

"Tetapi, menurut pendapat saya, ada satu kesulitan yang tidak dibahas di buku ini, yaitu ketika Anda menyatakan bahwa pada usia tersebut para remaja telah siap untuk menikah, pada dasarnya mereka masih belum memiliki kesiapan untuk membina kehidupan rumah tangga. Pada umumnya, mereka masih membutuhkan pengawasan serta bimbingan ayah dan ibu."

"Tuhan yang menciptakan manusia adalah Maha Bijaksana, dan setiap sesuatu ditempatkan pada tempatnya masing-masing.

Tuhan yang menciptakan manusia itu juga menempatkan hasrat seksual dan hasrat berpasangan pada diri manusia pada masa-masa itu pula, serta memerintahkan mereka untuk menikah. Dengan adanya pelbagai penegasan agar bersegera dalam menikah, pasti Dia juga menempatkan kemampuan dalam diri mereka untuk membina dan mengelola rumah tangga. Jika terdapat suatu kekurangan, hal itu karena bentuk pendidikan kita. Pelbagai bentuk pendidikan keliru yang telah kita lakukan ialah mencegah dan menghalangi pertumbuhan kemampuan untuk membina rumah tangga. Kekuatan potensial untuk membina rumah tangga telah terpendam dalam diri manusia, dan masa ini (usia balig) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhannya. Tetapi kita tidak menyediakan sarana bagi pertumbuhannya, bahkan dengan pelbagai macam bentuk pendidikan yang tidak benar, kita berusaha untuk mencegah agar kuncup itu tidak mekar. Tatkala para ayah dan ibu tidak mengizinkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan, tidak memberikan suatu tugas dan tanggung jawab kepada para remaja sebagai suatu usaha bagi pembentukan kepribadian dan karakter mereka, atau bahkan para orang tua mendikte, merendahkan anak-anak mereka sendiri, mencaci dan mencela mereka. Jelas, saat anak-anak mereka memasuki usia remaja dan dewasa tidak akan mampu mengurus kehidupan diri sendiri, bahkan pada masa pertengahan dan tua pun mereka tetap tidak mampu mengurus diri sendiri!"

Teman saya kembali berkata, "Alhasil, kini apa yang harus kita lakukan? Saat ini, kita menyaksikan para remaja tidak memiliki kemampuan untuk membina rumah tangga. Apakah benar jika mereka menikah dalam keadaan tidak mampu membina rumah tangga?"

Saya berkata, "Hasrat seksual dan kecenderungan untuk menikah tidak dapat dihalangi, tetapi untuk menyelesaikan kesulitan ini, harus diambil langkah-langkah berikut.

1) Para pendidik dan ahli sosial harus dianjurkan agar mengajarkan kepada masyarakat tentang masalah pendidikan dan cara mendidik anak-anak secara benar.

2) Para ayah dan ibu harus mengenalkan anak-anak mereka sejak masa kanak-kanak sampai usia remaja terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Saya memiliki banyak contoh dari para remaja, khususnya remaja perempuan di mana mereka benar-benar mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola dan membina kehidupan. Jelas, saya menentang pembebanan dan pemaksaan terhadap anak-anak dan remaja, tetapi saya juga menentang pemanjaan mereka. Mereka harus diperlakukan secara adil dan seimbang.

3) Kita tidak harus sabar menanti sampai remaja benar-benar memiliki kesiapan penuh dalam mengelola urusan kehidupan, lalu saat itulah kita mengizinkan mereka untuk menikah. Tetapi, begitu remaja telah merasa memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan, mereka pasti akan berusaha sedapat mungkin dalam menyesuaikan diri dan potensi yang terpendam untuk bangkit, sehingga mereka dapat memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

   Saya memiliki banyak contoh para remaja laki-laki dan perempuan yang sebelum menikah tidak memiliki kesiapan untuk membina rumah tangga, tetapi begitu mereka telah berada dalam suasana rumah tangga, maka mereka pun

memiliki kesiapan, baik perempuan maupun laki-laki berhasil membina rumah tangga mereka dengan baik.

4) Pada masa pertunangan (masa antara akad nikah dan acara pernikahan secara resmi) merupakan suatu kesempatan baik dalam rangka menciptakan kesiapan ini. Jika masa ini berlangsung sampai berbulan-bulan, maka para remaja dapat melakukan persiapan diri guna membina rumah tangga. (Kami mengupas permasalahan ini pada akhir pembahasan buku ini).

5) Kedua orangtua dan orang-orang dewasa dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan harus membantu dan membimbing keduanya baik pada saat pertunangan juga pada awal-awal kehidupan rumah tangga. Hendaklah mereka membimbing dan mengajarkan kepada mereka berdua tentang tata cara hidup bersama, sehingga mereka berdua dapat menjalani hidup rumah tangga secara baik dan sempurna.

Alhasil, apabila seorang telah memasuki usia balig seksual dan akal, maka dia harus segera menikah, sementara pelbagai kekurangan yang lain dapat dibenahi secara bertahap. Hal-hal yang bersifat sekunder ialah mengikuti hal-hal yang bersifat primer. Dasar pernikahan ialah menjaga dan memelihara kesucian diri, serta pengembangan kepribadian manusia, sementara hal-hal lain merupakan perkara yang bersifat sekunder dan jangan sampai hal-hak primer ini dikorbankan demi hal-hal yang sekunder.

Merusak Diri Sendiri!

Sebagian masyarakat dan negara telah mempermainkan hasrat seksual para remaja, sehingga membuat mereka

terjerumus dalam pelbagai kerusakan moral dan penyimpangan seksual. Setelah beberapa lama, akhirnya mereka menyadari bahwa tidak sepatutnya mereka "mempermainkan ekor singa!" dan kini sedikit demi sedikit mereka mulai menyadari kesalahan perbuatan yang telah mereka lakukan. Tetapi—amat disesalkan—kita sekarang ini justru meniru perbuatan mereka, padahal mereka telah menyesali perbuatan salah yang telah mereka lakukan!

Mengapa kita meniru perbuatan mereka yang telah mengakibatkan kehancuran kehidupan dan masa depan mereka? Bukankah sepatutnya kita mengambil pelajaran dari pelbagai kesalahan yang telah mereka lakukan? Bukankah Islam menyatakan, "Orang yang berbahagia itu adalah yang mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain." Mengapa kita tetap berjalan menuju jurang kebinasaan, padahal kita telah menyaksikan dengan mata kepala kita sendiri orang-orang telah terjatuh di dalamnya?!

Dokter Khudacoff, seorang psikolog dan psikoanalis Rusia, menulis, "Perlu diketahui bahwa pada tahun-tahun terakhir ini, kita dapat menyaksikan dengan jelas masyarakat mulai cenderung melakukan pernikahan pada masa muda. Misalnya, di negara kita ini 50% dari pernikahan adalah para remaja, yang usia mereka tidak melebihi 22 tahun. Banyak para suami yang usia mereka berkisar antara 18—19 tahun. Di Amerika, usia perempuan yang menikah menurun sampai pada usia 20 tahun, dan 14 juta remaja puteri usia 17 tahun telah memiliki calon suami!"[17]

Dokter Hana Aston dan Dokter Abraham Aston, keduanya merupakan peneliti, dokter, dan konsultan masalah rumah tangga dan seksual di Amerika, menulis dalam sebuah buku

yang disusun dalam bentuk tanya-jawab antara calon pengantin dengan dokter dan konsultannya sebagai berikut:

Pemuda bertanya, "Dokter! Apakah selama seorang laki-laki tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga secara sempurna, lalu dia benar-benar harus mengabaikan rencana untuk menikah dan membina rumah tangga?"
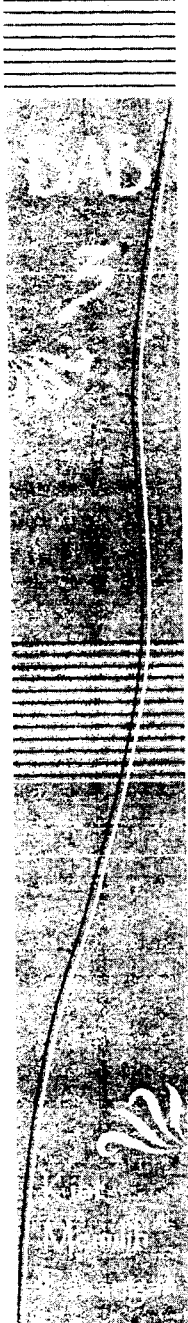
Dokter berkata, "Tidak, dia sama sekali tidak boleh melakukan hal itu. Menurut pendapat saya, tidak sepatutnya dia menunda pernikahan sampai memiliki kemampuan secara sempurna dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Para remaja yang telah memasuki usia kematangan biologis, hari demi hari dorongan biologisnya semakin kuat. Karena itu, walaupun mereka masih belum memiliki kemampuan sempurna dari sisi ekonomi, tidak sepatutnya mereka bersabar dan tidak menikah hingga memiliki kemampuan sempurna dari sisi ekonomi. Tetapi, sepatutnya suami dan isteri, keduanya saling bekerja bahu-membahu demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan sama sekali tidak menunggu hingga penghasilan suami dapat mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga."[18]

Kepada para peneliti atau mereka yang memikirkan nasib masyarakat dan generasi muda juga kepada para ayah dan ibu, saya menganjurkan mereka untuk membaca buku *Izdiwaj* karangan Syahid Doktor Pakzad jilid ke-2 pada pembahasan "Usia Pernikahan", sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas pelbagai kenyataan pahit yang menimpa para remaja.

Perlu diperhatikan bahwa menunda pernikahan merupakan suatu perbuatan tercela, demikian pula pernikahan dini, pernikahan sebelum memasuki usia kematangan akal,

pernikahan dengan orang yang tidak baik, dan orang yang tidak memiliki kesiapan untuk menikah juga merupakan suatu perbuatan yang tercela, yang akan menimbulkan pelbagai kesulitan serta masalah.

Pernikahan itu ada tiga macam, yaitu "terlalu cepat", "terlalu lambat", dan "tepat waktu". Hanya pernikahan bentuk ketiga itulah yang terpuji.

KEUNTUNGAN DALAM PENYEGERAAN MENIKAH DAN KERUGIAN DALAM PENUNDAANNYA

Pada pembahasan bab pertama telah dijelaskan mengenai pelbagai keutamaan dan keuntungan pernikahan. Pada bagian ini—insya Allah—saya hendak membahas pelbagai keuntungan pernikahan yang dilaksanakan pada usia remaja dan pelbagai kerugian dalam penundaannya.

Bersegera dalam menikah, yakni bersegera dalam melaksanakannya akan memberikan pelbagai keuntungan, sedangkan menunda pernikahan akan menimbulkan pelbagai kerugian. Di sini, saya akan menjelaskan sebagian darinya.

1. Memelihara dan Memperkuat Keimanan serta Spritual

Pernikahan merupakan perisai yang kuat dalam menghadapi musuh bagi keimanan. Pada masa remaja, di satu sisi terdapat dorongan fitriah dan spritual, cenderung pada kesucian dan kebaikan, dan manusia didorong menuju padanya. Di sisi lain, terdapat dorongan naluri dan seksual yang mulai bangkit dan berkembang serta mendorong manusia menuju padanya. Kedua dorongan dan kekuatan ini merupakan suatu perkara yang amat dibutuhkan bagi kehidupan.

Allah Swt—berdasarkan pada kebijaksanaan dan mashlahat—telah menempatkan semua ini pada diri manusia demi perkembangan dan kesempurnaan manusia. Manusia dituntut untuk memberikan jawaban positif terhadap seruan keduanya dan keduanya juga harus "dipuaskan". Jika dorongan seksual tidak dikendalikan dan dipuaskan secara benar dan rasional—sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah Swt—maka akan melanggar batas serta melakukan penyerangan terhadap dorongan fitriah dan spritual, kemudian menghancurkannya! Senjata terbaik bagi para remaja dalam menghadapi serangan dan perlawanan ini ialah "pernikahan dan memilih pasangan yang cocok".

Saya telah menyaksikan betapa banyak para remaja yang suci dan bersih tidak memiliki sarana untuk membela diri dalam arena peperangan ini. Karenanya, mereka mengalami kekalahan, sehingga keimanan dan ketakwaan mereka pun hilang musnah!

Sebuah Contoh yang Menyedihkan

Mas'ud, seorang remaja yang suci dan bertakwa. Ketika dia menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA, dia merupakan

simbol ketakwaan, kemuliaan, kesucian, serta teladan bagi para remaja yang lain.

Saya sendiri amat merasa kagum terhadap kebaikan dan keimanannya. Saya pun bergumam, "Mas'ud telah mendahului kami, dan lebih cepat dari kami dalam mencapai tujuan." Di sekolah, dia merupakan motor penggerak bagi pelbagai kegiatan Islam dan pendidikan, dan di tengah kampung halaman, dia merupakan tempat bernaung serta guru bagi kanak-kanak dan remaja. Di medan perang, dia berada di garis depan. Dan di mihrab ibadah, dia seorang ahli ibadah, doa, dan munajat.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, saya berkata kepada keluarganya, "Carikan Isteri untuk Mas'ud." Mereka berkata, "Dia sekarang masih kecil, mulutnya masih berbau ASI! Biarkan dia menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan suatu pekerjaan, mempersiapkan rumah dan keperluan hidup lainnya, barulah saat itu kami akan mencarikan seorang pendamping hidupnya."

Mas'ud pun memulai kuliahnya. Adakalanya saya datang menemui keluarganya dan mengingatkan mereka, "Mas'ud amat membutuhkan isteri." Tetapi, mereka tetap memberikan jawaban yang sama.

Waktu berlalu, lambat laun Mas'ud mulai mengalami perubahan. Model dan motif bajunya mulai berubah. Matanya yang dahulu suci dan jernih—yang sama sekali tidak pernah digunakan untuk memandang hal-hal yang haram—lambat laun menjadi tercemar dan digunakan untuk memandang hal-hal yang diharamkan agama, hingga akhirnya... *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.*[19]

Kini Mas'ud telah lulus kuliah, tapi dia bukan lagi Mas'ud yang dulu, tetapi *Manhus* (orang yang sial). Dia telah membuat keluarganya menjadi hina dan teman-temannya merasa malu.

"Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa para remaja yang suci ini merupakan modal Islam, revolusi Islam, dan pemerintahan Islam; jadilah Engkau sebagai penolong mereka dan peliharalah mereka agar tidak terjerumus ke dalam jurang kerusakan moral, penyimpangan seksual, dan penentangan terhadap nilai-nilai Islam."

Sebuah Contoh yang Penuh Berkah

Berbeda dengan Mas'ud, seorang pemuda bernama Ja'far, yang tak lain adalah teman Mas'ud, ialah seorang yang suci dan bertakwa. Sewaktu di bangku SMA, dia dijodohkan dengan seorang gadis—yang setara dan cocok dengannya. Dia pun menikah, kemudian melanjutkan pendidikannya di sebuah Universitas.

Dengan hidup bersama istrinya, Ja'far berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan meraih gelar sarjana. Kini dia masih melanjutkan kuliahnya sambil bekerja sebagai pegawai pos, dan memiliki jabatan penting di tempat kerjanya. Dia hidup penuh bahagia dan mulia dan menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat, dan teman-temannya.

Perlu diperhatikan bahwa Ja'far dan keluarganya dari sisi materi ternyata lebih rendah dari Mas'ud dan keluarganya. Hal ini saya ungkapkan agar jangan sampai ada anggapan bahwa Ja'far dan keluarganya adalah keluarga kaya sehingga dia mampu menikah, sementara Mas'ud dan keluarganya adalah keluarga miskin sehingga dia tidak mampu menikah! Sungguh disesalkan bahwa bencana "pola pikir material" dan

"segala sesuatu mesti diukur dengan uang dan materi" ini telah menimpa masyarakat kita dan telah mengakar di jiwa mereka.

2. Memanfaatkan Masa Remaja yang Indah dan Penuh Semangat

Masa remaja merupakan musim semi pernikahan. Pada masa ini, manusia memiliki semangat, tenaga, dan gairah hidup yang amat besar. Jika masa ini tidak dipergunakan dengan baik, maka musim gugur pun akan segera tiba; semangat, tenaga, serta gairah itu pun menjadi gugur dan musnah, atau menjadi berkurang, dan manusia tidak lagi dapat merasakan keindahan dan kenikmatan pernikahan secara sempurna.

Api cinta yang membara dan masa remaja yang penuh semangat itulah yang akan menciptakan suatu kehidupan yang penuh gairah dan semangat. Sedangkan api cinta yang telah redup, usia yang telah tua, gairah dan semangat yang telah pudar tidak akan mampu menciptakan suatu kehidupan penuh kasih dan sayang!

Lihatlah kuncup bunga yang berbicara kepada kita tentang semangat, gairah, kebugaran, serta memberi pesan kepada kita tentang harapan dan cita-cita! Tetapi bunga yang telah tua dan layu, berbicara tentang kematian, keletihan, dan putus asa! Para remaja bagaikan kuncup bunga di mana pada masa-masa ini harus benar-benar dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dengan membina rumah tangga berdasarkan pada suatu landasan yang kokoh dan kuat.

Rasulullah saw bersabda: "Wahai manusia! Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dengan membawa pesan dari Sang Mahalembut lagi Maha Mengetahui dan berkata, 'Sesungguhnya para gadis itu bagaikan buah yang ada di pohon, jika telah masak

tapi tidak segera dipetik, maka akan dirusak oleh sengatan matahari dan digugurkan oleh angin. Jika para gadis telah tumbuh dewasa, maka tidak ada cara untuk menyelamatkan mereka selain menikah dan bersuami. Jika mereka tidak menikah, maka mereka tidak akan selamat dari kerusakan karena mereka adalah manusia...'"[20]

Rasulullah saw, pribadi mulia yang memiliki akal paling sempurna. Pelbagai hukum, undang-undang, dan peraturan yang beliau jelaskan semuanya berasal dari Allah Swt. Tidak dibenarkan adanya suatu selera, tradisi, dan pandangan yang bertentangan dengan perintah dan tuntunan Allah Swt. Setiap selera, tradisi, kebudayaan, alasan, dan undang-undang yang bertentangan dengan undang-undang Allah Swt, semua itu batil dan sama sekali tidak berguna.

Mereka yang—dengan alasan apa pun—menunda pernikahan, pasti akan menderita pelbagai kerugian dan menanggung akibatnya. Jika kita mengamati dengan teliti apa yang terjadi di tengah masyarakat, kita akan menyaksikan betapa banyak orang-orang yang karena menunda pernikahan akhirnya mereka mengalami pelbagai kerugian, sekalipun mereka tidak menyadarinya dan tidak mengetahuinya penyebab semua itu.

Sebuah Contoh yang Menyedihkan

Nasir memiliki keyakinan bahwa seseorang tidak patut untuk menikah sebelum memiliki rumah pribadi, mobil, dan uang yang banyak. Dia tidak mendengarkan pelbagai nasihat dan arahan orang lain. Dia terus menjalankan keyakinannya dan terus bekerja sampai berhasil memiliki sebuah rumah, mobil, serta uang yang banyak pula. Saat itulah dia mulai mencari calon isteri.

Akan tetapi—amat disesalkan—dia telah terlambat. Usianya telah 30 tahun, jasmani, ruhani, dan sarafnya telah sakit akibat pelbagai tekanan dan penyimpangan seksual karena hidup seorang diri, banyak bekerja, dan sebagainya. Kulit wajahnya keriput dan tampak tua, sebagian rambut kepalanya telah rontok. Ringkasnya, Nasir sekarang ini bukan Nasir 10 tahun yang lalu. Wajah remajanya yang ceria, riang, penuh semangat, dan gairah telah berubah menjadi wajah yang murung, muram, lesu, dan hilang semangat.

Dia mulai mencari calon isteri, tapi tidak ada seorang gadis sehat, penuh gairah, dan semangat yang bersedia menikah dengannya. Dia mulai menurunkan syarat-syarat dan tolok ukur dalam menentukan calon isteri. Dia mulai melepaskan diri dari pelbagai angan-angan muluk untuk memperoleh isteri yang sempurna. Sehingga akhirnya setelah melakukan usaha dengan penuh jerih payah, dia menemukan seorang gadis yang mirip dengan nasibnya—yang menurut istilah barang sortiran!

Gadis itu dengan alasan belajar dan mempelajari pelbagai keahlian dan mencari suami dengan menggunakan pelbagai standar dan tolok ukur serta selera yang salah, tetap hidup seorang diri. Juga karena pelbagai faktor (sebagaimana faktor yang menimpa Nasir), gadis ini mengalami pelbagai gangguan jiwa dan saraf. Usianya pun telah mencapai 30 tahun sebagaimana halnya Nasir.

Gadis dan perjaka ini (yang pada dasarnya tidak dapat disebut sebagai gadis dan perjaka) melangsungkan pernikahan secara terpaksa. Hasilnya cukup jelas! Laki-laki dan perempuan yang tidak lagi memiliki semangat dan hasrat kuat dalam membina rumah tangga, bagaimana mungkin dapat membina rumah tangga dengan penuh semangat, riang, dan gembira?

Sejak hari pertama, pernikahan keduanya telah cekcok dan bertengkar. Keduanya saling mencari-cari pelbagai alasan. Kini, kehidupan mereka bagai di neraka! Pertengkaran, perselisihan, caci maki senantiasa mewarnai kehidupan mereka. Sungguh kasihan nasib anak-anak mereka, di satu sisi memiliki ayah dan ibu yang tidak bersemangat dalam mengurus kehidupan mereka dan di sisi lain, mereka harus menyaksikan pertengkaran kedua orangtua mereka.

Jelaslah bahwa rumah, mobil, dan uang yang melimpah tidak mampu menyelesaikan pelbagai permasalahan yang ada.

3. Tetap dalam Keadaan Suci dan Terhindar dari Kerusakan Moral dan Penyimpangan Seksual

Tidak ada suatu faktor yang menghancurkan kehidupan remaja melebihi kerusakan dan penyimpangan seksual. Pelbagai kerusakan moral dan penyimpangan seksual telah membuat kehidupan mereka menjadi gelap dan kelam (laki-laki ataupun perempuan). Dampak buruk dan negatif dari kerusakan moral dan penyimpangan seksual itu, harus mereka rasakan sepanjang usia. Pelbagai penyimpangan seksual ataupun pemuasan hasrat seksual dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, akan menghancurkan serta merusak semangat, cita-cita, potensi, dan esensi manusia.

Mereka yang menggeluti dunia remaja dan kehidupan pemuda-pemudi serta bergaul secara dekat dengan mereka, pasti mengetahui hakikat yang menyedihkan ini. Mereka pasti mengetahui bahwa pelbagai kerusakan moral, penyimpangan seksual, hubungan gelap yang terjadi di tengah kehidupan remaja putera dan puteri, telah menimbulkan pelbagai bencana dan kerugian terhadap masyarakat, keluarga, dan para remaja

itu sendiri. Para remaja puteri yang terjerumus di lembah hitam ini, kondisi mereka amat mengenaskan. Karena mereka memiliki jiwa dan perasaan yang lembut, maka kemungkinan besar mereka akan merasakan siksaan batin sepanjang hidupnya serta merasa berdosa dan tenggelam dalam duka dan penyesalan. Salah satu manfaat dan keuntungan penting dari pernikahan ialah memelihara manusia dari pelbagai kerusakan dan penyimpangan ini.

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Merupakan suatu kebahagiaan bagi seorang laki-laki (ayah) adalah puterinya tidak mengalami haid di rumahnya." (Yakni, telah berada di rumah suami sebelum tiba masa haid).

Saat pertama kali saya membaca hadis ini, saya bertanya-tanya bagaimana mungkin seorang gadis yang masih dalam usia muda itu melangsungkan pernikahan?! Tetapi setelah saya mengetahui pelbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, kerusakan moral, dan penyimpangan seksual yang ada di dalamnya, saya mulai memahami hikmah dari hadis ini.

Jelas hadis ini tidak hendak mengatakan bahwa gadis dalam usia tersebut harus segera menikah, melainkan hendak menekankan penyegeraan pernikahan, sehingga jangan sampai terjadi penundaan pada pernikahan dan jangan sampai ada seorang gadis hidup seorang diri atau tidak menikah sampai mencapai usia dewasa.

Saya tidak ingin membahas hasil statistik pelbagai kerusakan moral yang terjadi di pelbagai masyarakat dan negara—khususnya di pelbagai negara Barat—karena pena dan lisan menjadi malu untuk menulis dan menjelaskannya. Di samping itu, saya merasa kurang tepat apabila pada buku

ini, yang diperuntukkan bagi para remaja dan pemuda-pemudi, untuk mengungkapkan pelbagai kerusakan yang mencoreng wajah kemanusiaan. Akan tetapi, berkaitan dengan masyarakat kita (Iran), maka kita harus mengetahuinya dan memiliki kepekaan terhadap pelbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Saya harus mengungkapkan sebuah kenyataan pahit bahwa masyarakat kita tengah menghadapi pelbagai macam bentuk kerusakan moral yang berhubungan dengan para remaja, pemuda dan pemudi. Jika para orangtua tidak mengetahuinya, maka mereka harus mengetahuinya, jika para penanggung jawab urusan kebudayaan, guru dan kepala sekolah, dosen, dan rektor tidak mengetahuinya (meski pada umumnya mereka mengetahui), mereka harus mengetahuinya. Kita semua harus melakukan tindakan dan usaha pembenahan pelbagai kesulitan dan permasalahan ini.

Saudara dan saudariku! Para remaja, pemuda, dan pemudi yang mulia! Berusahalah untuk senantiasa menjaga dan memelihara kesucian diri pada masa dan usia amat menentukan ini. Jangan sampai kalian membuang percuama permata kesucian diri dan kemuliaan kalian. Memelihara dan menjaga permata yang amat berharga ini merupakan suatu tugas dan tanggung jawab agama, moral, dan kemanusiaan. Jika pernikahan kalian masih tertunda, berusahalah untuk tetap melaksanakan tugas dan kewajiban ini.

Yakinlah bahwa kehilangan atau mencemari permata ini akan mengakibatkan kesedihan dan penyesalan yang tiada hentinya. Saya sering menyaksikan mereka yang kehilangan atau mencemari "permata" ini mengalami depresi, tekanan jiwa, penyesalan, dan putus asa, khususnya para perempuan, karena

perempuan memiliki jiwa dan perasaan yang lebih halus, lebih pemalu, dan lebih menjaga kesucian diri, maka ketika kesucian mereka tercemari atau kehilangan "permata" ini, mereka merasa menderita suatu kerugian yang amat sangat. Bahkan, setelah menikah dan melahirkan anak, sampai saat itu mereka masih merasa berdosa dan mengalami siksaan batin. (Jelas, hal ini tidak mencakup mereka yang telah kehilangan rasa malu secara total dan tidak merasa bersalah serta berdosa ketika kesucian dirinya telah hilang!)

Saudara dan saudariku! Apakah kalian tidak merasa sedih dan malu mencemari permata suci dan kemuliaan kalian dengan hal-hal yang keji itu?

Wahai para ayah dan ibu! Apakah kalian rela menyaksikan para remaja kalian, bunga kehidupan kalian, terjerumus dalam jurang kerusakan moral dan kehinaan? Bukankah anak-anak ini merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada kalian? Mengapa kalian menunda pernikahan mereka dengan bermacam-macam alasan hampa dan sia-sia? Mengapa kalian membinasakan diri kalian dengan tangan kalian sendiri?

Sadarlah, dan marilah kita pikirkan bersama kenyataan ini. Dorongan dan hasrat seksual tidak dapat dicegah dan dihentikan dengan kekerasan dan ancaman. Kita harus mencarikan jalan keluar dan penyelesaian bagi semua itu dan cara terbaik ialah pernikahan dengan pasangan yang cocok pada usia alami pernikahan mereka.

4. Terhindar dari Pelbagai Gangguan Saraf dan Jiwa

Jika dorongan seksual tidak disalurkan melalui jalan yang benar dan sesuai syariat, maka akan mengakibatkan pelbagai gangguan saraf dan jiwa. Karena dorongan seksual yang tidak

tersalurkan secara benar di samping akan membuat manusia merasa kesepian dan hidup seorang diri, juga membuatnya senantiasa gelisah dan kebingungan. Seorang yang tidak memiliki isteri dan lemah iman, ketika menghadapi tekanan naluri ini—*wal iyyadzubillah*—lalu melakukan pelbagai penyimpangan seksual dan kerusakan moral, maka hal itu akan semakin memperberat kesulitan yang ada, karena—sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya—pelbagai penyimpangan dan kerusakan ini akan mengakibatkan gangguan berat pada saraf dan jiwa manusia.

Menurut pendapat para ahli psikologi dan psikoanalis, salah satu penyebab depresi, kegelisahan, gangguan jiwa dan syaraf, kerusakan akhlak dan moral adalah "tidak beristeri", "tekanan seksual" dan "penyimpangan seksual" (pada laki-laki maupun perempuan), dan cara yang paling mujarab untuk mengobati pelbagai gangguan dan kerusakan ini adalah "menikah dengan pasangan yang cocok".

Al-Quran telah menjelaskan masalah ini—sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pertama (Keutamaan Pernikahan)—secara jelas dan nyata:

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."[21]

Peringatan!

Perlu diperhatikan bahwa pelbagai manfaat dan keuntungan pernikahan yang dijelaskan dalam bab ini dan pada pembahasan bab pertama (pelbagai keutamaan pernikahan), semuanya akan terwujud apabila seseorang melakukan pernikahan dengan pasangan yang cocok dan serasi serta memperhatikan pelbagai tolok ukur dan standar yang akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

PELBAGAI KESULITAN DAN RINTANGAN ATAS PERNIKAHAN

Apabila kita berkata kepada seorang pemuda untuk menikah, spontan dia akan mengungkapkan pelbagai kesulitan dan rintangan yang menghalangi pelaksanaan pernikahan. Kesulitan pertama yang dia ungkapkan ialah kesulitan keuangan dan ekonomi, kemudian sederetan kesulitan yang lain. Semua kesulitan itu merupakan suatu kenyataan dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pada bagian pembahasan ini, saya akan memaparkan serta membahas pelbagai kesulitan dan rintangan ini, serta menjelaskan cara penyelesaiannya.

Kesulitan Sejati ataukah Buatan?

Amat disesalkan! Masyarakat kita masih jauh dari ajaran Islam Muhammadi.[22] Sampai saat ini, pelbagai ajaran Islam yang benar masih tersembunyi di balik tirai; tirai kebodohan, mitos, adat istiadat, tradisi jahiliah, egoisme, kesyirikan, keangkuhan, kesombongan dan masih menutupi matahari Islam sehingga masyarakat tidak merasakan pancaran cahayanya yang mampu menerangi kehidupan.

Jika ajaran Islam dijadikan sebagai tolok ukur dan standar pada "pernikahan dan memilih jodoh", maka sebagian besar atau bahkan seluruh kesulitan ini tidak akan ada. Tetapi Islam yang mana? Tentunya Islam Muhammadi, yaitu Islam yang diiajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Apakah kita tidak membaca dan mendengar bahwa Nabi saw telah menikahkan sepasang mempelai dalam satu majelis dan beliau saw melaksanakan seluruh acara pernikahan—seperti, meminang, penentuan maskawin, pembacaan akad nikah dan sebagainya—dalam beberapa menit saja, kemudian mereka berdua pun pulang ke rumah? Semua ini bukan dongeng dan bukan pula mukjizat. Itulah Islam Muhammadi, dan seperti itulah tuntunan dan ajarannya. Tetapi, kita sendiri yang belum mempraktikkan tuntunan Islam dengan sebenar-benarnya ini. (Segala keburukan yang ada di tengah kehidupan kita adalah berasal dari bentuk keislaman kita yang masih belum sempurna).

Apa yang Mesti Dilakukan?

Pelbagai kesulitan dan rintangan yang menghalangi pernikahan, tetap ada dan dalam hal ini kita harus berusaha mencari cara penyelesaian dan jalan keluarnya.

Cara penyelesaian bagi kesulitan ini ada dua, *pertama*, jangka panjang; *kedua*, jangka pendek. Berkaitan dengan cara penyelesaian jangka panjang merupakan tugas para tokoh agama, pemerintah, para penanggung jawab pemerintahan, para pembina dan pemerhati masyarakat, para guru dan pendidik. Mereka semua dituntut untuk berusaha mencari suatu cara penyelesaian dan jalan keluar bagi pelbagai kesulitan ini. Sedangkan berkaitan dengan cara penyelesaian jangka pendek merupakan tugas para remaja, ayah dan ibu mereka. Mereka harus segera mencari suatu pemecahan dari permasalahan yang ada. Yakni, mereka harus menentukan suatu cara guna menghadapi situasi dan kondisi yang ada sekarang ini.

Pada kesempatan ini, kami tidak akan membicarakan cara penyelesaian jangka panjang karena hal itu perlu dilakukan suatu pembahasan tersendiri dan pada kesempatan yang lain. Tetapi, inti pembahasan kita adalah berkaitan dengan cara penyelesaian jangka pendek yang harus kita lakukan saat ini. Kini, marilah kita perhatikan bersama pelbagai kesulitan utama yang tengah kita hadapi.

♦ Kesulitan Pertama: Kesulitan Keuangan dan Ekonomi

Kesulitan besar ini merupakan hasil dari sikap, perbuatan, dan ciptaan masyarakat kita yang pada dasarnya bukan termasuk suatu kesulitan yang ada dalam pernikahan itu sendiri. Jika kehidupan kita berdasarkan pada tuntunan Islam dan fitrah kemanusiaan, maka kesulitan eksternal ini tidak akan pernah ada, atau minimal sedikit sekali remaja dan pemuda yang tidak mampu menikah. Memang, saat ini, kesulitan itu masih ada dan masyarakat kita yang menciptakannya, Untuk itu, diperlukan suatu cara penyelesaiannya.

Cara Penyelesaian

1) Pertolongan Ilahi

Allah Swt dan para pemuka Islam telah menyampaikan berita gembira dan jaminan berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan, dan hal itu dapat jadikan sebagai pegangan dan sandaran yang mampu membahagiakan serta menenangkan hati para remaja.

Kita wajib mempercayai kebenaran berita gembira dan jaminan ini karena semua itu tidak akan pernah meleset. Pada umumnya, para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi yang berencana untuk menikah, menganggap kesulitan ekonomi merupakan suatu halangan besar bagi mereka, namun tidak ada sandaran yang lebih menggembirakan hati dari berita dan jaminan gembira ini. Dengan meyakini pelbagai sandaran ini, maka akan membangkitkan keberanian dan ketegaran jiwa manusia untuk melangsungkan pernikahan.

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."[23]

Ini merupakan jaminan nyata dari Allah Swt. Adakah jaminan yang lebih dapat dipercaya dari jaminan Allah Swt?

Saudara dan saudariku kaum remaja, percayalah pada jaminan ini, maka saat itu pula kalian akan menyaksikan bukti yang jelas dan nyata—insya Allah.

Saya telah membuktikan sendiri kebenaran jaminan ini,

dan saya juga telah menyaksikan pelbagai pasangan pengantin yang telah membuktikan kebenarannya. Sekitar 99 % dari teman dan kenalan saya saat melangsungkan pernikahan mereka tidak memiliki rumah dan harta, tetapi setelah menikah mereka bisa memiliki rumah dan hidup serba kecukupan.

Pada kesempatan ini, saya akan menyebutkan nama-nama mereka yang beruntung tersebut di pembahasan ini. Begitu pula dengan beberapa orang yang lantaran menunda pernikahan demi mempersiapkan rumah dan mengumpulkan harta, lalu mereka mengalami kehidupan yang suram dan kacau karena saat mereka menghabiskan waktu dan tenaga untuk dapat memiliki rumah yang mewah dan harta yang melimpah, maka masa muda dan remaja mereka yang merupakan "musim semi pernikahan" telah berlalu dan saat ini, mereka tengah memasuki "musim gugur"![24]

Berita Gembira dari Para Pemuka Islam

Nabi mulia saw yang merupakan orang kepercayaan Allah Swt, menjelaskan kepada para remaja mengenai pelbagai pertolongan gaib Allah Swt sebagai berikut, "Nikahkanlah orang-orang sendirian di antara kalian, karena sesungguhnya Allah Swt akan memperbaiki akhlak mereka, meluaskan rezeki mereka, dan menambah kehormatan, serta harga diri mereka."[25]

Beliau saw juga bersabda: "Barangsiapa yang enggan menikah lantaran takut pada kemiskinan, maka sungguh dia telah berburuk sangka kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt berfirman: *'Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.'*"[26]

Beliau saw juga bersabda kepada para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi, "Menikahlah, dan yakinlah bahwa rezeki kalian akan melimpah."[27]

Imam Ja'far Ash-shadiq berkata, "Rezeki itu bersama perempuan dan keluarga."[28]

Perhatikanlah Contoh Menarik Ini

Ada seorang pemuda yang tidak memiliki isteri, hidupnya miskin dan serba kekurangan. Dia datang menemui Rasulullah saw dan mengeluhkan kemiskinannya, serta meminta bimbingan dan pengarahan dari beliau saw, "Wahai Rasulullah, apa yang harus saya lakukan sehingga dapat terbebas dari beban berat kemiskinan ini?" Rasulullah saw bersabda, "Menikahlah."

Si pemuda ini terperanjat dan berguman dalam hati, "Aku tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupku sendiri, bagaimana mungkin aku harus menikah dan menanggung beban kehidupan rumah tangga?"

Akan tetapi, karena dia menyakini kebenaran apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw, dia pun segera menikah. Lambat-laun kondisi kehidupannya semakin membaik dan terbebas dari kemiskinan.

Memperhatikan secara mendalam berita gembira dan jaminan ini, serta percaya pada pelbagai pertolongan gaib Ilahi akan menciptakan keberaniaan dan ketegaran dalam jiwa seseorang sehingga dengan bertawakal kepada Allah, dia dapat melangsungkan pernikahan serta tidak merasa takut terhadap pelbagai kesulitan dan rintangan yang ada.

Jelas, setiap kali seorang remaja dan pemuda melangsungkan pernikahan demi meraih keridhaan Allah Swt, melaksanakan

tuntunan-Nya, serta memelihara diri dari pelbagai kerusakan moral, penyakit jasmani dan ruhani, demi meraih perkembangan, kesempurnaan, dan kebahagiaan maka kelembutan, perhatian, dan rahmat Allah Swt akan senantiasa meliputinya, pelbagai pertolongan gaib Allah Swt akan datang menghampirinya, dan memperoleh bantuan serta kemudahan dalam meraih cita-cita sucinya.

2) *Pelbagai ufuk baru*

Pancaran cahaya pernikahan akan membukakan suatu ufuk baru di hadapan manusia yang tidak pernah disaksikan sebelum pernikahan. Karena dengan menikah, manusia memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, merasa bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola hidup yang baru, mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan memelihara kehormatan keluarga. Karenanya, mereka akan berusaha memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuannya yang terpendam dan mata air baru akan memancar dari dalam dirinya.

Pelbagai potensi dan kemampuan yang sebelum pernikahan tidak diketahuinya, akan menjadi tampak jelas dan nyata. Pelbagai semangat dan kekuatan yang sebelum pernikahan tersembunyi dalam dirinya, akan bergelora. Dengan demikian, mereka memiliki suatu kepribadian dan kemampuan baru serta tawakalnya kepada Allah Swt menjadi semakin kuat. Tanpa disadari, pelbagai ufuk baru yang luas terbentang jelas di depan pandangan akal, jiwa, dan pikirannya!

Di sisi lain, dengan menikah dan berada di sisi seorang isteri yang baik, lembut, dan penuh pengertian, maka pelbagai tekanan seksual, rasa gelisah karena kesepian, perasaan merasa hina dan tidak berguna, semua itu akan hilang musnah. Hasilnya,

jiwa manusia menjadi berkembang, semangatnya untuk maju menuju kesempurnaan menjadi tumbuh, dan membawa manusia terbang menuju kesempurnaan dan kebahagiaan!

Betapa banyak saya menyaksikan para pemuda dan pemudi yang setelah menikah dengan pasangan yang baik, memiliki kepribadian baru, menjadi manusia baru, dan perjalanan mereka di pelbagai perkara menjadi lebih cepat dari sebelumnya!

Pertumbuhan dan perkembangan ini mencakup pelbagai permasalahan ekonomi, keuangan, dan jalan baru dalam usaha mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Mereka semakin memiliki keberanian dan jiwa besar dalam melakukan pelbagai transaksi perdagangan, memperbesar usaha perdagangan dan perniagaan. Dengan demikian, penghasilan mereka pun akan bertambah, sehingga pelbagai kesulitan keuangannya satu demi satu akan tersingkirkan.

Setiap "keberhasilan" akan menciptakan pelbagai keberhasilan yang lain, dan setiap "kemenangan baru" akan mendatangkan pelbagai kemenangan yang lain.

3) Pelbagai kemudahan dan tunjangan dalam pekerjaan

Pada umumnya, perusahaan, pabrik, dan kantor lainnya memberikan kemudahan serta tunjangan kepada para pegawai dan pekerja yang telah berkeluarga, yang mana tunjangan ini tidak diberikan kepada mereka yang belum berkeluarga. Sebagai contoh, para guru dan pegawai pemerintah ketika mereka telah berkeluarga, mereka diberi tanah, dana bantuan, dan pelbagai tunjangan lain yang amat berpengaruh bagi perbaikan kondisi ekonomi mereka.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa "99% dari teman-teman

dan kenalan saya setelah mereka menikah, lalu memiliki rumah dan menjadi kaya..." Sebagian besar dari mereka ialah guru dan pegawai pemerintah, di mana tatkala mereka melangsungkan pernikahan—bahkan sebelum acara pernikahan resmi, hanya sekadar akad nikah—mereka telah diberi tanah, sejumlah dana, biaya pembangunan rumah, bahkan kelebihan dana tersebut dapat dipergunakan untuk biaya acara pesta pernikahan.

Perlu kita perhatikan bahwa "pelbagai pertolongan Ilahi" dalam pelbagai perkara ini, amatlah berpengaruh.

4) *Memperoleh kepercayaan dan penghormatan masyarakat*

Pada umumnya, masyarakat lebih menaruh kepercayaan kepada mereka yang telah berkeluarga dibandingkan kepada mereka yang belum berkeluarga. Pelbagai bank yang memberikan dana pinjaman, para pedagang, dan kantor pengkreditan lebih mengutamakan mereka yang telah berkeluarga. Kepercayaan ini amat berpengaruh dalam menghilangkan pelbagai kesulitan dan melancarkan kehidupan.

5) *Dana khusus pernikahan*

Di tengah masyarakat kita, dapat kita saksikan pelbagai bank yang memberikan dana bantuan dan pinjaman tanpa bunga (*qardhul hasanah*) khusus untuk pernikahan. Kemungkinan, terlintas di benak kita bahwa cara penyelesaian ini merupakan cara penyelesaian jangka panjang, yang telah kita sepakati untuk tidak membahasnya. Tetapi, permasalahan ini (dana bantuan untuk pernikahan) juga mencakup jangka pendek. Karenanya, perlu untuk dibahas di sini. Tentunya, kita tidak akan melakukan pembahasan pada sisi jangka panjangnya.

Para pemuda serta penduduk suatu daerah dapat melakukan

kegiatan mulia tersebut. Masjid-masjid dan pusat-pusat kegiatan sosial merupakan tempat yang cocok bagi pelaksanaan kegiatan penting ini. Dalam mendirikan badan yang bertugas memberikan dana pinjaman tanpa bunga ini tidak perlu menggunakan suatu nama khusus, tapi cukup dengan meletakkan "kotak tempat uang" di pelbagai tempat lalu diumumkan bahwa siapa saja dapat memberikan bantuan dana sebatas kemampuannya sebagai pinjaman di jalan Allah dan dana tersebut akan dipergunakan untuk membantu dan meringankan biaya pernikahan.

Amat disesalkan ada sebagian badan pengelola dana bantuan dan pinjaman tanpa bunga (*qardul hasanah*) yang pada mulanya didirikan demi membantu mereka yang membutuhkan bantuan, kini berubah menjadi "toko perdagangan" dan siapa saja yang sering menyetorkan uang, maka dialah yang banyak mendapatkan dana pinjaman! Di sini, kami tidak akan membahas dan membicarakan *qardhul hasanah* semacam ini. Kami juga yakin bahwa saat ini masih banyak badan pengelola *qardhul hasanah* yang masih tetap mempertahankan tujuan awalnya.

Alhasil, para pemuda dengan bertawakal kepada Allah Swt, dengan semangat tinggi mereka, dengan bantuan orang-orang yang memiliki tujuan baik dan mulia, mampu mendirikan badan penerimaan dana bantuan khusus pernikahan.

6) Mengurangi acara pesta dan pengeluaran yang berlebihan

Sebagian besar acara pesta pernikahan bertentangan dengan ajaran Islam, akal, dan fitrah kemanusiaan. Saya amat menyesalkan pola kehidupan masyarakat kita yang telah tenggelam dalam adat istiadat dan tradisi jahiliah. Meskipun orang-orang mulia telah menyampaikan nasihat, para penulis

telah menulis pelbagai artikel, para ruhaniawan dan tokoh agama telah menjelaskan kehidupan para manusia maksum, namun semua petunjuk dan nasihat itu tidak membekas di hati yang telah membatu dan tercemar oleh tradisi jahiliah.

Mengapa kita menjadi semacam ini? Mengapa kita yang mengaku sebagai orang yang beragama dan penganut agama Islam, justru jauh dari ajaran Islam, kebudayaan, dan peradaban Islam yang tinggi? Mengapa kita membelenggu tangan dan kaki kita dengan tangan kita sendiri? Mengapa masyarakat kita berjalan dengan cepat menuju penyimpangan dan kejatuhan nilai-nilai moral? Mengapa setelah peristiwa revolusi Islam—yang dilakukan demi menyingkirkan pelbagai tradisi hina jahiliah yang menguasai masyarakat—kita menyaksikan tradisi jahiliah itu semakin berkembang? Sadarlah bahwa keburukan ini bukan berasal dari revolusi, tetapi semua itu berasal dari diri kita sendiri.

Hari demi hari maskawin pernikahan semakin bertambah tinggi. Hari demi hari barang antaran semakin bertambah banyak. Hari demi hari biaya pernikahan semakin bertambah besar, acara pesta pernikahan semakin bertambah besar dan mewah, iri hati semakin bertambah banyak.... Ya Allah! Apa yang telah terjadi pada diri kami?

Ayah dan ibu yang mulia! Jangan sampai kalian mengorbankan anak-anak kalian demi kepentingan nafsu kalian; jangan menghancurkan kebahagiaan mereka! Apakah kalian tidak menyadari bahwa jika kalian menghalangi anak-anak kalian untuk menikah dengan pasangan yang baik dan mulia, maka kerugiaannya akan kembali pada diri kalian sendiri dan kalian yang akan menanggung akibatnya? Sadarlah bahwa pelbagai kerusakan yang ada di sekitar kita adalah akibat

penundaan pernikahan serta biaya pernikahan yang semakin tinggi. Ambillah pelajaran dari contoh-contoh menyedihkan yang menimpa orang lain akibat menunda pernikahan. Jangan sampai hal itu terjadi di putera, puteri, atau sanak keluarga kalian!

Apabila seorang gadis dan remaja puteri kalian mengalami kerusakan moral, maka kalian akan merasa malu dan menundukkan kepala, kehilangan kehormatan dan harga diri. Jika ada yang memberi kabar kepada kalian bahwa puteri kalian bergaul dengan para laki-laki yang tidak bermoral—*wal iyyadzubillah*—lalu kesucian dan kehormatannya tercemari, maka kalian harus menanggung kehinaan ini untuk selamanya. Jika—*wal iyyadzubillah*—anak laki-laki kalian mengalami kerusakan moral dan penyimpangan seksual pergaulan bebas, dan melakukan pelbagai perbuatan tercela, maka kehinaan ini harus kalian tanggung untuk selamanya. Jika putera dan puteri kalian, disebabkan tekanan seksual, kesepian, atau penyimpangan seksual, lalu menjadi stres, menderita gangguan jiwa, gelisah, dan mengalami pelbagai penyakit jasmani serta ruhani, maka kalian yang akan menanggung kerugiannya.

Mengapa kita melalaikan kenyataan yang ada ataupun pura-pura tidak tahu? Bukankah Rasulullah saw bersabda, "Jika para gadis telah tumbuh dewasa, maka tidak ada cara untuk menyelamatkan mereka selain menikah dan bersuami. Jika mereka tidak menikah, maka mereka tidak akan selamat dari kerusakan, karena mereka adalah manusia..."[29] Bukankah Islam mengatakan, "...jika pernikahan anak tertunda karena perbuatan ayah atau ibu, lalu dia terjerumus dalam perbuatan maksiat, maka dosanya menjadi tanggungan ayah dan ibu..." Sekiranya kita bukan seorang muslim, kita telah menyaksikan

pengalaman pelbagai masyarakat yang ada. Mengapa kita tidak mengambil pelajaran dari semua itu?

Wahai ayah dan ibu, wahai saudara dan saudariku! Yakinlah bahwa sebagian besar kesulitan dalam pernikahan adalah kita sendiri yang menciptakannya, dan kita sendiri yang menimpakan bencana ini kepada diri kita sendiri.

Ketika disampaikan kepada sebagian ayah dan ibu bahkan kepada sebagian remaja putera dan puteri, "Kalian harus mengurangi biaya yang ada dan menghapus pelbagai acara pesta tambahan" ataupun dikatakan kepada mereka, "Kalian harus meniadakan tradisi dan adat istiadat yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam ini," maka spontan mereka menjawab, "Apa yang Anda sampaikan adalah benar, tetapi kami memiliki kehormatan dan harga diri. Jika kami menerima maskawin hanya sekian, mengadakan acara pesta pernikahan secara sederhana, pada barang bawaan puteri kami tidak terdapat televisi berwarna, perabotan rumah tangga, kulkas, permadani, tidak ada emas permata, tidak ada uang dari suami sebagai tebusan ASI, maka semua itu akan menjatuhkan kehormatan dan harga diri kami. Kami memiliki kehormatan dan harga diri, dan kami harus menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri dua keluarga..."

Jawaban atas semua ini adalah apakah kehormatan dan harga diri kalian melebihi kehormatan dan harga diri Rasulullah saw, Imam Ali, dan Sayyidah Fathimah? Jika acara pernikahan dilakukan secara sederhana dan tanpa pesta pora, apakah hal itu akan menjatuhkan kehormatan dan harga diri kalian? Lalu bagaimanakah para pribadi mulia itu telah melakukannya secara sederhana?!

Kita semua mengetahui bahwa mereka adalah manusia paling mulia yang ada di alam semesta, dan tidak ada seorang pun yang memiliki kehormatan dan martabat setinggi mereka. Meski demikian, kita mengetahui bahwa pernikahan Imam Ali dengan Sayyidah Fathimah dilaksanakan secara sederhana dan seluruh biaya untuk maskawin, perabotan rumah, acara pernikahan adalah berasal dari hasil penjualan baju besi Imam Ali! Semua perlengkapan dan biaya tersebut serta biaya kehidupan bersama beliau yang penuh berkah, menurut uang sekarang ini adalah sebesar tiga puluh ribu Tuman!![30]

Benar, kita tidak mampu hidup sebagaimana kehidupan para pribadi mulia itu, tetapi minimal kita berusaha untuk mirip dengan mereka; amal perbuatan dan kehidupan kita mirip dengan amal perbuatan dan kehidupan mereka. Jika tidak, maka apa artinya kita mengikuti mereka dan menjadikan mereka sebagai teladan? Jika kita mengaku sebagai pengikut mereka, tetapi kehidupan, amal perbuatan, dan akhlak kita sama sekali tidak ada kemiripan dengan mereka, pengakuan kita adalah bohong belaka, dan hal itu sungguh merupakan suatu bentuk kemunafikan.

Benar, bahwa kondisi kehidupan telah berubah dan kebutuhan hidup semakin banyak, biaya hidup semakin tinggi, dan zaman telah berubah, tetapi pelbagai standar dan tolok ukur Islam serta kemanusiaan, sama sekali tidak berubah dan tidak akan pernah berubah. Yakni, perintah Islam agar manusia tidak menghambur-hamburkan harta, tidak bersikap boros, tidak bersaing dan berlomba-lomba dalam menumpuk harta, tidak hidup bermegah-megahan. Semua itu tetap pada tempatnya meski taraf kehidupan masyarakat semakin tinggi.

Rasulullah saw bersabda: "Apa-apa yang dihalalkan olehku (Muhammad saw) tetap halal sampai hari kiamat, dan apa-apa yang diharamkan olehku, juga tetap haram sampai hari kiamat."

Amat disesalkan, pelbagai pesta pora yang merupakan tradisi batil ini telah menjadi penyakit kebudayaan dan kemasyarakatan, telah melekat kuat di tengah masyarakat, dan kita semua wajib bertanggung jawab.

Para ayah dan ibu, saudara dan saudariku, yakinlah bahwa pesta pora itu bagaikan jaring laba-laba yang semakin banyak semakin mencelakakan manusia, mengikat dan membelenggu jiwa manusia, hingga membunuh dan membinasakan keberadaannya. Akan tetapi, bila semakin sedikit, maka akan membuat jiwa semakin merasa tenang dan tenteram.

Contoh Hidup Sederhana

Pada masa Salman Al-Farisi menjadi gubernur di Madain, banjir melanda kota dan menghancurkan rumah-rumah penduduk. Demi menyelamatkan dari terjangan banjir, masyarakat berlari menuju bukit dan tempat-tempat yang tinggi. Mereka yang membawa banyak barang bawaan mengalami kesulitan untuk membawanya ke tempat yang tinggi, bahkan ada sebagian dari mereka yang rela kehilangan nyawa demi menyelamatkan barang-barang mereka.

Salman hanya memiliki sedikit barang bawaan berupa sebuah Al-Quran, sebuah pedang, beberapa gelas dan bejana, sebuah kulit domba sebagai alas tidur ..., dia segera membawa semua itu dan berlari ke atas bukit. Dia berteriak dari atas bukit, "Siapa yang bawaannya ringan seperti ini, maka dia akan selamat dan siapa yang bawaannya berat akan binasa!"

Demi Allah, apa salahnya jika kita tidak memiliki permadani mewah tetapi cukup dengan karpet yang murah? Apa buruknya jika di rumah kita tidak terdapat dekorasi dan perabotan mewah? Apa salahnya jika kita tidak memiliki bermacam-macam makanan, dan kita hanya makan makanan yang sederhana? Jika kita menganggap pesta pora ini sebagai suatu "kehormatan" dan "martabat", maka hal itu merupakan kehormatan dan martabat palsu yang sama sekali tidak berharga.

Bandingkanlah rumah tanah liat dan sederhana milik Imam Ali (yang merupakan pemimpin seluruh manusia terhormat yang ada di muka bumi) dan Sayyidah Fathimah Az-Zahra (yang merupakan pemuka seluruh perempuan terhormat sepanjang sejarah manusia. Di rumah ini pula Imam Hasan, Imam Husain, dan Sayyidah Zainab hidup di dalamnya) dengan istana hijau Muawiyah. Manakah yang lebih kalian sukai? Bandingkan pelbagai istana mewah milik Syah Iran dengan rumah kontrakan Imam Khomeini yang kecil dan sederhana. Manakah yang lebih kalian sukai, lebih berharga, lebih mewah, dan lebih megah?

Imam Husain berkata, "Perhatikanlah jiwamu dan ajaklah berbicara."

Dengan demikian, cara terbaik dan efektif dalam menyelesaikan pelbagai kesulitan keuangan dan ekonomi dalam pernikahan ialah mengurangi acara pesta dan biaya pernikahan.

Ya Allah, tolonglah para remaja dalam melaksanakan urusan yang penting ini.

◆ Kesulitan Kedua: Melanjutkan Pendidikan

Sesuatu yang mengembirakan dan membahagiakan hati

adalah pada masa sekarang ini sebagian besar para remaja putera dan puteri ingin melanjutkan jenjang pendidikan ilmiah yang lebih tinggi dan tidak merasa cukup hanya dengan pendidikan rendah yang disandang mereka. Tetapi perlu diperhatikan bahwa jangan sampai kegiatan positif dan terpuji ini, justru menimbulkan pelbagai dampak negatif.

Kita sering menyaksikan di tengah masyarakat kita, suatu kegiatan yang baik dan terpuji ini justru mendatangkan pelbagai keburukan dan kerugian. Pada dasarnya, hal itu bukan disebabkan oleh usaha melanjutkan pendidikan itu sendiri, tetapi berasal dari pelbagai kesalahan dan penyimpangan tujuan kita. Kita sendiri yang telah menyimpangkan suatu perkara yang penuh manfaat dan kemajuan menjadi bencana dan kesengsaraan.

Akar Permasalahan

Untuk meraih peringkat tinggi pendidikan, laki-laki dan perempuan harus menuntut ilmu sampai berusia 25 tahun, bahkan lebih dari itu. Mereka akhirnya beranggapan bahwa pernikahan dan menanggung beban kehidupan rumah tangga dapat menghalangi usaha mereka dalam melanjutkan pendidikan dan menuntut ilmu.

Kajian Terhadap Kesulitan Ini

Kesulitan dan halangan ini, sama seperti pelbagai halangan dan rintangan lainnya yang menghalangi jalan pernikahan; bukan merupakan suatu rintangan hakiki dan sejati, tetapi merupakan suatu rintangan yang dibuat-buat oleh manusia. Dengan menjalankan suatu program dan perhitungan yang masak, maka semua itu dapat disingkirkan, bahkan pernikahan

itu sendiri dapat dijadikan sebagai anak tangga dalam usaha meraih peringkat pendidikan yang tinggi dan gelar ilmiah!

Pada awal pembahasan telah dijelaskan bahwa pada umumnya setiap laki-laki sukses senantiasa didampingi oleh seorang isteri yang mulia, dan di sisi seorang perempuan yang berbahagai terdapat seorang suami yang mulia. Banyak pula cendekiawan yang berhasil meraih gelar pendidikan yang tinggi dengan menjalani hidup bersama dalam rumah tangga.

Setelah pernikahan Imam Ali dan Sayyidah Fathimah Az-Zahra, Rasulullah saw pergi mengunjungi mereka dan mengucapkan selamat kepada mempelai laki-laki dan perempuan. Kemudian, beliau saw memandang Imam Ali dan berkata, "Bagaimanakah engkau mendapati isterimu?" Sang menantu menundukkan kepala dan dengan malu-malu berkata, "Isteriku adalah sebaik-baik penolong pada ketakwaan kepada Allah." Kemudian beliau saw mengajukan pertanyaan tersebut kepada puteri beliau saw dan Sayyidah Fathimah memberikan jawaban yang sama seperti jawaban suaminya—semoga Allah mengaruniakan kesejahteraan atas keluarga yang mulia ini.

Pendidikan ilmiah merupakan suatu bentuk ketakwaan kepada Allah yang paling mulia, di mana dalam hal ini suami-isteri dapat saling membantu dan bekerja sama, saling memberikan dorongan dan semangat untuk melanjutkan pendidikan, sehingga keduanya semakin memiliki harapan, cita-cita, dan semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Bahkan, mereka berdua dapat saling berdiskusi! Di bawah pancaran cahaya pernikahan ini, suami-isteri akan merasakan ketenteraman jiwa dan pikiran yang amat berpengaruh bagi keberhasilan dalam pendidikan ilmiah.

Kebanyakan mahasiswa berkata, "Kita harus bersabar sampai menyelesaikan kuliah, meraih gelar, memperoleh pekerjaan tetap, memiliki uang yang cukup, dan membenahi kondisi kehidupan pribadi, barulah saat itu kita akan menikah."

Mereka harus memperhatikan poin penting bahwa dengan menunda pernikahan, ada kemungkinan mereka akan mengidap pelbagai penyakit jasmani dan ruhani. Setelah menyelesaikan masa kuliah itu, ada kemungkinan mereka tidak lagi memiliki semangat untuk membina rumah tangga dengan penuh bahagia, dan tidak pula merasakan kenikmatannya!

Akan tetapi, kesulitan semacam ini jarang terjadi di tengah para pelajar agama (santri) karena sebagian besar para santri meskipun—pada umumnya—kondisi keuangan mereka lebih rendah dari para mahasiswa, tetapi mereka menikah tepat pada waktunya lalu melanjutkan pendidikan.

Cara penyelesaian kesulitan ini juga—sama seperti pelbagai kesulitan keuangan dan ekonomi—terdapat dua cara: jangka panjang dan jangka pendek. Berkaitan dengan penyelesaian jangka panjang yang berhubungan langsung dengan pemerintah, universitas, para tokoh masyarakat, dan sebagainya tidak akan dibahas di sini, tetapi kami akan membahas cara penyelesaian jangka pendek, di mana cara penyelesaian ini lebih berhubungan langsung dengan para mahasiswa, para orangtua, dan kita sendiri.

Cara Penyelesaian

1. *Membuang anggapan bahwa pendidikan itu tidak dapat sejalan dengan pernikahan.*

Perlu diperhatikan bahwa suatu bentuk pikiran itu akan diikuti oleh sikap dan perbuatan. Ketika kita berpikir bahwa

pendidikan tidak dapat sejalan dengan pernikahan, hal itu merupakan suatu kesulitan utama yang kita hadapi. Dalam menyelesaikan masalah ini, pertama-tama kita harus membuang pikiran salah ini dari benak kita. Setelah kita melakukannya, maka saat itulah akan muncul pelbagai cara penyelesaian yang terbaik dalam menghadapi pelbagai kesulitan yang ada.

Tidak ada suatu dalil rasional dan logis yang menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat sejalan dengan pernikahan. Sebaliknya, jika seorang menikah dengan cara yang benar dan dengan memilih pasangan hidup yang cocok dan setara dengannya, hal itu justru akan menjadi suatu penopang baginya dalam melanjutkan pendidikan, serta dapat membantunya dalam usaha meraih cita-cita ilmiah. Saya sering menyaksikan kenyataan itu dalam kehidupan para pelajar agama dan mahasiswa, bahkan saya juga mengalaminya secara langsung.

Benar, bila pasangan bagi pelajar dan mahasiswa tidak ada kecocokan antara keduanya, tidak ada keserasian dalam pemikiran dan ideologi, tidak ada keharmonisan dalam hubungan keduanya, maka tidak dapat diingkari bahwa hal itu akan menimbulkan pelbagai kesulitan. Tetapi, kesulitan ini dapat diselesaikan dengan memilih pasangan yang cocok serta memperhatikan pelbagai standar dan tolok ukur dalam memilih pasangan—yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

2. *Pertunangan secara syariat dan undang-undang.*

Pelajar putera dan puteri, mahasiswa dan mahasiswi dapat menjalin ikatan tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar sehingga keduanya menjadi pasangan suami-isteri yang sah menurut syariat dan undang-undang. Tetapi, acara pesta pernikahan secara resmi ditangguhkan sampai masa tertentu.

Mereka dapat berbincang-bincang, berjalan bersama, dan melanjutkan pendidikan. Sampai pada suatu kesempatan yang tepat, mereka pun mengadakan acara pesta pernikahan secara resmi, kemudian hidup bersama. Dengan menjalankan cara semacam ini, mereka akan terhindar dari pelbagai penyimpangan seksual, selamat dari pelbagai dampak negatif akibat hidup lajang, merasakan ketenangan dan ketenteraman jiwa, serta memperoleh pelbagai manfaat dan keuntungan dari pernikahan.

Berkaitan dengan sebagian orang yang mengatakan bahwa jika laki-laki dan perempuan melakukan akad nikah, maka konsentrasi mereka terhadap pelajaran menjadi terganggu dan tidak akan mampu belajar dengan baik, pendapat semacam ini merupakan suatu kesalahan besar. Bahkan justru sebaliknya, tatkala mereka telah akad nikah, mereka akan lebih konsentrasi pada pelajaran karena pikiran dan mata mereka tidak lagi tertuju pada yang lain, tapi tertuju pada pasangannya.

Di sisi lain, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan masa depan mereka. Hasilnya, mereka akan lebih semangat dalam belajar, dengan harapan dapat segera membangun kehidupan rumah tangga dan hidup secara bebas merdeka, serta tidak bergantung pada orang lain.

Perlu saya tegaskan bahwa dalam melaksanakan acara akad nikah pertunangan ini, jangan sampai menghabiskan biaya besar dan membebani pihak laki-laki ataupun perempuan. Jika mereka hendak mengadakan pesta akad nikah, hendaklah diadakan secara sederhana dan tanpa menghabiskan biaya besar.

Para ayah dan ibu harus membantu dan menolong para remaja serta berusaha untuk membantu memperlancar kehidupan mereka, serta berusaha agar tidak membebankan

biaya pengadaan acara akad nikah kepada mereka. Jangan pula menghalangi tujuan mulia mereka dengan memaksa mereka untuk mengadakan suatu acara dengan alasan bahwa hal itu merupakan tuntutan "adat dan tradisi"

3. Bantuan kedua orangtua kepada putera dan puteri mereka.

Ayah dan ibu dapat memiliki peran yang cukup besar dan penting dalam pernikahan putera dan puteri mereka yang masih menuntut ilmu. Para orang tua harus membantu putera dan puteri mereka, sehingga setelah melakukan akad nikah masih tetap melanjutkan pendidikan, menikmati pelbagai keuntungan dari memiliki pasangan yang sah, serta terhindar dari pelbagai kerusakan berbahaya yang mengancam orang-orang lajang.

Kedua orang tua dari pihak putera maupun puteri hendaklah berpikir secara rasional sebagai berikut, "Saat ini kita memiliki biaya hidup bagi putera dan puteri kita dan kita pula yang membiayai mereka. Apa salahnya jika kita menikahkan mereka, serta menanggung biaya hidup mereka selama beberapa tahun sampai mereka menyelesaikan pendidikannya, mampu untuk berdiri sendiri dan tidak membutuhkan bantuan? Apa bedanya jika mereka tetap dalam keadaan lajang (tanpa akad nikah) sampai beberapa tahun mendatang, maka kita juga harus membiayai mereka. Apakah lebih baik kita biarkan buah hati kita hidup seorang diri selama beberapa tahun tanpa pasangan hidup dan melalui masa muda mereka yang merupakan masa pernikahan tanpa memperoleh keuntungan apa pun, atau bahkan—*wal iyyadzubillah*— mereka mengalami pelbagai penyimpangan seksual, kerusakan moral, pelbagai penyakit jasmani dan ruhani?"

Jika ayah dan ibu memiliki pikiran semacam ini, pasti meraih apa yang mereka cita-citakan. Setiap derita dan bencana yang menimpa putera dan puteri, maka kerugian dan dampaknya akan menimpa ayah dan ibu. Setiap kebahagiaan yang mereka rasakan, maka kebahagiaan itu juga akan dirasakan oleh ayah dan ibu. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika demi keridhaan Allah dan demi kebahagiaan anak-anak—yang merupakan kebahagiaan orangtua—ayah dan ibu membantu mereka dalam melaksanakan perkara penting ini (pernikahan).

Sepatutnya, ayah dan ibu, para orangtua dari pihak putera dan puteri, duduk bersama untuk membicarakan permasalahan yang ada, kemudian bersepakat untuk membangun suatu kehidupan sederhana bagi putera dan puteri mereka, memberikan bantuan sehingga keduanya dapat hidup bersama dengan penuh bahagia serta melanjutkan pendidikan masing-masing.

Allah Swt akan memberikan pahala dan imbalan besar atas usaha mulia ini, yang pena tidak mampu menulisnya dan kata-kata tidak mampu mengungkapkannya.

4. *Menjaga agar tidak melahirkan.*

Di antara kesulitan yang terdapat dalam pernikahan pada masa pendidikan adalah melahirkan anak, memelihara dan merawatnya. Penyelesaian atas kesulitan ini amatlah mudah. Hal itu dapat dilakukan dengan kesepakatan dua belah pihak untuk menjaga agar tidak melahirkan anak hingga menyelesaikan pendidikan. Sedangkan cara mencegah kehamilan amatlah mudah dan terdapat pelbagai cara yang dibenarkan oleh syariat serta tidak berbahaya bagi kesehatan. Dengan demikian, hal ini bukan suatu penghalang bagi pernikahan dalam masa pendidikan.

5. *Merasa cukup.*

Merasa cukup merupakan harta yang tidak ada habisnya.[31] Hal ini merupakan dasar hidup yang harus dimiliki oleh semua orang, khususnya para mahasiswa dan pelajar yang telah berkeluarga.

Para mahasiswa dan pelajar—yang menuntut ilmu demi membebaskan diri dan orang lain dari belenggu kebodohan dan mitos—jangan sampai terbelenggu oleh mitos, pesta pora, adat istiadat, dan kebudayaan jahiliah yang semua itu bertentangan dengan akal serta syariat.

Saudara dan saudariku para remaja! Perhatikanlah kehidupan para cendekiawan dan orang-orang yang sukses. Sebagian besar dari mereka hidup secara sederhana, merasa cukup, dan tidak bermegah-megahan. Jelas, tidak mungkin manusia yang hidup berfoya-foya, boros, bermegah-megahan akan meraih pelbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, industri, dan sebagainya. Karena—sebagaimana yang telah dijelaskan—hidup berfoya-foya bagaikan jaring laba-laba yang akan mencelakakan manusia dan mencegahnya dari meraih kemajuan dan perkembangan. Jangan menganggap berat dan mempersulit kehidupan bagi diri kalian sendiri.

6. ***Bekerja sama dalam menjalankan pelbagai pekerjaan dan urusan rumah tangga.***

Tatkala suami-isteri tengah menuntut ilmu, maka pelbagai pekerjaan rumah harus dilakukan secara bersama-sama dan jangan sampai membebankan kepada salah seorang dari keduanya.

Allah Swt memberikan pahala yang besar kepada suami-

isteri yang dalam pekerjaan dan urusan rumah tangga saling membantu yang lain. Dengan bekerja sama dalam melakukan perkerjaan rumah akan menambah kecintaan di antara keduanya dan mempererat hubungan keduanya.

Jelas, suami dan isteri yang sibuk menuntut ilmu dapat saling membantu dalam pelajaran. Betapa indahnya kehidupan rumah tangga di mana kedua insan ini menjadi asasnya, satu tujuan, satu arah, saling bekerja sama, saling membantu, serta menjadi teman diskusi!

Pembicaraan dengan Para Ayah dan Ibu Berkaitan dengan Masalah Ini

Dewasa ini, telah menjadi suatu kebiasaan apabila datang pinangan, maka ayah dan ibu (khususnya kedua orangtua pihak perempuan) akan berkata, "Anak-anak kami masih ingin melanjutkan pendidikan dan menuntut ilmu; sekarang dia masih belum siap untuk menikah"!

Ayah dan ibu yang mulia! Ucapan kalian ini bertentangan dengan Islam dan akal, bahkan bertentangan dengan kecenderungan dan keinginan batin anak-anak kalian. Apakah kalian melupakan masa-masa remaja kalian? Saat kalian seusia mereka, apakah kalian tidak ingin memiliki pasangan hidup? Pasti kalian tidak lupa. Lalu, mengapa saat ini kalian menolak pernikahan para remaja kalian? Tahukah kalian bahwa setiap bencana yang menimpa mereka, dampaknya akan mengenai diri kalian?

Sadarlah bahwa pada umumnya anak-anak kalian, khususnya para puteri, merasa malu untuk mengungkapkan secara terang-terangan bahwa mereka ingin bersuami. Bahkan, ada kemungkinan—secara lahir—mereka memberikan jawaban

negatif dan penolakan meskipun sebenarnya mereka merasakan batinnya bergejolak. Jangan kalian mencegah dan menghalangi mereka dengan keras Jangan kalian mencari-cari alasan. Jangan korbankan mereka demi keinginan pribadi kalian.

Mereka tidak mengucapkan sepatah katapun adalah demi menjaga kehormatan kalian. Tetapi, yang terjadi justru mereka merasa sakit hati terhadap kekangan kalian, bahkan ada kemungkinan akan memendam dendam kepada kalian. Tolonglah mereka, sehingga mereka dapat menikah pada masa remaja dan pada usia yang penuh bahagia ini, sehingga mereka memperoleh manfaat dari pernikahan serta melanjutkan pendidikan.

◆ Kesulitan Ketiga: Kesulitan dalam Memilih Pasangan

Salah satu kesulitan yang menghalangi pernikahan para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi ialah kesulitan dalam memilih pasangan. Yakni, putera dan puteri tidak mengetahui siapakah yang patut dijadikan sebagai pasangan hidupnya. Tolok ukur apa yang digunakan untuk menentukan pasangan hidup? Bagaimanakah sifat dan ciri-ciri orang yang layak menjadi pasangan hidup?

Semua ini merupakan suatu kesulitan sejati dan bukan buatan. Pada dasarnya, semua ini merupakan suatu masalah besar yang dihadapi oleh para pemuda dan pemudi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada mukadimah, mereka harus mendapat bimbingan dan pertolongan dalam menghadapi masalah ini. Jika mereka kurang teliti dan hati-hati dalam menentukan pilihan, maka mereka akan menghadapi pelbagai kesulitan dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Cara Penyelesaian

Saudara dan saudariku para remaja! Jangan cemas, pada pembahasan berikutnya, saya akan memaparkan permasalahan ini secara rinci dan dalam pembahasan tersebut akan diketengahkan pelbagai cara penyelesaiannya. Pada dasarnya, tujuan utama dari pembahasan buku ini untuk menemukan solusi dan pemecahan bagi pelbagai kesulitan yang ada. Karenanya, saya akan memaparkan dan mengetengahkan pembahasan tersebut dalam bab selanjutnya.

♦ Kesulitan Keempat: Penolakan Para Orangtua dan Sanak Kerabat

Seorang anak diwajibkan menghormati dan menaati kedua orangtua. Kewajiban ini merupakan suatu kewajiban besar. Seorang anak diharamkan membantah perintah kedua orangtua, menyakiti, dan mengecewakan hati mereka, dan perbuatan haram ini merupakan haram yang besar pula.

Ayah dan ibu memiliki pengalaman luas dan senantiasa menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya. Apa pun yang mereka katakan, lakukan, putuskan ialah berdasarkan pada pengalaman, kasih sayang, dan niat baik ini. Di tengah manusia, tidak ada seorang pun yang mengasihi dan menyayangi seorang anak melebihi kedua orangtuanya.

Para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi wajib untuk memperhatikan kasih sayang dan padangan baik kedua orangtua serta memanfaatkan pelbagai pengalaman mereka. Ada kemungkinan orangtua yang bijak dan berakal mampu menyaksikan suatu perkara tersembunyi yang tidak mampu disaksikan oleh anak-anak remaja. Hal ini merupakan suatu perkara yang perlu diperhatikan.

Akan tetapi, dapat pula dijumpai sebagian ayah dan ibu, para orang tua, dan sanak kerabat—amat disesalkan—yang berdasarkan pada egoisme dan menuruti hawa nafsu, ataupun lantaran kebodohan, menghalangi pernikahan para remaja dengan memaparkan pelbagai alasan yang tidak rasional dan bertentangan dengan syariat, memaksakan pandangan yang salah dan tidak pada tempatnya, sehingga hal itu membuat anak-anak mereka hidup menderita.

Orang-orang semacam ini juga menciptakan pelbagai kesulitan yang cukup besar terhadap para remaja dalam hal "pernikahan dan memilih pasangan". Adakalanya orang-orang ini membuat anak-anak mereka hidup menderita, menanggung beban penderitaan, dan kesengsaraan sepanjang hidup mereka.

Misalnya, mereka memaksakan kehendak dan pandangan salah mereka atas anak-anak, memaksa anak-anak agar menikah dengan orang yang mereka pilih, bahkan sekalipun anak-anak mereka tidak menyukainya dan tidak rela. Mereka menentukan peminang berdasarkan selera pribadi mereka tanpa mempedulikan pendapat anak dan mereka menolak ataupun menerima pinangan siapa saja yang anak-anak mereka inginkan. Ketika datang orang baik yang meminang anak mereka, mereka akan mengungkapkan pelbagai macam alasan, persyaratan, dan tuntutan yang tidak sesuai dengan syariat demi menolak pinangan dan menghalangi pernikahan.

Perhatikanlah Sebuah Kisah yang Menyedihkan Ini

Beberapa tahun yang lalu, saya pergi ke suatu kota di Iran untuk berdakwah. Saya bertamu ke rumah sebuah keluarga dan berbincang-bincang tentang pelbagai macam masalah yang mereka hadapi. Saat pembicaraan kami menyinggung keadaan

kehidupan rumah tangga dan pelbagai permasalahannya, kami mulai membahas keadaan anak-anak mereka. Saya menanyakan keadaan anak-anak mereka satu demi satu. Mereka mengatakan bahwa mereka memiliki seorang gadis berusia 23 tahun dan belum menikah.

Saya bertanya dengan penuh keheranan, "Mengapa sampai dia masih belum menikah?" Mereka berkata, "Masih belum ditakdirkan." Saya berkata, "Apa yang terjadi? Yakni kalian hendak mengatakan bahwa sampai detik ini masih belum ada seorang laki-laki baik yang datang meminangnya?" Mereka berkata, "Benar, semacam itu. Sampai saat ini, belum ada seorang laki-laki baik yang datang meminangnya." Saya berkata, "Tidak ada peminang yang sesuai dengan keinginan kalian ataukah keinginan puteri kalian?"

Ketika mereka hendak menjawab, tiba-tiba gadis tersebut--yang mendengar pembicaraan kami dari balik dinding—muncul di tengah kami seraya menangis dan berkata, "Tidak tuan, apa yang mereka katakan itu tidak benar, bahkan sampai saat ini banyak orang baik yang datang meminang saya, tetapi ayah dan ibu dan saudara saya langsung menolak mereka tanpa meminta pendapat saya terlebih dahulu. Bahkan, mereka tidak memberitahukan hal itu kepada saya dan setelah beberapa lama saya pun mengetahuinya!"

Saat itu pula anak gadis itu menyebutkan beberapa nama laki-laki yang telah datang meminangnya. Saya mengenal seorang dari mereka yang merupakan seorang yang baik dan mulia. Saya memandang ayah, ibu, dan saudaranya, lalu berkata, "Sepatutnya kalian menerima pinangan laki-laki yang saya kenal sebagai seorang yang baik dan mulia itu. Apa alasan kalian menolak pinangannya? Mengapa tatkala kalian hendak

menolaknya, kalian tidak meminta pendapat puteri kalian terlebih dahulu?"

Mereka menundukkan kepala dan berkata, "Semua yang Anda sampaikan itu benar, tetapi masih belum ditakdirkan!"

Saya benar-benar merasa sedih, tetapi tidak ada lagi yang dapat dilakukan karena laki-laki baik dan mulia itu telah menikah dengan gadis lain.

Kini, gadis yang malang ini telah menderita tekanan jiwa, penyakit saraf, jasmani dan ruhani, juga telah kehilangan pelbagai keindahan masa remajanya. Kini, tidak ada seorang peminang yang sama dengan laki-laki baik yang pernah meminangnya karena di samping usianya semakin bertambah, dia juga menderita pelbagai penyakit itu, dan daya tarik serta kelebihannya semakin memudar.

Sesungguhnya, ayah, ibu, dan saudara yang telah berbuat zalim sedemikian rupa kepada anak gadis ini, yang telah mempermainkan nasib kehidupan gadis ini, mereka telah menjerumuskannya dalam kehidupan penuh derita. Jawaban apa yang hendak mereka berikan dalam menghadapi pertanyaan Allah Swt?

Ya Allah! Tolonglah para gadis mazlum yang tidak memiliki pelindung dan penolong selain Engkau.

Sebuah Contoh yang Aneh dan Mencengangkan!

Suatu hari, saat saya berdiri di tepi jalan untuk menunggu taksi, sebuah mobil mewah dengan model terbaru berhenti tepat di depan saya. Pemuda yang mengendarainya mempersilahkan saya untuk naik ke dalam mobil. Saya heran dan bergumam, "Mungkinkah mobil mewah yang jarang dijumpai di jalan ini mengangkut penumpang dan mengantarkannya pada tujuan?

Saya pun naik ke mobil. Sopirnya ialah seorang pemuda yang usianya sekitar 27 tahun. Setelah mengucapkan salam, dia pun berkata, "Saya memiliki satu pertanyaan dan kesulitan yang hendak saya ungkapkan kepada Anda."

"Silahkan," jawab saya.

Dia berkata, "Sebagaimana yang Anda saksikan, usia saya semakin bertambah, tetapi sampai saat ini saya masih lajang... saya telah memilih beberapa orang gadis yang hendak saya jadikan sebagai isteri, tetapi keluarga saya selalu menolaknya dengan mengungkapkan pelbagai macam alasan dan menghalangi pernikahan saya. Baru-baru ini saya memilih seorang gadis yang baik dan mulia sebagai calon isteri saya, tetapi sekali lagi kedua orang tua saya menolaknya dengan suatu alasan yang remeh dan menggelikan. Apa tugas dan kewajiban saya dalam menghadapi penolakan mereka? Sampai detik ini saya masih menghormati mereka dan mematuhi perintah mereka, tetapi kali ini saya tidak lagi berniat untuk mematuhi mereka karena gadis yang saya pilih ini ialah seorang gadis yang baik dan mulia sedangkan alasan yang mereka kemukakan amat tidak rasional..."

Saya berkata, "Tolong jelaskan duduk permasalahan yang ada, bagaimanakah pandangan keluarga Anda, ciri-ciri, dan keistimewaan gadis yang Anda sukai?"

Dia berkata, "Saya telah menyelesaikan kuliah dan meraih gelar sarjana, saya juga telah memiliki pelbagai persiapan dan kesiapan untuk menikah, dan saya juga amat membutuhkan pasangan hidup. Gadis yang saya pilih sebagai calon isteri saya merupakan seorang gadis yang baik dan mulia. Dia seorang perempuan berpendidikan, terdapat banyak kecocokan di antara kami berdua, dan sama sekali tidak ada masalah atau kesulitan

di antara kami berdua untuk melangsungkan pernikahan. Tetapi, yang menjadi penghalang pernikahan kami adalah "sebuah gang sempit dan beratap".

Saya bertanya, "Apa yang terjadi? Saya sama sekali tidak memahami apa yang Anda jelaskan!"

Dia berkata, "Rumah kami terletak di suatu kawasan indah dan pintu rumah kami menghadap ke sebuah taman kota yang besar, tetapi rumah keluarga gadis itu terletak di dalam sebuah gang sempit, gelap, dan beratap. Keluarga saya berkata, 'Kita akan menjadi hina jika berjalan keluar-masuk di sebuah gang yang sempit dan gelap. Kita akan kehilangan kehormatan dan harga diri jika mengundang para tamu dan kenalan untuk hadir di tempat yang jelek itu!'"

Saya amat terkejut dan tidak percaya bahwa di dunia ini ada orang-orang semacam itu. Saya berkata kepada pemuda itu, "Yakni, saya harus percaya bahwa keluarga dan orang tua Anda adalah semacam itu? Apakah keluarga Anda hendak membeli rumah orang tua gadis itu sehingga mereka mencela letak rumah itu? Sampai detik ini saya belum pernah mendengar alasan semacam itu."

Dia berkata, "Benar, itulah kenyataan yang ada. Kini, setelah Anda mendengar dan mengetahuinya, saya berharap Anda dapat membantu saya dalam menghadapi sikap mereka?"

Saya berkata, "Jika semacam itu, dan alasan yang mereka ajukan adalah sebagaimana yang telah Anda jelaskan, maka Anda tidak perlu tunduk dan patuh pada pendapat dan pandangan mereka yang batil dan bertentangan dengan syariat itu. Dalam urusan ini, Anda tidak wajib menaati mereka berdua dan Anda juga tidak wajib menaati pandangan sanak kerabat

yang menentang pernikahan Anda. Jika Anda benar-benar yakin bahwa gadis itu benar-benar cocok dan setara dengan Anda, maka Anda harus mempertahankan dia dan tidak melepaskannya begitu saja."

Kemudian, saya menjelaskan pelbagai masalah yang lain, yang akan saya ungkapkan pada pembahasan mengenai cara penyelesaian pelbagai kesulitan dalam bab selanjutnya.

Surat Duka!

Syaikh Ibrahim Amini dalam bukunya *Intikhab-e Hamsar* mencantumkan sebuah surat dari seorang mahasiswi, dan saya memuatnya di sini persis sebagaimana aslinya.

"Saya seorang gadis dan mahasiswi yang dari sisi usia dan pelbagai sisi yang lain telah layak untuk menikah. Tetapi ayah dan ibu saya menghalangi pernikahan saya dan menolak para peminang saya dengan cara mereka masing-masing. Anda jangan beranggapan bahwa terdapat suatu kekurangan pada para laki-laki yang datang untuk meminang saya, tetapi ayah dan ibu telak menolak pinangan mereka dengan pelbagai macam dalil dan alasan yang menurut pandangan saya, hal itu akan membuat saya tidak mungkin dapat menikah.

Para peminang tersebut adalah orang beriman dan terhormat di tengah masyarakat. Setiap kali ada seorang laki-laki yang datang meminang saya, mereka berdua langsung memberikan jawaban 'tidak' dan tanpa terlebih dahulu meminta pendapat saya. Hal ini telah menjadi suatu kebiasaan bagi mereka dan bahkan mereka menolak pendapat saya. Saya amat berharap—minimal—mereka meminta pendapat saya dan mengizinkan saya untuk mengambil suatu keputusan dalam menentukan nasib hidup saya sendiri.

Harus saya katakan bahwa saya amat merasa sakit hati terhadap sikap dan perbuatan mereka berdua karena saya dapat melihat dengan jelas bagaimanakah mereka berdua telah membuat masa depan saya menjadi suram. Saya merasa yakin bahwa orang-orang yang berusaha menentukan masa depan saya, di kemudian hari mereka sama sekali tidak memiliki peran dalam kehidupan saya." (Saudari Anda...)[32]

Kini, Apa yang Harus Dilakukan?

- ***Tugas dan kewajiban para remaja putera dan puteri yang memiliki orangtua yang berakal, cerdas, berwawasan luas, penuh kasih sayang—yang insya Allah jumlah mereka cukup banyak—adalah cukup jelas, yaitu wajib menghormati mereka, memperhatikan nasihat serta pendapat mereka, juga memanfaatkan pelbagai pengalaman mereka. Tetapi, bagaimanakah sikap para remaja putera dan puteri dalam menghadapi orangtua dan sanak kerabat yang tidak berakal, egois, gemar mencari-cari alasan sehingga dapat menikah tepat pada waktunya, dapat menikah dengan pasangan yang cocok, dapat menyingkirkan pelbagai rintangan, serta tidak sampai menimbulkan perselisihan atau—minimal—mengurangi terjadinya perselisihan?***
- *Dalam menghadapi kesulitan ini—sebagaimana pelbagai kesulitan yang berhubungan dengan pernikahan—terdapat dua cara penyelesaian: jangka panjang dan jangka pendek.*

Berkaitan dengan cara penyelesaian jangka panjang, perlu dilakukan usaha perubahan dan pembenahan pada adat istiadat dan kebudayaan masyarakat. Para cendekiawan, tokoh masyarakat, para guru, dan para pendidik harus berusaha keras untuk mengubah dan membenahi pikiran, ideologi, moral

masyarakat, sehingga setiap orang mengetahui tugas masing-masing dan melaksanakannya. Dalam menyelesaikan pelbagai kesulitan jangka panjang ini, kita harus melakukan suatu pembahasan tersendiri serta melakukan kajian secara lebih rinci dan mendalam.

Adapun pembahasan kita sekarang ini ialah berhubungan dengan cara penyelesaian kesulitan jangka pendek. Kini, saya akan memulai pembahasan cara penyelesaian kesulitan jangka pendek sebagai berikut:

Cara Penyelesaian Jangka Pendek

1. *Berbicara secara langsung*

Jika Anda (remaja putera dan puteri) berhadapan dengan orang-orang yang berusaha menghalangi pernikahan Anda, berusaha mencari-cari alasan, melakukan campur tangan secara tidak terpuji, pertama-tama hendaklah Anda berusaha untuk berbicara secara langsung dengan orang-orang tersebut. Hendaklah Anda mengesampingkan rasa malu dan berbicara kepada mereka dengan sopan dan penuh hormat, "Saat ini saya benar-benar ingin menikah, saya amat membutuhkan dukungan dan bantuan kalian dalam usaha ini, dan saya berharap semoga kalian tidak menghalangi pernikahan saya. Saya wajib menghormati dan memuliakan kalian, dan saya benar-benar memelihara hal itu, tetapi kalian juga wajib membantu dan menolong saya dalam urusan yang amat penting dan sensitif ini, sehingga saya dapat membangun kehidupan rumah tangga dengan berlandaskan pada dasar-dasar yang benar. Tetapi penolakan kalian dan alasan yang kalian kemukakan—mohon maaf—adalah tidak benar.[33] Pelbagai tolok ukur yang kalian

gunakan dan syarat-syarat yang kalian ajukan, sama sekali tidak sesuai dengan tolok ukur syariat Islam serta akal. Saya memohon agar kalian tidak menentukan suatu keputusan yang akan membuat saya terpaksa menentukan suatu sikap yang bertentangan dengan pendapat dan perintah kalian..."

Dengan berbicara secara langsung dan terbuka kepada orangtua dan menyampaikan pendapat secara sopan dan penuh hormat, akan memberikan pengaruh positif dalam usaha menyelesaikan pelbagai kesulitan yang ada.

2. *Menggunakan perantara*

Jika pembicaraan secara langsung tidak membuahkan hasil (ataupun karena adanya rasa malu sehingga Anda tidak sanggup berbicara dengan mereka secara langsung) dan mereka tetap hendak memaksakan kehendak dan pendapat salah mereka, maka tiba pada giliran Anda untuk meminta bantuan kepada seorang atau beberapa orang yang Anda kenal dan dipercaya oleh orangtua dan sanak kerabat Anda, agar berbicara dengan mereka yang berusaha menghalangi pernikahan Anda dengan bermacam-macam alasan, sehingga dapat menundukkan sikap keras kepala dan egois mereka. Usaha ini amat efektif dalam menyelesaikan pelbagai kesulitan yang tengah Anda hadapi.

Perhatikanlah Contoh Berikut

Seorang perempuan muda datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah saw, ayah saya memaksa saya untuk menikah dengan keponakannya, tapi saya tidak setuju terhadap keputusannya dan enggan menikah dengan lelaki itu..."

Demi menjaga kehormatan sang ayah, Rasulullah saw memulai pembicaraan dengan memberi nasihat kepada

perempuan muda itu, kemudian beliau saw berkata, "Sedapat mungkin patuhilah perintah ayahmu dan terimalah keputusannya."

Perempuan muda itu berkata, "Wahai Rasulullah saw, saya tidak mencintai lelaki itu dan saya tidak dapat menjadikan dia sebagai suami saya."

Rasulullah saw berkata, "Keputusan ada di tanganmu. Engkau dapat menerimanya ataupun menolaknya."

Saat itulah perempuan muda itu berkata, "Wahai Rasulullah saw, jika semacam itu, maka saya bersedia untuk menikah dengan sepupu saya (putera paman saya) itu. Akan tetapi, dengan sikap saya ini, saya hendak memberi pelajaran kepada ayah saya dan orang lain, bahwa mereka tidak berhak untuk memaksa puteri mereka menikah dengan seorang yang tidak disukai oleh puterinya."

Adapun seorang yang dapat dijadikan sebagai perantara antara lain paman, kakek, nenek, bibi, tokoh agama, imam shalat jamaah setempat, imam shalat Jumat, guru, kepala sekolah, dan sebagainya.

Perhatikanlah Contoh Ini

Salah seorang teman saya, katakan saja namanya Husain, dalam usaha memilih isteri senantiasa menghadapi penolakan dan penentangan dari ayahnya. Apa pun yang dia usahakan untuk meyakinkan ayahnya agar tidak bersifat egois dan keras kepala, sama sekali tidak membuahkan hasil. Dia pun pergi menemui seorang mujtahid yang alim dan bertakwa—yang memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang pelbagai permasalahan pernikahan, keluarga dan sosial, dan ayah Husain

memiliki hubungan akrab dengannya—lalu mengungkapkan permasalahan yang tengah dia hadapi.

Mujtahid tersebut kemudian memanggil ayah Husain dan berbicara dengannya. Ayah Husain meninggalkan rumah Mujtahid dengan berlinang air mata. Ketika tiba di rumah dan memandang Husain yang tengah duduk menanti, dia segera berkata, "Puteraku! Maafkan ayah, kini ayah menyadari kesalahan besar yang telah ayah lakukan terhadap dirimu, dan hampir saja ayah menghancurkan hidupmu..."

Sebuah Contoh yang Menarik

Di koran *Rishalat*, Sabtu, 7 Adzar 1371 (Hijriah Syamsiah), nomor 1991, halaman 5, tercantum sebuah artikel tulisan Abdullah Parhizkor yang isinya cukup menarik dengan judul "Puteri Paman". Inilah isi artikel tersebut:

Saya mendapat panggilan dari ruang informasi gedung percetakan koran bahwa ada seseorang yang ingin berjumpa dengan saya. Saya segera turun ke ruang bawah, kemudian petugas informasi menunjuk seorang laki-laki yang hendak bertemu dengan saya. Setelah berkenalan, kami berdua masuk ke dalam sebuah ruangan. Dari raut wajahnya, saya mengetahui bahwa dia tengah berada dalam kesulitan.

Saya berkata, "Saya siap mendengarkan keluhan dan kesulitan Anda."

Laki-laki itu berkata, "Tuan, kesulitan saya adalah suatu kesulitan yang aneh dan langka!

Saya berkata, "Apa kesulitan yang Anda hadapi?"

Dia pun mulai bercerita, "Ayah saya memiliki seorang saudara yang dari sisi ekonomi dan keuangan serba kecukupan.

Paman saya ini hanya memiliki seorang puteri, dan tahun ini dia berada di kelas tiga SMA. Ayah dan paman saya sepakat agar saya menikah dengannya. Alasan paman saya adalah tidak ingin harta kekayaannya jatuh ke tangan orang asing! Tetapi saya tidak mencintai puteri paman saya itu, dan saya tidak bersedia menjadikan dia sebagai isteri saya. Kini, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

"Apa pendidikan dan pekerjaan Anda?"

"Saya memiliki ijazah D3 elektronik dan saat ini saya bekerja di sebuah perusahaan pemerintah. Seorang teman saya yang membaca koran Anda memberitahu saya untuk datang menemui Anda, kini saya telah datang dan saya hendak mengetahui bantuan apa yang dapat Anda berikan kepada saya."

"Saudaraku, saya ucapkan terima kasih atas kepercayaan Anda kepada saya, tetapi saya ingin mengetahui mengapa Anda tidak menyukai puteri paman Anda?"

"Tuan Parhizkor! Sebenarnya keluarga paman saya dan juga ayah saya mengukur segala sesuatu dengan materi dan kekayaan! Tetapi saya tidak sependapat dengan mereka dan saya khawatir akan direndahkan oleh puteri paman saya. Meskipun saya mengetahui dengan jelas bahwa dengan melakukan pernikahan ini, maka saya akan menjadi kaya raya, tapi saya tidak bersedia untuk mengorbankan ideologi dan keyakinan saya demi pelbagai keinginan mereka yang sama sekali tidak rasional."

Laki-laki muda ini berbicara tentang pelbagai nilai kemanusiaan yang amat tinggi, dia tidak bersedia menjual dirinya dengan uang dan tunduk pada pernikahan paksaan. Pikirannya patut dipuji, dan kita harus bersyukur karena

sampai saat ini masih terdapat orang melakukan perlawanan jika kemanusian, spiritual, dan kesucian jiwa diukur dengan menggunakan tolok ukur materi.

Saya kembali berkata, "Saudaraku! Saya amat simpati kepada Anda karena memiliki pikiran semacam itu, dan itu merupakan sikap yang terpuji di mana dalam kondisi dan situasi apa pun Anda tidak bersedia untuk melaksanakan "pernikahan paksa".

"Apa yang harus saya lakukan dalam menghadapi paksaan dan tekanan ayah saya?"

"Anda harus mengungkapkan semua permasalahan dan pikiran Anda secara terang-terangan kepada ayah Anda. Anda harus menjelaskan permasalahan yang ada kepada ayah Anda sehingga dia mengetahui duduk persoalannya serta menyadari bahwa pernikahan itu amat tergantung pada hasrat, selera, dan pilihan, dan dalam urusan ini tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk memaksakan kehendak kepada orang lain.

"Tuan Parhizkor! Saya merasa malu untuk mengungkapkan permasalahan ini kepada mereka secara terus terang!"

"Tidak perlu merasa malu, karena Anda tidak memiliki cara lain selain cara ini! Karena tidak ada seorang pun yang lebih baik dari Anda dalam menyampaikan dan menjelaskan apa yang tersimpan di hati Anda. Di samping itu, Anda juga dapat meminta bantuan kepada orang lain dan orangtua dari sanak kerabat Anda.

"Tuan Parhizkor, saya ingin mengajukan suatu permintaan kepada Anda!"

"Silahkan."

"Saya tidak ingin hal ini diketahui oleh keluarga dan sanak

kerabat saya. Oleh karena itu, saya berharap Anda bersedia untuk berbicara dengan ayah saya!"

"Saya amat gembira jika dapat membantu Anda, saya dapat menerima Anda dan ayah Anda di tempat ini."

"Saya ucapkan banyak terima kasih. Saya akan pulang dan dalam beberapa hari ini saya akan datang bersama ayah saya."

Laki-laki muda itu pun meninggalkan gedung dengan penuh gembira. Sungguh amat disesalkan ada sebagian keluarga yang mengabaikan pendapat dan keinginan logis anak-anak mereka. Sikap keras kepala dan egois mereka akan membuat anak-anak mereka terjerumus dalam bencana dan malapetaka yang besar.

Laki-laki muda itu pun pergi dan hendak kembali dengan ayahnya. Saya berharap, dia dapat membuat ayahnya menjadi sadar, sehingga dia tidak membutuhkan bantuan saya. Saya pun menanti kedatangan mereka berdua.

Empat pekan kemudian, pada koran yang sama, nomor 2015, 5 Dei 1371, halaman 5, tertulis kisah kedatangan anak dan ayah dengan judul "Ayah Datang!". Inilah isi artikel tersebut:

Saya mendapat panggilan dari ruang informasi bahwa ada dua orang yang ingin bertemu dengan saya. Saya meminta kepada petugas informasi untuk menyerahkan telepon kepada salah seorang dari keduanya.

Laki-laki itu berkata, "Tuan Parhizkor."

"Ya, benar. Ada keperluan apa?"

Laki-laki itu berkata, "Saya adalah laki-laki yang berjanji akan datang menemui Anda bersama ayah saya. Kini saya datang bersama ayah untuk berbincang-bincang dengan Anda."

"Ya, silahkan datang ke ruang kerja saya."

Anak itu datang bersama ayahnya. Anak datang agar saya membuat ayahnya bersedia untuk tidak memaksanya menikah dengan puteri pamannya. Dengan kedatangan ayahnya, saya mengetahui bahwa sampai saat ini dia masih bersikeras akan menikahkan puteranya dengan puteri saudaranya, sehingga menurut ungkapan mereka, "harta dan kedudukan tidak jatuh ke tangan orang asing". Sambil menanti kedatangan mereka berdua, saya berusaha memikirkan cara menghadapi ayah laki-laki muda ini. Tak lama kemudian, saya melihat keduanya telah berada di depan ruang kantor. Setelah memberi salam dan berkenalan, kami duduk bersama di ruang tamu.

Saya berkata, "Tuan yang mulia, saya sangat gembira atas kedatangan Anda. Dengan kedatangan Anda kemari, saya semakin memahami dengan jelas bahwa Anda amat memperhatikan nasib dan masa depan kehidupan putera Anda. Semoga perhatian Anda ini senantiasa meliputi keberadannya."

Ayah pemuda itu berkata, "Terima kasih anakku, karena saya amat memperhatikan nasib dan masa depan putera saya, maka saya meminta kepadanya untuk bersedia menikah dengan "puteri pamannya"! Seorang perempuan yang baik, mulia, berpendidikan, dan kondisi kehidupan saudara saya juga cukup baik. Sampai detik ini pun saya tidak pernah menyaksikan mereka mengalami kesulitan ekonomi!

Saya berkata, "Apakah Anda mengira bahwa uang mampu menjamin kebahagiaan mereka untuk selamanya?"

Ayah pemuda itu berkata, "Jika ada uang, maka kehidupan akan menjadi mudah dan ringan! Di tengah kondisi krisis ekonomi ini di mana harga barang-barang semakin mahal, apa salahnya jika mereka memiliki rumah, uang tabungan, dan hidup serba kecukupan?"

"Tetapi, jika mereka berdua tidak saling menyukai, jika keduanya tidak saling mencintai, jika setiap hari mereka berdua bagaikan pisau dan daging, jika setiap hari mereka berdua saling bertengkar, apa yang akan terjadi? Apakah saat itu Anda tidak merasa sedih? Apakah Anda tidak merasa menyesal karena telah memaksa anak Anda untuk menikah dengan "nikah paksa"?

"Menurut pandangan saya, jika kehidupan rumah tangga mereka serba kecukupan, maka hal itu pasti akan meredam pertengkaran dan perselisihan pendapat di antara mereka."

"Tuan yang terhormat, jika suami-isteri tidak saling mencintai, seluruh harta dunia tidak mampu membuat keduanya saling mencintai dan menyayangi! Saya berharap Anda berpikir lebih logis."

"Katakanlah apa yang harus saya lakukan."

Dari pembicaraannya, saya mengetahui bahwa logikanya adalah logika uang, dan dia hendak memaksa anaknya untuk menikah secara paksa. Tetapi saat dia mengatakan, "Katakanlah apa yang harus saya lakukan," saya menyadari bahwa dia telah mengalah dan kini giliran saya untuk berkata kepadanya.

Saya berkata, "Tuan yang mulia, Anda harus berpikir lebih logis. Sepatutnya, Anda mengizinkan putera Anda untuk menikah dengan perempuan idaman hatinya. Jika Anda memaksanya untuk menikah secara paksa, pasti hidupnya tidak akan bahagia. Di kemudian hari mereka berdua sering bertengkar lantaran tidak adanya rasa cinta di antara mereka berdua. Hal itu akan membuat keluarga Anda dan keluarga saudara Anda merasa menyesal dan kecewa. Mengapa Anda melakukan suatu perbuatan yang akan berakhir dengan penyesalan? Selayaknya Anda memberi kebebasan kepada putera Anda untuk menentukan sendiri calon isterinya."

Ayah pemuda itu berkata, "Sebenarnya, jika putera saya tidak menikah dengan puteri saudara saya, maka saudara saya akan sakit hati kepada saya dan hubungan persaudaraan kami menjadi rusak."

"Jika saat ini hubungan persaudaraan Anda menjadi rusak, hal itu masih lebih baik daripada di kemudian hari mereka berdua bercerai dan menimbulkan kesulitan yang lebih besar. Sebaiknya Anda membicarakan permasalahan ini kepada saudara Anda, dan usahakan untuk meyakinkan saudara Anda bahwa anak-anak berhak menentukan sendiri nasib kehidupan dan masa depan mereka."

Si pemuda merasa senang dan gembira dalam mendengarkan pembicaraan saya dengan ayahnya. Saya menyaksikan matanya berbinar-binar penuh bahagia karena mengetahui ayahnya menerima saran dan pendapat saya, sehingga dia terbebas dari nikah paksa.

Saya berkata, "Percayalah, jika Anda menjelaskan permasalahan ini kepada saudara Anda dan menjelaskan pelbagai kenyataan kehidupan yang ada, kemungkinan besar dia juga akan menerima kenyataan yang ada dan tidak akan merusak hubungan persaudaraan Anda. Perlu saya tegaskan sekali lagi, hendaklah Anda memikirkan masa depan dan kebahagiaan putera Anda secara lebih dalam. Saya melihat putera Anda ini sama sekali tidak serakah terhadap harta dan kedudukan pamannya, dia ingin hidup berdikari dan bahkan dia juga tidak membutuhkan harta dan kedudukan Anda. Sepatutnya Anda justru merasa bangga dan bahagia karena memiliki seorang putera yang sama sekali tidak terpesona oleh harta dunia. Dia seorang pemuda yang lebih memikirkan masa depan dan kebahagiaan hidupnya di masa mendatang, dan selayaknya Anda menolong serta membantunya..."

Air mata mengalir membasahi pipi sang ayah, dan sang anak pun tersenyum haru. Ayah dan anak saling berpelukan dan suara tangis bahagia memenuhi ruangan. Saya merasa yakin bahwa sang ayah telah berhasil membuang sikap keras kepala dan egoisnya. Saya menuangkan teh untuk mereka dan mengajak mereka untuk menenangkan diri. Saya melihat si pemuda merasa lega dan bahagia dengan menyaksikan masa depan cerah yang terbentang di depan mata.

Peringatan!

Perlu saya tegaskan sekali lagi, bahwa maksud kami mengenai "penolakan para orangtua dan sanak kerabat" ialah berhubungan dengan pelbagai alasan, keinginan, pandangan mereka yang bertentangan dengan syariat dan akal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa para ayah, ibu, dan orang tua memiliki pengalaman lebih banyak dari para remaja dan amat menginginkan kebaikan bagi anak-anak mereka, maka ada kemungkinan dalam beberapa hal yang berhubungan dengan memilih pasangan, mereka memiliki suatu pandangan yang berbeda dengan pandangan anak-anak mereka, tetapi pandangan itu sesuai dengan syariat, akal, dan pengalaman, maka pandangan itu harus diterima, dilaksanakan, dan dipatuhi.

Saya berharap para remaja putera dan puteri tidak mencampuradukkan permasalahan yang satu dengan yang lain karena dapat semakin menambah masalah. Jika kalian berbeda pendapat dengan orang tua dalam beberapa hal, dan kalian tidak mampu membedakan apakah pendapat kalian yang benar ataukah pendapat mereka, maka kalian harus menemui orang-orang yang bijak dan berilmu untuk bermusyawarah dengan mereka.

◆ **Kesulitan Kelima: Wajib Militer**

Kesulitan dan rintangan ini tidak mencakup para remaja puteri. Demikian pula tidak mencakup sebagian besar dari para remaja putera yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan melanjutkan pendidikannya karena mereka tidak diwajibkan untuk melaksanakan tugas wajib militer. Akan tetapi, setelah remaja putera menyelesaikan pendidikan—sesuai dengan perjanjian—mereka akan melaksanakan tugas wajib militer sambil melakukan pekerjaan.

Hal ini tidak akan mengganggu kehidupan mereka. Bahkan, pada sebagian jurusan pendidikan, jika mereka telah menyelesaikan pendidikan menengah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan, mereka akan dibebaskan dari tugas wajib militer, seperti para guru misalnya. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, lalu menyibukkan diri dengan mengajar di sekolah dasar, mereka akan memperoleh gaji serta tunjangan yang cukup untuk membina rumah tangga secara sederhana.

✎ *Lalu, bagaimanakah masalah pernikahan mereka yang—dengan alasan apa pun—wajib melaksanakan tugas wajib militer dan melaksanakan tugas suci ini selama dua tahun?*

Cara Penyelesaian Jangka Panjang

☞ *Para penanggung jawab militer harus membuat suatu undang-undang wajib militer dalam bentuk sedemikian rupa sehingga wajib militer tidak menjadi penghalang bagi pernikahan, serta memberikan gaji dan pelbagai tunjangan bagi para anggota wajib militer yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan isteri mereka.*

Cara Penyelesaian Jangka Pendek

☞ 1. *Pertunangan yang sah menurut syariat dan undang-undang.*

Pertunangan pada masa wajib militer merupakan sesuatu yang amat indah dan menyenangkan. Pada masa pelaksanaan tugas ini, mereka berdua dapat saling menulis surat, mengungkapkan pelbagai cita-cita dengan penuh harapan, dan saat cuti, mereka dapat saling berjumpa dan bertatap muka. Pelbagai penjelasan yang terdapat pada topik "pertunangan pada masa pendidikan" juga berlaku di sini.

2. *Tinggal di rumah kedua orangtua suami atau isteri.*

Jika mereka berdua telah melakukan akad menikah, maka di saat suami melaksanakan tugas wajib militer, isteri dapat tinggal di rumah kedua orangtua (kedua orangtua isteri ataupun suami) sehingga dia tidak merasa kesepian dan sendirian. Dengan begitu, suaminya dapat melaksanakan serta menyelesaikan tugas wajib militernya dengan perasaan tenang. Setiap kali memperoleh cuti, keduanya pun dapat berkumpul bersama.

3. *Bantuan kedua orangtua.*

Berkaitan dengan biaya hidup isteri dan pelbagai kebutuhan lainnya, kedua orangtua harus memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh putera dan puteri mereka. Pelbagai penjelasan yang tercantum dalam topik pembahasan "melanjutkan pendidikan" cara penyelesaian ketiga, juga berlaku di sini dan dapat dilaksanakan dengan mudah.

♦ Kesulitan Keenam: Keberadaan Para Saudara yang Lebih Tua

Beberapa waktu yang lalu, saya berjumpa dengan beberapa

pelajar agama yang berasal dari kota Lamerd (Iran). Mereka semua dalam keadaan lajang. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan saya mendorong para pemuda lajang untuk menikah, maka saya pun mendorong mereka untuk segera menikah. Seorang dari mereka yang bernama Agha Akbar Badi'i—seorang penduduk kota Lamerd yang tekun dalam belajar—berkata, "Saya terhalang oleh saudara tua saya, dan mereka menjadi penghalang bagi pernikahan saya. Karena tradisi di kampung halaman saya, selama saudara dan saudari tua belum menikah, maka saudara dan saudari yang muda tidak dapat menikah!"

Saya berkata padanya, "Demi menghapus tradisi yang salah ini, maka saya akan membahasnya dalam buku yang tengah saya susun."

Cara Penyelesaian

Kesulitan ini sama sekali tidak memiliki dasar syariat dan akal. Jika saudara atau saudari yang lebih tua belum menikah—dengan dalil dan alasan apa pun—tidak ada suatu keharusan bagi saudara atau saudari yang lebih muda—yang telah memiliki kesiapan untuk menikah—untuk menunda pernikahan. Tradisi yang menghalangi dan mempersulit pernikahan harus benar-benar diabaikan. Para remaja putera dan puteri wajib untuk menghapus tradisi dan kebiasaan yang salah ini, dan jangan sampai mereka hidup sengsara akibat tradisi dan kebiasaan yang menyesatkan ini.

◆ **Kesulitan Ketujuh: Rumah**

Meskipun masalah rumah berhubungan dengan pembahasan kesulitan pertama, kesulitan keuangan dan ekonomi, tetapi karena beberapa hal, saya membahasnya secara terpisah.

Cara Penyelesaian Jangka Panjang

Diperlukan adanya pelaksanaan suatu program besar yang mampu memenuhi kebutuhan rumah di seluruh lapisan masyarakat, sehingga kesulitan besar ini dapat terselesaikan.

Cara Penyelesaian Jangka Pendek

1. *Tinggal sementara di rumah kedua orangtua*

Pengantin muda ini dapat tinggal sementara dan untuk beberapa waktu di rumah orangtua pihak laki-laki ataupun perempuan, sampai mereka memiliki rumah sendiri. Tetapi perlu diperhatikan, bahwa jika keberadaan mereka berdua di rumah orangtua akan menimbulkan masalah, maka mereka sama sekali tidak dibenarkan untuk tinggal di sana.

2. *Tinggal di rumah kontrakan*

Mengontrak rumah merupakan suatu kebiasaan yang berlaku di seluruh penjuru dunia. Bahkan, di beberapa negara jumlah penduduk yang tinggal di rumah kontrakan jauh lebih besar dari penduduk kita.

Para remaja dapat mengontrak sebuah rumah sederhana dengan biaya yang ringan dan bersabar dalam menanggung kesulitan tinggal dalam rumah kontrakan, sehingga insya Allah mereka dapat memiliki rumah sendiri.

Perhatian!

Seluruh penjelasan yang terdapat pada pembahasan kesulitan pertama (kesulitan keuangan dan ekonomi), dan telah dijelaskan pelbagai cara penyelesaiannya, juga berlaku di sini, khususnya "pelbagai pertolongan Ilahi".

◆ **Kesulitan Kedelapan: Ketidakmampuan Para Remaja untuk Mengurus Rumah Tangga**

Kajian dan pembahasan terhadap kesulitan ini dan pelbagai cara penyelesaiannya, telah dijelaskan pada bab kedua dan pada topik pembahasan "Diskusi dengan Seorang Teman".

◆ **Kesulitan Kesembilan: Pelbagai Kesulitan yang Bersifat Alamiah**

✍ *Kita telah melakukan kajian terhadap pelbagai kesulitan yang berhubungan dengan pernikahan, serta mengetahui cara penyelesaiannya, tetapi kita masih menghadapi beberapa kesulitan yang lain, apa yang harus kita lakukan dalam menghadapinya?*

☞ *Dalam kehidupan di dunia ini, dalam kehidupan rumah tangga, dalam pelbagai perkara yang berhubungan dengan masyarakat, mustahil tidak terdapat suatu kesulitan apa pun. Sebagian kesulitan dan rintangan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan yang penuh kekurangan ini dalam rangka meraih kesempurnaan. Allah Swt dengan kebijaksanaan-Nya telah menempatkan kesulitan dan beban dalam kehidupan di dunia ini melalui firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah."*[34]

Filsafat Keberadaan Pelbagai Kesulitan dan Beban

Pelbagai kesulitan dan beban yang bersifat alamiah, semua itu bagaikan dinamit yang akan meledakkan keberadaan manusia dan mengeluarkan pelbagai bahan tambang yang terpendam di dalam dirinya. Dalam diri manusia, terdapat pelbagai potensi, keahlian, kekuatan, dan tenaga yang dalam keadaan normal, semuanya tidak akan muncul.

Sebelum menghadapi pelbagai kesulitan dan bencana, maka semua itu tidak akan muncul dan berkembang. Tatkala manusia menghadapi pelbagai kesulitan dan beban, maka seluruh kemampuan, potensi, akal, pikiran, dan tubuhnya bekerja sama secara serempak untuk menyelesaikan kesulitan dan membuka jalan. Seluruh keberadaannya akan sibuk melakukan aktivitas guna meraih cita-cita. Hasilnya, pelbagai potensi yang terpendam menjadi bangkit, dan permata keberadaan manusia menjadi bersih bersinar.

Sebuah syair menyatakan:

"Tenggelam dalam kenikmatan takkan mengantarkan pecinta

pada Sang Kekasih, jadilah seperti darwis yang tanpa beban!"

Apabila kita perhatikan secara saksama kehidupan suatu masyarakat, kemudian kita akan menyaksikan—pada umumnya—mereka yang segala kebutuhannya telah tersedia, tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkannya, bergelimang kenikmatan, dan hidup serba kecukupan, ketahuilah bahwa mereka adalah orang-orang yang lemah dan malas. Jarang disaksikan orang-orang semacam ini memiliki peran positif bagi perubahan masyarakat menuju kesempurnaan.

Berbeda dengan mereka, para nabi, orang-orang saleh, cendekiawan, penemu, pencipta, dan seluruh pribadi yang memiliki peran besar mengemban tugas untuk mempercepat laju perkembangan jiwa kemanusiaan di tengah masyarakat. Merekalah orang-orang yang sabar dan tegar dalam menghadapi pelbagai kesulitan.

Merupakan suatu keniscayaan bahwa semakin besar cita-

cita yang hendak diraih oleh seseorang, maka semakin besar pula kesulitan yang harus dihadapi dan tenaga yang harus dicurahkan.

Rasulullah saw bersabda: "Amal yang paling utama adalah yang paling berat dan penuh susah payah."[35]

Barangsiapa yang menyadari bahwa kehidupan ini penuh kesulitan dan susah payah, maka dia akan mempersiapkan diri dalam menghadapinya dan tidak akan pernah merasa putus asa serta gelisah. Pelbagai kesulitan alamiah ini memiliki peran yang cukup besar dalam usaha menciptakan suatu kesiapan dalam menanggung pelbagai beban dan kesulitan yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Semua ini merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Kita mengakui bahwa pernikahan dan pembinaan bangunan rumah tangga akan menjadikan manusia menanggung pelbagai beban tanggung jawab dan kesulitan, tetapi kita juga harus memperhatikan sisi manfaat, perkembangan, dan kesempurnaan bagi manusia yang ada padanya.

Dari sisi lain, marilah kita bandingkan antara "pelbagai kesulitan dan beban dalam hidup rumah tangga" dengan "pelbagai kerugian dan dampak negatif dari hidup lajang". Apakah seorang lebih memilih hidup lajang dengan menanggung pelbagai kesulitan, gangguan jasmani dan ruhani, ataukah memilih menikah dan menjalankan pelbagai tugas serta tanggung jawab alamiah, sehingga akhirnya akan meraih pelbagai manfaat dari sisi jasmani, ruhani, dan kepribadian? Pasti, setiap orang yang sehat dan berakal akan lebih memilih menikah.

Seorang yang menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga serta menghadapi pelbagai

kesulitan alamiah yang ada padanya, selain akan memperoleh pelbagai manfaat dan keuntungan sebagaimana yang telah dijelaskan, dia juga akan memperoleh pahala akhirat yang amat besar. Islam menganggap seseorang yang bersusah payah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sebagai seorang yang berjuang di jalan Allah.

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Seorang yang bersusah payah demi keluarganya, bagaikan seorang yang berjuang di jalan Allah."[36]

Jika hati dan jiwa kita benar-benar menyakini berita gembira dan jaminan ini, maka pelbagai kesulitan yang ada dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga akan terasa lebih manis dari madu, sebagaimana para pejuang sejati di jalan Allah merasakan pelbagai kesulitan yang mereka hadapi juga lebih manis dari madu.

Rasulullah saw bersabda: "Ibadah itu ada sepuluh bagian, dan sembilan bagian darinya terdapat pada usaha mencari rezeki yang halal (demi memenuhi kebutuhan keluarga)."[37]

Apa salahnya jika manusia menanggung beban kesulitan demi meraih keridhaan Allah Swt, terhindar dari pelbagai keburukan, memelihara kehormatan dan harga diri, memperoleh pelbagai kenikmatan halal, meraih ketenangan jiwa dan pelbagai pahala akhirat yang melimpah? Bukankah "Surga itu harus dibeli dengan harga dan bukan dengan mencari-cari alasan?"[38] Bukankah Rasulullah saw bersabda, "Surga itu diliputi oleh pelbagai kesulitan, dan neraka itu diliputi oleh pelbagai kenikmatan nafsu?"[39]

Yakni, seorang yang hendak berjalan menuju surga dan meraih kebahagiaan serta kemuliaan, harus melintas di tengah

pelbagai kesulitan. Sedangkan tenggelam dalam kenikmatan hawa nafsu, bermalas-malasan dan berfoya-foya akan mengantarkan manusia menuju neraka dan kebinasaan.

Saudara dan saudariku kaum remaja! Tetaplah berjiwa besar dan jangan gentar dalam menghadapi pelbagai kesulitan! Jangan mengatakan bahwa kalian tidak mungkin mampu menanggung beban tanggung jawab pernikahan dan rumah tangga. Jika kalian memiliki tekad kuat, maka kalian mampu melakukannya. Pelbagai kesulitan itu merupakan "garam kehidupan" yang bila tidak ada, maka kehidupan akan terasa membosankan, pelbagai kesenangan serta kenikmatan akan terasa hambar. Jika dalam kehidupan ini tidak terdapat suatu kesulitan apa pun, maka manusia tidak akan merasakan manisnya kesenangan dan kebahagiaan. Jika tidak ada "busuk" maka tidak ada rasa "lezat" ataupun kurang terasa. Jika malam tidak berlalu, maka pagi tidak akan pernah tiba.

Salah satu hasil indah dari pelbagai kajian dan penelitian yang saya lakukan terhadap kehidupan kanak-kanak, remaja, dan pemuda ialah kanak-kanak dan para remaja yang segala kebutuhan hidupnya telah tersedia dari orangtua mereka, dinikahkan dengan perempuan pilihan orangtua, dicukupi segala kebutuhan hidup rumah tangganya, ditanggung beban kehidupannya, dan diselesaikan pelbagai kesulitannya, pada umumnya mereka adalah orang-orang yang gagal. Ibarat orang-orang yang tangan dan kakinya lumpuh, tidak mungkin dapat menyelamatkan diri agar tidak tenggelam. Ketika ayah dan ibu dan para orangtua lepas tangan dari mereka, maka mereka pun akan hidup sengsara.

Sebaliknya, mereka yang menanggung sendiri tugas dan beban kehidupannya, berusaha menyelesaikan pelbagai

kesulitan yang mereka hadapi dengan pikiran dan usahanya sendiri, pada umumnya mereka adalah orang-orang yang sukses, tegar, dan mulia!

Perhatian!

Maksud pembahasan di atas bukan berarti bahwa para orangtua tidak dibenarkan memberikan bantuan, pertolongan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Tetapi, mereka wajib membantu dan meringankan beban anak-anak mereka secara rasional dan sebatas yang dibutuhkan. Sedangkan pengambilan keputusan, penentuan pilihan, tanggung jawab dalam mengemban tugas dan melaksanakan pekerjaan hendaklah diserahkan kepada anak-anak mereka.

Di sini, saya akan ketengahkan pernyataan Nabi mulia saw kepada para pemuda: "Wahai para pemuda! Menikahlah kalian!"[40]

Laksanakanlah pernikahan dengan bertawakal kepada Allah dan tanpa rasa takut dalam menghadapi pelbagai kesulitan dan masalah. Ingatlah bahwasanya Allah Swt adalah sebaik-baik penolong kalian.

Pembicaraan dengan Para Orangtua

Ketika kita berbicara dengan para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi tentang pentingnya pernikahan serta cara menyelesaikan pelbagai kesulitan dan rintangan yang menghalangi pernikahan, mereka mengatakan, "Pembahasan ini harus disampaikan kepada para ayah, ibu, dan orangtua agar mereka memberikan bantuan dan membuka jalan, sehingga pelbagai masalah ini dapat terpecahkan; sedangkan kami benar-benar telah siap untuk menikah...!"

Oleh karena itu, saya akan menyampaikan beberapa kalimat kepada para ayah, ibu, orangtua dan mereka yang mampu memberikan bantuan dan dukungan kepada para pemuda dan pemudi untuk melakukan pernikahan sebagai berikut:

Di antara ibadah dan amal perbuatan yang amat disukai Allah dan menyebabkan keridhaan-Nya, serta memiliki peran penting bagi kebahagiaan dunia dan akhirat manusia ialah membantu dan menjadi perantara dalam urusan pernikahan serta menyiapkan pelbagai sarana agar para pemuda dan pemudi dapat menikah tepat pada waktunya.

Allah Swt berfirman kepada para orangtua: *"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*[41]

Dengan demikian, para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi, jika tidak ada suatu rintangan yang menghalangi mereka, maka mereka patut untuk segera menikah.

Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang berusaha untuk menikahkan orang lain, maka dia akan mendapat pahala dari setiap langkah yang dilangkahkan demi usaha itu, atau satu kalimat yang diucapkan untuk usaha itu dengan pahala amal ibadah setahun yang pada malam-malamnya dipenuhi dengan ibadah dan siang harinya dengan berpuasa."[42]

Poin yang perlu diperhatikan adalah Allah Swt akan memberikan pahala besar ini kepada mereka yang berusaha menjadi suatu perantara dalam pernikahan, baik pernikahan itu terlaksana ataupun batal. Karenanya, seorang yang melakukan

transaksi dengan Allah Swt tidak akan mengalami kerugian. Bahkan sebaliknya, seluruhnya itu adalah keuntungan.

Sungguh beruntung mereka yang berusaha dan bersusah payah untuk menikahkan orang lain! Pada umumnya kita semua dapat melaksanakan amal ibadah yang agung dan mulia ini dengan membantu para remaja agar dapat membangun suatu kehidupan rumah tangga yang sederhana. Ataupun memberikan bantuan keuangan (meski sedikit, baik dalam bentuk pinjaman ataupun hibah). Ataupun menjadi perantara (dengan ayah dan ibu dari pemuda dan pemudi, berbicara dengan mereka, serta melembutkan hati mereka). Ataupun mendirikan sebuah yayasan, biro jodoh, dan mengumpulkan dana bantuan yang diperuntukkan khusus pernikahan. Ataupun berusaha membenahi kebudayaan dan pandangan masyarakat berkaitan dengan perkara yang amat penting ini (mencetak dan menyebarkan buku-buku, mengadakan pelbagai diskusi ilmiah dan sebagainya). Ringkasnya, usaha apa pun yang kita lakukan di jalan ini memiliki nilai yang amat besar.

Imam Ja'far Shadiq berkata: "Barangsiapa yang menikahkan seorang lajang, maka dia termasuk orang yang diperhatikan Allah Swt pada hari kiamat."[43]

Adakah kenikmatan yang lebih besar dari mendapat perhatian dan kelembutan Allah?

Beliau juga bersabda: "Sebaik-baik perantara adalah engkau menjadi perantara antara dua insan dalam pernikahan, sehingga Allah Swt menyatukan keduanya."[44]

Pada dasarnya, seorang yang melakukan usaha ini, dia merupakan pegawai dan pasukan Allah Swt yang diutus untuk menjalankan perkara yang suci ini.

Sebuah Penyakit Masyarakat

Di antara penyakit sosial, kebudayaan, ideologi yang menimpa jiwa masyarakat kita adalah mereka membelanjakan uang dalam jumlah besar untuk mengadakan pelbagai pesta dengan mengatasnamakan Islam dan para imam keluarga Nabi saw, sedangkan semua itu adalah khurafat yang sama sekali tidak berlandaskan pada ajaran Islam. Mereka mengadakan acara penyambutan tamu dengan menyediakan bermacam-macam hidangan dan menghambur-hamburkan makanan. Jelas, perbuatan ini merupakan perbuatan haram dan bertentangan dengan syariat.

Namun, mereka kurang perhatian terhadap acara pesta pernikahan bagi para pemuda dan pemudi, padahal hal ini merupakan suatu perkara yang ditegaskan dalam pelbagai ayat dan hadis mulia. Bahkan, para dermawan jarang sekali bersedia mengeluarkan uang untuk acara penting ini! Bukankah ini merupakan bukti nyata dari pernyataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ketika beliau berkata, "Islam itu dikenakan bagaikan mengenakan pakaian kulit secara terbalik"?[45]

Jelas, memberi makan dan minum dalam acara pesta yang diadakan sesuai dengan tuntunan Islam yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan haram dan bertentangan dengan Islam, memiliki pahala di sisi Allah Swt.

Di sini, saya perlu memberi penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada Komite-ye Imdad Imam Khomeini (Komite Bantuan Imam Khomeini), yang telah mempelopori dalam melaksanakan sunah Ilahi ini, dan telah berhasil menikahkan ribuan pemuda dan pemudi.

PELBAGAI TOLOK UKUR DALAM MEMILIH PASANGAN

Siapakah yang Kita Pilih sebagai Pasangan?

Dalam pembahasan bab ini, kami berusaha menjelaskan secara rinci siapakah yang patut kita pilih sebagai pasangan? Bagaimanakah ciri-ciri, sifat, dan karakternya? Sehingga dapat dijadikan sebagai pasangan hidup sepanjang usia dan hidup berdampingan penuh bahagia serta menjadi sarana dalam meraih kesempurnaan dan kedamaian.

Tujuan utama kami dalam melakukan pembahasan ini agar para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi dapat memilih pasangan hidupnya yang sesuai, serasi, sepadan, cocok, yang menurut istilah

"sejodoh". Jika seluruh syarat-syarat ini terpenuhi dan terdapat "keserasian" dan "kecocokan" antara keduanya, maka pelbagai kesulitan yang ada akan dapat diselesaikan dengan mudah. Apabila mereka tidak melakukan kesalahan dalam menetukan pilihan ini, mereka pun akan semakin mudah dalam menempuh perjalanan berikutnya.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar kesulitan yang muncul dalam "rumah tangga" adalah akibat kesalahan dalam menentukan pilihan; laki-laki dan perempuan telah melakukan kesalahan dalam memilih pasangan hidupnya dan tidak cocok dengan dirinya. Betapa banyak suami-isteri hidup menderita akibat tidak adanya kecocokan di antara keduanya. Sebagian besar perselisihan yang terjadi di tengah "kehidupan bersama" ini berasal dari kesalahan dalam memilih pasangan.

Ketelitian

Saudara dan saudariku! Jika Anda hendak memilih seseorang sebagai pasangan hidup dan berharap dapat hidup berdampingan dengannya sepanjang usia, maka perhatikanlah dengan saksama siapakah orang yang Anda pilih itu. Dalam kehidupan ini, tidak ada suatu pilihan—setelah pilihan pada ideologi—yang lebih penting dan lebih sensitif dari "memilih pasangan". Pilihan ini memiliki peran mendasar bagi kebahagiaan atau kesengsaraan Anda. Sedapat mungkin Anda harus benar-benar teliti dalam menentukan pilihan ini dan bermusyawarah.

Berhati-hatilah jangan sampai melakukan kesalahan! Berhati-hatilah jangan sampai mengambil suatu keputusan berdasarkan rasa kasihan! Berhati-hatilah jangan sampai menentukan pilihan berdasarkan pada pelbagai faktor yang menyimpang dari agama!

Jika terlanjur memilih pasangan yang tidak cocok, maka Anda akan menghadapi pelbagai kesulitan berat.

Jangan pernah mengatakan, "Sekarang ini, yang penting saya menikah. Jika kemudian terdapat kecocokan maka saya akan hidup bersama. Tapi sekiranya tidak terdapat kecocokan, maka saya akan bercerai!" Buanglah pikiran semacam ini dari benak Anda. Perceraian adalah suatu perkara yang amat sulit, dan dalam kondisi tertentu hal itu hampir tidak mungkin dapat dilakukan, apalagi setelah adanya anak.

Dalam menikah Anda harus memiliki prinsip, "Saya hendak memilih pasangan untuk seumur hidup dan senantiasa hidup bersama dengan penuh bahagia." Sejak saat ini Anda harus meruntuhkan "jembatan perceraian" dan pergunakanlah seluruh kemampuan Anda untuk memilih pasangan yang cocok dengan diri Anda. Berhati-hatilah!

Pada pembahasan yang sebelumnya, kami telah mengingatkan para pemuda dan pemudi agar segera menikah. Tetapi bukan berarti mereka menikah tanpa didasari ketelitian dan kehati-hatian. Karena tidak ada pertentangan antara "penyegeraan" dan "ketelitian". Dan keduanya harus dilaksanakan secara bersama-sama.

"Ketelitian" dalam Memilih Pasangan, "Mudah" dalam Menikah!

Dengan melakukan kajian terhadap sederetan undang-undang dan ajaran Islam berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan (maskawin, barang antaran, harta, pesta, tata cara dan sebagainya), dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Islam memerintahkan para penganutnya agar melakukan semua itu secara mudah dan sederhana. Akan tetapi,

berkaitan dengan memilih pasangan, Islam memerintahkan mereka agar melakukannya dengan teliti dan hati-hati.

Berkaitan dengan masalah pertama, Islam menyatakan:

"Sebaik-baik pernikahan itu adalah yang paling mudah."

"Sebaik-baik isteri adalah yang paling sedikit maskawinnya."

Sedangkan berkaitan dengan memilih pasangan, Islam menyatakan:

"Hindarilah tumbuhan yang tumbuh di tempat kotor...."

"Hindarilah menikah dengan perempuan dungu...."

"Perhatikanlah kalung yang hendak engkau kalungkan di lehermu...."

Oleh karena itu, jangan sampai kita mencampuradukkan dan salah memahami dua perintah dan undang-undang ini. Kita harus menempatkan "teliti dan hati-hati dalam menikah" pada tempatnya dan menempatkan "mudah dalam menikah" pada tempatnya juga. Sesungguhnya, segala sesuatu yang berada pada tempatnya masing-masing adalah indah.

Pelbagai Tolok Ukur dalam Memilih Pasangan

Untuk memilih pasangan, kita harus memiliki beberapa tolok ukur. Yakni, laki-laki dan perempuan masing-masing harus memiliki tolok ukur dan mengetahui sifat, karakter, dan ciri-ciri pasangan yang mereka inginkan. Pengetahuan ini merupakan suatu perkara yang mendasar, karena hal ini bagaikan seseorang yang hendak bepergian. Hal pertama yang harus dilakukan ialah menentukan tujuan, barulah kemudian memulai perjalanan. Namun, jika dia hanya ingin bepergian tanpa menentukan tujuan, maka dia akan berjalan kebingungan.

Pelbagai tolok ukur, ciri-ciri khusus, dan sifat-sifat yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan, ada dua macam:

1) Hal-hal yang diperlukan sebagai asas dan dasar bagi suatu kehidupan yang penuh bahagia.
2) Hal-hal yang merupakan syarat kesempurnaan dan demi menjadikan kehidupan menjadi lebih baik dan lebih sempurna; masalah ini lebih tergantung pada selera dan keadaan masing-masing individu.

Kini, kami akan membahas dan merinci pelbagai tolok ukur, sifat dan ciri-ciri tersebut.

1. Beragama

Seseorang yang tidak beragama, sama sekali tidak memiliki apa pun, sekalipun dia memiliki pelbagai hal. Seorang yang tidak beragama, pada dasarnya adalah mayat yang bergerak. Barangsiapa yang tidak berpegang teguh pada ajaran agama—yang merupakan inti kehidupan—tidak ada jaminan bahwa dia pasti akan menjaga dan memperhatikan hak-hak suami-isteri dan kehidupan bersama.

Seorang yang beragama, tidak akan pernah hidup bahagia bila berada di sisi pasangan yang tidak beragama. Seorang yang beragama, mungkin akan sanggup bertahan dalam menghadapi pelbagai kekurangan pasangannya, tetapi dia tidak akan pernah sanggup bertahan dalam menghadapi kekurangan berupa "ketidakpedulian terhadap agama".

Benar, jika keduanya adalah orang yang tidak beragama ataupun keduanya adalah orang yang tidak memperhatikan ajaran agama, ada kemungkinan mereka menjalani hidup bersama, tetapi kehidupan mereka berdua tidak akan menjadi

suatu kehidupan yang penuh bahagia. Mustahil seorang akan hidup bahagia jika dia tidak beragama, karena sesungguhnya kebahagiaan dan agama tidak dapat dipisahkan.

Benar pula jika kemungkinan ada orang yang menganggap beberapa hal sebagai suatu kebahagiaan dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang berbahagia, tetapi sebenarnya, anggapan dan perasaan ini adalah "kebodohan kuadrat", yaitu dia menderita tetapi merasa bahagia.

Alhasil, manusia yang beragama membutuhkan pasangan yang beragama. Yakni, berpegang teguh secara utuh pada agama Islam, menerima agama Islam dengan hati dan jiwa, serta mengamalkannya. Bukan beragama secara kulit (hanya tampak pada luarnya saja), yang tidak memiliki akar, dasar, dan pengamalan.

Pancaran Cahaya Sabda Nabi Saw

Seorang laki-laki datang menemui Nabi Muhammad saw untuk meminta petunjuk dan nasihat dalam memilih isteri. Rasulullah saw kemudian berkata kepadanya: "Pilihlah perempuan yang beragama."[46]

Rasulullah saw juga pernah menegaskan kepada manusia yang ada di seluruh penjuru dunia: "Pilihlah perempuan yang beragama."

Beliau saw juga bersabda: "Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan hanya karena hartanya, maka Allah akan membiarkannya. Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan hanya karena kecantikannya, maka dia akan melihat padanya (perempuan itu) sesuatu yang dia benci. Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan karena

agama dan keimanannya, maka Allah akan mengaruniakan semua kelebihan itu kepadanya."[47]

Di pertengahan hadis, terdapat poin yang cukup menarik, yaitu jika hanya karena kecantikannya, maka dia akan melihat padanya (perempuan itu) sesuatu yang dia benci. Kemungkinan maksud dari "sesuatu yang dia benci" di sini ialah seorang perempuan cantik yang tidak agamis, maka kecantikannya akan menyebabkan kehinaan dan keburukan. "Kecantikan" yang merupakan tujuan utama suami dalam menikah inilah yang akhirnya akan membuat suami menderita dan kehilangan harga diri!

Pertanyaan dan Sanggahan

✍ ***Jika beragama merupakan standar dan tolok ukur utama bagi kebahagiaan, lalu mengapa kita menyaksikan banyak dari mereka yang beragama tidak hidup bahagia, dan bahkan kehidupan mereka penuh dengan pertengkaran dan kekacauan?***

☞ *Pertama, maksud dari beragama adalah benar-benar beragama. Yakni, seorang disebut sebagai orang yang beragama ialah ketika seluruh perbuatan, pembicaraan, akhlak, dan seluruh urusan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Orang semacam ini, pasti orang yang baik dan mulia. Islam adalah undang-undang ciptaan Allah Swt untuk kebahagiaan umat manusia. Jika dijalankan sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah, pasti akan mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Islam itu bukan hanya sebagian amal perbuatan lahiriah, tapi ketika seorang melaksanakannya, maka dia menjadi seorang yang benar-benar beragama....*

Kedua, kemungkinan hal itu terjadi karena sesuatu yang lain. Yakni, seorang benar-benar beragama, tapi tak memiliki

sifat dan karakter yang merupakan syarat bagi terciptanya suatu kehidupan bersama yang bahagia. Misalnya, tidak ada kecocokan dari sisi pikiran, akhlak, dan jasmani. Sekalipun "beragama" merupakan suatu tolok ukur utama, tapi juga terdapat pelbagai tolok ukur lain yang perlu diperhatikan dalam memilih pasangan. (Permasalahan ini akan dibahas secara lebih rinci pada pembahasan berikutnya).

Ketiga, kemungkinan hal itu terjadi akibat salah seorang dari pasangan itu. Yakni, kemungkinan Anda hanya mengenal dengan baik salah seorang dari mereka berdua (hanya mengenal suami atau hanya mengenal isteri), tetapi Anda tidak mengenal yang lain dan tidak pula mengetahui kondisi kejiwaannya secara sempurna. Ada kemungkinan pula dia bukan orang yang benar-benar beragama. Inilah penyebab timbulnya pertengkaran dan kekacauan dalam rumah tangga.

Keempat, kemungkinan salah seorang dari keduanya itu, ataupun kedua-duanya memiliki penyakit syaraf dan gangguan jiwa. Penyakit ini akan menimbulkan pelbagai kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Orang-orang yang beragama pun karena pelbagai faktor juga dapat mengalami penyakit jiwa dan tekanan batin.

Alhasil, beragama dan beriman merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh masing-masing pasangan. Namun, sebelum melangsungkan pernikahan, mereka harus benar-benar melakukan penelitian dengan saksama terhadap masalah ini.

Pelbagai Hasil dari Beragama

Beragama akan memberikan manfaat yang cukup banyak kepada manusia karena "beragama" itu bagaikan batang yang hasilnya ialah pelbagai ranting dan cabang, di antaranya adalah:

a) Memelihara kesucian diri

Seorang yang beragama, pasti ialah seorang yang memelihara kesucian diri karena orang yang tidak menjaga kesucian diri, dia bukan orang yang beragama.

b) Hijab

Hijab merupakan hasil dan buah dari "pohon beragama" Hijab tak hanya dikhususkan bagi para remaja puteri dan para perempuan dewasa, bahkan para remaja putera dan laki-laki dewasa juga harus memelihara hijab. Namun, di antara keduanya (hijab bagi laki-laki dan perempuan), terdapat perbedaan. Hal itu disebabkan adanya perbedaan daya tarik dari sisi jasmani dan seksual di antara dua jenis ini.

c) Kemuliaan

d) Rasa malu

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang tidak memiliki rasa malu, dia tidak memiliki agama."[48] Karena itu, seorang yang memiliki rasa malu, maka dia memiliki agama, dan siapa yang tidak memiliki agama, pasti dia tidak memiliki rasa malu.

✍ ***Sampai di sini, telah dijelaskan pembahasan mengenai tolok ukur dan sifat pertama (beragama) dan hal itu lebih berhubungan dengan orang-orang yang beragama. Lalu, apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang tidak beragama?***

☞ *Pertama, hendaklah mereka menjadi orang yang beragama dan bersikap sebagaimana orang-orang yang beragama. Agama dan iman merupakan sumber kebahagiaan bagi manusia di*

dunia dan akhirat. Karena itu, setiap manusia yang berakal wajib untuk meraih "sumber kebahagiaan" ini. Dalam usaha meraih sumber kebahagiaan ini, dapat dilakukan dengan menelaah pelbagai buku, melakukan pelbagai kajian, diskusi, dan musyawarah. Sebagaimana akal menghukumi bahwa manusia dalam usaha memenuhi pelbagai kebutuhan hidup yang bersifat material harus berusaha dan bekerja keras, juga menghukumi bahwa manusia dalam usaha menemukan jalan menuju kebahagiaan abadi harus berusaha dan bekerja keras.

Kedua, sebagian sifat dan ciri-ciri "orang-orang yang beragama" juga harus dimiliki oleh "orang-orang yang tidak beragama". Bahkan seorang yang amal perbuatannya tidak berdasarkan pada agama dan keimanan, dalam mencari pasangan juga harus memilih pasangan yang memiliki sebagian sifat dan ciri-ciri orang yang beragama, seperti memelihara kesucian diri (iffah), kemuliaan, dan kesucian seksual juga harus dimiliki oleh pasangan yang tidak beragama. Jika tidak, maka akan menimbulkan pelbagai bencana dan petaka dalam kehidupan mereka. Karena seorang yang tidak beragama tidak bersedia menjadikan orang yang tidak memelihara kesucian diri, amoral, dan asusila sebagai pasangan hidupnya (kecuali mereka yang benar-benar tidak lagi memiliki sifat kemanusiaan, dan mereka keluar dari pembahasan kita).

Sebatas kesucian dan kemuliaan seseorang, sebatas itu pula agama yang dimilikinya meskipun dia tidak menyadari dan tidak percaya pada agama. Pada dasarnya, kesucian, kemuliaan, dan setiap sifat serta ciri-ciri yang menunjukkan suatu kesempurnaan merupakan bagian dari agama.

Alhasil, tak ada alasan yang membenarkan seseorang untuk menikah dengan mereka yang tidak memelihara kesucian

diri, amoral, dan asusila. Karenanya, orang-orang "yang tidak beragama dan tidak beriman" minimal mereka menggunakan kesucian diri dan kemuliaan sebagai suatu tolok ukur dalam memilih pasangan.

2. Akhlak Terpuji

Maksud dari akhlak terpuji bukan hanya muka manis, murah senyum, dan berperilaku baik menurut pandangan umum, karena pada situasi dan kondisi tertentu, senyum dan tawa bukan hanya tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak, tapi justru bertentangan dengan akhlak. Adapun maksud dari akhlak terpuji ialah sifat-sifat dan perilaku terpuji menurut pandangan akal dan syariat.

Kedudukan Akhlak Terpuji dalam Memilih Pasangan

Berkaitan dengan sifat dan karakter pasangan yang baik, Rasulullah saw bersabda, "Jika ada seorang laki-laki yang datang meminang dan kalian menyukai akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi kekacauan dan kerusakan besar di muka bumi."[49]

Perhatikan bagaimana Nabi saw menjelaskan bahwa "akhlak" dan "agama" sebagai dua tolok ukur utama dalam pernikahan dan memilih pasangan. Dua perkara penting ini merupakan asas bagi terciptanya suatu kehidupan penuh bahagia, sedangkan keutamaan pelbagai tolok ukur yang lain ialah setelah dua perkara ini.

Husain bin Basyar Basithi pernah menulis surat kepada Imam Ali Ar-Ridha. Isinya ialah sebagai berikut:

"...ada seorang dari kerabat saya datang meminang puteri

saya, sedangkan dia seorang yang memiliki akhlak buruk. Apa yang mesti saya lakukan? Apakah saya memberikan puteri saya kepadanya ataukah tidak? Bagaimanakah menurut pendapat Anda?"

Dalam menjawab surat ini, Imam Ali Ar-Ridha berkata, "Jika dia berakhlak buruk, maka jangan nikahkan puterimu dengannya."

Perhatikanlah bagaimana Imam Ali Ar-Ridha secara tegas memberikan jawaban negatif karena keberadaan sifat tercela ini. Hidup bersama seorang berakhlak buruk bagaikan hidup di penjara dengan bekerja keras di dalamnya. Apabila salah seorang dari pasangan suami-isteri memiliki akhlak buruk maka akan mempengaruhi yang lain, dan bahkan anak-anak mereka.

Pelbagai Contoh dari Akhlak Terpuji dan Tercela

Kini, kami akan membahas pelbagai macam akhlak yang terpuji secara lebih rinci:

1) Berkata baik dan berkata buruk

Berkata buruk, mencaci maki, dan berbicara tidak sopan merupakan contoh paling jelas dari akhlak tercela. Berkata baik, bermulut manis, berbicara dengan lembut dan sopan merupakan contoh jelas dari akhlak terpuji.

Pada dasarnya, perkataan merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam batin. Tidak mungkin batin manusia suci dan bersih bila kata-katanya buruk, keji, kotor, dan penuh caci maki! Mulut merupakan jendela yang menampakkan apa yang terkandung di dalam batin. Mulut manusia juga merupakan cerminan jiwanya.

2) Lapang dada dan iri dengki

Iri dengki merupakan di antara wujud paling jelas dari akhlak tercela, sedangkan lapang dada merupakan wujud paling jelas dari akhlak terpuji.

3) Mulia dan hina

Hidup dengan orang-orang hina yang tidak memelihara nilai-nilai akhlak amatlah berat dan menimbulkan pelbagai kesulitan, sedangkan hidup bersama orang-orang mulia dan baik dalam bergaul, akan membangkitkan semangat dan harapan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal pembahasan bahwa senyum dan tawa itu bukan suatu perkara terpuji secara mutlak, seperti perempuan dan laki-laki yang tertawa di hadapan orang-orang yang bukan muhrimnya karena hal itu bertentangan dengan akhlak dan amat tercela. Demikian pula dengan tertawa atau membuat orang lain tertawa yang dimaksudkan untuk menggunjing, menghina, merendahkan, dan membongkar kesalahan orang lain. Kesemuanya itu merupakan perbuatan haram dan bertentangan dengan nilai-nilai dan akhlak Islami.

4) Menerima kebenaran dan keras kepala

Sikap keras kepala dan enggan menerima kebenaran akan menimbulkan bencana besar dalam kehidupan rumah tangga.

5) Rendah hati dan sombong
6) Jujur dan bohong
7) Tenang dan gelisah
8) Sabar dan tergesa-gesa
9) Baik sangka dan buruk sangka
10) Penyayang dan kejam
11) Pemaaf dan pendendam

12) Pemberani dan pengecut

13) Bersikap lembut dan bersikap kasar

14) Jujur dan khianat

15) Dermawan dan kikir

16) Merasa puas dan serakah

17) dan sebagainya.

Lalu, bagaimanakah cara mengetahui keberadaan ataupun ketiadaan sifat-sifat ini pada diri seseorang? Bagaimanakah cara kita mengetahui bahwa orang yang hendak kita jadikan sebagai pasangan hidup memiliki sifat-sifat ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, silahkan ikuti terus pembahasan ini karena pada bab selanjutnya, Anda akan mendapatkan jawabannya.

3. Keluarga Terhormat

Maksud dari "keluarga terhormat" bukanlah karena popularitas, harta, dan status sosial yang disandang oleh keluarga tersebut. Akan tetapi, maksudnya ialah kemuliaan, kesucian, dan beragama.

Pernikahan dengan seseorang, sama dengan menjalin hubungan dan ikatan dengan sebuah keluarga serta sanak kerabat dan generasi!

Dalam masalah memilih pasangan, tidak rasional jika seorang mengatakan, "Saya hendak menikah dengan orang ini saja dan tidak ada urusan dengan keluarga dan sanak kerabatnya," karena

a) Orang ini (pasangan yang kalian pilih) merupakan bagian dari keluarganya, dan sebagian sifat dan ciri-ciri sebuah

keluarga dan kerabat terdapat pada seluruh anggota keluarga dan kerabat juga, sehingga mereka memiliki kesamaan dalam watak dan kepribadian. Hal itu bagaikan ranting dan cabang yang memperoleh sari-sari makanan melalui akar dari satu pohon. Jelas, banyak dari sifat dan akhlak, kejiwaan, akal, serta jasmani keluarga tersebut yang berpindah pada keturunan mereka melalui jalur genetis, pendidikan, lingkungan, dan tradisi.

Rasulullah saw bersabda: "Menikahlah kalian dengan seorang yang berasal dari keluarga saleh karena faktor keturunan (genetis) itu amat berpengaruh."[50]

Beliau saw juga bersabda: "Lihatlah di manakah engkau menempatkan anakmu (siapakah yang akan engkau jadikan sebagai ayah atau ibu bagi anakmu), karena faktor keturunan (genetis) itu amat berpengaruh."

b) Meski Anda tidak ingin mencampuri urusan mereka, tetapi mereka akan mencampuri urusan Anda! Anda tidak mungkin dapat memisahkan pasangan Anda dari mereka dan mereka dari pasangan Anda. Anda sendiri tidak mungkin memutus hubungan Anda dengan mereka. Tentunya, Anda harus berhubungan dan hidup bersama mereka untuk selamanya.

   Jika keluarga dan kerabat suami-isteri adalah orang-orang amoral dan tidak beragama, mereka akan membebani jiwa suami-isteri dan mencemari kehidupan dan rumah tangganya.

c) Perbuatan buruk itu akan melekat dalam diri mereka sampai akhir hayatnya dan akan memberikan pengaruh negatif pada kehidupan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Hal ini merupakan suatu perkara yang sulit dan berat untuk menghadapi sikap dan perbuatan buruk mereka.

d) Sifat dan ciri-ciri khusus mereka akan memberi pengaruh pada anak-anak di masa mendatang.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda, "Pilihlah siapakah yang hendak kalian jadikan sebagai isteri, karena anak keturunan akan menyerupai paman-paman dari pihak ibu."[51]

Saudara dan saudariku, dalam perkara penting ini, janganlah kalian mengambil suatu keputusan berdasarkan pada perasaan. Jika keputusan yang kalian ambil itu bukan berdasarkan bimbingan akal dan hanya memperhatikan sisi lahiriah, dapat dipastikan hal itu akan mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan dalam kehidupan rumah tangga kalian.

Kini, kalian berada di ambang perubahan besar dalam kehidupan kalian. Perhatikanlah dengan saksama, apa yang hendak kalian lakukan! Kalian hendak mengikatkan masa depan kehidupan dengan sebuah keluarga. Buah dari ikatan dan hubungan ini harus terdapat kemajuan, kesempurnaan, dan kebahagiaan, bukan kehinaan, kesengsaraan, dan kehancuran.

Perhatikanlah sabda Nabi saw yang ditujukan kepada kalian dengan telinga hati, di saat beliau saw dalam keadaan berdiri dan berbicara dengan kalian:

"Wahai manusia! Hindarilah tumbuhan yang tumbuh di tempat yang kotor."

Kemudian, ada seorang bertanya, "Wahai Rasulullah saw, tumbuhan apa yang tumbuh di tempat yang kotor itu?"

Rasulullah saw bersabda, "Perempuan baik yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang buruk." (Hal ini juga berlaku untuk laki-laki)

Kami menyaksikan banyak di antara remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi yang tertipu oleh keindahan lahiriah dan menceburkan diri dalam tempat yang kotor. Sungguh, bila sudah terlanjur masuk dalam "kubangan" itu, mereka tidak mungkin dapat membebaskan diri dari tempat kotor tersebut.

Pertanyaan dan Jawaban

✍ ***Kami menyaksikan bahwa tak semua keluarga yang buruk melahirkan anak yang buruk, begitu pun sebaliknya. Adakalanya di tengah keluarga buruk, terlahir anak-anak yang baik dan mulia, sementara di tengah keluarga baik dan mulia, terlahir anak-anak yang jahat dan hina?***

☞ *Pertama, benar, hal itu terjadi. Tetapi, hal itu bukan merupakan suatu keniscayaan dan hanya bersifat pengecualian. Pengecualian itu pasti ada dan akan senantiasa ada. Adakalanya di tempat yang kotor tumbuh tumbuhan penuh bunga indah, sedangkan di tanah yang baik tumbuh tumbuhan penuh duri. Tetapi suatu pengecualian tidak dapat dijadikan sebagai kaidah umum (general). Apa yang saya jelaskan di sini adalah berdasarkan pada kaidah umum dan mayoritas.*

Kedua, pelbagai pengecualian ini juga memiliki akar gabungan, dan tidak diragukan lagi bahwa pelbagai pengaruh ini berasal dari pelbagai akar gabungan yang terdapat dalam diri mereka. Ada kemungkinan dalam beberapa kondisi dan keadaan "normal" semua itu tidak muncul, tetapi saat mengalami "pelbagai benturan" atau berada di situasi dan kondisi "tidak normal" maka akan muncul dan menampakkan diri.

Ketiga, jika seorang merasa yakin bahwa "cabang" ini bukan berasal dari "batang" itu; dan begitu pula jika seorang mampu

memisahkan "cabang" ini dari "batang" itu, dan tidak membiarkan keluarga perempuan ini mencampuri dan merusak kehidupan masa depan perempuan dan laki-laki ini... maka laki-laki dapat menikah dengannya. Tetapi sayangnya, usaha ini tidak mampu dilakukan oleh semua orang.

- ***Jika demikian, apa yang harus dilakukan oleh seorang anak yang berasal dari keluarga buruk dan hina?***

- *Saya akan menjawab pertanyaan ini lebih detail pada akhir bagian pembahasan ini di bab lima.*

4. Berakal

Demi menciptakan suatu kehidupan yang penuh bahagia, dibutuhkan "akal dan pikiran sehat". Akal bagaikan cahaya yang menerangi jalan kehidupan, membuat bukit dan lembah menjadi tampak jelas, sehingga manusia dapat menentukan pilihan yang tepat dalam melintasinya. Akal merupakan sarana untuk menentukan pelbagai kebaikan dan keburukan. Dalam usaha mengurus dan membina kehidupan rumah tangga, mendidik anak dengan cara yang baik, maka suami-isteri harus memiliki akal dan pikiran yang sehat.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah melarang pernikahan dengan seorang dungu dan berkata, "Berhati-hatilah kalian, jangan menikah dengan orang-orang dungu! Karena hidup bersama mereka akan mendatangkan bencana, dan anak-anak yang berasal darinya akan mengalami pelbagai kerusakan."[52]

Dalam penjelasan ini, terdapat dua poin penting. *Pertama*, bencana yang menimpa ketika akibat menikah dengan seorang dungu; *kedua*, kerusakan kepribadian dan moral anak-anak

yang terjadi karena faktor genetis (keturunan), pendidikan, akhlak, dan perilaku. Sungguh, keduanya merupakan suatu kerugian yang besar.

Perhatian!

Ada kemungkinan seorang itu berilmu, tapi tidak berakal. Ataupun berakal, tapi tidak berilmu. Seorang yang pandai membaca dan menulis bukan berarti dia adalah orang yang berakal. Begitu pula seorang yang berakal bukan berarti dia harus pandai membaca dan menulis. Jelas, ilmu dan akal saling mempengaruhi, tetapi tidak sama. Betapa banyak orang berilmu, tapi tidak memiliki akal dan pengetahuan tentang kehidupan, juga betapa banyak orang tidak berilmu (buta huruf), tapi memiliki akal dan kemampuan dalam menjalani kehidupan.

Adapun bila keduanya (akal dan pengetahuan) bergabung, sungguh akan menjadi cahaya di atas cahaya. Tentunya, seorang yang berakal di sini bukanlah sebagian dari kecerdikan, kelicikan, dan tipu muslihat karena hal itu tidak boleh dimasukkan dalam kategori akal.

Pengertian Akal dan Berakal dalam Kalimat Imam Ja'far Ash-Shadiq

Suatu ketika, Imam Ja'far Ash-Shadiq ditanya, "Apakah akal itu?"

"Sesuatu yang dengannya Allah Yang Maha Pengasih disembah dan dengannya digunakan untuk meraih surga," jawab beliau.

"Lalu, apa yang dimiliki oleh Muàwiyah itu?"

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Itu adalah kelicikan dan tipu muslihat, dan ia menyerupai akal namun bukan akal."[53]

Contoh yang Menyedihkan

Seorang remaja puteri yang dari sisi akal dan kecerdasan adalah lemah, namun dari sisi lahiriah amat cantik dan memikat hati. Dia dipinang oleh seorang pemuda. Menjelang pernikahan, pemuda ini mengetahui kelemahan akal dan kecerdasan si perempuan, dan dia hendak membatalkan pernikahan dengannya. Tetapi, kecantikan perempuan itu telah membuat mata akalnya menjadi buta.

Pernikahan pun terjadi, dan beberapa lama kemudian segalanya menjadi tampak jelas dan nyata. Kesulitan dan masalah mulai muncul satu demi satu. Pemuda yang terpikat oleh kecantikan perempuan ini, kini tidak sanggup untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dan tidak sanggup memikul beban sebagai suami. Perempuan itu pun tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang isteri dalam mendampingi suami. Hari demi hari hubungan mereka semakin dingin, sampai akhinya si perempuan melahirkan anak.

Anak yang menjejakkan kaki di dunia—pada umumnya—akan membuat suasana kehidupan rumah tangga menjadi semakin indah dan menyenangkan. Namun, kelahiran anak ini bukannya membuat suasana kehidupan mereka menjadi semakin baik, justru menimbulkan pelbagai kesulitan dan masalah. Hal itu terjadi karena si perempuan tidak memiliki kemampuan untuk merawat anak, serta tidak mampu menjadi ibu yang baik bagi anaknya.

Pemuda yang malang ini membawa isterinya ke seorang psikolog (yang semestinya dilakukan sebelum pernikahan!).

Psikolog menyatakan bahwa si perempuan itu mengalami gangguan pada kecerdasannya. Kecerdasannya seukuran setengah dari usianya, serta tidak dapat disembuhkan.

Jelas, kehidupan semacam ini tidak mungkin dapat berlangsung lama. Akhirnya, pemuda itu menceraikan isterinya dan anak yang suci ini harus berpisah dari ibunya.

Contoh yang Tidak Menyenangkan

Hamidah, seorang perempuan agamis, cerdas, dan terhormat. Dia telah menikah dengan seorang laki-laki penipu, cenderung menuruti hawa nafsu, dan tidak berakal. Hatinya amat pedih menyaksikan perbuatan dan tingkah laku suaminya. Si suami memperoleh uang melalui jalan yang haram, penipuan, dan penjualan barang-barang haram. Hamidah pun merasa gelisah dan berdosa karena harus menerima uang haram dan syubhah.

Si suami, sama sekali tidak merasa berdosa dalam melakukan pelbagai perbuatan haram dan melakukan perbuatan tercela dengan para perempuan yang bukan muhrimnya. Sedangkan Hamidah ialah seorang perempuan mulia yang senantiasa memelihara kesucian dirinya. Meski dia merasa sedih dan tersiksa akibat perbuatan suaminya, tapi dia tetap berusaha untuk bersabar dan bertahan.

Beberapa tahun berlalu, namun usaha apa pun yang dilakukan Hamidah untuk membenahi perilaku suaminya tidak membuahkan hasil. Suaminya semakin bertambah kaya dan semakin berani melakukan pelbagai perbuatan maksiat. Sampai akhirnya kesabaran Hamidah berada pada puncaknya, dia tidak sanggup lagi untuk bersabar dalam menghadapi perbuatan dan perilaku suaminya yang sama sekali tidak logis dan rasional. Akhirnya, Hamidah meninggalkan suaminya begitu saja.

Tetapi, amat disesalkan! Hamidah saat ini, bukan Hamidah yang dahulu sebelum menikah. Perbuatan dan perilaku buruk suaminya, telah menghancurkan semangat dan jiwanya. Kini, dia mengalami tekanan jiwa dan berubah menjadi pemurung.

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."[54]

5. Kesehatan Jasmani dan Ruhani

Kesehatan jasmani dan ruhani memiliki peran penting bagi keberhasilan dan kebahagiaan rumah tangga. Sebagian penyakit jasmani dan ruhani tidak mengganggu dan menghalangi seseorang dalam melaksanakan pelbagai tugas rumah tangga dan tidak pula merusak hubungan suami-isteri. Adakalanya penyakit tersebut dapat disembuhkan melalui terapi dan pengobatan.

Namun, pembahasan di sini bukan berkaitan jenis penyakit ini, melainkan yang perlu diperhatikan dalam memilih pasangan ialah seseorang mesti mencintai pasangannya apa pun dan dalam keadaan apa pun. Pelbagai jenis penyakit, cacat jasmani dan ruhani yang cukup berat yang tidak dapat disembuhkan, di mana penyakit tersebut akan menyertai manusia sepanjang hidupnya serta menjadi suatu penghalang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai suami-isteri, kemungkinan besar dapat menghalangi kecintaan seorang terhadap pasangannya.

Apabila seseorang tidak mempertimbangkan perkara ini dan menentukan suatu sikap dengan menggunakan perasaan yang tidak rasional, maka ada kemungkinan penyakit tersebut akan mengganggu keharmonisan rumah tangganya.

Perhatikanlah Contoh yang Mengenaskan Ini

Hadi, seorang pemuda yang sehat dan penuh semangat, menikah dengan seorang gadis yang menderita cacat pada anggota tubuhnya. Sebelum menikah, dia telah mengetahui cacat tersebut, tetapi dia menggunakan perasaannya dan tidak mempertimbangkan pelbagai sisi lain. Dia menerima perempuan tersebut sebagai isterinya berdasarkan pada "rasa belas kasihan" dan dengan tujuan hendak melakukan suatu perbuatan baik.

Selang beberapa lama, mulailah Hadi mencari-cari alasan karena cacat pada tubuh isterinya membuat dia tidak merasakan kepuasan seksual. Hadi merasa malu untuk mengungkapkan secara terus terang sesuatu yang dia rasakan dan sesuatu yang menyebabkan dia menjadi marah. Dengan terpaksa, dia mengungkapkan pelbagai alasan yang lain. Pertikaian dan pertengkaran pun semakin sengit. Munculnya pertengkaran ini dari satu sisi bersumber dari rendah diri isteri akibat cacat yang terdapat pada anggota tubuhnya, dan dari sisi lain telah menyebabkan gangguan pada mental dan kejiwaannya. Hari demi hari permasalahan yang ada semakin bertambah berat.

Hadi kemudian menceritakan masalah rumah tangganya kepada saya. Tetapi Hadi cenderung menceritakan pelbagai gangguan mental dan jiwa isterinya sebagai alasan munculnya pelbagai pertengkaran dan perselisihan di antara mereka berdua. Bahkan dia tidak menjelaskan bahwa gangguan jiwa itu akibat cacat yang diderita isterinya, tetapi menyatakan bahwa semua itu akibat kesalahan isterinya! Namun, saya menyadari akar permasalahan yang ada.

Meskipun telah dilakukan pemeriksaan dan pengobatan secara medis, tetapi pertengkaran tetap berlanjut.... Akhirnya,

Hadi tidak sanggup melanjutkan kehidupan rumah tangganya... dan menikah dengan perempuan lain.

Saat ini, saat saya menulis kisah ini, perempuan yang malang itu tinggal di rumah ayahnya, tidak diceraikan dan tidak pula hidup bersama suaminya.

Islam melarang seorang menikah dengan sebagian penderita penyakit, seperti lepra, kusta, dan gila, karena hal itu akan mengganggu keharmonisan hubungan suami-isteri dan merusak keturunan.

Pertanyaan dan Jawaban

- ***Jika demikian, bagaimana dengan para veteran perang, orang-orang cacat, atau yang menderita suatu penyakit? Apakah mereka harus hidup tanpa pasangan untuk selamanya?***

- *Aku akan menjawab pertanyaan ini di akhir pembahasan, serta pada topik pembahasan "Pernikahan Pengorbanan" yang tercantum pada bab enam.*

6. Kecantikan dan Ketampanan

Kecantikan dan ketampanan merupakan suatu kelebihan dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kebahagiaan rumah tangga.

Dua manusia yang hendak membangun suatu bangunan rumah tangga dan hidup berdampingan dengan penuh rasa cinta dan kasih sampai akhir hayat, sepatutnya satu sama lain saling mencintai dari pelbagai sisi dan merasa senang dan bahagia saat melihat wajah, anggota tubuh, dan bentuk lahiriah pasangannya.

Kecantikan dan ketampanan tidak memiliki tolok ukur dan standar tertentu, namun lebih tergantung pada selera masing-masing individu. Bahkan, ada kemungkinan sesuatu yang menurut pandangan seseorang adalah indah, sementara menurut pandangan orang lain adalah buruk. Berkaitan dengan Laila dan Majnun disebutkan bahwa menurut pandangan masyarakat, Laila adalah seorang perempuan berwajah buruk, tetapi menurut pandangan Majnun dia adalah seorang perempuan yang cantik jelita! Oleh karena itu, kecantikan dan ketampanan merupakan suatu ciri-ciri yang bersifat relatif dan tidak diperlukan mencari peringkat yang paling tinggi. Tetapi yang penting adalah dua pasangan itu saling mencintai, saling menyenangi, dan saling tertarik.

Jika seorang tidak menyukai bentuk anggota tubuh pasangannya dan tidak mencintainya, ada kemungkinan—tanpa disadari—dia akan berbuat buruk kepadanya, menghinanya, dan mencari-cari alasan sehingga menghancurkan keharmonisan rumah tangga mereka sendiri.

Kecantikan isteri memiliki pengaruh besar bagi suami dalam memelihara kesucian diri. Jika seorang suami merasa puas terhadap kecantikan isterinya, maka mata, pikiran, dan perbuatannya tidak akan tertuju pada perempuan lain. Juga tidak terpikat oleh kecantikan orang-orang yang bukan muhrimnya, tidak berkhianat kepada isterinya, kecuali suami telah keluar dari fitrah manusia serta tidak memperoleh manfaat dari keimanan serta memelihara kesucian diri!

Islam amat menekankan masalah ini. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang hendak menikahi seorang perempuan, hendaklah dia bertanya tentang rambutnya, sebagaimana tentang wajahnya, karena rambut itu salah satu kecantikan."[55]

Begitu pula diwasiatkan kepada para suami-isteri agar merias diri dan saling memuaskan, sehingga mereka terhindar dari pelbagai penyimpangan dan kerusakan.

Suatu hari, seorang imam maksum menyepuh janggut dan rambut kepala beliau dengan daun pacar serta merapikan tubuhnya. Lalu, ada seorang yang merasa heran dan bertanya, "Anda merias wajah?" Imam berkata, "Benar, merias diri menambah kesucian isteri..." Tidak perhatian terhadap urusan ini, ada kemungkinan akan menimbulkan pelbagai bencana dan musibah dalam rumah tangga.

Berkaitan dengan pembahasan cinta dan kecenderungan seksual, diperlukan suatu perhatian besar dan pembahasan tersendiri. Untuk itu, saya akan membahasnya pada topik pembahasan "Cinta, Poros Kehidupan".

Perhatian!

Kecantikan itu menjadi bernilai jika disertai dengan pelbagai keutamaan dan tolok ukur yang lain. Yakni, kecantikan tanpa agama, akhlak, dan memelihara kesucian diri justru menjadi "bencana" yang amat berbahaya! Jika seorang beragama, berakal, berakhlak mulia, memelihara kesucian, dan berasal dari keluarga terhormat, maka saat itu kecantikan merupakan suatu kesempurnaan, nilai, dan keistimewaan.

Perempuan cantik yang memelihara kesucian diri ialah "tumbuhan yang tumbuh di tempat yang kotor" sebagaimana sabda Rasulullah saw yang tercantum dalam pembahasan "keluarga terhormat" sebelumnya.

Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia! Hindarilah tumbuhan yang tumbuh di tempat yang kotor." Lalu, ada seorang

bertanya, "Wahai Rasulullah saw apa tumbuhan yang tumbuh di tempat yang kotor itu?" Rasulullah saw bersabda, "Perempuan baik yang dibesarkan dalam sebuah keluarga buruk." (Hal ini juga berlaku bagi laki-laki).

Beliau saw juga bersabda, "Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan hanya karena hartanya, maka Allah akan membiarkannya. Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan hanya karena kecantikannya, maka dia akan melihat padanya (perempuan itu) sesuatu yang dia benci. Barangsiapa menikah dengan seorang perempuan karena agama dan keimanannya, maka Allah akan mengaruniakan semua kelebihan itu kepadanya."[56]

Pada dasarnya, kecantikan itu tidak dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur mandiri dalam usaha mencari isteri dan membangun rumah tangga. Tetapi, dia menjadi bernilai dan utama apabila disertai dengan pelbagai tolok ukur dan ciri-ciri yang lain.

Amat disesalkan, adakalanya kecantikan telah membuat sebagian pemuda menjadi buta dan rela mengorbankan nilai-nilai demi kecantikan ini. Daya tarik lahiriah seorang perempuan telah membuat mereka kehilangan kemampuan berpikir panjang serta melalaikan pelbagai tolok ukur utama, ataupun meremehkannya. Dengan demikian, mereka membangun bangunan rumah tangga dengan menggunakan asas yang lemah dan rapuh.

Hasilnya, beberapa lama kemudian, kecantikan wajah dan keindahan tubuh itu pun menjadi pudar, daya tarik masa lalu pun menjadi hilang, dan satu-satunya dorongan serta tujuan dalam pernikahan pun menjadi berkurang. Saat itulah rasa

cinta menjadi lemah, rasa benci pun menjadi bangkit, dan "dia akan melihat padanya (perempuan itu) sesuatu yang dia benci", serta pelbagai sifat dan hal-hal yang tidak menyenangkan pun menjadi tampak nyata.

Akan tetapi, seorang yang beragama, beriman, dan memelihara kesucian diri menjadikan nilai-nilai utama sebagai landasan bangunan rumah tangganya, sedangkan "kecantikan" dijadikan sebagai suatu "keutamaan penyempurna" di sisi seluruh keutamaan dan nilai-nilai tersebut. Dengan berlalunya waktu, hal itu tidak akan membuat bangunan rumah tangganya menjadi rapuh dan runtuh, karena "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa cinta kasih.*"[57]

Allah Yang Maha Pengasih memberikan pahala kepada para suami-isteri yang beragama dan beriman dengan rasa cinta dan kasih sedemikian rupa di hati mereka, sehingga tidak ada suatu faktor pun yang mampu melenyapkan dan menghapus kecintaan itu dari hati mereka!

"*Apa yang ada di sisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*"[58]

7. Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu dan pengetahuan memiliki pengaruh besar bagi kebahagiaan hidup manusia. Apalagi setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagaimana riwayat Rasulullah saw, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."[59]

Ilmu dan pengetahuan merupakan suatu keutamaan yang patut diperhatikan dalam masalah memilih pasangan hidup dan membangun rumah tangga. Ilmu dan pengetahuan juga

merupakan suatu kelebihan bagi seseorang (laki-laki dan perempuan) dan memberikan pengaruh besar dalam usaha meraih kesempurnaan, melaksanakan pelbagai tugas dan kewajiban dalam rumah tangga, mendidik dan merawat anak, dan sebagainya.

Akan tetapi, keistimewaan ini juga sebagaimana "kecantikan dan ketampanan" yang merupakan syarat bagi kesempurnaan dan bukan asasnya, dan dalam memilih pasangan tidak cukup hanya dengan memperhatikan sisi keilmuan, tetapi harus dilakukan kajian terhadap pelbagai tolok ukur yang lain secara keseluruhan. Apa yang telah dijelaskan pada pembahasan "kecantikan dan ketampanan" juga berlaku di sini.

Ilmu tanpa ketakwaan dan keimanan senantiasa merugikan, bagaikan "kecantikan dan ketampanan" tanpa keimanan serta memelihara kesucian diri.

8. Kesetaraan

Pada awal pembahasan bab lima ini ("Pelbagai Tolok Ukur dalam Memilih Pasangan"), dijelaskan bahwa pembahasan ini merupakan suatu pembahasan yang paling penting. Kini, saya menyatakan bahwa bagian terpenting dari pembahasan ini ialah pembahasan mengenai "kesetaraan antara suami-isteri" Topik pembahasan ini merupakan perkara paling sensitif yang harus diperhatikan dalam "memilih pasangan".

Kesetaraan antara pasangan di sini, maksudnya ialah kecocokan, kesesuaian, keseragaman, dan kesamaan antara laki-laki dan perempuan, yang menurut istilah "sejodoh".

Pernikahan merupakan suatu bentuk penggabungan antara dua manusia dan dua keluarga. Kehidupan bersama merupakan

suatu bentuk gabungan di mana bagian utama dan intinya ialah "laki-laki dan perempuan". Semakin banyak kecocokan dan kesamaan dari sisi akhlak, jasmani dan ruhani antara kedua insan ini, maka gabungan ini akan menjadi kuat dan kokoh, penuh manfaat, indah, sempurna, menyenangkan, dan langgeng. Juga semakin kurang adanya kecocokan dan kesamaan antara keduanya, maka akan mengakibatkan pelbagai kesulitan dalam kehidupan rumah tangga.

Sebab utama timbulnya pelbagai kejadian yang tidak menyenangkan dalam kehidupan rumah tangga ialah "tidak adanya keserasian" dan "tidak adanya kecocokan" antara suami dan isteri.

Dua insan yang hidup berdampingan dan ingin hidup bersama sepanjang usia, senantiasa bersama dalam pelbagai situasi dan kondisi, mengambil suatu keputusan secara bersama-sama, melahirkan anak-anak, mendidik, merawat serta mengantarkan mereka pada kehidupan penuh bahagia pasti harus terdapat keserasian, kecocokan, kesetaraan, dan kesepadanan di antara mereka berdua.

Amat disesalkan, mereka yang hendak memilih pasangan—pada umumnya—merasa cukup dengan "baik menurut pandangan umum" dan kurang memperhatikan sisi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, padahal kesetaraan adalah poros pelbagai tolok ukur dalam memilih pasangan.

Di tengah masyarakat kita, jarang ada seseorang yang sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai pasangan hidup. Seluruh laki-laki dan perempuan—kecuali sebagian kecil dari mereka—memiliki potensi dan kelayakan untuk menjadi suami dan isteri. Tetapi, perlu adanya perhitungan dan pertimbangan;

perempuan ini cocok untuk laki-laki yang mana? Laki-laki ini cocok untuk perempuan yang mana?

Seorang laki-laki dan perempuan yang menghadapi pelbagai kesulitan dalam hubungan rumah tangga, sehingga membuat kehidupan mereka berdua "tak menyenangkan" biasanya disebabkan ketidakcocokan atau ketidaksetaraan di antara keduanya. Namun, jika masing-masing menikah dengan seorang yang sepadan dan setara dengannya, maka pelbagai kesulitan dan permasalahan tersebut tidak akan pernah ada—atau minimal—berkurang.

Menurut dr. Muhammad Syarafi, "Mereka yang sebelum menikah telah berusaha keras meneliti sifat dan karakter pasangannya, lalu menemukan pasangan yang dari pelbagai sisi terdapat kesamaan dengan mereka, yang menurut istilah "pasangan yang harmonis", maka sebagian masalah yang muncul setelah pernikahan akan dapat terselesaikan dengan baik."[60]

Perhatian!

Tidak mungkin didapatkan suatu kesetaraan, kesepadanan, dan kecocokan antara suami-isteri secara seratus persen, hal ini sama sekali tidak mungkin karena setiap manusia memiliki otak, jiwa, akhlak, pola pendidikan, dan lingkungan keluarga yang berbeda dengan yang lain. Tetapi, sedapat mungkin harus diusahakan untuk mendekatkan "jarak" antara kedua insan ini, sehingga terjadi kedekatan.

Contoh sebagai Suatu Pelajaran!

Sebelum kita memasuki pembahasan "kesetaraan", saya akan menceritakan suatu kejadian yang saya saksikan sendiri

sehingga pembahasan ini menjadi semakin jelas serta sebagai suatu persiapan demi memasuki pembahasan selanjutnya.

Ismail dan Shafura, keduanya adalah orang yang taat beragama, berakhlak mulia, memegang erat nilai-nilai Islam dan revolusi Islam, tetapi mereka berdua memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelbagai perkara ini.

Ismail hidup di tengah lingkungan pedesaan dengan adat istiadat dan tradisi khusus dan memegang erat nilai-nilai masyarakat dan lingkungannya. Sementara Shafura hidup di kota besar dengan pelbagai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berlaku di dalamnya. Masing-masing memandang dunia dengan cara pandang yang berbeda. Tidak ada kesamaan dari sisi kejiwaan, akhlak, pendidikan, tubuh, keluarga, kebudayaan di antara keduanya. Bahkan, mereka masing-masing memandang Islam dan revolusi Islam—yang diyakini oleh keduanya—dari sudut pandang yang berbeda, dan terdapat perbedaan besar antara keduanya berkaitan dengan pandangan dan pemahaman mereka tentang Islam.

Seorang perantara yang mengharapkan pahala Allah Swt telah mengenalkan keduanya sebagai suami-isteri dan menikah. Si perantara itu sama sekali tidak memiliki niat buruk dalam melaksanakan tugas mulia ini dan hanya berharap dapat meraih keridhaan Allah semata. Tetapi amat disesalkan, dia tidak memiliki informasi yang memadai tentang kesetaraan pola pikir, akhlak, kejiwaan, jasmani, keluarga dan...antara keduanya, karena inilah maka usaha yang dia lakukan tidak membuahkan hasil serta dari kehidupan bersama ini tidak membuahkan suatu kehidupan yang baik dan bahagia.

Ismail dan Shafura pun menikah. Sejak awal pernikahan

telah muncul pelbagai pertengkaran dan perselisihan pendapat. Ismail berkata, "...banyak perkara yang menurut Shafura adalah perkara penting, tetapi menurut anggapan saya semua itu sama sekali tidak penting dan banyak perkara yang menurut saya adalah penting, tetapi menurut dia sama sekali tidak bernilai...."

Keduanya memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup tinggi, tetapi terjadi perbedaan besar di antara keduanya tentang pandangan ilmiah. Masing-masing memiliki sikap dan cara yang berbeda dalam hal hubungan antara sesama keluarga. Berkaitan dengan masalah pendidikan anak, pandangan, dan pendapat keduanya benar-benar berbeda. Mereka sama sekali tidak mampu untuk menyamakan pandangan dan pendapat mereka untuk kemudian dilaksanakan secara bersama. Masing-masing enggan untuk mengalah—menurut istilah—masing-masing enggan merendahkan suaranya.

Telah berkali-kali mereka berusaha menyelesaikan perselisihan mereka melalui musyawarah dengan beberapa orang bijak, tetapi mereka tetap tidak menemukan titik terang guna menyatukan pendapat. Akhirnya, salah seorang penasihat mereka yang merupakan seorang yang bijak dan penuh hati-hati, memutuskan agar keduanya bercerai dan berkata, "Kehidupan rumah tangga kalian tidak mungkin dapat dilanjutkan, dan tidak ada jalan lain selain perceraian."

Ismail dan Shafura pun berpisah dengan perceraian! Kejadian pahit ini menelan korban, yaitu seorang anak yang merupakan buah dari pernikahan mereka berdua!

Perbedaan besar antara Ismail dengan Shafura:

1) Perbedaan kebudayaan dan pola pikir (perbedaan sudut

pandang terhadap masalah ideologi, masyarakat dan pendidikan)

2) Perbedaan kejiwaan

3) Perbedaan akhlak

4) Perbedaan selera

5) Perbedaan kemampuan seksual dan jasmani (seorang dari mereka memiliki hasrat seksual yang kuat dan penuh gairah, sedangkan yang lain lemah dan kurang bergairah, sehingga tidak mampu memberi kepuasan pada pasangannya). Inilah di antara sebab utama timbulnya pelbagai perselisihan di antara mereka berdua. Pihak yang tidak merasa puas—karena merasa malu untuk menjelaskan permasalahan ini secara terus terang—maka dia melampiaskan kekesalannya pada perkara lain, dan pada hakikatnya dia melakukan pembalasan bukan pada tempatnya!

6) Masalah kecantikan dan postur lahiriah (seorang dari mereka kurang menyukai bentuk wajah, anggota tubuh yang lain. Faktor ini juga memicu munculnya perselisihan di antara mereka berdua).

7) Perselisihan antara kedua keluarga (masing-masing keluarga tidak bersedia menjalin hubungan dengan yang lain sehingga membuat hubungan mereka berdua tidak harmonis).

Menepis Keraguan!

Saya sama sekali tidak hendak menyatakan bahwa orang-orang desa tidak setara dengan orang-orang kota, dan demikian pula saya tidak hendak menyatakan bahwa kota lebih baik dari desa ataupun orang kota lebih baik dari orang desa. Betapa banyak pernikahan yang terjadi antara orang-orang kota dengan

orang-orang desa, dan mereka pun membangun kehidupan rumah tangga dengan baik dan penuh bahagia.

Betapa banyak pula pernikahan antara dua penduduk kota atau dua penduduk desa, lalu tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Tetapi maksud saya ialah kemestian adanya kecocokan dan keserasian dari sisi jasmani, ruhani, dan pikiran antara dua insan yang menikah. Dalam memilih pasangan hendaklah benar-benar memperhatikan sisi kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Tolok ukur bagi kemuliaan dan kehormatan adalah ketakwaan, nilai-nilai Ilahi, dan akhlak yang baik.

Allah Swt berfirman: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian."*[61]

Pelbagai Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan

Setelah kita melakukan pelbagai kajian dan pembahasan mengenai masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang hendak membangun rumah tangga, kini kita telah memiliki kesiapan untuk memasuki pembahasan hal-hal yang merupakan "kesetaraan" antara laki-laki dan perempuan. Di sini, saya akan merinci "kesetaraan" dan menjelaskannya secara satu persatu.

1. Kesetaraan Agama dan Keimanan

Seorang perempuan yang taat beragama dan memegang erat dasar-dasar serta hukum-hukum Islam, harus menikah dengan seorang laki-laki yang sama seperti dirinya. Jelas, tidak mungkin terjadi kesamaan secara seratus persen, tetapi semakin banyak kesamaan dan semakin sedikit perbedaan antara keduanya, maka hal itu semakin baik.

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, "Dengan siapa kami mesti menikah?" Beliau saw bersabda, "Dengan orang-orang yang setara." Laki-laki itu kembali bertanya, "Siapakah orang-orang yang setara itu?" Beliau saw bersabda, "Orang-orang mukmin itu setara dengan yang lain."[62]

Dari penjelasan tersebut, kita mengetahui bahwa Rasulullah saw menjadikan keimanan sebagai tolok ukur kesetaraan.

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata tentang Sayyidah Fathimah Az-Zahra, "Jika Allah tidak menciptakan Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib), maka tidak ada seorang pun di muka bumi sejak Nabi Adam sampai seterusnya yang setara dengan Fathimah."[63]

Seorang mukmin, jika menikah dengan seorang perempuan tidak beriman dan dia tidak mampu mengubah isterinya sebagai seorang yang beriman, maka dia akan menjadi sama seperti isterinya, yakni tidak beriman. Jika dia mampu mempertahankan keimanannya, maka dia akan selalu melakukan perlawanan terhadap isterinya, sehingga kehidupan rumah tangganya selalu dipenuhi dengan perselisihan dan pertengkaran. Pada kedua bentuk ini, akan menimbulkan kerugian besar bagi seluruh anggota rumah tangga. Anak-anak yang hidup dalam suasana rumah tangga semacam ini, tidak akan merasa bahagia.

Pertanyaan dan Jawaban

✍ ***Apakah dibenarkan seorang mukmin yang taat beragama, menikah dengan seorang yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, lalu berusaha membimbingnya ke jalan yang benar? Apakah hal itu pernah terjadi?***

☞ *a). jika seorang memiliki kemampuan untuk melakukannya dan merasa yakin mampu untuk melakukannya, maka tidak*

ada masalah untuk melakukan pernikahan semacam itu. Bahkan, pernikahan semacam itu merupakan suatu perbuatan mulia, baik, terpuji, dan dia akan memperoleh pahala yang besar. Tetapi, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukannya dan untuk memperoleh suatu keyakinan akan kemampuannya bukan suatu perkara yang mudah. Jika pernikahan semacam itu pernah terjadi dan memberikan hasil positif, maka hal itu tidak dapat dijadikan sebagai hujah bagi orang lain untuk melakukannya dan tidak pula dapat disamaratakan (digeneralkan) sehingga dapat dilakukan oleh semua orang.

b). Ada kemungkinan yang terjadi justru sebaliknya, yaitu orang yang tidak taat beragama mengubah orang yang taat beragama sama seperti dirinya (menjadi tidak taat beragama).

Alasan Islam melarang seorang menikah dengan orang yang tidak taat beragama adalah: "...karena isteri meniru sikap dan perilaku suaminya dan suami memaksa isteri untuk mengikuti agamanya."[64]

Dalam hal ini, kondisi laki-laki juga sama seperti perempuan. Yakni, ada kemungkinan dia terpengaruh oleh keyakinan dan kejiwaan isteri, apalagi bila isteri memaksa untuk melakukan pelbagai perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Seberapa kuat seorang laki-laki mampu bertahan dalam menghadapi desakan perempuan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama? Tidak mungkin dia mampu bertahan seumur hidup menghadapi pelbagai pertengkaran dan perselisihan pendapat! Saya memiliki banyak bukti nyata di mana para isteri yang tidak taat beragama dan hidup tanpa memelihara nilai-nilai agama, telah menyengsarakan suami

mereka dan menjerumuskan mereka pada kesengsaraan dan kemaksiatan.

c). Jelas, dalam hal ini terdapat banyak pengecualian di mana seorang suami yang taat beragama berhasil membimbing isterinya yang tidak taat beragama pada ketaatan. Saya mengakui kebenaran dan kenyataan ini. Tetapi, saya mengetengahkan pembahasan ini berdasarkan pada "mayoritas", karena suatu "kaidah umum" tidak dapat dibangun berdasarkan pada pelbagai perkara partikular (parsial).

2. *Kesetaraan Budaya dan Pemikiran*

Kesetaraan pemikiran dan kebudayaan antara dua insan (suami-isteri) memiliki peran yang amat besar dalam memelihara keharmonisan rumah tangga. Untuk menciptakan suatu bangunan rumah tangga yang kokoh, penuh manfaat, dan penuh bahagia, maka para pendiri bangunan ini harus memahami kondisi masing-masing, sehingga mereka dapat mengetahui apa yang ada di jiwa dan batin masing-masing. Dalam menghadapi pelbagai kesuitan dan persoalan, mereka dapat mengeluarkan suatu keputusan bersama, lalu melaksanakannya secara bersama-sama pula. Mereka juga dapat mendidik dan mengasuh anak-anak berdasarkan pada sebuah program yang mereka buat bersama....

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Perempuan cerdas tidak ditempatkan melainkan di sisi seorang laki-laki cerdas."[65]

Kita telah menyaksikan dengan jelas pelbagai kerugian dan dampak negatif akibat tidak adanya kesetaraan dari sisi pemikiran dan kebudayaan dalam kisah kehidupan rumah tangga Ismail dan Shafura.

Jelas, dalam kehidupan rumah tangga tidak mungkin didapatkan kesamaan pemikiran dan pandangan suami-isteri secara seratus persen, tetapi mereka harus berusaha untuk memperkecil perbedaan di antara mereka berdua.

3. *Kesetaraan Akhlak*

Kesetaraan akhlak merupakan suatu perkara yang paling penting dalam kesetaraan dan kesepadanan antara laki-laki dan perempuan (suami-isteri). Ada kemungkinan laki-laki dan perempuan dari sisi agama ialah setara dan sepadan, tetapi tidak demikian dari sisi akhlaknya. Perhatikanlah contoh berikut:

Zaid bin Haritsah, anak angkat Rasulullah saw, menikah dengan Zainab puteri bibi beliau saw. Dari sisi agama dan keimanan, suami-isteri ini berada pada peringkat yang tinggi. Tetapi dari sisi akhlak, tidak ada kesetaraan antara keduanya, sehingga hal itu mengakibatkan terjadinya perselisihan sengit di antara mereka berdua. Telah berkali-kali Rasulullah saw menasihati mereka untuk berdamai dan hidup rukun. Tetapi, pengantin muda ini tidak mampu untuk bertahan dalam menghadapi perbedaan yang ada di tengah mereka. Akhirnya, mereka pun bercerai.

Dua pribadi ini merupakan orang yang baik, bertakwa, dan mulia. Berkaitan dengan kemuliaan pribadi Zaid cukuplah menjadi suatu bukti bahwa Rasulullah saw selalu memanggilnya dengan sebutan "Zaid al-Habib" (Zaid kesayanganku). Berkaitan dengan kemuliaan Zainab, cukup sebagai bukti bahwa Allah Swt telah menikahkannya dengan Rasulullah saw. Inilah cuplikan dari kisah tersebut yang tercantum dalam Al-Quran:

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata pada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga)

telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."[66]

Kita juga telah menyaksikan tidak adanya kesetaraan dan kecocokan akhlak pada kehidupan rumah tangga Ismail dan Shafura. Dengan memperhatikan kejadian ini, maka kita jangan berpikir bahwa ketika suami-isteri keduanya adalah orang yang taat beragama, maka mereka berdua akan mampu membangun suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh bahagia, dan penuh keberhasilan di pelbagai sisi. Akan tetapi, masih diperlukan pelbagai kesetaraan yang lain.

4. *Kesetaraan Tingkat Pendidikan*

Sebaiknya tidak terdapat perbedaan yang cukup besar antara laki-laki dengan perempuan (suami-isteri) dari sisi pendidikan, sehingga keduanya dapat lebih memiliki kesetaraan pemikiran dan pandangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Jelas, tingkat pendidikan ini juga memiliki keterkaitan dengan watak dan sifat yang lain.

Contohnya, jika isteri memiliki sifat angkuh dan sombong, maka jangan sampai tingkat pendidikannya lebih tinggi dari tingkat pendidikan suami karena—pasti—akan menimbulkan pelbagai masalah dan kesulitan dalam kehidupan rumah

tangga. Tetapi, jika dia seorang perempuan yang rendah hati, maka kemungkinan kecil akan menimbulkan pelbagai kesulitan itu. Hal itu juga berlaku pada laki-laki (suami) dengan sedikit perbedaan.

Sebuah Contoh sebagai Pelajaran!

Sewaktu saya tengah menulis buku ini, saat itu pula televisi menyiarkan film berjudul *Barg Rizon (Daun Berguguran)*. Meskipun saya tidak bermaksud mendukung film ini, tapi ada suatu poin dari film ini yang amat menarik dan sesuai dengan pembahasan kita ini (kesetaraan tingkat pendidikan). Yaitu, tingkat pendidikan Afsaneh lebih tinggi dari Ali.

Saya menyaksikan Afsaneh yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dari suaminya, Ali, telah menghina dan merendahkan suaminya yang telah menimbulkan pelbagai kesulitan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pengetahuan dan tingkat pendidikan Afsaneh sama sekali tidak memberikan manfaat bagi keharmonisan kehidupan rumah tangga mereka, bahkan hal itu justru menimbulkan kerugian. Jika Ali menikah dengan seorang perempuan yang pendidikannya sejajar dengannya dan Afsaneh menikah dengan seorang laki-laki yang pengetahuannya juga sejajar dengannya, maka pelbagai pertengkaran dan perselisihan ini tidak akan pernah terjadi.

5. *Kesetaraan Jasmani dan Seksual*

Kesetaraan serta kesesuaian jasmani dan seksual antara suami-isteri memberikan peran penting bagi kelangsungan rumah tangga. Masalah seksual merupakan salah satu sendi kehidupan rumah tangga. Kepuasan seksual suami-isteri memberikan pengaruh yang cukup besar bagi keberhasilan dalam membina

rumah tangga, sementara tidak adanya kepuasan seksual di antara mereka akan menghancurkan bangunan rumah tangga.

Jika satu sama lain saling merasakan kepuasan seksual, maka mereka akan merasa tenang, sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, serta mampu menanggung pelbagai beban kehidupan yang ada dalam rumah tangga. Tetapi, jika dalam hal ini mereka tidak merasa puas, maka akan menimbulkan kebencian kepada pasangannya, serta kehilangan semangat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini merupakan poin penting di mana banyak di antara pasangan suami-isteri yang menganggap masalah ini adalah masalah kecil, meremehkannya, ataupun lantaran ditekan rasa malu, mereka mengabaikannya begitu saja sehingga pada akhirnya mereka menghadapi suatu pukulan yang berat.

Apabila salah seorang pasangan dari sisi jasmani dan seksual lebih kuat, sementara yang lain lemah dan kurang bergairah, maka hal ini juga akan mengakibatkan kekacauan pada pelbagai urusan kehidupan mereka dan kemungkinan besar akan mengganggu kesehatan jasmani dan ruhani serta memicu terjadinya penyimpangan dalam penyaluran kebutuhan seksual.

Benar, kita tidak boleh meniru sebagian negara yang tidak islami, yang menjelaskan pelbagai permasalahan seksual secara terbuka dan tanpa memperhatikan kesucian diri. Tetapi, kita juga harus menjelaskannya sebatas kebutuhan dengan memelihara kesucian diri. Apakah para pemimpin Islam, khususnya Rasulullah saw tidak menjelaskan permasalahan ini secara jelas? Apakah beliau saw tidak mengajarkannya kepada masyarakat? Apakah kita akan membiarkan para remaja putera

dan puteri, para suami dan isteri tidak mengetahui perkara yang penting ini, yang merupakan suatu kebutuhan primer?

Mengapa kita tidak mendirikan pusat-pusat konsultasi yang menangani pelbagai problematika keluarga, rumah tangga, seksual, jasmani, dan ruhani para remaja putera dan puteri, suami dan isteri? Mengapa jarang terdapat orang-orang yang memiliki spesialisasi di bidang problematika rumah tangga, padahal berkaitan dengan anggota tubuh tertentu banyak dokter spesialis dan dalam usaha menyelesaikan sebagian kesulitan masyarakat yang bersifat umum dan khusus telah dibentuk suatu pusat konsultasi dan terapi? Apakah kepentingan dan nilai perkara ini lebih rendah dari sebuah gigi, di mana untuk pengobatan tersebut telah terdapat para dokter spesialis gigi, klinik pengobatan gigi, dan laboratorium?

Ketika saya melakukan kajian secara lebih dalam terhadap sebagian besar dari perselisihan dan pertengkaran yang terjadi di tengah kehidupan rumah tangga, ternyata saya menemukan sebab utamanya ialah suatu perkara sensitif, yaitu "tidak adanya kepuasan seksual!" Pada sebagian kasus, mereka mengetahui apa yang telah membuat mereka hidup menderita, tetapi mereka merasa malu untuk mengungkapkannya secara terus terang. Dalam sebagian yang lain, malah mereka sendiri tidak menyadari apa penyebab terjadinya kekacauan dalam kehidupan rumah tangga mereka!

Ketika kami mengamati para laki-laki ataupun para perempuan yang telah berumah tangga dan melakukan penyimpangan seksual atau menjalin hubungan gelap dengan orang lain, saya mendapati sebagian besar dari permasalahan ini karena tidak adanya kepuasan seksual. Banyak bukti nyata yang saya saksikan sendiri berkaitan dengan kasus ini, tetapi karena

beberapa pertimbangan, maka saya tidak memaparkannya di sini.

Alhasil, dalam memilih pasangan harus benar-benar diperhatikan sisi kesetaraan dan keserasian dari sisi jasmani dan seksual antara laki-laki dan perempuan. Jangan sampai seorang dari mereka memiliki tubuh dan hasrat seksual yang kuat, sementara yang lain memiliki tubuh dan hasrat seksual yang lemah. Tetapi, keduanya harus terdapat kesetaraan dan kecocokan dari sisi jasmani dan seksual, sehingga mampu saling memberi kepuasan.

Selain itu, para suami-isteri harus memiliki informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan permasalahan seksual dengan bertanya kepada mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang perkara ini, sehingga jika suatu hari menghadapi suatu kesulitan, maka dapat berkonsultasi dengan mereka.

Perhatian!

Di antara penyebab utama terjadinya "kelemahan seksual" adalah penyakit saraf dan tekanan jiwa. Pada setiap kasus kelemahan seksual, ejakulasi dini, tidak mampu memberi kepuasan isteri...pasti terdapat indikasi penyakit saraf dan tekanan jiwa. Penderita penyakit ini harus segera melakukan pengobatan melalui konsultasi dengan psikiater yang mahir dan ahli.

6. *Kesetaraan dalam Keindahan*

Kesetaraan dan keserasian antara suami-isteri dalam keindahan wajah, anggota tubuh, dan penampilan lahiriah juga merupakan suatu perkara yang perlu diperhatikan. Jika salah seorang dari keduanya berwajah indah dan berpostur tubuh indah, sedangkan yang lain berwajah buruk dan berpostur

tubuh buruk, ada kemungkinan akan menimbulkan pelbagai masalah dan kesulitan bagi keduanya. Salah seorang dari keduanya—yang memiliki wajah dan postur tubuh indah dan menarik—akan lebih cenderung mengalami pelbagai tekanan jiwa, kehilangan gairah seksual, penyimpangan seksual, tidak memelihara kesucian diri dan dambak buruk lainnya.

7. *Kesetaraan Usia*

Dalam memilih pasangan, juga diperlukan suatu kesetaraan dan keserasian dalam usia meskipun perbedaan usia kematangan seksual pada laki-laki dan perempuan merupakan suatu perkara yang alamiah. Usia kematangan seksual pada kaum laki-laki sekitar empat tahun lebih lambat dari kaum perempuan. Oleh karena itu, sebaiknya perbedaan usia mereka dalam pernikahan adalah semacam perbedaan ini pula (laki-laki lebih tua dari perempuan). Kesetaraan usia antara laki-laki dan perempuan adalah "perbedaan usia", bukan "kesamaan usia" karena perbedaan ini telah ditempatkan pada ciptaan mereka.

Jelas, dalam hal ini tidak ada kewajiban untuk menentukan perbedaan usia dalam batas tersebut (sekitar empat tahun). Namun, alangkah baiknya bila ada batasan semacam itu, karena ada kemungkinan seorang perempuan yang berusia kurang dari batasan tersebut, tetapi dia memiliki pelbagai kecakapan dan keistimewaan lain yang dapat menebus kekurangan tersebut.

8. *Kesetaraan Harta Kekayaan*

Sebuah kaidah umum yang dapat diterapkan di sini adalah "tidak maslahat jika antara laki-laki, perempuan, dan keluarga mereka terdapat suatu perbedaan yang cukup besar dari sisi harta kekayaan."

Kita menyadari bahwa sebatas harta dan kekayaan yang kita miliki, maka sebatas itu pula kita akan dihinggapi sikap sombong, angkuh, mengungkit-ungkit pemberian, menghina, merendahkan dan sebagainya. Mengapa kita mesti menipu diri sendiri?! Pada umumnya adalah semacam itu, jika seorang laki-laki miskin ataupun kurang mampu, lalu menjalin hubungan pernikahan dengan seorang perempuan dari keluarga kaya, maka dia harus siap menjadi "budak dan pembantu" mereka! Jika seorang perempuan miskin menjadi suami seorang laki-laki dari keluarga kaya, maka dia harus siap menjadi hamba sahaya mereka! Jelas, dalam hal ini terdapat pelbagai pengecualian yang akan saya paparkan di akhir pembahasan nanti.

9. *Kesetaraan Keluarga*

Dalam pembahasan "keluarga terhormat" telah dijelaskan bahwa pernikahan dengan seorang individu, sama dengan menjalin hubungan dengan sebuah keluarga, sanak kerabat, dan generasi. Karena itu, keluarga laki-laki dan perempuan harus saling memiliki kesetaraan dari sisi agama, sosial, akhlak, dan sebagainya. Silahkan merujuk pada pembahasan "keluarga terhormat".

10. *Kesetaraan Politik*

Sebagai contoh, mereka yang menyakini dan mendukung revolusi Islam serta pemerintahan Islam Iran tidak menikah dengan anggota keluarga orang-orang yang anti revolusi Islam dan anti pemerintah Islam Iran—meski secara lahiriah mereka tampak seperti orang-orang agamis dan beriman—karena hal itu, pasti akan menimbulkan pelbagai kesulitan dan kerugian bagi mereka. Ataupun mereka terpaksa membuang keyakinan

dan ideologinya kemudian menjadi seperti orang-orang tersebut, ataupun mereka senantiasa bertengkar, berseteru, berdiskusi, dan berdebat, di mana dalam dua bentuk tersebut akan menimbulkan kerugian dan kesengsaraan.

Revolusi Islam Iran bersumber dari Islam, dan siapa saja yang menentang asas pemerintahan ini, sama dengan menentang Islam. Jelas, mereka yang memegang teguh asas pemerintahan Islam Iran dan menyakini kebenarannya, tetapi mengajukan pelbagai kritikan karena merasa prihatin terhadap beberapa perkara, saya tidak menganggap mereka ini sebagai "anti revolusi".

11. *Kesetaraan Sosial*

Seorang yang bergelut di bidang keilmuan, penelitian, dan kajian ilmiah; seorang yang seumur hidupnya hendak menyibukkan diri pada pelbagai kajian dan penelitian ilmiah; seorang yang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya ialah dengan melakukan pelbagai kesibukan semacam ini dan jiwanya adalah jiwa seorang peneliti ilmiah, dia tidak patut menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari sebuah keluarga yang gemar hidup berfoya-foya, berpesta, menghambur-hamburkan harta, membuang-buang waktu, menghadiri pesta, bepergian, dan rekreasi. Saya menyaksikan banyak orang yang telah melakukan kesalahan ini dan hidup menderita.

Jelas, bersantai dan berekreasi untuk melepas lelah serta menghilangkan kejenuhan merupakan suatu perkara yang diperlukan, dan mereka yang gemar membaca serta melakukan kajian ilmiah hendaklah tidak melalaikan perkara ini. Tetapi, semua itu jangan dijadikan sebagai asas dan pondasi dalam membangun suatu kehidupan rumah tangga.

Syaikh Jawadi Amuli berkata, "...dalam riwayat Islam disebutkan, 'Semangat dan keberhasilan itu tidak dapat digabungkan dengan pesta pora.' Tidak mungkin seorang pelajar agama atau mahasiswa akan meraih suatu keberhasilan dengan menyibukkan diri menikmati pelbagai kenikmatan dan mencari-cari kesenangan."

Saya mengenal seorang teman—yang karena suatu kesalahan dan kelalaian—dia menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang gemar hidup foya-foya yang menurut istilah "masyarakat kelas atas". Hasilnya, kehidupan rumah tangganya penuh kesulitan dan penderitaan. Bahkan, ada di antara mereka yang kehidupan rumah tangganya menjadi hancur berantakan.

Syair berikut ini mengatakan:

"Merpati dengan merpati, garuda dengan garuda
Setiap jenis terbang dengan sejenisnya."

Kemungkinan syair ini terkesan awam, namun mengandung suatu hakikat yang agung. Benar, kita menyakini bahwa pelbagai strata sosial itu adalah batil. Namun, kita dapat menyaksikan dengan jelas pelbagai perbedaan ada di tengah umat manusia; perbedaan dari sisi kejiwaan, pendidikan dan sosial, yang semua itu tidak dapat dipungkiri.

Sebuah Contoh yang Patut Diperhatikan!

Seorang cendekiawan yang gemar melakukan penelitian dan kajian ilmiah memiliki semangat keilmuan yang cukup besar dan tidak kenal lelah. Setelah beberapa tahun hidup bersama dengan seorang perempuan dan memiliki beberapa orang anak, akhirnya mereka pun berpisah dan bercerai. Laki-laki itu menjelaskan alasan perceraiannya sebagai berikut.

"...pekerjaan saya adalah melakukan penelitian dan kajian ilmiah. Saya menentukan jadwal waktu untuk melakukan penelitian dan kajian ilmiah sekitar sepuluh jam sehari, sebagaimana waktu yang digunakan oleh seorang pegawai dan pekerja untuk bekerja. Tetapi, isteri saya tidak memiliki kegemaran di bidang pengetahuan. Dia lebih cenderung bersantai dan berekreasi, serta meminta saya untuk senantiasa menemaninya.

Saya berkata kepadanya, 'Sebagaimana seorang kuli bangunan, tukang kayu, tukang besi, tukang sayur pergi ke tempat kerja mereka di pagi hari dan pulang ke rumah menjelang Zuhur. melakukan shalat, menyantap makan siang, dan beristirahat sejenak, kemudian kembali lagi ke tempat kerja dan bekerja sampai malam, serta memberikan hasil kerjanya kepada masyarakat, saya juga seorang pekerja yang bertugas melakukan pekerjaan dengan menyibukkan diri pada penelitian dan kajian ilmiah. Waktu-waktu tersebut saya pergunakan untuk melakukan pelbagai kajian dan penelitian ilmih di perpustakaan, kemudian hasil dari pekerjaan itu saya persembahkan kepada masyarakat...saya bersedia untuk bersantai, berekreasi, bertamasya, bertamu, sama seperti waktu yang mereka pergunakan untuk melakukan semua itu, tidak lebih dari itu.'

Isteri saya tidak peduli terhadap pelbagai argumen saya dan dia tetap memaksa saya untuk menemani dia dalam acara rekreasi yang dia adakan. Tetapi, saya tidak menuruti keinginannya karena saya merasa bahwa tugas saya jauh lebih penting dari semua itu. Sehingga akhirnya, saya tidak mampu lagi untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga kami..."

Pernikahan mereka yang tidak memiliki kesetaraan sosial dan kejiwaan akan merugikan keduanya. Perhatikanlah kejadian tersebut, betapa telah menimbulkan kerugian bagi keduanya dan tidak ada seorang pun dari keduanya yang dapat dianggap telah melakukan kesalahan. Laki-laki cendekiawan, peneliti, dan pengkaji itu tidak dapat disalahkan karena dia tidak menuruti keinginan isterinya dan perempuan itu juga tidak dapat disalahkan karena dia tidak menjadi seorang cendekiawan yang gemar melakukan kajian dan penelitian ilmiah ataupun tidak bersabar dan menyesuaikan diri dengan kehidupan suaminya yang seorang ilmuwan.

Sekiranya masing-masing berusaha untuk menjadi seperti yang lain (suami menjadi gemar rekreasi atau isteri menjadi gemar pengetahuan), maka mereka tidak akan mampu melakukannya. Karena masing-masing dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berbeda, masing-masing memiliki pola pendidikan yang berbeda, masing-masing memiliki suatu cita-cita yang berbeda, dan merasa bahwa apa yang dia dilakukan merupakan suatu tugas dan tanggung jawabnya sendiri serta tidak mampu memahami keadaan orang lain.

Tetapi yang pasti, keduanya telah melakukan kesalahan, yaitu sepatutnya mereka berdua tidak menikah! Jika masing-masing menikah dengan seorang yang sama dan cocok dengan dirinya, maka mereka akan menjalani suatu kehidupan yang lebih menyenangkan. Laki-laki ilmuwan itu menikah dengan seorang perempuan ilmuwan yang gemar melakukan penelitian dan kajian ilmiah, sedangkan perempuan itu menikah dengan seorang laki-laki yang cenderung pada kehidupan duniawi, pesta, rekreasi, dan menikmati pelbagai kenikmatan materi.

Kemungkinan juga pada waktu itu (saat pinangan dan pernikahan) mereka tidak menyadari mengenai "diperlukan adanya keharmonisan pikiran dan sosial antara laki-laki dengan perempuan" dan mereka melakukan pernikahan dengan melalaikan syarat yang penting itu.

Syaikh Ahmadi Miyanji berkata, "Ada beberapa ulama yang zuhud mempunyai isteri yang zuhud pula, sehingga mereka dapat hidup secara zuhud. Tetapi, jika para isteri mereka tidak pernah merasa puas (cukup) dan menekan mereka serta meminta bagian yang lebih banyak, maka ulama tersebut tidak mungkin dapat menjadi orang-orang yang zuhud."

Isteri Allamah Thabathaba'i memiliki peran dan pengaruh yang amat besar dalam perkembangan dan kemajuan beliau di pelbagai bidang. Meskipun Allamah hidup secara sederhana, zuhud, dan tinggal di sebuah rumah kotrakan, tetapi karena isteri beliau menaruh rasa hormat kepada Allamah serta kegiatan ilmiah, kajian, dan penelitian beliau, maka dia tetap mendampingi Allamah dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

12. *Kesetaraan Kejiwaan*

Pada bagian ini, saya akan menukil tulisan seorang teman sebagai berikut.

"Di antara syarat bagi kesetaraan, yaitu kesetaraan jiwa dan perasaan batin atau menurut istilah yang lebih rinci ialah kesamaan kepribadian. Dalam ilmu psikologi kepribadian, telah disusun pelbagai kategori yang berhubungan dengan kepribadian bermacam-macam manusia. Di antara bentuk pengkategorian yang paling populer ialah kecenderungan pada sisi dalam dan kecenderungan pada sisi luar. Jelas, hal ini terdapat suatu

pembahasan ilmiah yang akan dibahas pada tempatnya dan dengan memanfaatkan pelbagai pandangan para psikolog.

Akan tetapi, yang dapat dijelaskan secara global di sini ialah kecenderungan pada sisi dalam dan kecenderungan pada sisi luar merupakan suatu perkara yang bersifat relatif yang pada dasarnya adalah sebuah tipe kepribadian seseorang dalam bentuk grafik angka yang berawal dari angka 1 (kecenderungan pada sisi dalam murni) sampai angka 100 (kecenderungan pada sisi luar murni). Di sisi lain, Islam mengecam keras kecenderungan pada sisi dalam murni (spiritual) ataupun kecenderungan pada sisi luar murni (material).

Untuk menciptakan suatu kehidupan yang Islami, tidak dapat dikatakan bahwa orang-orang yang lebih cenderung pada sisi dalam harus menikah dengan tipe yang sama dan orang-orang yang lebih cenderung pada sisi luar harus menikah dengan tipe yang sama. Tetapi, harus terdapat "keseimbangan" pada tipe mereka. Dalam pada itu, demi menjaga keharmonisan rumah tangga dan mencegah terjadinya perselisihan di masa mendatang, hendaklah tidak ada jarak pemisah yang cukup besar antara suami-isteri. Yakni, tidak terjadi selisih angka yang melebihi sekitar 20 sampai 30. Apabila seseorang yang tipenya 20 menikah dengan seorang tipenya 80 (dengan selisih angka 60), tidak akan hidup damai dan bahagia...."

13. Kesetaraan di Masa Mendatang

Ada kemungkinan laki-laki dan perempuan pada masa pinangan dan pernikahan memiliki kesetaraan, keserasian, dan tidak ditemukan suatu perbedaan mencolok di antara keduanya. Tetapi, pada masa mendatang, setelah melewati beberapa tahun dari pernikahan, muncul pelbagai perubahan dalam kehidupan

rumah tangga mereka dan akibatnya akan menimbulkan ketidakcocokan di antara mereka berdua. Dalam hal ini, apa yang harus dilakukan?

Cara Mencegah Terjadinya Ketidakcocokan di Masa Mendatang

Pertama, perubahan yang tidak dapat diprediksi. Dalam kehidupan ini, kita sering menyaksikan orang-orang yang mengalami perubahan pada kepribadian dan kehidupan mereka. Sekalipun mereka seorang yang memiliki pandangan jauh ke depan, namun tetap tidak mampu untuk memprediksi terjadinya perubahan itu. Dalam menghadapi pelbagai perubahan ini mereka dituntut untuk menentukan suatu sikap dan keputusan khusus dan cara penyelesaian yang terbaik. Pelbagai perubahan yang tidak dapat diprediksi, diluar pembahasan kita.

Kedua, perubahan yang dapat diprediksi. Manusia, dengan berpikir, membaca, dan bermusyawarah dengan orang-orang berilmu serta berpengalaman, dengan memperhatikan pelbagai potensi, cita-cita, dan kegemarannya mampu untuk membaca dan memprediksi sebagian besar dari permasalahan dan peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupannya di masa mendatang.

Seorang pemuda yang semangat dan potensinya di bidang keilmuan dan memiliki cita-cita menjadi seorang ilmuwan, maka saat memilih isteri hendaklah memilih seorang isteri yang memiliki semangat, potensi, dan hobi yang sama, serta sanggup menanggung pelbagai kekurangan dalam kehidupan ini. Dalam usaha memiliki kesanggupan untuk menanggung pelbagai kekurangan ini, diperlukan adanya pengetahuan, potensi, dan hobi.

Seorang yang gemar menikmati pelbagai macam kenikmatan material, rekreasi, dan bersenang-senang tanpa batas, bagaimana

mungkin bersedia mengorbankan semua itu demi suatu tujuan suci?! Seorang yang dibesarkan di sebuah lingkungan keluarga yang penuh kemewahan, cenderung menghadiri tempat-tempat hiburan, mengobrol di café-café dari petang hingga larut malam, mungkinkah bersedia hadir di majelis-majelis agama dan acara-cara keilmuan?! Seorang yang dalam jiwanya telah melekat kuat kecenderungan pada emas, perak, mode, pakaian mewah, dan menuruti dorongan nafsu, kapan dia dapat hidup dalam suatu kehidupan yang berlandaskan pada ketakwaan dan cita-cita mulia?! Seorang yang dilahirkan di sebuah keluarga yang tidak taat beragama, cenderung mengikuti hawa nafsu, tidak meyakini nilai-nilai spritual, dan mendapatkan makanan dari cairan pohon buruk itu, daging, kulit, darah, dan jiwanya tumbuh dan berkembang di tempat yang kotor itu, bagaimana mungkin dapat bernafas dan berjalan di tengah udara harum dari taman bunga kesucian dan spritual?! (Terlepas dari pelbagai pengecualian yang ada).

Dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi keluarga, akhlak, serta perilaku anggotanya, kita akan mampu memprediksi kehidupan mereka di masa mendatang. Seorang yang memiliki cita-cita mengemban tanggung jawab sosial, kehidupannya senantiasa diliputi pelbagai perubahan dan gejolak, serta berharap isterinya siap untuk membantu dan menolongnya, maka dia harus memilih seorang perempuan yang berakal, cerdas, tegar, dan kokoh, juga memiliki cita-cita yang sama. Seorang perempuan yang cenderung pada keutamaan spritual dan ingin meniti jalan Zainab al-Kubro, maka dia harus menikah dengan seorang laki-laki yang memiliki karakter seperti Al-Husain. Seorang laki-laki yang ingin memiliki anak-anak yang pandai dan bertakwa, maka dia harus menikah dengan seorang perempuan yan saleh dan berilmu.

Mengungkapkan Pelbagai Cita-Cita dan Kemungkinan Perubahan Pascapernikahan

Sepatutnya, sebelum melangsungkan pernikahan, laki-laki dan perempuan saling mengungkapkan program dan cita-cita masing-masing, serta kemungkinan terjadinya pelbagai perubahan pada masa depan mereka. Apabila sebelum pernikahan, laki-laki dan perempuan telah mengetahui rencana dan cita-cita masing-masing di masa mendatang, maka mereka berdua dapat menyetujui untuk hidup bersama ataupun menolaknya. Hal ini akan mencegah terjadinya pelbagai hal yang tidak menyenangkan. Tetapi, jika mereka tidak saling mengetahui, lalu setelah menikah mereka terpaksa harus menghadapi suatu program dan cita-cita yang tidak mereka ketahui sebelumnya, maka ada kemungkinan mereka akan menentangnya ataupun tidak memiliki kesanggupan untuk menanggungnya. Saat itulah akan muncul pelbagai kekacauan dalam rumah tangga, pertengkaran, dan dampak buruk lainnya.

Pertanyaan dan Jawaban

✍ ***pada sejarah masa awal-awal Islam, pada kehidupan para pemuka Islam, dan para sahabat Nabi saw, kami menyaksikan beberapa kasus pernikahan yang tidak memperhatikan pelbagai tolok ukur dan hal-hal kesetaraan yang dibahas dalam buku ini. Misalnya, Rasulullah saw sendiri dalam menikah dengan Sayyidah Khadijah tidak memperhatikan kesetaraan usia dan harta kekayaan (usia Sayyidah Khadijah, lebih tua dari Nabi saw dan lebih kaya dari beliau saw). Begitu pula dengan pernikahan Juwaibir dan Dzalfa' tidak terdapat perhatian pada kesetaraan pada keindahan jasmani,***

status keluarga, dan sosial (Dzalfa' lebih rupawan dan status keluarga serta sosialnya lebih tinggi dari Juwaibir, padahal pernikahan ini berdasarkan pada perintah langsung dari Nabi saw). Bahkan, sebagian Imam maksum menikah dengan hamba sahaya, dan pelbagai kasus yang lain.

Begitu pula pada masa kita sekarang ini, adakalanya kita menyaksikan orang-orang yang menikah tanpa menggunakan sebagian tolok ukur dan hal-hal yang berkaitan dengan kesetaraan antara suami isteri, tetapi kehidupan mereka relatif baik. Apakah contoh-contoh ini, tidak menggugurkan kebenaran sebagian tolok ukur dan perkara yang berhubungan dengan kesetaraan yang dipaparkan pada pembahasan ini?

☞ *1. Hal-hal yang saya paparkan pada pembahasan ini, berdasarkan pada "mayoritas". Tetapi, ada kemungkinan terdapat pelbagai pengecualian, di mana masing-masing berada pada tempatnya, dan kita tidak dapat menciptakan suatu kaidah umum berdasarkan pada pelbagai pengecualian ini.*

2. Kemampuan dan potensi setiap orang berbeda-beda, sehingga "sebuah tugas berat" tidak dapat dibebankan kepada semua orang secara sama rata. Seorang yang kondisi tubuhnya lemah, jika dia membungkuk, ada kemungkinan punggungnya akan patah. Dengan demikian, pelbagai tugas berat hanya dikhususkan bagi orang-orang yang kuat. Sedangkan untuk seluruh masyarakat secara umum, maka harus dengan memperhatikan kemampuan mayoritas dari mereka, lalu ditetapkan sebuah hukum dan undang-undang yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Misalnya, Allah Swt memberi kewajiban dan wewenang khusus kepada Nabi saw yang tidak diberikan kepada manusia secara umum (seperti kewajiban shalat tahajud, wewenang mutlak beliau saw atas seluruh urusan kaum muslim dan non-muslim, jumlah isteri, dan pelbagai perkara lainnya).

3. *Jika pada setiap masa ditemukan orang-orang yang mampu melaksanakan pelbagai pengecualian itu, maka kami juga mendukung mereka.*

Oleh karena itu, pernikahan seperti pernikahan Rasulullah saw dengan Sayyidah Khadijah dan pernikahan Dzalfa' dengan Juwaibir bukan bersifat umum, sehingga dapat dilakukan oleh semua orang. Benar, di setiap masa dan tempat, jika terdapat laki-laki dan perempuan yang memiliki kerpribadian seperti "Rasulullah saw" dan "Sayyidah Khadijah" adalah setara, pernikahan mereka akan memberikan kehidupan penuh bahagia meskipun terdapat perbedaan dari sisi usia dan harta.

Setiap kali terdapat seorang perempuan beriman serta bertakwa seperti Dzalfa' dan patuh pada perintah Rasulullah saw sebagaimana dirinya, dan terdapat seorang laki-laki yang memiliki jiwa yang bersih serta beriman seperti Juwaibir, dan patuh pada perintah Rasulullah saw sebagaimana dirinya, maka keduanya adalah setara dan sepadan meskipun si laki-laki tidak tampan dan miskin, sedangkan perempuan seorang yang rupawan dan kaya! Oleh karena itu, kita harus berhati-hati jangan sampai mencampuradukkan permasalahan yang ada.

Jelas, tidak ada dan tidak akan ada seorang yang menyamai pribadi Rasulullah saw dan para manusia maksum. Tetapi—minimal—harus menyerupai mereka sehingga pernikahan semacam itu dapat dilakukan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "... sesungguhnya kalian tidak mampu hidup seperti kondisi saya, tetapi setidak-tidaknya dukunglah saya dengan senantiasa menjaga ketakwaan, usaha, memelihara kesucian diri, dan bersikap jujur."[67]

Pada masa ini, kita tidak dapat menjumpai orang-orang yang memiliki kesamaan dengan para pribadi maksum, tetapi kita dapat menjumpai orang-orang yang mirip dengan Dzalfa' dan Juwaibir. Di tengah masyarakat kita, saya mengenal banyak gadis yang menikah dengan para veteran perang dan mengabdi kepada mereka dengan tulus dan suci, serta penuh rasa bangga.

Peringatan Penting!

Teliti dan Bukan Ragu-ragu

Jika dalam memilih pasangan, seorang telah memiliki tolok ukur dan parameter yang benar, maka dia tidak akan bingung dan keliru dalam menentukan pilihan. Tetapi, jika dia tidak memiliki tolok ukur dan tidak mengetahui apa yang dia inginkan, maka pasti dia akan bingung dalam menentukan pilihan serta tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Adakalanya seorang "terlalu hati-hati" dalam memilih pasangan sehingga ragu-ragu dan bingung dalam menentukan pilihan, dan adakalanya "terlalu kurang hati-hati", sehingga menentukan pilihan tanpa berpikir panjang. Pada dua cara kondisi tersebut, akan menimbulkan kerugian dan penyesalan.

Jalan tengah, cara yang benar dan terpuji ialah pertama-tama seorang berusaha memperoleh pelbagai tolok ukur yang diyakini kebenarannya. Kemudian, mencari pasangan sesuai

dengan tolok ukur tersebut dan dengan menggunakan cara yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Kita harus mengetahui bahwa seorang tidak akan pernah menemukan pasangan yang sempurna dari pelbagai sisi dan sesuai dengan keinginannya (kecuali Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fathimah Az-Zahra, di mana keduanya adalah pribadi maksum dan terpelihara dari pelbagai dosa dan cela. Saya tidak menjumpai pasangan suami-isteri yang keduanya adalah orang maksum. Bahkan, para imam maksum yang lain mempunyai isteri-isteri yang di antaranya bukan para perempuan maksum). Manusia yang tidak maksum (laki-laki dan perempuan) tidak akan terlepas dari pelbagai kekurangan dan pasti memiliki titik kelemahan.

Jika seorang menginginkan pasangan yang tidak memiliki kekurangan apa pun dari pelbagai sisi dan benar-benar sesuai dengan keinginannya, pertama-tama dia harus mengoreksi diri sendiri apakah dia tidak memiliki kekurangan dari pelbagai sisi dan tidak pula memiliki titik kelemahan?! Pasti, tidak ada seorang pun yang dapat mengakui seperti itu. Oleh karena itu, dia harus menyadari bahwa siapa saja yang hendak mencari pasangan, dia juga tidak sempurna, bersih dari aib, dan cocok dari segala sisi. Dengan demikian, janganlah seorang berpikir terlalu idealis, karena setiap orang tidak akan pernah meraih ide sempurnanya.

Adakalanya saya menegur teman-teman dan kenalan yang terlalu ragu-ragu dan tidak logis dalam memilih pasangan, "Jika Anda menginginkan seorang isteri yang dari pelbagai sisi sesuai dengan keinginan Anda, insya Allah saat Anda masuk surga, Anda akan mendapatkannya! Karena pasangan surga (laki-laki dan perempuan) adalah makhluk yang amat sempurna dan benar-benar sesuai dengan keinginan manusia! Tetapi di dunia

ini, manusia semacam itu tidak akan pernah Anda jumpai. Selain itu, apakah Anda sendiri seorang yang sempurna, sehingga Anda mendambakan seorang manusia yang sempurna?

Oleh karena itu, dalam mencari pasangan diperlukan suatu ketelitian dan mengerahkan segenap kemampuan, sehingga Anda memperoleh pasangan yang cocok dan serasi dengan Anda. Perlu diperhatikan bahwa "kesamaan dan kemiripan pemikiran seratus persen" sama sekali tidak mungkin, pasti masih terdapat beberapa perbedaan. Namun, Anda harus berusaha untuk memperkecil perbedaan yang ada, sampai sekecil mungkin.

Sisa perbedaan kecil itu harus diterima dengan lapang dada, bersabar, bersedia memaafkan, dan ditutupi dengan cinta kasih. Karenanya, "teliti dan bukan ragu-ragu".

Pertanyaan dan Jawaban

✍ ***Setelah adanya penjelasan tentang pelbagai tolok ukur dan ciri-ciri para pasangan, masih tersisa satu pertanyaan, yaitu apa yang harus dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki sifat dan ciri-ciri tersebut? Apakah mereka harus hidup lajang selama hidupnya?***

☞ 1. *Dari pembahasan kesetaraan antara suami-isteri, sebagian dari pertanyaan ini telah terjawab dengan cukup jelas. Dalam arti, jika seorang telah menemukan seorang pasangan yang cocok dan sesuai dengannya, maka sedikit sekali orang yang hidup tanpa pasangan. Sedikit sekali orang yang ada di tengah masyarakat yang tidak menemukan pasangan yang setara dengannya. Misalnya, seorang yang tidak beragama dan amoral, tidak sepatutnya berharap untuk menikah dengan seorang yang bertakwa, beriman, dan bermoral. Tetapi dia harus menikah dengan orang yang setara dengannya.*

"Merpati dengan merpati, garuda dengan garuda
Setiap jenis terbang dengan sejenisnya."

Seorang yang dari sisi keilmuan adalah rendah, maka pasangan yang setara dengannya adalah yang sama seperti dirinya. Demikian pula dengan pelbagai sifat dan ciri-ciri lainnya. Logika adil Al-Quran berkaitan dengan masalah ini adalah: "Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), dan perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)...."[68]

Hal ini merupakan suatu hukum penciptaan dan syariat Ilahi, di mana orang-orang mulia akan memikat hati orang-orang mulia, dan orang-orang hina akan memikat hati orang-orang yang hina. "Unsur kesamaan merupakan sebab persenyawaan."[69]

2. Dengan memperhatikan kajian yang telah dijelaskan dalam pembahasan "Teliti dan Bukan Ragu-Ragu", maka telah didapatkan sebuah jawaban yang lain atas pertanyaan tersebut, karena dalam pembahasan itu, saya mengatakan bahwa tidak seharusnya pasangan itu benar-benar sempurna dan ideal, tetapi cukup dengan kebaikan dan kesempurnaan dalam batas sedang.

3. Berkaitan dengan sebagian sifat dan ciri-ciri yang telah disebutkan, saya telah menjelaskan bahwa semua itu merupakan syarat penyempurna pernikahan, bukan asas dalam menentukan pilihan dan pernikahan. Hasilnya adalah tidak seharusnya seorang amat menitikberatkan ciri-ciri kesempurnaan (keindahan, kecantikan, ketampanan, ilmu, dan harta).

4. Sebagian orang ada yang mampu menerima dan

menanggung pelbagai kekurangan pasangannya dan sebagian yang lain tidak mampu menerima dan menanggungnya.[70]

5. *Dengan memperhatikan penjelasan di atas dan pelbagai perkara yang merupakan suatu pengecualian, yang sebelumnya telah dijelaskan dan yang dijelaskan pada topik pembahasan "Pernikahan Pengorbanan" (yang terdapat pada pembahasan berikutnya), maka sedikit sekali orang yang harus hidup lajang dan tanpa pasangan hidup. Meskipun demikian, ada pula sejumlah kecil dari masyarakat yang sama sekali tidak layak untuk menikah dan membangun rumah tangga. Orang-orang tersebut ialah,*

a) Para penderita suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan, membahayakan kehidupan diri sendiri, orang lain serta anak keturunan. Seperti misalnya, para penderita gangguan jiwa, para penderita kusta dan sebagainya. Jelas, jika mereka berhasil disembuhkan dan para dokter spesialis menyatakan bahwa para penderita penyakit itu telah sehat dan normal, maka dibenarkan untuk menikah dengan mereka.

b) Para pecandu narkotika. Selama mereka belum menghentikan kecanduannya dan belum membenahi akhlak dan perilaku mereka, maka tidak dibenarkan menikah dengan mereka.

c) Orang-orang yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, amoral, dan asusila. Cara untuk melawan keburukan mereka adalah dengan "boikot"! Jangan pernah mengasihani singa bertaring tajam ini, sehingga akan mengakibatkan satu generasi menjadi rusak. Jika tidak ada seorang pun yang bersedia menikah dengan

mereka, maka mereka terpaksa harus menemukan cara untuk membebaskan diri dari pemboikotan ini serta berusaha untuk membenahi diri mereka sendiri.

Pada pembahasan yang lalu, saya telah mengutip penjelasan Imam Ali bin Musa Ar-Ridha dalam menjawab surat yang berasal dari seorang ayah yang bertanya kepada beliau, "...ada seorang dari kerabat saya datang meminang puteri saya, sedangkan dia seorang yang memiliki akhlak buruk. Apa yang mesti saya lakukan? Apakah saya memberikan puteri saya kepadanya ataukah tidak? Bagaimanakah menurut pendapat Anda?"

Dalam menjawab surat ini, Imam Ali Ar-Ridha menyatakan dengan tegas, "Jika dia berakhlak buruk, maka jangan nikahkan puterimu dengannya."

Pernyataan Imam Ali Ar-Ridha ini merupakan suatu bentuk "boikot". Penolakan ini merupakan suatu sikap yang amat efektif untuk menyadarkan dan membenahi mereka yang berakhlak buruk. Kelompok manusia ini, jika mereka telah membenahi diri dan menjadi orang yang saleh, maka mereka dapat menikah. Tetapi jika tidak, maka mereka benar-benar harus ditolak (laki-laki ataupun perempuan) dan kita tidak patut merusak dan membunuh pribadi, masyarakat, dan anak keturunan kita lantaran rasa kasihan kepada mereka (orang-orang berakhlak buruk).

"Mengasihani singa bertaring tajam
adalah kejahatan terhadap domba-domba."

Kepentingan masyarakat harus lebih didahulukan atas kepentingan pribadi. Sedapat mungkin kita harus berusaha untuk melindungi keduanya (kepentingan pribadi dan masyarakat), tetapi jika tidak memungkinkan untuk menggabungkan

keduanya dan terpaksa mengorbankan yang satu demi yang lain, maka secara pasti kepentingan pribadi harus dikorbankan demi kepentingan masyarakat, bukan kepentingan masyarakat demi kepentingan pribadi. Islam dan akal menghukumi hal itu.

Sebuah bentuk pemikiran yang tersebar di tengah masyarakat di mana mereka mengatakan, "Jika kita menikahkan dia, maka dia akan sembuh." Pemikiran semacam ini tidak selalu benar dan tidak dapat digeneralkan, (betapa banyak perkara yang populer di tengah masyarakat, tetapi tidak memiliki dasar yang benar). Tidak berarti bahwa jika kita menikahkan seorang yang berakhlak buruk dan amoral, lalu dia akan menjadi baik. Benar, ada sebagian yang semacam itu, tetapi perkara yang bersifat "pengecualian" tidak dapat diperluas, digeneralkan, dan mencakup semua orang.

Tidak ada suatu jaminan bahwa seorang laki-laki yang berakhlak buruk, rusak, amoral akan menjadi baik dengan menikah. Bahkan sebaliknya, kemungkinan besar dia akan menjadikan isterinya rusak seperti dirinya; dia tidak menjadi seperti isterinya, tetapi dia akan membuat isterinya sama seperti dirinya.

Waspadalah Terhadap Kelalaian!

Pada akhir topik pembahasan ini, saya merasa perlu untuk mengingatkan suatu perkara yang amat penting dan menentukan, yaitu bahwa sumber pelbagai bencana dan petaka yang menimpa manusia adalah "kelalaian". Kelalaian di pelbagai perkara pasti mengakibatkan kerugian, terutama pada saat memilih pasangan. Ada kemungkinan kelalaikan sesaat akan mengakibatkan penyesalan, kerugian, dan bencana sepanjang usia. Saya menyaksikan banyak orang yang menganggap sebab

dari musibah dan bencana yang mereka hadapi dalam kehidupan rumah tangga ialah akibat kelalaian dalam memilih pasangan.

Salah seorang dari mereka berkata, "Sebelum menikah, saya telah mengetahui pelbagai permasalahan dan tolok ukur dalam memilih isteri. Bahkan, saya menasihati orang lain tentang cara memilih isteri yang baik. Namun, saya tidak tahu mengapa ketika memilih isteri, saya sendiri justru melalaikan hal-hal yang saya nasihatkan kepada orang lain. Akhirnya, terjadilah pelbagai bencana yang amat saya khawatirkan!"

Pada umumnya, kita mengetahui cara pelaksanaan pelbagai perkara secara baik dan jelas, tetapi saat hendak menjalankannya kita menjadi lalai. Berkaitan dengan memilih pasangan, kita harus benar-benar hati-hati dan senantiasa memperingatkan diri sendiri agar tidak terjerat dalam belenggu kelalaian.

Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai penolong dan pembimbing para remaja dalam perkara yang penting ini.

Cinta, Poros Kehidupan

"Setiap bangunan yang Anda saksikan pasti terdapat kekurangan

Kecuali bangunan "cinta" yang kosong dari kekurangan..."

Sebagaimana tubuh manusia untuk hidup dan melanjutkan kehidupan butuh pada nyawa, dan tubuh tanpa nyawa; dingin dan mati. Demi menciptakan kehidupan rumah tangga yang penuh bahagia, kokoh, dan langgeng juga membutuhkan nyawa, yaitu cinta dan kasih sayang. Tanpa adanya cinta, maka kehidupan akan menjadi laksana tubuh tanpa nyawa. Begitu pula sebagaimana demi membangun sebuah bangunan dan menghubungkan bagian yang satu dengan yang lain

dibutuhkan semen, untuk menyatukan lembaran-lebaran kertas agar menjadi sebuah buku dibutuhkan perekat, maka dalam membangun bangunan rumah tangga, menjaga agar tetap kokoh, tahan lama, dan penuh manfaat, dibutuhkan semen dan perekat, yaitu "cinta" dan "kasih sayang" antara suami-isteri.

Cinta merupakan formula kebahagiaan yang menciptakan semangat dan kekuatan pada jiwa yang menderita dan putus asa, serta memberikan keceriaan dalam suasana duka. Dengan cinta, maka pelbagai duri berubah menjadi bunga!

"Cinta mampu mengubah pahit menjadi manis
Cinta mampu mengubah tembaga menjadi emas."

Syahid Muthahhari menyampaikan sebuah penjelasan indah tentang kekuatan dan pengaruh cinta sebagai berikut.

"Remaja putera dan puteri, saat mereka masih hidup lajang, masing-masing tidak tidak memikirkan sesuatu melainkan yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri. Begitu mereka saling jatuh cinta dan membangun rumah tangga, untuk pertama kalinya mereka menjadi merasa senang pada kehidupan orang lain, pelbagai keinginannya semakin luas. Namun, ketika telah memiliki anak, maka jiwanya berubah secara total. Anak laki-laki kecil yang sebelumnya adalah pemalas dan kurang semangat, kini berubah menjadi giat dan penuh aktivitas; anak perempuan yang sebelumnya merasa berat bangkit dari tempat tidur, kini begitu mendengar suara tangis bayi mungil yang ada di buaian, segera melompat dari tempat tidurnya bagaikan kilat.

Kekuatan apa yang telah membuang rasa malas dan berat ini, serta mengubah para manusia muda ini menjadi sensitif? Itu tidak lain adalah cinta dan kasih sayang.... Cinta akan membangkitkan suatu kekuatan yang tersembunyi,

membebaskan kekuatan yang tertutup dan terbelenggu, bagaikan terbelahnya pelbagai atom dan melepaskan energinya, memberi inspirasi, dan menciptakan pahlawan. Cinta menyempurnakan jiwa dan memunculkan pelbagai potensi luar biasa yang terkandung dalam jiwa. Cinta membuat pikiran manusia memiliki pelbagai inspirasi, dan membuat jiwanya menjadi kuat, penuh semangat...."[71]

Jika cinta dan kasih sayang memenuhi suasana kehidupan rumah tangga, suami-isteri saling mencintai dari lubuk hati yang dalam, maka pelbagai kesulitan yang datang menerpa mereka akan terasa ringan, dan mereka tidak menganggapnya sebagai suatu kesulitan! Hal itu bagaikan kesulitan yang ada di tengah medan peperangan di jalan Allah, di mana bagi seorang pejuang sejati, semua itu lebih manis dari madu. Dan bagaikan pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh seorang peneliti ilmiah di mana dia merasa merasa senang dalam merasakan semua itu.

"Bergembiralah duhai kekasih kami
Duhai dokter bagi pelbagai penyakit kami."

Akan tetapi, jika tidak terdapat cinta dan kasih sayang, maka sebagian besar dari perkara kehidupan, bahkan perkara yang ringan dan mudah sekalipun akan terasa berat dan sulit bagi mereka; laksana kerja paksa di dalam penjara yang menyiksa jiwa dan raga mereka.

Jika terdapat cinta serta kasih sayang dan suami-isteri mengenakan "kaca mata keindahan", maka apa pun yang mereka lihat dan saksikan adalah indah! Tetapi jika unsur pemberi kehidupan ini tidak ada, dan mereka mengenakan "kaca mata keburukan dan buruk sangka", maka mereka akan melihat segalanya menjadi tampak buruk! Bahkan, ada kemungkinan

pelbagai kebaikan dan keindahan satu sama lain, juga tampak buruk dan membosankan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang membenci sesuatu, maka dia benci melihatnya atau mendengar tentangnya."[72]

Hal ini merupakan fitrah manusia di mana jika seorang tidak menyukai sesuatu, maka dia akan merasa benci untuk menyebut namanya, membayangkan ciri-cirinya, mengingat kenangannya, dan semuanya. Namun, jika seseorang mencintai sesuatu atau seseorang, maka dia akan merasa senang terhadap jejak-jejaknya, bekas-bekasnya, peninggalannya, dan hal-hal yang mengingatkan dia padanya; semuanya amat menyenangkan hati.

Apabila seorang suami tidak mencintai isterinya, atau bahkan membencinya, maka tanpa disengaja dia akan berbuat zalim kepadanya dan mudah marah karena perkara-perkara remeh. Sedangkan jika terdapat rasa cinta dan kasih sayang, maka dia sama sekali tidak akan melihat adanya suatu kekurangan pada diri isterinya, bahkan sekalipun dia melihatnya, dia akan mengabaikannya begitu saja.

Dalam suasana kehidupan rumah tangga yang damai dan penuh kasih sayang, di mana suami-isteri saling mencintai, maka kehidupan menjadi tampak indah; keindahan, kedamaian, ketenteraman, semangat, keceriaan, menyembul dari dinding dan pintu rumah. Jantung keduanya yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, membuatnya berdetak secara teratur dan seirama. Bukan dua jantung, tetapi satu jantung yang berdetak di dua dada! Satu jiwa di dua tubuh! Mereka berdua mencintai segala yang ada; mencintai keluarga dan sanak kerabat. Segala

yang mereka miliki menjadi tampak indah dan menyenangkan bagi yang lain; wajah, anggota tubuh, sikap, kata-kata, suara, foto, pakaian, surat, kenangan dan semuanya!

Apabila sepasang suami-isteri satu sama lain saling mencintai, maka mereka berdua akan siap menerima pelbagai kekurangan masing-masing. Suami dan isteri berharap dapat hidup bersama sepanjang usia. Sepanjang kehidupan ini, pelbagai kesulitan dan kesukaran yang merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan, akan datang menimpa.

Dalam melintasi jalan yang panjang ini, mereka harus memiliki "bekal" dan bekal terbaik guna melintasi jalan ini adalah cinta dan kasih sayang. Jika sejak awal kehidupan terdapat cinta dan kasih sayang di antara mereka serta saling tolong-menolong, maka mereka akan mampu melintasi jalan ini dengan penuh semangat hingga sampai pada tujuan dan tiba di rumah kebahagiaan. Akan tetapi, jika mereka tidak memiliki bekal itu, maka pelbagai ujian, cobaan, dan kesulitan yang ada di tengah kehidupan akan mematahkan semangat mereka, sehingga mereka tidak mampu melaksanakan pelbagai tugas dan tanggung jawab, serta tidak mampu mengemban amanat yang ada di dalamnya.

Dengan pancaran cahaya "cinta dan kasih sayang", suasana dingin menjadi hangat, kepahitan hidup menjadi manis, dan kesulitan menjadi mudah! Dalam suasana indah dan udara harum yang menyenangkan hati, mereka akan mampu merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka menjadi para pribadi periang, penuh semangat, dan mulia.

Syahid Muthahhari menjelaskan permasalahan ini sebagai berikut, "Dukungan dan kasih sayang suami sebegitu bernilai

bagi isteri, sehingga pernikahan tanpa adanya hal itu membuat isteri tidak mampu untuk menanggung beban kehidupan. Keberadaan cinta dan kasih sayang isteri amat tergantung pada keberadaan cinta dan kasih sayang suami, sehingga isteri dapat mengenyangi anak-anaknya dengan air dari mata air cinta dan kasih sayangnya.

Suami bagaikan gunung yang menjulang tinggi dan isteri bagaikan mata air, sedangkan anak-anak bagaikan tumbuhan dan bunga. Mata air harus menghisap air hujan yang turun di gunung sehingga dapat mengeluarkan air yang bersih, jernih, menyuburkan tumbuhan dan bunga. Jika hujan tidak turun di gunung, ataupun kondisi gunung sedemikian rupa sehingga tidak ada air yang masuk ke tanah, maka mata air pun menjadi kering, tumbuhan mati dan bunga berguguran.

Oleh karena itu, sebagaimana asas kehidupan di padang pasir adalah hujan, khususnya hujan yang turun di pegunungan, maka asas kehidupan rumah tangga adalah kelembutan dan cinta kasih suami terhadap isteri. Dengan cinta dan kasih sayang ini, maka kehidupan isteri dan anak-anak menjadi makmur, subur, dan damai.[73]

Dua Macam Cinta dan Kasih Sayang

1) Cinta nafsu seksual

Cinta ini adalah cinta yang berlandaskan pada seksual dan nafsu birahi. Cinta semacam ini, sekalipun diperlukan dalam memilih pasangan dan kehidupan bersama rumah tangga (yang pasti harus ada), tidak akan cukup dan tidak memberikan manfaat bagi cinta yang telah dijelaskan dan tidak pula dapat berlangsung lama, karena setelah beberapa waktu dari

kehidupan rumah tangga, maka dorongan seksual dan nafsu birahi ini akan menurun, daya tarik seksual menjadi berkurang pula, dan dengan bertambahnya usia, melahirkan anak dan..., maka keindahan dan kecantikan masa muda pun menjadi pudar, bentuk wajah dan anggota tubuh lainnya tidak lagi tampak indah dan menarik seperti semula, dan setelah bertahun-tahun berlalu, mulai tampak tanda-tanda ketuaan pada suami dan isteri, dan saat itulah maka tidak ada lagi alasan kuat untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Semen dan perekat kehidupan harus tetap kuat, sehingga pada pelbagai tahap kehidupan rumah tangga mampu menjaga kelangsungan dan kekokohannya. Jika hanya dilandasi dengan cinta nafsu, maka bangunan rumah tangga tidak akan bertahan lama, dan dalam sekejap akan runtuh serta hancur berantakan.

"Cinta yang hanya terpikat oleh keindahan lahiriah
Itu bukanlah cinta, akibatnya adalah kehancuran."

2) *Cinta nan agung*

Cinta ini adalah cinta yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Jika cinta ini terdapat pada hubungan antara suami-isteri, maka dorongan seksual dan nafsu birahi juga berada dalam naungannya dan menjadi memiliki nilai yang luhur. Keberadaan dua jenis cinta ini amat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga, dan tidak cukup hanya dengan salah satu dari keduanya.

Yakni, jika kita mengatakan bahwa ikatan dan hubungan suami-isteri harus berlandaskan hanya pada cinta nan agung dan tidak dibutuhkan cinta seksual, hal ini merupakan pernyataan yang salah dan tidak dapat menciptakan suatu

kehidupan yang penuh bahagia. Ataupun bila kita mengatakan bahwa cukup dengan cinta bentuk pertama (cinta nafsu seksual), adalah juga keliru. Tetapi keduanya harus ada sehingga saling melengkapi dan menyempurnakan. Meskipun demikian, perlu adanya keseimbangan antara dua jenis cinta ini; tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kurang.

Sebuah rumah tangga yang hanya dilandasi dengan cinta jenis pertama, pasti akan menimbulkan pelbagai keretakan dalam hubungan suami-isteri, tetapi ketika disertai dengan cinta jenis kedua, maka pelbagai dampak negatif yang terdapat pada cinta pertama menjadi hilang dan berubah menjadi memiliki nilai yang tinggi serta penuh manfaat.

Di sini, penjelasan Syahid Mutahhari akan menerangi dan membuka jalan.

"Pelbagai perasaan yang ada pada diri manusia, terdiri dari jenis dan peringkat. Sebagian darinya berasal dari nafsu seksual yang merupakan suatu unsur kesamaan antara manusia dan binatang. Kuat dan lemahnya nafsu ini berhubungan erat dengan aktivitas fisiologi organ seksual dan terjadi pada masa muda. Dengan bertambahnya usia, maka dorongan nafsu ini telah terpenuhi secara berlebihan, menjadi semakin berkurang dan bahkan hilang....

Manusia memiliki pelbagai perasaan lain, yang dari sisi hakikat dan esensi, bertolak belakang dengan nafsu seksual. Sebaiknya kita namakan perasaan ini dengan belas kasih (*'athifah*) atau menurut penjelasan Al-Quran adalah cinta (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*). Al-Quran menjelaskan hubungan antara suami-isteri dengan menggunakan kata cinta dan sayang, dan ini merupakan poin yang amat tinggi. Hal itu

mengisyaratkan sisi insani kehidupan suami-isteri dan di atas hewani. Sementara nafsu seksua bukan merupakan faktor satu-satunya yang mampu mempererat hubungan kehidupan suami-isteri. Tetapi, faktor utamanya adalah cinta, sayang, dan kesatuan dua jiwa...."[74]

Pertanyaan dan Jawaban

- ***Semua orang mengetahui mengenai cinta jenis pertama dan memahami maksudnya, tetapi cinta jenis kedua amatlah tidak jelas. Cinta yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan kehidupan suami-isteri harus dibangun berlandaskan pada cinta ini, dan cinta jenis pertama berada dalam naungan cinta ini; apa sebenarnya cinta ini?***
- *Jawaban atas pertanyaan itu telah dijelaskan dalam pembahasan tentang pelbagai tolok ukur dalam memilih pasangan. Pelbagai tolok ukur, standar, neraca, dan nilai-nilai yang dijelaskan pada pembahasan itu berisi penjelasan tentang dua jenis cinta tersebut.*

Cinta Abadi

Sebagaimana yang telah dijelaskan, cinta, kasih, dan sayang antara suami isteri harus senantiasa kekal, bahkan setelah masa muda berlalu, cinta itu harus senantiasa ada.

Suami-isteri pada masa pertengahan dan tua, amat membutuhkan kasih dan sayang, di mana dengan berkurangnya daya tarik seksual, hasrat seksual, dan kesegaran masa remaja, kehangatan suasana kehidupan rumah tangga dapat tetap terjaga.

Allah Swt telah menempatkan sumber cinta dan kasih sayang ini dalam diri para suami dan isteri. Allah Swt berfirman: "...*dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa cinta dan sayang.*"[75] Sehingga jika bangunan rumah tangga dibangun berlandaskan pada suatu landasan yang benar dan dikelola dengan cara yang benar pula maka cinta dan kasih sayang itu pun akan senantiasa ada hingga akhir kehidupan.

Saya menyaksikan secara langsung para suami isteri yang dengan berlalunya waktu dan masa muda, bukan saja hubungan di antara mereka semakin lemah, tapi semakin panjang usia mereka justru semakin bertambah erat. Pada dasarnya, hubungan erat mereka pada masa tua itu merupakan puncak kesempurnaan dari kehidupan rumah tangga mereka.

Contoh yang Indah dan Agung

Bibi Zainab dan Haji Hasan telah hidup bersama sekitar 70 tahun lamanya. Sekitar 25 tahun dari akhir kehidupan mereka yang penuh cinta dan kasih sayang, saya tidak melihat adanya suatu sikap ataupun kata-kata yang menunjukkan kebencian atau kebosanan mereka. Saya menanyakan kepada mereka tentang masa-masa kehidupan mereka, dan jawabannya adalah sejak semula mereka memiliki sikap semacam itu.

Bagi Haji Hasan, Bibi Zainab—yang lebih muda darinya—merupakan isteri dan perawatnya! Begitu besar cinta, kasih, dan penghormatan Bibi Zainab kepada suaminya ini, sehingga membuat setiap orang merasa kagum dan memujinya. Pada masa-masa tua ini, masalah seksual tidak ada artinya bagi mereka karena masa-masa itu telah mereka lalui. Tetapi, cinta, penghormatan, kasih dan sayang, senantiasa kokoh dalam hubungan mereka.

Adakalanya ketika Haji Hasan sakit, Bibi Zainab merawat dan menjaganya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Setiap kali saya mengunjungi mereka, Haji Hasan berkata, "Isteri saya ini merawat saya dari kepala sampai kaki. Jika dia tidak ada, maka saya tidak akan mampu menjalani masa tua ini dengan baik. Saya dapat pergi ke masjid, melaksanakan ibadah, dan menjalani kehidupan secara terhormat, semua itu berkat kelembutan, perawatan, dan pengorbanannya. Keberadaannya merupakan suatu kenikmatan besar yang dikaruniakan oleh Allah kepada saya dan saya senantiasa berdoa untuknya..."

Saya merasa senang menyaksikan hubungan harmonis sepasang suami-isteri dan merasa sedih bila harus menyaksikan hubungan dingin suami-isteri atau perbuatan buruk di antara mereka. Saya berharap andai saja kehidupan suami-isteri bagaikan kehidupan Bibi Zainab dan Haji Hasan....

Haji Hasan telah amat tua, hampir mencapai usia 90 tahun dan tidak mampu lagi melakukan pekerjaan pribadinya, tetapi Allah Swt mengaruniakan kepadanya seorang isteri yang lembut yang merawatnya dengan penuh penghormatan, cinta, dan pengorbanan, serta tidak membiarkannya hidup menderita dan terhina.

Pada kunjungan terakhir saya kepada Haji Hasan, saya menanyakan keadaannya, kemudian dia berkata, "Jika Allah Swt tidak mengaruniakan isteri ini kepada saya, maka saya tidak sanggup untuk melanjutkan kehidupan..."

Hari-hari terakhir kehidupan Haji Hasan telah tiba dan hendak meninggalkan Bibi Zainab seorang diri setelah manjalani kehidupan bersama selama 70 tahun dengan penuh cinta dan kasih sayang. Bibi Zainab bagaikan kunang-kunang yang

mengitari lilin, mengelilingi suaminya, dan menyediakan apa saja yang dibutuhkan suaminya. Kedua mata Haji Hasan sesekali terbuka dan memandang Bibi Zainab. Dari pandangannya terdapat tanda-tanda penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bibi Zainab.

Dengan pandangannya itu, seakan dia mengatakan, "Wahai bidadari suciku! Engkau adalah isteri dan teman hidupku yang setia, engkau habiskan usia dan masa mudamu di sisiku dengan pelbagai kekurangan dan kelebihanku, engkau membina rumah tangga kita, tidak mengadukanku kepada siapa pun, engkau memelihara kehormatanku, menemaniku dalam kebahagiaan dan kesedihanku, engkau penolongku dalam pelbagai kesulitanku... kini saya hendak meninggalkan dunia ini dan saya merasa ridha kepadamu, saya juga akan bersaksi di hadapan Allah bahwa engkau adalah seorang isteri yang baik, saya ridha kepadamu, dan saya berharap Allah Swt juga ridha kepadamu serta mengaruniakan pahala-Nya kepadamu..."

Sesekali kedua bibirnya bergerak dan mendoakan Bibi Zainab. Bibi Zainab seakan-akan mengalami kondisi yang tengah dialami suaminya.

Akhirnya, utusan Ilahi datang untuk mengambil nyawa laki-laki tua ini! Seakan-akan utusan Allah itu juga mengucapkan terima kasih, penghargaan, dan rasa kehilangan kepada Bibi Zainab karena beberapa saat sebelum kedatangannya untuk mengambil nyawa, Bibi Zainab memandikan tubuh suaminya, mengganti pakaiannya, sehingga menyerupai mempelai laki-laki yang hendak diiring ke pelaminan!

Setelah kematian Haji Hasan, saya datang untuk menengok

Bibi Zainab. Kedua matanya penuh air mata dan bersedih, tetapi merasa bangga karena merasa telah melaksanakan dengan baik tugas Ilahi terhadap suaminya.

Para remaja putera dan puteri yang mulia! Apakah kalian ingin memiliki suatu kehidupan yang penuh bahagia seperti Bibi Zainab dan Haji Hasan? Jelas kalian pasti menginginkannya! Oleh karenanya, dalam memilih pasangan, kalian harus memperhatikan cinta dan kasih sayang. Kalian harus menikah dengan orang yang benar-benar kalian cintai dan juga mencintai kalian. Pernikahan bukan hanya sekedar hubungan jasmani tetapi hubungan jantung! Hubungan ini harus benar-benar kuat sehingga tetap bertahan sampai akhir usia. Hubungan ini akan senantiasa kuat jika dilandasi dengan "dua jenis cinta" antara suami dan isteri.

Cinta Antara Dua Pihak

Untuk membangun rumah tangga yang penuh bahagia, tidak cukup hanya dengan cinta dan kasih sepihak, tetapi dua insan harus saling mencintai dan mengasihi. Jika salah seorang dari mereka mencintai yang lain tapi yang lain tidak mencintainya, maka akan terjadi pelbagai kekacauan dalam kehidupan rumah tangga. Karena ketiadaan pada salah seorang dari mereka berdua akan memadamkan cinta pihak lain, sehingga mengakibatkan kebencian kedua pihak! Cinta dan kasih dua pihak akan menciptakan kebahagiaan, bukan cinta kasih sepihak atau bertepuk sebelah tangan.

"Selama tidak ada daya tarik dari sisi kekasih
Usaha pecinta yang menderita tidak akan berhasil!"

Menurut ungkapan Baba Thahir:[76]

"Betapa indahnya kasih sayang dua kepala
Karena kasih sayang sepihak membuat pusing kepala
Jika Majnun memiliki jantung yang tergila-gila cinta
Karenanya (Majnun) jantung Laila lebih tergila-gila cinta."

Termakan Bujuk Rayu!

Di antara perangkap amat berbahaya yang sebagian besar para remaja terjatuh di dalamnya dan—pada umumnya—mereka tidak mampu membebaskan diri darinya ialah sebelum menikah mereka telah mengetahui bahwa mereka tidak saling mencintai (ataupun yang satu mencintai sementara yang lain tidak). Namun, ketika mereka hendak membatalkan pernikahan, anggota keluarga dan kerabat berkata, "Saat ini kalian berdua menikah dulu, maka cinta pun akan tumbuh kemudian!" Para remaja yang tidak berpengalaman ini mempercayai ucapan mereka dan akhirnya menikah.

Akan tetapi, ternyata bukan hanya tidak tumbuh cinta, bahkan semakin lama kebencian pun semakin bertambah kuat dan bencana pun mencengkeram mereka berdua. Dalam situasi dan kondisi sulit ini, mereka tidak menjumpai lagi orang-orang yang pernah berkata, "Sekarang kalian menikah dulu, maka cinta pun akan tumbuh kemudian." Sungguh, orang-orang itu tidak tampak batang hidungnya! Masing-masing sibuk dengan urusan mereka sendiri dan kedua pasangan yang menderita ini dibiarkan begitu saja tenggelam dalam kehidupan yang dingin, tidak bergairah, segudang permasalahan, kesulitan, dan penderitaan. Bahkan, sekiranya orang-orang yang memberi janji itu hendak melakukan suatu usaha perbaikan bagi pasangan pengantin baru ini, mereka pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Para remaja putera dan puteri, perhatikanlah poin penting

ini bahwa cinta itu harus tumbuh sejak awal dan menjadi landasan bagi bangunan rumah tangga. Tidak ada suatu jaminan bahwa cinta dan kasih itu akan tumbuh di kemudian hari. Saya menyaksikan banyak orang yang menikah dengan menggunakan logika yang salah ini, dan kehidupan mereka pun hancur berantakan. Pada pembahasan berikutnya, saya akan ketengahkan salah satu dari kejadian pahit ini. Di sini, marilah kita perhatikan bersama surat curahan hati (derita) yang ditujukan kepada Syaikh Ibrahim Amini:

Surat Pertama

Seorang perempuan menulis dalam suratnya, "Hampir setahun saya menikah dengan seorang pemuda yang tidak saya kenal. Dia datang dua kali ke rumah kami, tetapi saya tidak semangat untuk memperhatikan wajah dan kepribadiannya dengan baik; apakah di masa mendatang saya akan mencintainya ataukah tidak? Saya berkata dalam hati, jika akad nikah telah dibacakan, maka cinta pun akan tumbuh. Tetapi amat disesalkan, setelah pembacaan akad nikah, saya sama sekali tidak mencintainya.

Kemudian, saya mengungkapkan permasalahan yang ada kepada keluarga saya, tetapi saya menghadapi penentangan keras mereka, dan mereka berkata, "Nanti kamu akan mencintainya!" Tetapi setelah setahun dari pernikahan kami, bukan hanya saya tidak mencintainya, bahkan saya tidak sanggup untuk memandang wajahnya. Suami saya juga mengetahui bahwa saya tidak mencintainya. Saya benar-benar hampir mati. Telah beberapa kali saya mencoba mengakhiri hidup saya, tetapi saya merasa takut kepada Allah. Kehidupan rumah tangga saya bagai neraka. Saya terbakar dan terbakar dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan..."[77]

Surat Kedua

Surat ini ditulis oleh seorang laki-laki dari kota. Dalam suratnya, ia berkata, "Selama lima tahun saya mengabdi dalam tentara Republik Islam Iran dan sekitar empat tahun saya menikah dengan puteri paman saya. Selama empat tahun ini, saya tidak merasa senang dengan kondisi kehidupan rumah tangga kami karena pernikahan ini atas paksaan ayah dan ibu saya. Saya benar-benar merasa menyesal telah membuat perempuan ini hidup menderita. Pada dasarnya, saya tidak mencintainya, tetapi karena desakan ayah dan ibu maka saya terpaksa menikah dengannya.

Saya benar-benar menyesal telah menghancurkan kehidupan saya dan kehidupannya. Saya tidak mampu melupakan masa lalu, dan berusaha merasa senang dengan kehidupan ini. Setiap kali saya cuti dan pulang ke rumah, hal itu justru menimbulkan penderitaan bagi isteri, ayah, dan ibu saya. Sekarang, ayah dan ibu saya menyadari kesalahan mereka, tetapi nasi telah menjadi bubur dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Setiap selesai shalat, saya selalu mengangkat tangan seraya menangis, berdoa, dan mengadu kepada Allah, mengapa saya telah merusak kehidupan perempuan ini karena tidak mampu membahagiakannya..."[78]

Pertanyaan dan Jawaban Penting!

- ***Sampai di sini, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa rasa cinta antara laki-laki dan perempuan merupakan inti kehidupan rumah tangga yang harus ada sejak sebelum akad nikah, serta sebagai landasan bangunan rumah tangga.***

  Pertanyaannya ialah laki-laki dan perempuan yang

sebelum menikah tidak saling melihat atau saling mengenal, tetapi karena tidak terlintas di benak mereka untuk menikah, maka tidak terdapat rasa cinta di antara keduanya, lalu bagaimana mungkin mereka dapat saling mencintai? Bagaimanakah mereka dapat mengetahui bahwa mereka saling mencintai, sedangkan mereka tidak memiliki hubungan persahabatan sebelumnya? Ringkasnya, apa tolok ukur untuk menumbuhkan dan mengetahui cinta itu?

☞ *Pertanyaan ini amat penting dan mendasar, dan perlu diperhatikan dengan saksama. Kini, perhatikan dengan saksama jawaban dan penjelasan atas pertanyaan tersebut.*

Hubungan persahabatan yang melanggar syariat Islam dan pergaulan bebas dengan orang-orang yang tidak memelihara nilai-nilai agama, amat bertentangan dengan kepentingan remaja putera dan puteri, dan hal itu sama sekali tidak akan mengantarkan mereka pada pernikahan suci serta rumah tangga bahagia. Saya sama sekali tidak membenarkan persahabatan dan pergaulan semacam ini. Cinta yang saya maksud ialah bukan pelbagai perkara tercela ini.

Persahabatan dan cinta yang tidak sesuai dengan syariat akan menjatuhkan kehormatan dan merusak kepribadian para remaja, serta menimbulkan pelbagai kesengsaraan. Dari kerugian ini, remaja puterilah yang lebih menderita dibandingkan remaja putera. Para remaja puteri yang menjadi korban permainan nafsu sehingga kehormatan mereka ternodai, amat mengenaskan. Tidak pernah ada sebuah rumah tangga penuh bahagia dari hasil perbuatan yang keji ini. Amat disesalkan sebagian para remaja puteri menjadi lalai, tertipu rayuan manis dan janji-janji palsu "para pemburu cinta" dengan harapan dapat duduk

di pelaminan dan membangun rumah tangga penuh bahagia, lalu mereka rela menjual kehormatan dan harga diri mereka, hingga mereka terbakar dalam api penyesalan dan kesedihan (meskipun demikian, ada juga para remaja puteri yang justru memperdaya para remaja putera dan membuat kehidupan mereka menderita dan sengsara!).

Adapun jalan benar cinta dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, ialah:

Dengan memperhatikan pelbagai pembahasan yang terdapat pada bab lima dan enam, maka masalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Kita menggunakan pelbagai tolok ukur yang terdapat pada pembahasan bab kelima, lalu mulai mempraktikkannya dengan menggunakan "peta petunjuk" dari pembahasan bab keenam. Ketika pengetahuan dan pengenalan kita terhadap orang yang kita inginkan begitu dalam, maka "kecintaan" dan "ketidakcintaan" kita pun semakin jelas. Semakin kita mengetahui sifat-sifat dan ciri-ciri pribadinya, keluarganya, dan pelbagai permasalahan yang berhubungan dengannya, maka "cinta dan sayang" ataupun "tidak suka dan benci" kita kepadanya akan semakin tampak jelas di hati kita. Kita terus melanjutkan usaha ini hingga sampai pada keputusan akhir (positif ataupun negatif; menerima ataupun menolak).

Jika pada pelbagai tahapan pertama dari pembahasan bab keenam (dengan bermusyawarah, mencari perantara, penelitian, mengirim utusan dan...), kita tidak mendapatkan hasil yang jelas, maka kita lanjutkan cara-cara selanjutnya sehingga sampai pada tahap terakhir (menulis surat, mengirim foto, berbicara secara langsung, saling melihat dan...) sehingga kita dapat menentukan suatu keputusan.

Jika pelbagai petunjuk yang terdapat pada pembahasan bab keenam dilaksanakan selangkah demi selangkah dengan penuh hati-hati dan semangat, serta memperhatikan pelbagai tolok ukur yang terdapat pada pembahasan bab kelima, maka "cinta" ataupun "benci" akan menjadi jelas.

Perlu saya tegaskan bahwa selama belum diketahui dengan jelas, apakah laki-laki dan perempuan telah saling mencintai, maka jangan melangsungkan pernikahan dan jangan pula memutus hubungan. Jika tidak ada kecintaan dan tidak ada kebencian, dan tidak diketahui apakah satu sama lain saling menginginkan ataukah tidak, jangan mengambil suatu keputusan akhir (menikah atau batal), tetapi mereka harus melanjutkan usaha pengenalan secara lebih mendalam dengan menggunakan "peta petunjuk" yang terdapat dalam bab keenam, hingga akhirnya dapat diketahui dengan jelas bahwa mereka saling mencintai ataukah tidak.

Saudara dan saudariku, Sadarlah! jangan sampai kalian terpengaruholehpelbagaifaktorpenyimpangan. Pertimbangkanlah pelbagai permasalahan yang ada dari pelbagai sisi dengan penuh semangat dan kesabaran, lalu tentukan keputusan akhir.

Ada kemungkinan dari sebagian orang yang menekan kalian mengatakan, "Mengapa engkau lambat dalam memutuskan? Apakah terdapat kekurangan pada orang ini? Cepat berikan jawaban! Jangan berpikir terlalu lama! Jika orang-orang mengetahui, mereka akan mengatakan demikian...demikian...! Jika engkau menolaknya, maka engkau telah menyakiti hatiku dan saya akan mengutukmu agar sampai akhir hayatmu engkau tidak memiliki pasangan hidup! Engkau hanya cukup mengucapkan, 'ya,' dan sisanya kami yang akan melakukannya! Pelbagai perkara akan berjalan dengan sendirinya....

Jika mereka menganggap tekanan ini ini tidak efektif, maka kemungkinan mereka akan melakukan ancaman, pemaksaan, dan teror—khususnya terhadap perempuan—agar bersedia menikah secara paksa....

Namun, kalian jangan mempedulikan ancaman batil dan teror ini karena semua itu sama sekali tidak akan terjadi apa-apa. Selama tidak ada kerelaan dan kata "ya" dari kalian, maka siapa pun tidak akan dapat melakukan perbuatan apa pun. Jika akad nikah dilakukan secara paksa dan tanpa persetujuan dari putera dan puteri (laki-laki dan perempuan) adalah batal, tidak sah, dan pernikahan semacam ini tidak sesuai dengan syariat! Janganlah kalian menyerahkan diri pada pernikahan yang tidak sesuai dengan syariat.

✍ ***Kini, ada sebagian orangtua yang ketika mendapatkan penolakan atau jawaban negatif atau tidak segera memperoleh keputusan dari putera dan puteri mereka, mereka akan berkata, "Apa kekurangan yang terdapat padanya? Mengapa engkau lambat dalam menentukan keputusan?***

☞ *Apabila seorang anak menolak atau lambat dalam memberi jawaban, hal ini tidak meniscayakan adanya suatu kekurangan padanya, bahkan ada kemungkinan sangat baik baginya, tetapi si anak tidak menginginkan dia menjadi pasangan hidupnya. Ingatlah bahwa hal ini merupakan hak anak, baik menerima ataupun menolaknya.*

Kehidupan Berdasarkan Perjanjian, Tidak akan Langgeng!

Jika pernikahan tidak berlandaskan pada cinta, kasih, dan sikap saling menghormati, maka akan menimbulkan suatu kehidupan yang penuh penderitaan. Bahkan, dengan pemaksaan

dan perjanjian pun tetap tidak akan menciptakan suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Marilah kita perhatikan bersama kata-kata bijak Syahid Muthahhari berkaitan dengan permasalahan ini.

"Dengan undang-undang dan perjanjian yang adil, dapat membuat dua orang saling bekerja sama, menghormati perjanjian, dan melakukan kerjasama dalam waktu yang lama. Tetapi, tidak mungkin dengan pemaksaan, undang-undang dan perjanjian mampu membuat dua orang saling mencintai dan menyayangi, saling berkorban untuk yang lain, dan menganggap kebahagian yang lain merupakan kebahagiaannya."[79]

Pada akhir pembahasan ini, perlu saya tegaskan sekali lagi untuk "teliti dan jangan ragu-ragu."

"Berhati-hatilah, berhati-hatilah wahai pendengar! Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah wahai orang yang lalai! Tidak ada yang mampu memberi pengetahuan sempurna kepada Anda, melainkan orang yang bijaksana."[80]

PENENTUAN PILIHAN

Pada pembahasan yang lalu—khususnya pada pembahasan bab lima—terdapat pelbagai pertanyaan mengenai cara-cara mengenal pasangan untuk kemudian memilihnya. Pada pembahasan ini, saya akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut secara terperinci.

Saat Pelaksanaan Teori

- ***Ketika kita telah mengetahui "pelbagai keutamaan pernikahan", "masa pernikahan", "pelbagai manfaat penyegeraan pernikahan dan kerugian dalam penundaan pernikahan", "pelbagai kesulitan dan halangan pernikahan serta cara penyelesaiannya", "pelbagai tolok ukur dalam memilih pasangan", dan—***

dengan seizin Allah—kita memutuskan untuk menikah, lalu bagaimanakah cara kita melaksanakannya? Setelah kita mengetahui "pelbagai tolok ukur", lalu bagaimanakah cara untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan pelbagai tolok ukur ini, serta memastikan bahwa pelbagai tolok ukur ini akan memberikan suatu jaminan keberhasilan? Ringkasnya, setelah mengetahui pelbagai teori, kini kita hendak mempraktikannya. Bagaimanakah cara melaksanakannya?

☞ *Ketika pelbagai tolok ukur telah ada di tangan seseorang, dan dia mengetahui apa yang dia inginkan, maka untuk melaksanakannya tidaklah sulit (meski diperlukan ketelitian dan kecermatan). Hal itu bagaikan seorang musafir yang memiliki tujuan, mengetahui apa dan di mana tujuannya; tetapi musafir semacam ini harus memiliki peta petunjuk sehingga dapat sampai pada tujuan dengan selamat.*

Sejak awal pembahasan ini, sampai akhir pembahasan bab kelima, "tujuan" telah cukup jelas. *Alhamdulillah*, pada pembahasan bab keenam ini, "peta petunjuk" akan menjadi jelas pula—insya Allah.

Penentuan Pilihan

Sebagaimana dalam menyerahkan suatu tugas dan tanggung jawab kepada seseorang, harus ditentukan suatu tolok ukur bagi setiap tugas tersebut, kemudian memilih orang-orang tertentu untuk diserahi tugas tersebut berdasarkan pada tolok ukur yang ada. Maka, untuk menyerahkan "tugas pasangan hidup" kepada seseorang juga harus dengan menggunakan tolok ukur yang sesuai dengan tugas besar ini dan memilihnya dengan menggunakan tolok ukur khusus (laki-laki ataupun

perempuan). Penentuan pilihan ini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa mendatang.

Pengenalan Secara Sempurna

Remaja putera dan puteri (laki-laki dan perempuan), harus memiliki pengetahuan dan informasi yang sempurna mengenai kepribadian orang yang hendak dipilih dan dijadikan sebagai pasangan hidupnya. Usaha untuk mendapatkan informasi ini merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Sama sekali tidak dibenarkan seorang menikah sebelum memiliki informasi sempurna tentang sifat, watak, dan kepribadian orang yang hendak dijadikan sebagai pasangan hidupnya sepanjang usia dan menjadi orang yang paling dekat dan terhormat di sisinya. Seorang yang menikah tanpa memiliki informasi sempurna tentang pasangannya sama dengan melakukan tindakan bunuh diri di mana setiap orang yang berakal tidak akan mau melakukannya.

Setelah memilih ideologi dan mazhab, tidak ada suatu pilihan—sepanjang hidup manusia—yang lebih penting dan agung dari memilih pasangan. Setelah para nabi dan pemimpin Ilahi, tidak ada yang memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan nasib manusia melebihi memilih pasangan hidup rumah tangga, (peran serta pengaruh ayah dan ibu terhadap seorang anak, lebih banyak terjadi pada masa pranikah, dan pembahasan kita ini berhubungan dengan pascanikah).

Begitu penting usaha memilih pasangan hidup ini, sehingga membuat bingung untuk menjelaskannya dengan menggunakan kata-kata! Begitu besar peran suami-isteri dalam nasib kehidupan manusia, sehingga penjelasan tentang keharusan untuk benar-benar

teliti dalam menentukan pasangan tidak dapat dijelaskan dengan tulisan dan kata-kata. Pelbagai tulisan serta pembicaraan tentang hal itu masih belum mampu menjelaskan semuanya. Bahkan, ada kemungkinan para suami-isteri tidak merasakan pengaruh satu sama lain karena hal itu berlangsung secara perlahan, padahal rasa pengaruh ini sesungguhnya terus berjalan.

Dunia rumah tangga, pada dasarnya suatu dunia yang penuh rahasia, menakjubkan, dan mencengangkan!

Cara Memilih Pasangan

1) *Musyawarah*

Setiap orang mengetahui dengan jelas nilai dan pentingnya musyawarah. Oleh karenanya, saya tidak akan membahasnya di sini. Akan tetapi, saya akan membahas sesuatu yang diperlukan di sini, yaitu penjelasan mengenai cara bermusyawarah dalam memilih pasangan.

Bimbingan Seorang Bijak

Setiap orang sepatutnya mencari seorang pembimbing yang bijak dan bemusyawarah dengannya tentang pelbagai perkara penting kehidupannya. Meskipun untuk memperoleh bimbingan dan informasi ini seorang harus bersusah payah, dia harus melakukannya karena bimbingan tersebut memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Berpegangan pada pendapat pribadi dan tidak bermusyawarah merupakan suatu perkara yang amat berbahaya bagi para remaja, khususnya dalam masalah memilih pasangan, karena ada kemungkinan akan mengakibatkan penyesalan yang cukup dalam.

Allah Swt dalam menyifati orang-orang beriman menyatakan: "*...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*"[81] Adakah perkara yang lebih penting dari memilih pasangan?!

Oleh karena itu, dalam usaha mencari pasangan hidup dan membangun rumah tangga, setiap orang dituntut untuk bermusyawarah dengan pembimbing bijak ini, kemudian menceritakan kepadanya langkah-langkah yang tengah dia laksanakan.

Namun, patut diperhatikan bahwa tidak setiap orang dapat kita ajak untuk bermusyawarah, sebab karakter serta sifat setiap orang berbeda-beda. Seseorang yang pantas untuk diajak bermusyawarah ialah orang yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

a) Agamis

Seorang yang agamis, selain dapat dipercaya, dia akan memandang permasalahan dari sudut pandang agama Islam dan sesuai dengan pelbagai tolok ukur islami.

b) Berakal dan cerdas

c) Bebas berpendapat

Seseorang yang diajak bermusyawarah harus seorang yang memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan keyakinannya, karena seorang yang tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat, ada kemungkinan akan menyampaikan pendapat yang merugikan bagi orang yang meminta pendapat.

d) Baik budi

e) Dapat dipercaya dan menjaga rahasia

Dalam hal ini, para ayah dan ibu memiliki tugas dan

peran penting, yaitu bermusyawarah dengan anak-anak, menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka kepada anak-anak; tetapi jangan sampai mereka memaksakan pendapat kepada anak-anak.

Ingatlah! Apabila kalian bermusyawarah tidak dengan seorang yang patut diajak bermusyawarah, yaitu orang-orang yang tidak memiliki karakter serta sifat-sifat yang baru saja dijelaskan, maka akan berdampak buruk bagi kalian karena orang-orang tersebut justru akan menyesatkan kalian. Akibatnya, kerugian yang ditimbulkan justru lebih besar dari manfaatnya.

Peringatan Penting!

Setelah para remaja bermusyawarah, menerima pendapat dan pengalaman orang lain, maka mereka harus menentukan keputusan akhir. Hubungan antara orang yang hendak bermusyawarah dengan orang yang diajak musyawarah harus seperti hubungan antara pilot dan pengawas bandara. Yakni, mengambil informasi dan petunjuk, tetapi kendali dan keputusan berada di tangannya. Berkaitan dengan masalah ini Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya: "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." Kemudian, ambillah suatu keputusan dan laksanakanlah dengan bertawakal kepada Allah, "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."[82]

2) Perantara

Perantara dalam urusan pernikahan ialah seorang yang mengenal dengan baik laki-laki dan perempuan yang hendak dijodohkan serta mengenalkan satu sama lain agar dapat

melangsungkan pernikahan. Ataupun selain mengenalkan, juga siap memberikan bantuan terhadap pelbagai urusan mereka. Atau bila dia tidak menghubungkan, tetapi pihak laki-laki dan perempuan (dia ataupun keluarganya), merujuk kepadanya dan meminta mencarikan seorang yang baik sebagai pasangan hidup (suami-isteri), memberikan bantuan, serta pengarahan dalam masalah memilih pasangan.

Nilai dan besarnya pahala dalam usaha ini, telah dijelaskan dalam baba keempat. Oleh karena itu, saya tidak akan mengulanginya.

Merujuk pada seorang perantara memiliki pengaruh besar dalam masalah memilih pasangan (suami-isteri). Karenanya, harus benar-benar hati-hati dan cermat dalam melakukannya dan tidak dapat mempercayakan urusan ini kepada siapa saja. Akan tetapi, seorang perantara harus memiliki sifat dan ciri-ciri khusus dan dalam hal ini pihak laki-laki dan perempuan juga memiliki pelbagai tugas yang harus diperhatikan sebagai berikut.

Macam-macam Perantara

a) Memiliki niat baik dan informasi yang sempurna.

Seorang yang mengetahui pelbagai tolok ukur, mengenal tata cara, dan aturan tugas yang penting ini, serta mampu melakukannya, maka dia dapat dipercaya untuk menjadi perantara. Tolok ukur untuk mengenal dan menilai "perantara" ini adalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan musyawarah, yakni harus memiliki sifat dan ciri-ciri yang ada pada seorang yang patut diajak bermusyawarah.

Ada kemungkinan orang yang diajak bermusyawarah dan

perantara adalah satu orang, ataupun dua orang. Yakni, seorang yang dijadikan sebagai orang yang diajak bermusyawarah juga mampu menjadi perantara. Juga ada kemungkinan, dia hanya mampu melakukan salah satu dari kedua tugas tersebut; yakni dia memiliki kemampuan untuk diajak bermusyawarah, tetapi dia tidak dapat menjadi perantara untuk mencari calon pasangan hidup.

b) Memiliki niat baik tetapi tidak memiliki informasi.

Ada orang yang memiliki niat baik dan ingin melakukan perbuatan baik serta memperoleh pahala, tetapi mereka tidak mengetahui tata cara dan aturannya; ada orang-orang yang ingin mengantarkan orang lain pada kebaikan, tetapi karena tidak mengetahui tolok ukur dan cara memilih pasangan (suami-isteri), maka mereka pun melakukan kesalahan dan mendatangkan keburukan; ada orang-orang yang memiliki niat baik, tetapi perbuatan mereka buruk. Siapa saja yang menjadikan mereka sebagai perantara dalam mencari pasangan, maka dia pasti merugi, menyesal, dan menderita.

Contoh yang Menyedihkan

Ada seorang yang gemar berbuat kebaikan dan memiliki niat baik dan tulus. Menolong dan membantu orang lain merupakan sifatnya yang amat menonjol, dan dalam hal ini dia berhasil. Di antara perbuatan baiknya ialah menjadi perantara dan penghubung antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pernikahan. Namun, dalam hal ini dia tidak memiliki informasi yang memadai dan pengalaman yang cukup. Karena itulah, usaha yang dia lakukan jarang berhasil.

Di antara usahanya untuk menikahkan orang lain ialah ketika dia mengenalkan Afsaneh kepada Ghulam. Dia juga amat memuji kebaikan Afsaneh. Saudara Ghulam yang benar-benar mengetahui

kepribadian dan watak Ghulam juga mengetahui sebagian kepribadian Afsaneh, lalu berkata kepada si perantara, "Gadis ini tidak cocok untuk saudara saya, tidak sejodoh, dan keduanya tidak akan mampu membina rumah tangga dengan baik."

Akan tetapi, si perantara tetap bersikukuh dan berkata, "Biarkan mereka saling berbincang dan melihat, kemungkinan mereka dapat menemukan kesepakatan!"

Saudara Ghulam, yang mengetahui kemalasan dan kebodohan saudaranya serta mengetahui kelicikan dan silat lidah Afsaneh berkata, "Saya mengetahui dengan baik saudara saya serta mengenal kepribadiannya. Jika dia berbincang-bincang dengan Afsaneh, maka dia akan terpedaya dan sepakat untuk menikah, tetapi kesepakatan ini tidaklah sejati dan di kemudian hari akan menimbulkan bencana dan penderitaan...."

Si perantara tetap bersikukuh walaupun dalam hal ini dia tidak memiliki niat buruk. Saudara Ghulam ini juga telah menasihati Ghulam, "Saudaraku! Gadis ini tidak cocok denganmu. Watak dan kepribadiannya sama sekali tidak cocok denganmu, jika dia menikah denganmu, kehidupanmu akan hancur berantakan...."

Akan tetapi, usahanya untuk mencegah tidak berhasil. Akhirnya, Ghulam dan Afsaneh saling berjumpa dan berbincang-bincang, dan hasilnya adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh saudaranya; Ghulam tunduk kepada Afsaneh! Dan keduanya pun menikah....

Pernikahan ini menimbulkan pertengkaran besar yang tidak ada bandingannya! Sampai detik ini, saya belum pernah menyaksikan dan mendengar sebuah pernikahan yang mengakibatkan bencana dan penderitaan sebesar itu!

Saudara Ghulam berkata kepada si perantara, "Lihatlah apa yang telah engkau lakukan!"

"Saya sama sekali tidak menginginkan hal itu terjadi."

"Saya menyadari bahwa engkau memiliki niat baik, tetapi karena engkau tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas ini, maka hasilnya buruk! Sejak saat ini, engkau jangan lagi melakukan usaha baik ini...."

Si perantara ini ialah orang yang juga telah menjadi perantara bagi pernikahan Ismail dan Shafura yang kisahnya tercantum dalam pembahasan bab kelima!

c) Memiliki niat buruk dan mencari keuntungan pribadi.

Orang-orang ini mempunyai niat buruk dan perbuatan mereka juga buruk. Mereka adalah para makelar yang pandai bersilat lidah dan ingin memperoleh pelbagai keuntungan pribadi dari rencana jahatnya. Para remaja dan keluarga harus benar-benar berhati-hati, jangan sampai masuk ke dalam perangkap para pemburu ini serta tidak terpedaya oleh bujuk rayu mereka.

Peringatan Penting Kepada Para Remaja Putera dan Puteri

Sekalipun perantara berasal dari kelompok pertama, yaitu orang yang dapat dipercaya dan memberikan bantuan baik kepada para remaja putera dan puteri dalam mencari pasangan, tetapi bukan berarti para remaja langsung menerima apa yang dia sampaikan dan siapa saja yang dia perkenalkan. Tetapi, para remaja itu sendiri yang harus memutuskan dan menentukan pilihan. Yakni, tugas seorang perantara hanya mengenalkan, menunjukkan, dan membantu, namun penentuan pilihan ada di tangan para remaja putera dan puteri. Poin ini harus benar-benar diperhatikan.

3) Penelitian

Di antara cara penting yang terdapat pada "peta petunjuk" ini ialah penelitian. Pada saat saya sibuk menulis pembahasan bab keenam ini, ada seorang dari sebuah lembaga pemerintah yang datang menemui saya dengan tujuan hendak berkonsultasi mengenai penerimaan anggota baru di lembaga pemerintah tersebut. Saya berkata kepadanya, "Karena pekerjaan Anda amat penting dan sensitif, maka Anda perlu berhati-hati dalam memilih anggota baru."

Dia berkata, "Kami melakukan penelitian selama enam bulan terhadap setiap orang yang hendak masuk menjadi anggota lembaga pemerintah ini! Kami akan menghubungi orang-orang yang memiliki hubungan dengan calon anggota, dan kami juga melakukan pelbagai penelitian sehingga jika ada suatu hal yang tidak sesuai dengan tolok ukur dan parameter kami, maka kami pun menolaknya."

Setelah kepergiannya, saya berbicara dalam hati, "Jika untuk memilih seorang yang ditugaskan untuk diserahi satu tugas dan tanggung jawab diperlukan penelitian selama enam bulan, lalu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk meneliti pasangan hidup (suami-isteri) yang akan diserahi tugas dan tanggung jawab "kehidupan bersama sepanjang usia", "menciptakan sebuah generasi", dan memiliki peran mendasar bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat? Padahal, jika seorang yang diterima di lembaga pemerintah itu tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dengan mudah dapat digantikan oleh yang lain, sedangkan mengganti pasangan hidup (suami-isteri)—jika tidak ada kecocokan—amatlah sulit atau bahkan tidak mungkin.

Menerima ataupun Menolak Memerlukan Suatu Dalil

Sebagaimana tidak dibenarkan bagi seseorang untuk menerima orang lain sebagai pasangan hidupnya tanpa dalil dan informasi yang cukup, demikian pula tidak dibenarkan menolaknya tanpa dalil dan informasi yang cukup. Baik untuk menerima maupun untuk menolak, harus didasari dengan dalil yang kuat.

Ada sebagian orang yang hanya karena tidak memiliki informasi yang cukup tentang kepribadian seorang calon pasangan hidup, lalu menolaknya begitu saja. Penolakan semacam ini adalah salah, sebagaimana menerima tanpa informasi juga salah. Ada kemungkinan orang yang dia tolak itu adalah orang yang baik dan cocok dengannya, sehingga setelah menolaknya maka dia tidak akan menemukan lagi orang baik seperti itu.

Cara Meneliti dan Langkah-langkah dalam Melakukan Penelitian

Parameter dalam melakukan penelitian terhadap seseorang tidaklah sama. Jika seorang hendak meneliti kepribadian seorang yang telah dia kenal, maka dia hanya membutuhkan waktu yang singkat. Tetapi, semakin dia tidak mengenalnya, maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk meneliti kepribadiannya. Mereka yang hendak menikah dengan kerabat dan keluarga serta orang-orang yang mereka kenal, hal itu lebih mudah dan ada kemungkinan mereka tidak perlu melaksanakan pelbagai hal yang dijelaskan dalam masalah penelitian. Sekalipun mereka tetap harus bermusyawarah, meneliti, dan mengkaji dari pelbagai sisi. Alhasil, harus diperoleh suatu informasi yang lengkap dan komprehensif.

Seseorang yang hendak melakukan penelitian harus menggunakan pelbagai cara dan sarana, serta meneliti pelbagai rincian permasalahan yang ada. Setelah berhasil memperoleh pelbagai informasi, lalu memikirkannya, bermusyawarah, serta menimbang-nimbang pelbagai sisi permasalahan yang ada, sehingga memperoleh suatu hasil penelitian yang sempurna. Setiap cara yang digunakan untuk meneliti dan setiap informasi yang berhasil diperoleh merupakan suatu petunjuk menuju tujuan, dari setiap perkara partikular (parsial)—walaupun kecil—merupakan suatu sarana demi meraih hasil yang general.

Pelbagai perkara partikular (parsial) akan mengantarkan manusia menuju pelbagai perkara general. Tetapi, jangan sampai masing-masing perkara partikular itu dijadikan sebagai suatu bukti secara terpisah dari yang lain dan mengambil suatu keputusan berdasarkan salah satu darinya. Namun, harus memperhatikan sekumpulan perkara partikular itu dan mengambil suatu keputusan berdasarkan pada seluruh perkara patikular tersebut.

Kini, kita akan memasuki pembahasan mengenai cara melakukan penelitian:

a) Meneliti ciri-ciri dan sifat-sifat keluarga serta kerabat dekat.

Permasalahan ini telah dijelaskan dalam pembahasan bab kelima, pada pembahasan "keluarga terhormat", "...sebagian sifat serta ciri-ciri sebuah keluarga dan kerabat terdapat pada seluruh anggota keluarga dan kerabat, sehingga mereka memiliki kesamaan dalam watak dan kepribadian. Hal itu bagaikan ranting dan cabang yang memperoleh sari-sari makanan melalui akar dari satu pohon...." Semua ini merupakan tolok ukur

dan petunjuk yang baik guna melakukan suatu penelitian dan pengamatan. Dapat pula dilakukan dengan meneliti pelbagai sifat dan ciri-ciri keluarga dekat, karena kemungkinan besar sifat dan ciri-ciri mereka, juga terdapat pada diri orang yang hendak kita teliti.

Rasulullah saw bersabda, "...menikahlah dengan kelompok fulan, karena para laki-laki mereka memelihara kesucian diri, maka para perempuan mereka juga orang-orang yang memelihara kesucian diri. Dan jangan menikah dengan kelompok fulan, karena para laki-laki mereka tidak memelihara kesucian diri, maka para perempuan mereka juga tidak memelihara kesucian diri...."[83]

Rasulullah saw menjelaskan tentang mereka yang memelihara kesucian diri dan mereka yang tidak memelihara kesucian diri, dan hal itu merupakan suatu tolok ukur dan standar yang baik guna meneliti pelbagai sifat yang lain.

b) Meneliti melalui sanak keluarganya.

Kita dapat mengetahui watak, kepribadian, perilaku, dan akhlak seorang yang kita inginkan, dengan menanyakannya secara langsung kepada keluarga dan kerabatnya.

Perhatian!

Dalam upaya meneliti kepribadian seseorang, ada kemungkinan karena para anggota keluarga dan kerabatnya enggan memberikan informasi yang benar karena takut informasi yang mereka berikan diketahui oleh orang tersebut atau keluarganya; ataupun enggan memberikan informasi karena terdapat hubungan kekerabatan dan mereka hendak menjaga kehormatan orang tersebut dan keluarganya; ataupun karena adanya rasa cinta maka mereka menutupi pelbagai kenyataan

yang ada. Ataupun jika mereka mengetahui suatu kekurangan pada diri orang tersebut, maka mereka akan menutupinya. Oleh karena itu, pendapat anggota keluarga tidak dapat dijadikan sebagai hujah, tapi dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menjalankan tahap penelitian berikutnya, kecuali jika dari keterangan para anggota keluarga ini diperoleh suatu keyakinan akan kebenarannya, di mana orang yang dimintai informasi dan diajak bermusyawarah adalah seorang yang adil, bijaksana, tidak memihak, dan tidak menutupi kenyataan yang ada.

Jalan Aman dan Dapat Dipercaya

Jika seorang memiliki sahabat dan teman akrab di tengah keluarga orang yang hendak diteliti (calon suami-isteri), hal ini merupakan suatu keuntungan besar dan jalan yang aman untuk sampai pada tujuan.

c) Meneliti melalui teman-teman dekatnya.

Sarana terbaik untuk meneliti orang yang kita inginkan adalah dengan menanyakan kepada teman sekelasnya, teman sekerjanya, teman dekatnya yang telah lama bergaul dengannya.

Hal-hal yang dijelaskan pada poin sebelumnya, berkaitan dengan keluarga dan kerabat (menutup-nutupi karena ada suatu kepentingan tertentu) juga berlaku di sini.

d) Meneliti melalui para guru dan kepala sekolahnya.

Melakukan penelitian melalui orang-orang ini merupakan suatu usaha yang amat baik dan penuh hasil, serta ada kemungkinan mereka memiliki suatu informasi tentang kepribadian orang yang sedang kita teliti, yang bahkan tidak diketahui oleh anggota keluarga dan kerabatnya. Karena mereka bukan anggota keluarga dan temannya dan tidak memiliki

suatu kepentingan tertentu, maka kemungkinan besar mereka akan memberikan informasi yang benar dan tidak menutupi kenyataan yang ada. Dari sisi lain, orang-orang ini—pada umumnya—adalah orang-orang yang pandai dan bijak.

e) Meneliti melalui para musuhnya!

Para musuh seseorang akan lebih jelas dan terang-terangan dalam mengungkapkan pelbagai aib dan kekurangan yang ada pada diri musuhnya.

Jelas, pandangan dan pendapat mereka sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai hujah dan jangan pula dijadikan sebagai tolok ukur. Semua itu hanya dapat dijadikan sebagai informasi dasar. Sekiranya mereka mengungkapkan pelbagai aib dan cela orang yang tengah kita teliti, sebelum kita mampu membuktikan kebenaran informasi itu melalui jalur lain, maka semua informasi itu tidak perlu diperhatikan.

4) Mengirim Utusan

Cara ini merupakan cara terbaik yang ada pada "peta petunjuk" dan hal itu dapat dijalankan sebagai berikut.

Laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka memilih beberapa orang dari keluarga dan kerabat lalu mengutusnya ke rumah pasangan (calon-suami-isteri) yang mereka inginkan. Sebelum mengutus utusan ini, hendaklah mereka menjelaskan kepada utusan tersebut mengenai pelbagai tugas yang harus dijalankan. Di antaranya ialah menjelaskan pelbagai tolok ukur, standar, dan hal-hal yang patut diperhatikan.

Ciri-ciri utusan

Tidak dibenarkan mengutus sembarang orang dalam

melaksanakan tugas penting ini. Adapun para utusan harus memiliki sifat-sifat berikut.

a) Berakal.
b) Memilki niat baik.
c) Jujur.
d) Memiliki pengalaman dan mengetahui tolok ukur yang benar.
e) Muda dan sehat.

Orang-orang yang menjadi utusan, terdiri dari orang-orang muda dan orang-orang tua, karena orang-orang tua memiliki pelbagai pengalaman yang kemungkinan tidak dimiliki oleh orang-orang muda, dan orang-orang muda juga memiliki pelbagai tolok ukur dan pandangan yang kemungkinan tidak dimiliki oleh orang-orang tua.

Setelah utusan kembali dari melaksanakan tugas, laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka mengambil pelbagai informasi yang mereka berikan lalu memikirkannya dengan teliti serta bermusyawarah bersama. Setelah melakukan kajian dan pertimbangan dari pelbagai sisi, maka mereka dapat mengambil suatu keputusan untuk menjalankan langkah berikutnya.

Perhatian!

Pelbagai informasi dan pendapat para utusan, hanya bersifat "petunjuk", bukan "keputusan akhir" karena ada kemungkinan terdapat kesalahan pada informasi ataupun pendapat mereka. Pada tahap ini, yang berhak menentukan keputusan akhir adalah "laki-laki dan perempuan" (calon pengantin) setelah melakukan kajian dari pelbagai sisi.

5) *Mengirim Surat*

Apabila cara-cara yang telah dilakukan di atas membuat suatu keputusan yang positif dari kedua belah pihak (calon suami-isteri), maka langkah berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan surat-menyurat.

Maksud surat-menyurat di sini bukanlah surat menyurat yang berisikan kata-kata cinta yang tidak memelihara nilai-nilai moral dan syariat. Tetapi, surat-menyurat yang dimaksudkan ialah laki-laki dan perempuan saling mengirim surat untuk mengungkapkan cita-cita, pandangan dan pendapat, keinginan dan harapan terhadap pasangannya, tolok ukur dan parameter, program kehidupan di masa mendatang, dan hal-hal semacam ini, yang disampaikan secara sopan, terus terang, tanpa ada sesuatu yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Jelas, dalam surat-menyurat ini harus sepengetahuan keluarga dan orangtua mereka, juga dengan memelihara kesucian diri dan syariat.

Jika surat ini ditulis secara jujur, maka akan memberi pengaruh besar dalam usaha untuk saling mengenal dan menentukan keputusan akhir.

Perhatian!

Di dalam surat ini, mereka sama sekali tidak dibenarkan menulis kata-kata cinta yang membangkitkan hasrat seksual, karena *pertama*, perbuatan semacam itu melanggar syariat; *kedua*, hal-hal semacam itu melemahkan kekuatan akal untuk dapat berpikir dengan benar; *ketiga*, sampai saat ini, masih belum diketahui dengan jelas bahwa mereka berdua pasti akan menikah, ada kemungkinan keputusan terakhir mereka adalah adalah negatif.

6) Mengirim Foto

Setelah mereka melakukan penelitian dengan menggunakan pelbagai macam cara, jika hasilnya positif dan sekiranya perempuan maupun laki-laki satu sama lain tidak pernah saling bertemu serta bertatap muka secara langsung, maka dengan melihat foto masing-masing akan mampu menambah informasi, yang juga semakin mendekatkan pada keputusan akhir.

Sekali lagi, maksud dari memberi foto ini bukan dengan memberi foto yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan tanpa memperhatikan kesucian diri. Foto itu harus diserahkan kepada seorang perantara yang jujur dari anggota keluarga. Setelah dilihat oleh calon pasangan, lalu dikembalikan.

Cara ini sama sekali tidak dapat dijadikan hujah dan dalil akhir, karena foto tidak dapat menampilkan hakikat batin seseorang; bahkan tidak dapat menampilkan penampilan lahiriah seseorang secara sempurna. Hal ini merupakan sebuah "petunjuk partikular" dan langkah kecil menuju langkah berikutnya.

7) Berbicara Langsung

Di antara cara terpenting dan efektif yang terdapat pada "peta petunjuk" ini ialah pembicaraan dan perbincangan secara langsung antara laki-laki dan perempuan. Setelah melakukan pelbagai cara sebelumnya, dan mereka berdua memperoleh hasil positif serta terdapat kecocokan antara keduanya, maka keduanya dapat berbincang-bincang bersama dalam suasana yang tenang, tanpa ada suatu rasa takut dan berada dalam tekanan orang lain, sehingga mereka berdua dapat melakukan pembahasan dan kajian atas pelbagai pendapat dan pandangan mereka masing-masing. Pembicaraan ini harus dilakukan

dengan penuh kesabaran dan persiapan. Dalam hal ini, perlu terdapat tenggat waktu antara keputusan untuk melakukan perbincangan dan pelaksanaannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan mencatat apa yang hendak mereka bicarakan bersama.

Jika perbincangan dan pertemuan ini berlangsung sampai beberapa kali, sebaiknya terdapat tenggat waktu antara pembicaraaan yang satu dengan yang lain. Secara umum, mereka harus diberi waktu dan kesempatan luas untuk melakukan perbincangan ini. Di antara manfaat perbincangan ini ialah mereka akan mampu mengetahui kepribadian dan apa yang terpendam di hati masing-masing.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata "Tidaklah seorang menyimpan sesuatu di dadanya, melainkan akan tampak pada tutur kata dan raut wajahnya."[84]

Penjelasan Imam Ali ini merupakan suatu prinsip psikologi di mana pelbagai perkara batin dan keadaan jiwa manusia, adakalanya dapat diketahui melalui pembicaraannya dan adakalanya melalui raut wajahnya. Hal ini merupakan suatu pintu untuk memasuki hati dan batin manusia.

Para ayah dan ibu—yang menginginkan kebahagiaan anak-anak—harus membantu mereka dalam perkara penting ini, menyediakan sarana bagi terlaksananya semua itu, serta memberikan ketenangan yang diperlukan. Jangan sampai melarang pertemuan ini dan bersikap fanatik yang tidak pada tempatnya. Perbincangan ini dari sudut pandang Islam dan akal adalah terpuji. Jangan sampai kita merasa lebih sensitif dari Islam dan "lebih muslim" dari Rasulullah saw! Banyak saya saksikan ayah dan ibu dari pihak perempuan melarang

perbincangan ini dan mereka mengklaim bahwa sikap dan perbuatan mereka sesuai dengan ajaran Islam demi memelihara harga diri! Padahal, Islam dan harga diri memerintahkan kita agar menyediakan pelbagai sarana demi kebahagiaan anak-anak kita. Ketahuilah bahwa perbincangan ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kebahagiaan dan kesepahaman antara suami-isteri.

Agenda pertemuan!

Topik yang patut dibahas dan dibicarakan dalam pertemuan ini jumlahnya cukup banyak, karena setiap orang memiliki bermacam macam ideologi, cita-cita, tujuan, dan keinginan. Tetapi, ada sebagian topik yang bersifat umum sehingga patut untuk diungkapkan, dibahas, dan dibicarakan. Oleh karena itu, saya akan menjelaskan sebagian darinya sehingga para remaja putera dan puteri dapat menjadikannya sebagai agenda pertemuan mereka.

a) Menjelaskan secara global garis perjalanan hidup di masa mendatang.

   Menjelaskan kehidupan berdasarkan pada apa hendak mereka bangun dan kelola. Misalnya, seorang pemuda yang agamis ingin membangun kehidupannya berdasarkan pada syariat Islam dan berharap isterinya juga bersedia untuk menjalankan syariat Islam di pelbagai urusan kehidupan rumah tangga mereka.

b) Mengungkapkan cita-cita dan tujuan.

   Sepatutnya sebelum melangsungkan pernikahan, laki-laki dan perempuan saling mengungkapkan program dan cita-cita masing-masing. Sebab, jika sebelum pernikahan,

laki-laki dan perempuan telah mengetahui rencana dan cita-cita masing-masing di masa mendatang, maka mereka berdua dapat menyetujui untuk hidup bersama, ataupun menolaknya, dan ini akan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Akan tetapi, jika mereka tidak saling mengetahui, lalu setelah menikah, mereka terpaksa harus menghadapi suatu rencana dan cita-cita yang tidak mereka ketahui sebelumnya, maka ada kemungkinan mereka menentangnya ataupun tidak memiliki kesanggupan untuk menanggungnya. Saat itulah akan muncul pelbagai kekacauan dalam rumah tangga, pertengkaran dan....

c) Mengungkapkan secara jujur mengenai sifat, akhlak, dan ciri-ciri khusus masing-masing.

d) Mengungkapkan pelbagai keinginan dan harapan pihak yang satu terhadap pihak yang lain.

e) Mengungkapkan pelbagai pandangan berkaitan dengan sikap dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan kerabat masing-masing.

f) Mengemukakan cara pendidikan anak di masa mendatang.

g) Mengungkapkan kekurangan, cacat, dan penyakit yang diderita oleh masing-masing.

Jika laki-laki dan perempuan menderita suatu penyakit, atau memiliki suatu cacat, maka harus mengungkapkannya secara terus terang tanpa menambah dan mengurangi, karena *pertama*, ini adalah perbuatan wajib dan menutupi atau menyembunyikan merupakan suatu bentuk penipuan dan haram; *kedua*, jika telah diungkapkan sejak awal, maka pihak lain memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan,

siap menerima menjadi pasangan hidupnya dengan kondisi tersebut ataupun menolaknya.

Jika menerima, maka dia akan mempersiapkan diri untuk menanggung hal itu, serta memiliki anggapan bahwa dia (pihak yang cacat) adalah seorang yang jujur dan ksatria, serta akan mencintainya dengan sepenuh hati dan jiwa, serta tidak merasa ditipu.

Tetapi, jika tidak diungkapkan, lalu mereka menikah, maka pihak yang sehat dan sempurna tatkala mengetahui kekurangan dan cacat tersebut, dia merasa ditipu dan dikhianati. Hal ini akan mengakibatkan pelbagai kesulitan dan perselisihan. Dia pasti akan benci dan sakit hati karena seorang tidak akan mencintai seorang penipu dan pendusta. Jika kekurangan dan cacat tersebut telah disampaikan secara terus terang sebelum pernikahan, maka ada kemungkinan pihak yang sempurna akan siap menerima apa adanya, tetapi ketika dia mengetahui cacat dan kekurangan tersebut setelah pernikahan, maka masalahnya berbeda.

Perhatian!

Masing-masing pasangan tidak dibenarkan mengungkapkan sebagian kekurangan, cacat, penyakit, dan kesalahan masa lalu, yang sama sekali tidak berhubungan dengan hak-hak suami-isteri dan kehidupan masa mendatang. Jika pada masa lalu Anda pernah melakukan suatu kesalahan, ataupun pada diri Anda terdapat cacat yang sampai saat ini cacat itu masih ada, dan Anda tidak mengetahui apakah hal itu akan mempengaruhi hak-hak suami-isteri sehingga Anda patut mengungkapkannya, ataukah tidak mempengaruhi sehingga Anda tidak harus mengungkapkanya, maka dalam mengambil suatu keputusan

tentang hal ini, Anda dapat bermusyawarah dengan seorang yang bijaksana.

Jangan Menerima Pelbagai Perjanjian dan Tuntutan yang Tidak Benar!

Adakalanya laki-laki dan perempuan sebelum menikah saling mengajukan pelbagai perjanjian dan tuntutan yang saling membebani dan membuat pihak yang lain menjadi kehilangan hak serta kebebasannya. Pelbagai perjanjian ini sama sekali tidak patut diterima karena seorang tidak dibenarkan menerima suatu perjanjian yang akan menghilangkan hak dan kebebasan yang diberikan Allah Swt kepadanya. Jangan pernah mengatakan kepada diri sendiri, "Sekarang saya akan menerima perjanjian tersebut, tetapi setelah menikah saya akan mengabaikannya," karena seorang yang telah menerima suatu perjanjian, maka dia wajib menepatinya.

Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang yang beriman itu harus menepati perjanjian mereka."

Pelbagai kebebasan dan hak-hak laki-laki dan perempuan, ada dua macam, yaitu "wajib dan "bukan wajib". Berkaitan dengan yang bukan wajib, maka dapat diabaikan, sedangkan berkaitan dengan hak dan kebebasan yang wajib, maka tidak boleh diserahkan kepada orang lain. Allah Swt mewajibkan semua itu berdasarkan pada suatu kebijaksanaan dan kepentingan, serta mengabaikan semua itu bertentangan dengan kebijaksanaan dan kepentingan yang tentunya akan merusak serta menyimpangkan kehidupan dari perjalanan alamiahnya.

Pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah terjadi peristiwa semacam ini, yaitu seorang laki-laki menerima perjanjian yang diajukan oleh isterinya dan hal itu

mengakibatkan dia kehilangan sebuah hak wajibnya. Amirul Mukminin memprotesnya dan berkata, "Mengapa engkau melenyapkan hak yang dikaruniakan Allah kepadamu dengan menerima suatu perjanjian?! Perjanjian itu tidak berlaku dan gugur. Sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt tidak dapat dihapus dengan suatu perjanjian."

Untuk lebih jelas mengenai hak-hak yang wajib dan bukan wajib, dapat ditemukan dalam pelbagai permasalahan fikih dan hukum-hukum Islam.

8) Bertatap muka

Setelah melaksanakan pelbagai cara sebelumnya, hasil yang mereka peroleh ialah positif dan melihat semuanya berjalan dengan lancar, serta tidak ada suatu halangan yang merintangi pernikahan mereka. Apabila laki-laki dan perempuan belum saling bertatap muka secara langsung, maka sebelum mereka mengambil suatu keputusan akhir, sepatutnya keduanya bertemu dan bertatap muka.

Memandang wajah dan penampilan lahiriah merupakan suatu perkara paling penting dari pelbagai tahapan pada "peta petunjuk" ini.

Setiap akal sehat menghukumi bahwa sepasang manusia yang akan menjalani hidup bersama sepanjang usia—meski telah terdapat pelbagai kecocokan—tetap harus memandang wajah masing-masing karena rasa cinta atau tidak cinta adalah tergantung pada pandangan secara langsung ini. Penjelasan dan keterangan orang lain meski hal itu berpengaruh, tetapi masih belum mencukupi karena selera manusia berbeda-beda. Karenanya, laki-laki serta perempuan itu sendiri harus melihat secara langsung. Bertatap muka ini tidak cukup hanya dengan

melihat sebagian wajah, tapi harus melihat secara sempurna dan jelas, sehingga tidak ada suatu keraguan yang tersisa.

Jangan sampai kemudian mereka mengatakan, "Kami telah setuju untuk hidup bersama dan telah sesuai dengan tolok ukur serta kriteria yang kami harapkan, maka bentuk dan penampilan lahiriah tidaklah penting," karena menyukai atau tidak menyukai penampilan lahiriah, memiliki pengaruh pada pelbagai hasil sebelumnya. Ada kemungkinan sebelum menikah, seorang mengatakan, "Jika suami atau isteri memiliki sifat dan ciri-ciri yang baik, maka pelbagai perkara yang lain tidaklah penting." Namun, saat dihadapkan dengan kenyataan, dia akan memiliki sikap yang berbeda dari sebelumnya.

Permasalahan Ini dalam Pelbagai Hadis

Pada masa Rasulullah saw, ada seorang laki-laki bernama Mughirah bin Syu'bah meminang seorang perempuan yang belum dia lihat dengan baik. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Jika engkau melihatnya, maka kehidupan rumah tangga kalian berdua akan lebih langgeng."[85]

Begitu pula Rasulullah saw bersabda: "Lihatlah wajah dan kedua telapak tangannya (perempuan)."[86]

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Apakah seorang laki-laki dibolehkan melihat sebagian tubuh perempuan yang hendak dinikahinya, lalu dia melihat rambutnya dan pelbagai kecantikannya?" Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Tidak ada masalah jika tidak ada niat sekadar melampiaskan nafsu, (tetapi benar-benar bertujuan untuk menikahinya)."[87]

Berkaitan dengan masalah ini, terdapat beberapa hadis

yang menjelaskan pelbagai hal yang lebih sensitif, tetapi saya tidak memuatnya di sini dan saya hanya cukupkan dengan hadis tersebut.

Kini, marilah kita simak bersama penjelasan Syaikh Ibrahim Amini, "...hendaklah para remaja laki-laki dan perempuan tidak merasa keberatan untuk dilihat; yang satu memberi izin kepada yang lain untuk melihat dirinya. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan jika mereka menikah tanpa pernah melihat sebelumnya, lalu mereka tidak saling menyukai. Akibatnya, mereka akan bercerai, ataupun terpaksa hidup sepanjang usia dengan memendam kebencian, bersikap dingin, dan bertengkar."[88]

Peringatan!

Berkaitan dengan melihat dan menyukai pasangan harus memperhatikan batas-batas wajar. Adakalanya seorang "terlalu hati-hati" dalam memilih pasangan sehingga ragu-ragu dan bingung dalam menentukan pilihan, dan adakalanya "terlalu kurang hati-hati", sehingga menentukan pilihan tanpa berpikir panjang. Pada dua cara kondisi tersebut, akan menimbulkan kerugian dan penyesalan. Perlu diperhatikan bahwa seorang tidak akan pernah menemukan pasangan yang sempurna dari pelbagai sisi dan sesuai dengan keinginannya. Setiap manusia yang tidak maksum (baik laki-laki ataupun perempuan), tidak akan terlepas dari pelbagai kekurangan dan pasti memiliki pelbagai titik kelemahan.

"Jagalah batasan karena batasan adalah baik

Baik untuk lawan dan baik untuk kawan."

Menjaga Kehormatan Perempuan

Pada masalah melihat ini harus dilakukan secara cermat dan teliti. Dalam artian, perlu diperhatikan bahwa jangan sampai kita melecehkan "kehormatan perempuan". Jangan sampai para orangtua mempersilahkan setiap laki-laki yang hendak mencari pasangan untuk melihat puteri mereka, dan kemudian mereka mengetahui bahwa laki-laki tersebut seorang yang tidak baik ataupun tidak cocok dengan puteri mereka. Laki-laki ini pun pergi, lalu datang laki-laki yang lain dan terjadi pengulangan semacam itu secara berkali-kali.

Cara semacam itu, melecehkan kehormatan perempuan dan menimbulkan dampak negatif pada kejiwaannya, apalagi jika perempuan tersebut seorang yang amat pemalu dan amat memelihara kesucian, sungguh dia akan semakin tersiksa.

Cara yang benar dalam masalah ini ialah setiap kali datang seorang laki-laki yang hendak meminang perempuan, maka kedua orangtua terlebih dahulu harus melakukan penelitian, musyawarah, mengutus utusan, dan menimbang-nimbang dari pelbagai sisi. Jika ternyata laki-laki tersebut tidak memiliki niat buruk, terdapat kesetaraan antara dia dan puteri mereka, tidak ada suatu rintangan yang menghalangi pernikahan mereka, dan kemungkinan besar keduanya dapat melangsungkan pernikahan, maka di sinilah saat untuk "melihat secara sempurna" yang merupakan tahap terakhir bagi penentuan suatu keputusan.

Para remaja putera dan puteri perlu memperhatikan perkara ini, bahwa "melihat" sebagaimana yang dijelaskan dan diizinkan oleh Islam adalah terbatas dan khusus bagi seorang laki-laki yang benar-benar hendak menikah dengan seorang perempuan tertentu. Sungguh tidak dibenarkan bagi

seorang laki-laki untuk melihat tubuh para perempuan yang bukan muhrim dengan alasan hendak mencari isteri yang cocok dengan keinginan dan seleranya. Izin Islam dalam perkara ini merupakan suatu pengecualian, yaitu hanya untuk seorang yang benar-benar hendak menikahinya (perempuan yang dilihat), dan setiap "melihat" yang keluar dari kerangka ini, maka haram hukumnya.

Istikharah

Jika hukum dan ajaran Islam dipahami dengan baik dan dilaksanakan secara benar, maka akan mendatangkan kebahagiaan. Adapun jika keliru dalam memahami dan salah dalam melaksanakannya, bukan hanya tidak memberikan kebahagiaan tetapi justru menimbulkan kesengsaraan dan kerugian.

Di antara perkara Islam yang dipahami secara keliru oleh masyarakat kita dan dilaksanakan secara tidak benar adalah istikharah. Meski di sini bukan tempat untuk membahas dan mengkaji pelbagai sisi istikharah, tetapi karena masyarakat kita terbiasa menggunakan istikharah untuk "memilih pasangan", maka perlu kiranya dilakukan pembahasan secara singkat dan sebatas kebutuhan.

Dua Macam Istikharah

1. Memohon kebaikan kepada Allah Swt. Makna hakiki istikharah adalah memohon kebaikan dan bimbingan Allah Swt. Istikharah adalah amalan yang biasa dilakukan oleh para pribadi maksum dan merupakan suatu bentuk doa dan permohonan pertolongan kepada Allah Swt, menyerahkan pelbagai urusan kepada-Nya. Melakukan istikharah, khususnya dalam perkara

"memilih pasangan" merupakan suatu perkara yang amat baik dan terpuji (dengan syarat-syarat tertentu).

Berkaitan dengan masalah ini, Syaikh Ibrahim Amini memberikan penjelaskan sebagai berikut, "...Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ketika hendak melakukan istikharah, beliau melakukan shalat dua rakaat dan seusai shalat membaca, [أَسْتَخِيرُ الله] (aku memohon pilihan baik dari Allah) sebanyak seratus kali, kemudian membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي قَدْ هَمَمْتُ بِأَمْرٍ قَدْ عَلِمْتَهُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَ دُنْيَايَ وَ آخِرَتِي فَيَسِّرْهُ لِي وَ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَ دُنْيَايَ وَ آخِرَتِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي كَرِهَتْ نَفْسِي ذَلِكَ أَمْ أَحَبَّتْ فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَ لاَ أَعْلَمُ وَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ.

(Ya Allah, sesungguhnya aku menginginkan suatu perkara yang telah Engkau ketahui. Jika Engkau mengetahui bahwa perkara itu baik bagiku pada agama, dunia, dan akhiratku, maka mudahkanlah perkara itu bagiku, tapi jika Engkau mengetahui bahwa perkara itu buruk bagiku pada agama, dunia, dan akhiratku, maka jauhkanlah perkara itu dariku, baik diriku menyukainya ataupun tidak menyukainya, karena sesungguhnya Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui dan Engkau adalah Maha Mengetahui pelbagai perkara gaib), kemudian beliau menjalankan perkara dan urusan yang beliau inginkan."[89]

Silahkan merujuk doa ke-33 dari buku doa Ash-Shahifah As-Sajjadiyah, di mana doa ini berisikan permohonan kebaikan dan bimbingan kepada Allah Swt.

2. Istikharah yang biasa digunakan di tengah masyarakat kita. Masyarakat kita terbiasa melakukan istikharah ketika hendak melakukan suatu pekerjaan atau urusan dengan menggunakan Al-Quran atau tasbih; usaha untuk menentukan pelaksanaan tugas.

Asas dan sumber istikharah ini berasal dari ajaran Islam, tetapi amat disesalkan telah terjadi suatu penyimpangan dan kesalahan dalam penggunaannya. Bahkan, pada pelbagai kasus telah keluar dari bentuk dan penggunaan aslinya, sehingga dijadikan sebagai pengganti dari berpikir, bermusyawarah, dan penelitian, padahal hal itu bukan hanya menghilangkan manfaatnya, tetapi justru mendatangkan kerugian.

Tata Cara Penggunaan Istikharah yang Benar

Ketika seorang hendak melakukan suatu pekerjaan, jika dia mengetahui secara jelas kebaikan dan manfaat pada pekerjaan tersebut, maka hendaklah dia melakukan pekerjaan itu dengan memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah Swt, dan tidak perlu melakukan istikharah. Jika dia mengetahui keburukan dan kerugian pada pekerjaan itu, maka dia harus meninggalkannya, dan dalam hal ini dia juga tidak perlu melakukan istikharah.

Adapun ketika dia tidak mengetahui dengan jelas baik dan buruknya pekerjaan tersebut, juga tidak mengetahui harus dikerjakan ataukah tidak, maka dia harus memikirkan, mengkaji, mengamati, dan bermusyawarah tentang pekerjaan tersebut dari pelbagai sisi. Apabila hasilnya cenderung pada suatu sisi, misalnya 70% ke satu sisi dan 30% ke sisi lain, maka sisi 70% itulah yang harus dia lakukan (menjalankan ataupun meninggalkan pekerjaan). Di sini pun tidak perlu untuk melakukan istikharah. Akan tetapi, bila setelah memikirkan, mengkaji, mengamati, meneliti, dan bermusyawarah tetap tidak dapat menentukan pilihan dan masih dalam keadaan bingung, serta berada di tengah-tengah (50% ke satu sisi dan 50% ke sisi lain), maka saat inilah diperlukannya shalat istikharah.

Di samping itu, istikharah ini tidak menentukan suatu tugas secara syariat dan akal, tetapi membebaskan seseorang dari kebingungan dan menentukan suatu pilihan di antara dua pilihan (meninggalkan atau mengerjakan). Istikharah ini juga bukan memberikan suatu jaminan bahwa hasil dari istikharah itu adalah benar, sedangkan kebalikannya adalah salah!

Mengenai istikharah ini, Syaikh Jawadi Amuli—seorang mufassir Al-Quran dan tokoh besar Islam pada masa sekarang ini—berkata, "Islam tidak mendorong kita untuk melakukan istikharah."

Contoh Mengenaskan Akibat Kesalahan dalam Memahami Istikharah

Adil, seorang mahasiswa yang cerdas dan beriman, memutuskan untuk menikah. Dia seorang amat sensitif dalam masalah "memilih isteri" dan berusaha untuk memperoleh seorang isteri yang sempurna. Dia mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk menemukan seorang isteri yang baik. Dia benar-benar seorang laki-laki yang baik dan mulia, dan dapat dikatakan bahwa dia memiliki seluruh persyaratan untuk menjadi seorang suami yang baik.

Telah beberapa kali dia melakukan pencarian, tetapi tidak menemukan isteri yang dia inginkan. Sampai akhirnya teman-temannya mengenalkan dia dengan seorang gadis dan mulailah dia melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi. Salah seorang kerabat gadis itu adalah teman Adil. Adil pun mengungkapkan rencana pernikahannya kepada temannya itu. Dia pun mendukung rencana pernikahan Adil dan membantu menghubungkan Adil dengan gadis itu. Adil bermusyawarah dengan sebagian orang yang mengenal baik gadis itu (para guru

dan teman sekelasnya). Semakin banyak dia meneliti, maka semakin kuat keinginannya untuk menikah dengan gadis itu. Adil merasa bahwa gadis itu merupakan perempuan idaman hatinya.

Setelah melakukan usaha keras dan jerih payah, semuanya berjalan lancar dan tidak ada suatu penghalang yang merintangi pernikahan mereka berdua. Kini, tiba giliran untuk berbicara secara langsung dan bertatap muka dan meminang gadis itu. Pihak keluarga gadis itu telah menentukan waktu untuk pinangan dan Adil amat berharap dapat segera menikah. Tiba-tiba, Adil mendapat berita bahwa gadis itu dan kedua orangtuanya telah melakukan istikharah yang hasilnya buruk!

Berita ini amat menyakitkan hati saya karena saya juga turut mengikuti langkah-langkah mereka dan saya amat berharap tidak ada suatu rintangan yang menghalangi pertemuan keduanya, apalagi dari informasi yang saya miliki, gadis itu adalah seorang gadis yang baik dan Adil juga seorang yang baik. Saya memiliki rencana untuk berbicara langsung dengan keluarga si gadis dan meluruskan pendapat mereka, tetapi teman-teman saya mengatakan, "Mereka amat yakin pada istikharah dan sekarang hasilnya adalah "buruk". Jika mereka memaksakan diri melanggar hasil istikharah itu, mereka yakin bahwa bencana besar akan menimpa mereka."

Saya berguman dalam hati, "Oh wanita! Oh ayah dan ibu! Apa yang telah kalian lakukan? Apakah kalian tidak sadar telah menjatuhkan kehormatan laki-laki ini dengan menolaknya tanpa dalil? Tidakkah kalian mengetahui bahwa istikharah yang kalian lakukan adalah bertentangan dengan Islam? Jika laki-laki dan perempuan saling berbincang dan berdiskusi, dan tidak mencapai suatu kesepakatan, atau mereka telah berjumpa

dan saling melihat lalu tidak saling menyukai, ataupun karena penelitian dan pelbagai faktor yang lain lalu kalian memperoleh kesimpulan negatif dan kalian menolaknya, maka hal itu tidak masalah, saya juga sama sekali tidak merasa kecewa, tetapi saat ini... hanya dengan sekali istikharah tidak pada tempatnya, kalian telah menghancurkan kebahagiaan kalian serta kebahagiaan pemuda beriman ini! Sungguh, hal ini merupakan suatu kebodohan terhadap agama dan mazhab!"

Betapa banyak saya menyaksikan laki-laki dan perempuan yang setara dan serasi, tetapi karena istikharah yang tidak pada tempatnya ini, mereka tidak sampai ke jenjang pernikahan. Ada pula yang tidak setara lalu mereka menikah, tapi hidup penuh sengsara!

Perhatikan Contoh Berikut

Ada seorang laki-laki yang datang untuk meminang seorang gadis. Tanpa melakukan penelitian dan musyawarah terlebih dahulu, ayah dan ibu gadis tersebut segera pergi menemui seseorang untuk melakukan istikharah. Orang itu pun melakukan istikharah dan hasilnya adalah "baik". Gadis itu pun mereka berikan kepada laki-laki tersebut.

Selang beberapa lama, barulah mereka mengetahui bahwa laki-laki itu bukan seorang yang baik dan tidak ada kecocokan di antara keduanya. Tetapi, nasi telah menjadi bubur, pernikahan telah dilaksanakan dan pelbagai kesulitan serta penderitaan pun datang silih berganti.

Ayah gadis tersebut berkata dengan nada kecewa dan penuh penyesalan, "Ini adalah kesalahan si fulan dan istikharahnya yang telah membuat puteri saya sengsara!"

Harus dikatakan kepada ayah ini, "Itu adalah kesalahan keyakinan khurafatmu dan kebodohanmu (meski ada kemungkinan akibat kesalahan orang yang melakukan istikharah tidak pada tempatnya, serta tidak mengetahui cara melakukan istikharah secara benar).

Perlu diperhatikan bahwa mereka yang hendak menggantungkan hidup dan nasibnya pada istikharah, demikian pula mereka yang ingin mengetahui secara lebih luas tentang istikharah, sepatutnya melakukan kajian terhadap permasalahan ini.

Imam Khomeini dalam bukunya *Kasyf Al-Asrâr*, mengungkapkan suatu pembahasan berkaitan dengan istikharah yang patut dicermati dan diperhatikan. Di sini, saya akan menukil sebagian dari pembahasan tersebut dan saya persilahkan Anda untuk membacanya secara sempurna dari buku tersebut.

"...pelbagai riwayat (hadis) yang berkaitan dengan istikharah, tidak menjanjikan akan mengantarkan Anda pada tujuan tanpa ada suatu kekurangan apa pun. Tetapi yang dijanjikan kepada Anda adalah Allah Yang Mahatahu akan memberikan kebaikan (pahala) kepada seorang yang meminta kebaikan dari-Nya. Apabila layak diberikan di dunia, maka akan diberikan di dunia, namun bila tidak, maka kebaikan itu akan disimpan dan diberikan di akhirat."[90]

Pada akhir pembahasan ini, sekali lagi saya akan ketengahkan penjelasan Syaikh Ibrahim Amini, "...laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka dalam usaha mengenal calonnya harus melakukan penelitian dan mencari informasi sebanyak mungkin. Jika masih ragu, maka hendaklah

bermusyawarah dengan seorang atau beberapa orang bijak dan dapat dipercaya. Apabila mereka memperoleh suatu hasil positif, maka pernikahan pun dapat segera dilaksanakan. Istikharah hanya dilakukan jika mereka tidak meraih suatu hasil dari penelitian dan musyawarah, serta masih dalam keadaan bingung dan ragu-ragu. Jelas, penelitian dan musyawarah harus didahulukan atas istikharah. Jika hasil penelitian Anda adalah baik, maka laksanakanlah dan tidak perlu melakukan istikharah. Ada sebagian orang yang terbiasa melakukan istikharah bagi setiap pekerjaan (urusan), sedangkan adakalanya istikharah yang tidak pada tempatnya justru akan semakin membuat bingung dan menghalangi pekerjaan."[91]

Akhirnya, hendaklah kita senantiasa mengingat dan memperhatikan penjelasan Syaikh Jawadi Amuli yang menyatakan, "Islam tidak mendorong kita untuk melakukan istikharah."

Takdir!

Berkaitan dengan pernikahan dan memilih pasangan, ada sebagian orang yang mengatakan, "Perempuan fulan ditakdirkan untuk laki-laki fulan; laki-laki fulan tidak ditakdirkan untuk perempuan fulan." Ataupun mengatakan, "Jika telah ditakdirkan maka semuanya akan berjalan dengan sendirinya, dan kita tidak perlu bersusah payah. Namun, jika tidak ditakdirkan, maka apa pun yang kita lakukan sama sekali tidak ada manfaatnya." Keyakinan semacam itu merupakan suatu keyakinan batil dan khurafat, tidak memiliki landasan agama dan akal. Apa yang mereka katakan sama sekali tidak sesuai dengan pembahasan qadha dan qadar Ilahi.

Melintasi Jalan Licin, Selangkah demi Selangkah dengan Penuh Hati-hati!

Nasihat saya kepada para remaja putera dan puteri, hendaknya mereka melakukan pelbagai cara yang dijelaskan pada pembahasan ini, secara selangkah demi selangkah, penuh semangat, dan hati-hati. Ketika mereka mengatakan, "Urusan ini harus segera diselesaikan," jika hal itu berhubungan dengan inti pernikahan, maka pendapat semacam itu adalah benar, yakni jangan sampai menunda pernikahan. Tetapi, jika hal itu berhubungan dengan pelbagai tahapan yang harus dilalui dalam memilih pasangan adalah sama sekali tidak benar.

Seluruh tahapan pilihan, kunjungan, pertemuan, dan pembicaraan harus dilakukan dengan penuh semangat dan kesabaran dengan tenggat waktu antara setiap tahapan. Tergesa-gesa dalam melalui pelbagai tahapan ini sungguh amat berbahaya.

Betapa banyak kasus yang dapat disaksikan pada orang-orang yang karena tergesa-gesa dan cepat-cepat dalam memilih pasangan, meminang, dan menikah, lalu mereka hidup menderita!

Memilih pasangan seperti beralan di jalan yang licin! Setiap orang yang berakal tidak akan berjalan tergesa-gesa di tempat yang licin. Tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam berjalan di tempat yang licin ini akan mengakibatkan tergelicir, terjatuh, dan menderita.

Adakah yang pernah menyaksikan seorang yang berakal berjalan cepat dan tergesa-gesa di kawasan penuh ranjau atau di jalan yang licin? Orang yang berakal tidak akan pernah melakukannya.

Dalam melalui pelbagai jalan pada tahapan ini, diperlukan "siasat selangkah demi selangkah" dan bukan "siasat revolusi". Benar, pada inti pernikahan dibutuhkan siasat revolusi, yakni harus segera dilaksanakan dan tidak menunda pernikahan. Namun, dalam masalah memilih pasangan, kita harus bergerak dan melangkah dengan penuh hati-hati.

Adakalanya disaksikan sebagian orang menjalankan seluruh proses pemilihan pasangan—seperti, pilihan, penelitian, musyawarah, pinangan, akad nikah—dalam waktu singkat! Perbuatan semacam ini sama sekali tidak benar. Jelas, dalam beberapa kasus ada kemungkinan hal itu dapat dilakukan dan tidak menimbulkan kesulitan atau masalah, semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Tetapi, sebagian besar dari perbuatan tersebut akan menimbulkan pelbagai kesulitan dan permasalahan di kemudian hari dan mengakibatkan penderitaan serta penyesalan.

Bayangkan jika seseorang yang hendak memilih suatu pekerjaan. Pertama-tama, dia akan membayangkan pekerjaan yang hendak dia lakukan, lalu memikirkan, meneliti, bermusyawarah, memperoleh hasil dari musyawarah, dan menentukan suatu keputusan akhir. Dalam melalui pelbagai tahapan ini, dibutuhkan waktu yang cukup banyak. Tapi, bila tergesa-gesa dalam melalui pelbagai tahapan ini, akan mengakibatkan kegagalan dan kerugian.

Sama halnya dengan memilih pekerjaan, dalam memilih pasangan, setiap orang juga dituntut untuk memikirkan akibatnya (kesudahannya) dan meneliti dari pelbagai sisi melebihi memilih suatu pekerjaan. Orang yang berakal adalah orang yang memikirkan akhir dari suatu perbuatan! Tergesa-gesa dalam memilih pasangan akan menjerumuskan diri ke jurang kesengsaraan.

Meskipun semua urusan berjalan lancar, seorang tetap dituntut untuk maju secara perlahan dan penuh hati-hati. Seorang yang memikirkan akibat (kesudahan) suatu pekerjaan ialah seorang yang penuh keberhasilan, demikian pula dengan perempuan yang memikirkan akibat (kesudahan) suatu pekerjaan.

Sampai di sini—dengan kemurahan Allah Swt—tolok ukur dalam memilih pasangan hidup dan tata cara membina rumah tangga, telah cukup jelas. Kini, seorang dapat melakukan usaha untuk mencari pasangan dengan bertawakal kepada Allah Swt, memohon bantuan dan pertolongan-Nya, teliti, tenang, mencari dan memilih pasangan yang cocok dan serasi, serta membangun suatu kehidupan rumah tangga yang diliputi suasana penuh cinta, kasih, dan sayang, serta cita-cita dengan tujuan yang jelas.

Semoga Allah senantiasa membimbing dan menolong Anda.

Pernikahan Pengorbanan

Pernikahan pengorbanan, yaitu seorang karena suatu tujuan yang mulia—di mana tujuan yang paling tinggi adalah meraih keridhaan Allah Swt—mengasihi, menyayangi, dan menikah dengan seseorang memiliki suatu cacat dan kekurangan serta bersedia menerima cacat dan kekurangan tersebut demi tujuan yang tinggi itu. Misalnya, seorang yang dari sisi jasmani adalah sehat dan sempurna, menikah dengan seorang yang terdapat cacat pada anggota tubuhnya dan bersedia menerima cacat tersebut karena tujuan mulia itu.

Bentuk pernikahan ini, keluar dari kaidah "keharusan adanya keserasian dan kecocokan antara suami-isteri" yang

dijelaskan pada bab lima karena di sana dikatakan, "Tidak boleh terdapat perbedaan besar antara suami dan isteri."

Nilai dan Keutamaan Pernikahan Ini

Tidak diragukan lagi bahwa asas pernikahan ini, dari sisi nilai-nilai Ilahi dan insani adalah amat bernilai dan utama. Orang yang melakukannya akan memperoleh pahala yang melimpah. Islam amat menghargai pernikahan semacam ini, mendukung, dan memberikan sebuah bukti nyata (sebagaimana pernikahan Nabi saw dengan Sayyidah Khadijah dan pernikahan Dzalfa' dan Juwaibir yang merupakan perintah Nabi saw). Islam menolak dan menentang pelbagai perbedaan kelas dan strata.

Pada masa ini, kita dapat menyaksikan secara langsung pelbagai pernikahan para perempuan agamis yang rela berkorban dengan para veteran perang revolusi Islam yang menderita cacat. Di tengah masyarakat kita, tidak sedikit para perempuan yang melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh Dzalfa', dan Islam serta revolusi Islam merasa bangga kepada mereka. Begitu pula dapat kita saksikan para laki-laki yang siap berkorban dan dengan pengorbanan demi keridhaan Allah, mereka menikah dengan para perempuan yang dari sisi penampilan lahiriah kurang sempurna, dan mereka pun hidup penuh bahagia.

Nilai dan keutamaan pernikahan ini cukup jelas, dan tidak dilakukan suatu pembahasan padanya. Tetapi, yang perlu diperhatikan adalah setiap orang yang hendak melakukan pernikahan ini, harus memperhatikan syarat-syarat berikut.

Pernikahan Pengorbanan, Bukan Bersifat Umum

Tidak semua orang mampu untuk melakukan pernikahan ini

dan tidak semua orang mampu untuk menanggungnya, karena untuk melakukan pernikahan ini diperlukan sikap lapang dada, jiwa besar, kesiapan kuat, tujuan dan cita-cita tinggi. Mereka yang tidak memiliki pelbagai modal tersebut, sama sekali tidak layak untuk melakukannya. Apalagi jika hanya sekedar merasa kasihan.

Barangsiapa yang hendak menikah dengan orang semacam ini, pertama-tama dia harus memperhatikan pelbagai kekuatan batinnya, apakah dia mampu menanggung cacat dan kekurangan tersebut sepanjang usia dan tidak merasa jemu? Apakah benar-benar mampu untuk tidak mengungkit-ungkit pengorbanan yang dia berikan kepada pasangannya? Apakah mampu untuk tidak menghina dan merendahkan pasangannya karena memiliki cacat dan kekurangan tersebut?

Orang-orang yang menderita cacat tubuh dan memiliki kekurangan, ada kemungkinan mereka sendiri merasa rendah diri dan hina, kemudian jika pasangannya menghina dan merendahkannya, maka maka masalah yang ada menjadi semakin besar.

Jelas, para veteran perang revolusi Islam dan pertahanan suci (perang Iran-Irak), mereka sama sekali tidak merasa rendah diri dan hina, bahkan mereka merasa bangga; tetapi seorang yang hendak menikah dengan para pribadi mulia ini—yang telah berjasa bagi kita semua—jangan sampai mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dia berikan kepada mereka. Barangsiapa yang menikah dengan orang-orang semacam ini, lalu mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti mereka, bukan hanya tidak memperoleh pahala, tetapi bahkan telah berbuat dosa. Jika seorang berbuat baik kepada orang lain, kemudian mengungkit-ungkit kebaikan itu, dan dengan perbuatan itu dia

telah menyakitinya, maka seluruh kebaikannya musnah dan berdosa karena mengungkit-ungkit dan menyakiti orang lain.

Berkaitan dengan masalah ini, Al-Quran dan pelbagai riwayat Islam telah mengungkapkan bermacam-macam pembahasan dan penjelasan. Marilah kita perhatikan bersama ayat Al-Quran berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)..."[92]

Saya berbincang-bincang dengan salah seorang pengurus Lembaga Veteran Perang—yang dia sendiri seorang veteran—dan menyampaikan kepadanya bahwa ada seorang perempuan ingin menjadi isteri bagi laki-laki veteran perang. Dia berkata, "Tolong sampaikan kepadanya agar memikirkan masak-masak, jangan sampai dia mengambil keputusan ini berdasarkan rasa kasihan. Jika dia menikah dengan seorang veteran, jika hanya jari tangannya yang terputus, maka sepanjang hidup dia harus membantu menutup dan membuka kancing pakaian suaminya! Dan pelbagai pekerjaan yang lain.... Jika dia sanggup untuk melakukan semua itu demi meraih keridhaan Allah dan tidak akan mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dia berikan, maka *bismillah*!..."

Kesimpulan

Pernikahan semacam ini, amatlah suci dan memiliki pahala yang amat besar di sisi Allah Swt, dan dengannya seorang dapat meraih surga. Banyak orang yang mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Tetapi, pernikahan ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang, dan jangan sampai seorang melakukannya atas dasar perasaan dan rasa

kasihan. Dia harus meneliti dan mengukur kemampuannya, bermusyawarah dengan mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang masalah ini, serta meneliti dan mengkaji pelbagai sisi permasalahan yang ada, lalu mengambil suatu keputusan.

"Orang yang berakal adalah orang yang memikirkan akibat (kesudahan)."

Penyesalan Sebelum Melangsungkan Pernikahan

Di antara permasalahan yang kemungkinan dihadapi dalam "memilih pasangan" adalah:

Laki-laki atau perempuan ataupun keduanya, setelah melewati berberapa tahap mukadimah pernikahan, seperti berbincang-bincang, kunjungan, pinangan, bahkan setelah akad nikah dan mengenal lebih banyak tentang akhlak, perilaku, sifat dan ciri-ciri postur tubuh serta keluarga satu sama lain, lalu mereka merasa menyesal terhadap pernikahan ini dan menyadari bahwa pasangan ini bukan pasangan yang mereka idam-idamkan; ataupun kenyataan yang ada berbeda dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan; ataupun mereka menyadari bahwa tidak mencintai pasangannya, membenci, dan merasa tidak dapat hidup dengan baik bersamanya, dengan dalil dan alasan apa pun. Bahkan, ada kemungkinan tanpa suatu dalil dan alasan apa pun, keadaan ini pun muncul (benci), yakni masing-masing merasa tidak mencintai pasangannya dan tidak bersedia hidup bersama.

Dalam kondisi semacam ini, mereka bermaksud untuk membatalkan akad nikah ini, tetapi (celakalah pelbagai "tetapi" ini!) pelbagai faktor yang ada telah membuat mereka enggan untuk membatalkannya. Misalnya, mereka membayangkan, "Kini amat buruk jika saya membatalkannya! Telah terjadi

pembicaraan antara dua keluarga! Alasan apa yang akan saya sampaikan kepada masyarakat? Jika masyarakat mengetahui kejadian ini, apa yang akan mereka katakan kepada saya? Saya tidak patut mematahkan hati pihak lain! Pembatalan ini akan mengecewakan dia dan keluarganya! Jika saya membatalkan pernikahan ini, pasti akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan! Semuanya telah terjadi dan harus dihadapi..."

Ataupun mereka mengungkapkan perasaan batin mereka kepada orang-orang dekat seperti, ayah, ibu, saudara, saudari, teman dekat, namun mereka tidak memberikan jalan keluar yang benar, justru menakuti-nakuti mereka dengan pelbagai alasan dan memberi pelbagai janji kepada pihak laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki pelindung ini dengan mengatakan, "Di kemudian hari cinta akan tumbuh... lambat laun semuanya akan berjalan lancar."

Pelbagai faktor ini telah melenyapkan keberanian serta keinginan pihak laki-laki dan perempuan untuk membatalkan akad nikah, serta keberanian untuk menjelaskan hakikat yang ada. Hasilnya adalah mereka memendam "kebencian" di hati mereka dan menampakkan "kecintaan" akhirnya. Mereka pun melakukan pernikahan secara terpaksa ini.

Setelah hidup bersama dalam rumah tangga, mereka melalui hari-hari dengan penuh tekanan batin, pura-pura merasa bahagia dengan kehidupan baru, dan menampakkan kecintaan palsu terhadap pasangannya. Namun sebenarnya, di dalam batinnya penuh dengan penderitaan dan pemberontakan. Lambat-laun, kemampuan untuk berpura-pura pun semakin berkurang karena mustahil manusia mampu untuk terus hidup berpura-pura di sisi seorang yang tidak dicintainya atau bahkan dibencinya, lalu hakikat batinnya menjadi nyata.

Alhasil—cepat atau lambat—apa yang ada di dalam dadanya akan menjadi nyata.

Saat itulah, pertengkaran, perselisihan mulai terjadi, rasa bosan, hilang semangat mulai muncul, dan terjadilah apa yang seharusnya tidak terjadi.

Sebab Penyesalan Ini

Sebab terbesar bagi pelbagai penyesalan ini ialah karena laki-laki dan perempuan tidak memperhatikan dengan saksama tolok ukur dalam memilih pasangan—yang dijelaskan dalam bab lima, "Pelbagai Cara dalam Memilih Pasangan" serta "Peta Petunjuk" yang dijelaskan dalam bab enam, khususnya pesan dan nasihat dalam usaha memilih pasangan hendaklah dilakukan secara selangkah demi selangkah, penuh semangat, dan hati-hati.

Apabila seorang benar-benar memperhatikan pelbagai tolok ukur dan tata cara memilih pasangan, melalui jalan ini dengan menggunakan peta petunjuk yang telah dijelaskan, maka dia tidak akan mengalami penyesalan seperti ini ataupun kemungkinan kecil akan mengalami kejadian semacam ini, karena dengan menjalankan pelbagai tata cara tersebut, sekiranya di kemudian hari akan terjadi penyesalan, maka hal itu akan terjadi sebelum pinangan, bukan setelahnya.

Saya berani menjamin, jika masing-masing pasangan menggunakan pelbagai tolok ukur dalam memilih pasangan (pembahasan bab kelima), menggunakan pelbagai cara dalam memilih pasangan (pembahasan bab keenam), serta melaksanakan semua itu selangkah demi selangkah dan penuh hati-hati, maka kemungkinan terjadinya penyesalan setelah pinangan dan akad nikah, lebih kecil dari 10%. Akan tetapi, jika

tidak menjalankannya dan menentukan suatu pilihan tanpa memiliki informasi yang cukup, ibarat "membeli kucing dalam karung", maka kemungkinan terjadinya penyesalan semacam ini umumnya cukup besar.

Pada Kasus Ini, Apa yang Harus Dilakukan?

✎ ***Jika para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi mengalami penyesalan semacam ini dan tergelincir ke dalam lumpur bencana ini, apa yang harus mereka lakukan? Apakah mereka harus diam saja dan menyerah pada keadaan yang tidak menyenangkan ini, ataukah mereka dapat membebaskan diri?***

☞ *Membatalkan pinangan ataupun pertunangan—khususnya jika telah terjadi akad nikah—bukan suatu perbuatan yang baik, dan harus benar-benar diperhatikan jangan sampai terjadi semacam ini. Tetapi yang lebih buruk dari itu adalah seorang hidup sepanjang usia dengan diiringi rasa penyesalan, kekecewaan, kebencian, dan siksaan batin. Jika laki-laki dan perempuan ataupun seorang dari keduanya merasa menyesal atas ikatan ini, jalan terbaik ialah keduanya saling berpisah dan tidak melanjutkan hubungan ini. Sekalipun hal ini terasa sulit, berat, dan tidak menyenangkan, tetapi pernikahan dan kehidupan rumah tangga yang disertai dengan penyesalan dan kekecewaan, jauh lebih berat dan tidak menyenangkan.*

Dalam hal ini, tugas keluarga, ayah, dan ibu ialah:

Pertama, membimbing dan membantu putera dan puteri dalam memilih pasangan, sehingga mereka tidak sampai mengalami penyesalan.

Kedua, jika terjadi penyesalan semacam itu, mereka harus

memberi pengarahan agar jangan sampai penyesalan putera dan puteri mereka itu berdasarkan pada suatu keraguan yang tidak pada tempatnya dan suatu keinginan yang tidak benar.

Ketiga, jika terjadi penyesalan semacam itu, dan para orang tua mengetahui bahwa putera dan puteri mereka tidak bersedia untuk menikah, jangan sekali-kali memarahinya dan jangan pula mengancam dan memaksanya untuk melakukan pernikahan dengan terpaksa. Tetapi dengan hal itu, para orang tua justru harus bersedia menerima perpisahan serta membantu putera dan puteri dalam menyelesaikan permasalahan mereka, sehingga tidak terjadi pertengkaran, dendam, dan permusuhan. Sikap semacam ini demi kebaikan putera dan puteri serta keluarga mereka berdua. Sekalipun perpisahan ini terasa pahit dan getir bagi seluruh keluarga, khususnya keluarga pihak perempuan, tetapi pernikahan tanpa adanya rasa saling mencintai, lebih pahit dan menyakitkan hati. Ingatlah kata bijak bahwa orang yang berakal adalah orang yang memikirkan akibat (kesudahan).

Sementara tugas untuk saudara dan saudariku para remaja,

Pertama, berusahalah dengan memperhatikan pelbagai pembahasan pada bab kelima dan keenam agar tidak mengalami penyesalan semacam ini.

Kedua, jika telah menimpa kalian, berhati-hatilah jangan sampai penyesalan kalian itu berdasarkan pada ragu-ragu yang tidak pada tempatnya atau alasan kekanak-kanakan. Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kekurangan. Setiap orang dan setiap keluarga pasti memiliki pelbagai kekurangan sebagaimana kalian dan keluarga kalian

juga memiliki pelbagai kekurangan. Semua itu merupakan sifat alamiah setiap makhluk yang tidak maksum.

Ketiga, jika kalian tidak setuju terhadap pernikahan ini, jangan menyembunyikan rasa kecewa dan penyesalan kalian terhadap pernikahan ini. Ungkapkanlah secara terang-terang dan jangan kalian lanjutkan. Jangan merasa takut, beranikan diri meskipun sikap ini, bukan suatu sikap dan perbuatan baik, dan tidak sepatutnya terjadi, tetapi ketika telah terjadi, maka tidak ada cara lain selain berhenti dan kembali.

Sampaikanlah secara terus terang bahwa kalian tidak ingin melanjutkan perjalanan ini. Jangan memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanan. Kehidupan bersama, bukan hanya untuk satu hari, satu bulan, atau satu tahun saja, sehingga dapat dijalani secara terpaksa dan kecewa. Kalian akan hidup bersama sepanjang usia dan ini bukan suatu pekerjaan yang ringan. Jangan biarkan kesulitan yang ada semakin bertambah berat. Jangan biarkan terjadi pesta pernikahan, lalu kalian ingin saling berpisah dengan perceraian. Atau tetap mempertahankan pernikahan sehingga sepanjang usia larut dalam kesedihan dan penderitaan. Kehidupan yang disertai kebencian dan sikap dingin tidak akan membuahkan suatu kehidupan yang penuh keberhasilan, dan tidak akan memberikan hasil yang baik.

Jangan biarkan sampai terjadi perceraian setelah pernikahan. Jangan kalian sengsarakan pasangan kalian dan keluarga yang tidak berdosa. Jangan kalian ciptakan sebuah kehidupan rumah tangga yang penuh penderitaan. Jangan biarkan anak-anak menjadi tanpa ayah atau tanpa ibu. Segera selesaikan permasalahan yang ada dan jangan sampai membiarkan permasalahan sampai pada suatu keadaan yang membahayakan.

Perhatikanlah contoh ini sebagai pelajaran dan perhatikanlah dengan saksama sehingga jangan sampai kalian mengalaminya.

Sebuah Contoh sebagai Pelajaran dan Pertimbangan

Hamid, seorang pemuda agamis, berbudi luhur, cerdas, berpendidikan, penuh perasaan. Namun, dalam masalah memilih isteri, dia tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Dia menceritakan kepada saya kisahnya dalam memilih isteri dan kesulitan yang menimpanya sebagai berikut.

"Salah seorang teman saya yang tinggal di kota lain, mengenalkan saya kepada seorang perempuan yang tinggal di kotanya. Saya dan keluarga pergi untuk meminang gadis tersebut. Karena jarak kota kami dengan kota tempat tinggal gadis tersebut cukup jauh, saya kurang melakukan penelitian. Selain itu, saya juga merasa tidak perlu untuk meneliti secara lebih dalam serta tidak memiliki pengetahuan tentang cara memilih isteri. Alhasil, saya lalai dan tidak sempat bertatap muka secara langsung, apakah saya menyukainya ataukah tidak?

Setelah mengetahui sebagian kecil dari sifat dan ciri-cirinya, saya pun melakukan akad nikah dengannya. Setelah akad nikah, kami lebih sering berjumpa, saat itulah saya menyadari bahwa saya tidak menyukai gadis itu dan saya tidak bersedia melanjutkan pernikahan ini. Saya mengungkapkan permasalahan ini kepada sebagian keluarga saya dan keluarganya, tetapi mereka berkata, 'Nanti setelah kalian melangsungkan pesta pernikahan secara resmi, maka kalian akan saling mencintai!'

Namun, kata-kata mereka ini tidak membuat hati saya menjadi tenang. Saya benar-benar merasa menyesal dan kecewa atas pernikahan ini. Meskipun tidak terdapat suatu kekurangan

pada isteri saya dan keluarganya, tetapi saya sama sekali tidak memiliki keinginan untuk hidup berumah tangga dengan gadis ini. Kini, saya dalam keadaan bingung dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan?"

Dari cerita Hamid tersebut, saya pun melakukan beberapa kali pertemuan dan pembicaraan dengan Hamid. Saya juga mengajukan pelbagai cara guna melenyapkan rasa tidak suka dan kekecewaannya, lalu dia menjalankan cara yang saya usulkan. Namun, amat disesalkan, rasa kecewanya tidak hilang dan sama sekali tidak tumbuh rasa cinta kepada pasangannya.

Saya menyampaikan pendapat saya secara terus terang kepada Hamid dan saya katakan kepadanya, "Sekalipun perceraian ini amat pahit dan tidak menyenangkan, tetapi itu merupakan jalan satu-satunya yang dapat ditempuh, dan pernikahan ini sama sekali tidak mendatangkan kebaikan bagi kalian berdua."

Hamid berkata, "Saya ingin sekali bercerai, tetapi saya kasihan kepada isteri saya dan keluarganya, karena hal itu akan menjatuhkan harga diri dan kehormatan mereka."

Saya berkata kepadanya, "Jika kalian bercerai pada saat ini, hal itu justru jauh lebih baik daripada kalian bercerai setelah acara pesta pernikahan. Saat itu, lebih menjatuhkan dan mencoreng kehormatan serta harga diri mereka. Perceraian pada saat ini, lebih baik daripada kalian melangsungkan acara pernikahan resmi, lalu sepanjang usia harus menjalani kehidupan dalam keadaan tertekan dan kecewa. Sesungguhnya, yang demikian itu akan membuat isteri dan keluarganya semakin menderita."

Hamid berkata, "Jika saya menceraikannya, saya tidak memiliki harta untuk membayar maskawinnya."

Saya berkata, "Saat ini, engkau hanya sekedar melakukan akad nikah, maka engkau hanya wajib membayar setengah dari maskawinnya. Di samping itu, dalam kondisi semacam ini, di mana isteri engkau masih dalam keadaan perawan dan belum dilangsungkan pesta pernikahan—pada umumnya, perempuan, ayah, dan ibunya memaafkan dan enggan menerima setengah dari maskawin itu. Kecuali jika perceraian dilakukan setelah acara pesta pernikahan resmi dan perempuan itu tidak perawan lagi, maka dia dan keluarganya akan menuntut maskawinnya secara sempurna."

Hamid berkata, "Saya merasa takut terhadap tanggung jawab syariatnya. Saya merasa khawatir jika di sisi Allah Swt, saya adalah seorang yang berdosa dan pada hari kiamat saya akan mendapat siksa."

Saya berkata, "Memang, perceraian adalah suatu perkara yang tidak terpuji dan menyebabkan kemurkaan Allah Swt, tetapi engkau juga harus tahu bahwa *pertama*, Allah Swt memberikan hukum ini untuk suatu keadaan di mana tidak ada lagi jalan keluar bagi penyelesaian permasalahan yang ada selain perceraian. Dan permasalahan engkau saat ini adalah semacam itu, yakni tidak ada suatu jalan keluar selain perceraian.

Kedua, perceraian setelah pesta pernikahan secara resmi, di sisi Allah Swt lebih tercela dibandingkan perceraian sebelum pesta pernikahan secara resmi. Jika engkau telah mengadakan pesta pernikahan dan perempuan tersebut telah kehilangan kegadisannya—ataupun adakalanya—melahirkan anak, lalu engkau menceraikannya, jelas kebencian Allah Swt lebih besar melebihi perceraian saat ini.

Ketiga, membangun sebuah kehidupan yang disertai

dengan sikap dingin dan kekecewaan, akan mengakibatkan pelbagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyedihkan. Hal ini tentunya akan menyebabkan kezaliman dan perampasan hak isteri, serta melemahkan agama, iman, dan jiwa manusia. Di samping itu, juga menyebabkan kelahiran anak-anak yang pemurung, berpenyakit, dan hal itu amat dibenci Allah Swt..."

Akhirnya, saya berhasil meyakinkan Hamid agar menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan tekad bulat, dia pergi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Namun, keluarga dan sanak kerabatnya mencegah dan melarangnya melakukan perceraian, serta menakut-nakutinya dengan pelbagai macam cara. Sayang, Hamid seorang pemuda yang memiliki perasaan halus, terpengaruh oleh ucapan mereka, merasa takut terhadap akibat perbuatannya, dan tetap bertahan untuk menikah.

Beberapa hari kemudian, dia datang menemui saya dan berkata, "Saya tidak mampu untuk memutus hubungan ini. Kini, apa yang harus saya lakukan? Saya masih menyesal dan bingung."

Saya berkata, "Saya tidak mampu untuk melakukan sesuatu untukmu. Saya telah melakukan apa yang mampu saya lakukan."

Hamid berkata, "Apakah Anda mengenal seseorang yang dapat saya temui untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini?"

Saya memberikan kepadanya alamat beberapa pakar masalah rumah tangga dan dia pun pergi menemui mereka...

Selang beberapa lama, dia datang lagi dan berkata, "Saya telah pergi menemui mereka dan mengungkapkan pelbagai permasalahan yang tengah saya hadapi, dan mereka berkata,

'Lakukanlah acara pesta pernikahan, dan jangan menghiraukan penyesalan atau rasa tidak cinta, karena di kemudian hari akan tumbuh rasa cinta dan kasih...'"

Saya tidak tahu apa yang dijelaskan oleh Hamid kepada mereka, dan saya juga tidak mengetahui maslahat apa yang mereka pikirkan dengan memberikan jawaban semacam itu. kemudian, saya berkata kepada Hamid, "Saya tidak tahu mengapa mereka memberi keputusan agar engkau melanjutkan pernikahan? Kemungkinan engkau tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan seluruh permasalahan yang ada dan mereka tidak mendengarkan seluruh permasalahanmu sebagaimana yang saya dengarkan selama beberapa bulan. Jika tidak semacam itu, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memberikan keputusan agar engkau melanjutkan pernikahan. Ada kemungkinan mereka melihat pelbagai maslahat yang lain. Alhasil, pendapat mereka adalah terhormat, tetapi menurut pendapat saya sampai saat ini adalah sama seperti pendapat saya yang lalu, yakni saya tidak setuju bila engkau melanjutkan pernikahan ini."

Hamid pun pulang dan beberapa bulan berikutnya saya tidak mendapat berita darinya. Sampai suatu hari saya mendapat berita bahwa Hamid telah mengadakan pesta pernikahan resmi dan memulai hidup rumah tangga dengan istirnya.... Saya berdoa kepada Allah Swt agar mengaruniakan kepadanya kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh bahagia; tetapi saya masih mencemaskan mereka...

Beberapa bulan kemudian, seorang teman Hamid menyampaikan berita kepada saya, "Rumah tangga Hamid dan istirnya berantakan, isterinya pulang ke rumah ayah dan ibunya! Dan Hamid merasa malu untuk datang menemui Anda."

Kasus Hamid dan isterinya sampai dibawa ke pengadilan, bahkan pengadilan pun tidak mampu memperbaiki kehidupan rumah tangga mereka. Hal itu bukan berarti pengadilan tidak mampu membenahi kehidupan rumah tangga mereka, tetapi rumah tangga mereka benar-benar tidak dapat diperbaiki. Sebuah rumah tangga yang didasari dengan penyesalan, keterpaksaan, dan kebencian, kematian cinta dan kasih sayang, tidak akan dapat dibenahi dan bertahan lama. "Mayat tidak dapat dipaksa untuk berjalan!"

Saya menulis surat kepada Hamid yang isinya, "Engkau telah mendapatkan hujah yang sempurna. Karenanya, engkau tidak dapat membuat-buat suatu alasan... Kini, ketika semuanya telah terjadi, perlakukanlah isterimu serta keluarganya secara hormat dan lunasilah seluruh maskawinnya. Jika mereka telah bersikap buruk dalam masalah perceraian dan pengadilan, terimalah semua itu dengan lapang dada dan bersikap baiklah kepada mereka..."

Hamid tidak memiliki harta yang cukup untuk membayar maskawin isterinya secara sekaligus. Pengadilan—terpaksa—memutuskan agar Hamid membayarnya dengan cara diangsur dalam tempo beberapa tahun dan dibayar per bulan.

Satu tahun setelah perceraian yang menyedihkan itu, beberapa hari yang lalu saya menerima surat dari Hamid yang menceritakan pelbagai kejadian tersebut. Silahkan Anda perhatikan sebagian dari isi surat tersebut.

"...Ketika saya membayangkan pelbagai peristiwa yang telah saya alami, saya menyaksikan betapa banyak derita dan kesulitan yang telah saya hadapi. Saya merasa tidak pernah menghadapi kesulitan yang sampai membuat diri saya

kebingungan dan tidak menemukan jalan keluar sebagaimana kesulitan yang saya hadapi ini. Karena saya senantiasa memiliki keyakinan bahwa apa pun kesulitan yang ada, manusia tetap memiliki kemampuan untuk menjalaninya dan selamat sampai tujuan. Tetapi, kesulitan ini (pernikahan secara terpaksa yang berakhir dengan perceraian) memiliki bentuk khusus yang berbeda dengan pelbagai kesulitan yang merintangi jalan untuk meraih suatu tujuan.

Meskipun saya memiliki pelbagai kesulitan yang merusak sisi sosial saya, membuat pendidikan saya tertinggal, jiwa saya hancur, dan kehilangan harta, namun sesuatu yang amat berat untuk saya tanggung ataupun minimal amat sulit ialah saya telah menyengsarakan seorang manusia dan menghalanginya untuk dapat berkembang menuju kesempurnaan. Selain itu, pandangan buruk masyarakat terhadap seorang perempuan yang telah diceraikan, telah membuat saya menundukkan kepala karena merasa malu dan bersalah. Dengan pelbagai rincian penjelasan ini, saya tetap percaya bahwa ini merupakan jalan terburuk yang dapat dilakukan, dan merupakan jalan satu-satunya yang dapat dilakukan. Karena melanjutkan jalan kehidupan ini, tidak akan menghasilkan sesuatu selain semakin menghancurkan daya pikir, batin, dan jiwa kedua belah pihak."

Dengan memperhatikan pelbagai permasalahan tersebut, kini saya benar-benar tidak tahu bagaimanakah cara untuk menenangkan diri? Terlebih lagi terdapat pelbagai kesulitan yang lain, yaitu *pertama*, saya menjadi seorang yang benar-benar penakut, sampai-sampai saya merasa takut bepergian dekat. Karena saya merasa tidak memiliki simpanan perbuatan baik dan saya membayangkan jika terjadi suatu kecelakaan, apa yang harus saya lakukan dengan dosa ini? Lebih dari itu,

sampai detik ini saya masih belum membayar maskawinnya yang merupakan hak pertamanya.

Kedua, Saya merasa hidup saya sama sekali tidak berarti lagi. Hari-hari yang saya lalui ini hanya sekedar menghabiskan sisa usia. Meskipun hal ini merupakan suatu kenyataan, tetapi saya merasa kehidupan ini berlangsung sebegitu cepat dan saya merasa terdapat kekurangan besar dalam kehidupan saya..."

Kini, apa yang telah saya tulis untuk menjawab surat Hamid? Saya tangguhkan dahulu. Kemungkinan—insya Allah—akan saya muat pada kesempatan dan cetakan berikutnya.

Peringatan Penting!

Pada perceraian adakalanya menimbulkan pelbagai hal yang tidak menyenangkan, yang jauh lebih buruk dari perceraian itu sendiri. Yaitu, seorang (laki-laki ataupun perempuan) merasa kecewa karena merasa tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan secara terus terang apa yang ada di hati, sehingga terpaksa menyembunyikannya. Ataupun seorang yang demi membebaskan diri dari pelbagai tekanan dari orang-orang yang ada disekitarnya atau demi memiliki suatu dalil dan alasan bagi perceraian ini, lalu melontarkan pelbagai tuduhan keji dan membongkar aib pasangan serta keluarganya!

Ketahuilah bahwa hal ini merupakan suatu perbuatan haram dan amat tercela, membangkitkan murka Allah Swt, dosanya amat besar, dan ada kemungkinan akan mengakibatkan kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat.

Ketika seorang hendak melakukan perceraian, membatalkan akad nikah, menghancurkan jiwa, dan menjatuhkan harga diri seorang manusia serta keluarganya, maka dia harus

meminta kerelaaan mereka untuk berpisah dengan cara yang baik dan sopan. Bukannya setelah melakukan perceraian, lalu menjatuhkan harga diri dan menghancurkan jiwa mereka. Perbuatan ini. sungguh bertentangan dengan agama, nurani, kemuliaan, dan kemerdekaan.

Imam Husain berkata, "Jika kalian tidak memiliki agama dan kalian tidak merasa takut terhadap hari kebangkitan, maka jadilah kalian orang yang merdeka di dunia kalian."

Dalam keadaan semacam ini, setelah kedua pihak telah menyaksikan kekurangan masing-masing, mereka harus menutupi kekurangan dan aib masing-masing dan tidak membongkar ataupun menyebarkannya, apalagi saling membongkar aib dan kekurangan serta saling menjatuhkan kehormatan!

Pada akhir pembahasan ini, perlu kiranya saya ingatkan bahwa pembahasan "Pelbagai Alasan Hati" yang dipaparkan dalam bab ketujuh selanjutnya amat bermanfaat bagi penyelesaian permasalahan ini (penyesalan sebelum pernikahan). Begitu pula kisah Ismail dan Shafura yang tercantum pada bab lima, juga sesuai dengan pembahasan ini karena sejak masa pertunangan, Ismail telah merasa menyesal melakukan akad nikah pertunangan dengan Shafura, tetapi dia tidak memiliki keberanian untuk membatalkannya.

Wajah Ismail pada malam pengantin baru dengan Shafura benar-benar tampak murung dan sedih. Saya berbisik di telinganya, "Apakah malam ini adalah malam kematian ayahmu, sehingga engkau tampak amat murung dan sedih? Malam ini adalah malam pengantin barumu. Bergembiralah!" Dia berkata, "Untuk apa saya harus gembira? Saya tidak merasakan adanya

sesuatu yang menyenangkan sehingga harus bergembira!" Sebagaimana yang Anda ketahui, akhirnya pernikahan secara terpaksa ini berakhir dengan perceraian.

Ya Allah! tolong dan bimbinglah para remaja putera dan puteri dalam urusan penting ini.

Pernikahan Antarkerabat

Pada beberapa kasus pernikahan antarkerabat—seperti pernikahan antara putera dan puteri paman (sepupu), putera dan puteri bibi (sepupu)—ada kemungkinan akan menimbulkan pelbagai gangguan dan kelainan pada keturunan, seperti anak-anak mereka menderita suatu penyakit, tubuhnya lemah, ataupun menderita cacat jasmani dan mental. Masalah ini telah dibuktikan kebenarannya dan tidak dapat diingkari.

Dalam masalah ini, saya akan mengungkapkan beberapa perkara penting.

1) Hukum genetis ini, tidak bersifat umum dan tidak mencakup seluruh pernikahan antarkerabat. Tidak dapat disimpulkan pula bahwa segala bentuk pernikahan antarkerabat adalah dilarang.

2) Mereka yang hendak melakukan pernikahan semacam ini, harus benar-benar memperhatikan kondisi kesehatan masing-masing dan harus melakukan pelbagai tes laboratorium, sehingga mereka tidak melangsungkan pernikahan sebelum merasa yakin bahwa tidak terdapat suatu masalah dari sisi kesehatan.

3) Pemeriksaan dokter dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam masalah ini, harus dilakukan sebelum keduanya (laki-laki dan perempuan) saling mencintai, sebelum peminangan,

dan sebelum berita pinangan mereka tersebar ke tengah masyarakat. Jika hasil tes laboratorium menunjukkan bahwa ada kemungkinan anak keturunan mereka akan mengalami kelainan, maka mereka berdua harus segera membatalkan rencana pernikahan.

4) Pernikahan antarkerabat yang terjadi di antara keturunan Nabi saw (seperti pernikahan Imam Ali dengan Sayyidah Fathimah) yang sama sekali tidak menimbulkan dampak negatif, memiliki pelbagai alasan, di antaranya mereka mengetahui pelbagai rahasia yang tersembunyi di balik pelbagai perkara dengan ilmu yang dikaruniakan Allah Swt kepada mereka. Mereka mengetahui pelbagai rahasia gaib, serta mengetahui bahwa pernikahan itu tidak akan menimbulkan pelbagai dampak negatif bagi mereka. Dengan demikian, kita tidak boleh mengabaikan pengaruh faktor genetis ini dengan menjadikan sikap dan perbuatan para pribadi mulia itu sebagai sandarannya.

Pertunangan Pada Masa Kanak-Kanak

Sebuah kebiasaan dan tradisi yang amat buruk yang terdapat di tengah sebagian keluarga adalah putera dan puteri ditunangkan pada masa kanak-kanak! Misalnya, puteri paman dengan putera paman, puteri bibi dengan putera bibi dan sebagainya, di mana menurut istilah mereka adalah "mengikat nama keduanya" sehingga setelah keduanya dewasa dapat menjadi pasangan hidup rumah tangga.

Perbuatan semacam ini dari pelbagai sudut pandangan adalah salah dan keliru. Bahkan, kemungkinan besar justru akan menimbulkan pelbagai kesulitan.

Masalah ini diperlukan suatu pembahasan yang cukup luas

dan rinci, serta diperlukan pelbagai contoh dan bukti nyata, di mana saat ini tidak ada kesempatan untuk itu. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah:

1. Para keluarga jangan melakukan perbuatan ini karena sama sekali tidak mendatangkan kebaikan.
2. Perlu ditegaskan kepada para putera dan puteri agar mengabaikan ikatan ini. Jika Anda telah diikat dengan seseorang dan Anda mencintainya, siap hidup berumah tangga dengannya, merasa dia adalah pasangan yang cocok untuk Anda, maka Anda dapat menerimanya dan menikah dengannya, tetapi jika tidak, maka Anda berhak untuk menolaknya.
3. Akad nikah laki-laki dan perempuan antara anak paman (sepupu), sama sekali tidak tercatat (terikat) di langit! Hal ini merupakan suatu khurafat belaka.

Ingatlah! Masalah memilih pasangan, jauh lebih tinggi dan penting dari tradisi dan kebudayaan yang menyimpang ini.
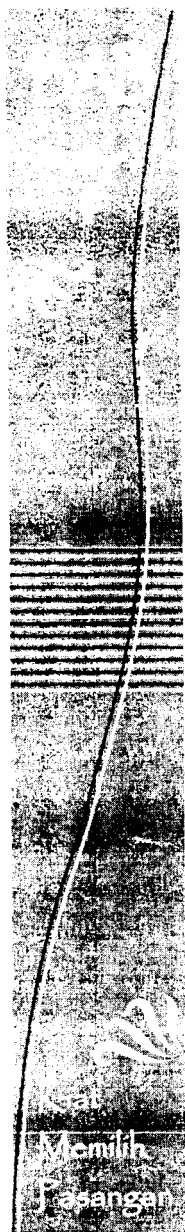
MASA PERTUNANGAN

Di antara perkara yang memiliki peran besar dan sensitif dalam kehidupan rumah tangga adalah "masa pertunangan". Jika masa ini dilalui dengan bijaksana dan melaksanakan tugas-tugas yang ada padanya secara baik dan sempurna, maka akan memberi pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat ikatan rumah tangga.

Sebuah ungkapan yang cukup populer di tengah masyarakat awam, "Sehari pada masa pertunangan, lebih indah dari setahun pada masa setelah pernikahan!" Ungkapan ini sekalipun terlalu berlebihan, namun menjelaskan suatu hakikat penting, di mana masa pertunangan merupakan suatu masa yang amat menyenangkan, indah, dan penuh manfaat. Masa ini dapat digunakan

untuk membangun asas dan landasan bagi kehidupan masa mendatang.

Pada pembahasan bab keempat, telah dibahas sebagian pembahasan berkaitan tentang "pertunangan" dari sisi khusus, yakni sebagai sebuah penyelesaian bagi masa pendidikan dan wajib militer—tetapi di sini dibahas secara terpisah dan lebih luas.

Yang dimaksud dengan "masa pertunangan" di sini ialah tenggat waktu antara akad nikah dan acara pernikahan resmi; yakni, setelah melakukan akad nikah. Ataupun jika mereka belum memiliki kesiapan untuk melakukan akad nikah permanen tapi ingin melakukan akad nikah pada waktu tertentu dengan mengadakan pesta, maka mereka dapat melakukan akad nikah temporer sampai tiba masa akad nikah permanen. Nikah temporer (nikah mut'ah), memiliki hukum dan aturan khusus yang harus dipelihara dan diperhatikan. Dalam melakukan akad nikah temporer, harus ada izin dari ayah pihak perempuan (sebagaimana akad nikah permanen).

Dengan demikian, patut diperhatikan bahwa dalam hal ini kami sama sekali tidak mendukung "pertunangan tanpa akad nikah"

Pentingnya Masa Pertunangan

Dari pelbagai sisi, adanya tenggat waktu antara akad nikah dengan acara pernikahan resmi amat diperlukan.

1) Seorang perempuan yang selama bertahun-tahun hidup di tengah keluarga, memiliki hubungan akrab dengan anggota keluarga—khususnya ayah dan ibu—dan merasa berat berpisah dari mereka, maka tidaklah patut untuk memisahkannya

dari keluarga secara tiba-tiba karena akan menghancurkan perasaannya. Tetapi, dalam usaha memisahkan ini perlu dilakukan secara perlahan dan sedikit demi sedikit, sehingga dia memiliki suatu kesiapan untuk memisahkan diri dari keluarga.

2) Laki-laki dan perempuan yang urusan kehidupan mereka masih berada dalam tanggungan ayah dan ibu, biasanya belum memiliki kesiapan untuk mengemban seluruh beban kehidupan itu secara tiba-tiba. Tetapi, diperlukan suatu kesempatan agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam menanggung tugas dan tanggung jawab kehidupan bersama dalam rumah tangga.

Dalam hal ini, kita dapat memetik pelajaran dari kehidupan burung-burung yang cukup menarik dan bijaksana. Induk—dalam beberapa waktu—melatih anak-anaknya untuk terbang dan hidup bebas, sehingga mampu terbang, hidup bebas, dan tidak bergantung. Selama mereka masih belum memiliki kesiapan ini, maka sang induk tidak akan membiarkan mereka jauh darinya!

3) Laki-laki dan perempuan yang sebelumnya adalah orang asing (tidak saling mengenal), pasti merasa berat untuk hidup berdampingan secara tiba-tiba dan tanpa adanya suatu mukadimah serta latihan. Karena itu, perlu adanya tenggat waktu agar mereka dapat menjalin hubungan secara lebih dekat dan akrab, serta memiliki kesiapan untuk hidup bersama.

4) Ada kemungkinan laki-laki dan perempuan, berdasarkan beberapa alasan—seperti yang terdapat dalam bab keempat pada pembahasan melanjutkan pendidikan dan tugas wajib militer—mereka belum memiliki kesiapan untuk hidup bersama dalam rumah tangga, tetapi mereka memiliki kesiapan untuk bertunangan. Karenanya, mereka bertunangan sampai pelbagai

halangan yang ada tersingkirkan, lalu melangsungkan acara pernikahan secara resmi.

5) Kedua orangtua pihak laki-laki dan perempuan juga membutuhkan kesiapan dan persiapan bagi pelaksanaan acara pesta pernikahan anak-anak mereka. Masa pertunangan merupakan suatu kesempatan yang dibutuhkan bagi mereka guna mempersiapkan semua ini.

Pelbagai Manfaat Masa Pertunangan dan Tugas Laki-laki serta Perempuan Pada Masa Ini

Selain kepentingan dan keuntungan yang telah dijelaskan pada pembahasan "Pentingnya Masa Pertunangan" serta manfaat pernikahan yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, masa pertunangan juga memiliki pelbagai kepentingan tersendiri. Pada masa ini, laki-laki dan perempuan memiliki tugas serta tanggung jawab yang sama besarnya, yaitu:

1) Usaha saling mengenal demi menambah kesepahaman

Meskipun laki-laki dan perempuan pada tahap memilih pasangan harus memiliki pengenalan yang luas tentang kepribadian masing-masing (sebagaimana yang dijelaskan dalam bab keenam), tetapi selain pengenalan itu, pada masa pertunangan pengenalan tersebut menjadi lebih banyak dan lebih jelas dari sebelumnya. Juga lebih mengenal jiwa, akhlak, dan pola pikir masing-masing. Pada dasarnya, usaha pengenalan di masa pertunangan merupakan penyempurna dari pengenalan pada tahap memilih pasangan. Kemudian, dengan dasar pengenalan yang lebih dekat dan sempurna ini, masing-masing mempersiapkan diri untuk menciptakan kesepahaman dan kecocokan dalam hidup bersama di tengah rumah tangga. Pengenalan pada pelbagai pembahasan sebelumnya ialah untuk

"menentukan pilihan" sementara pengenalan pada pembahasan ini ialah untuk "menciptakan kesepahaman dan kecocokan".

2) Usaha perubahan dan perbaikan

Jika seorang menyaksikan sifat dan ciri-ciri khusus pada pasangannya yang tidak dia sukai dan dia berusaha untuk mengubah dan memperbaikinya, ataupun berusaha untuk menanamkan suatu sifat dan kebiasaan pada pasangannya, maka usaha ini sebaiknya dilakukan pada "masa pertunangan", karena pada saat ini hubungan mereka masih belum biasa dan masing-masing masih memiliki rasa hormat serta cinta yang istimewa. Yang hasilnya ialah mereka lebih mudah menerima saran dan teguran, sehingga suasana untuk melakukan perubahan dan perbaikan amatlah mendukung.

3) Usaha menambah kecintaan

Pada pembahasan "Cinta, Poros Kehidupan" disebutkan bahwa di antara syarat mendasar bagi kebahagiaan rumah tangga ialah "cinta" dan cinta ini harus ada sejak sebelum akad nikah. Pada masa pertunangan merupakan suatu kesempatan terbaik guna menambah dan memperkuat cinta. Sikap dan pembicaraan serta seluruh tingkah laku masing-masing amat berpengaruh dalam menambah atau mengurangi rasa cinta tersebut.

Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan harus benar-benar memperhatikan sikap, perbuatan, dan tutur kata mereka, serta senantiasa berusaha melakukan pelbagai hal yang mampu menambah kecintaan dan menghindari sikap serta perbuatan yang dapat mengurangi kecintaan.

4) Usaha menciptakan optimisme pada kehidupan masa mendatang

Optimisme memiliki peran penting bagi kehidupan bersama dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan harus senantiasa menciptakan dan menumbuhkan optimisme dalam jiwa masing-masing dengan membicarakan hal-hal positif serta program yang jelas dan penuh manfaat.

5) Melepas diri dari ketergantungan orangtua

Laki-laki dan perempuan—pada umumnya—sebelum menikah, masih tergantung pada kehidupan ayah dan ibu. Namun, pada masa pertunangan, ketergantungan ini dapat diubah menjadi "kemerdekaan" atau kemandirian. Masa pertunangan merupakan suatu kesempatan emas untuk membangun pondasi kemerdekaan ini. Di masa ini, laki-laki dan perempuan harus membuat suatu program dan rencana masa depan, melukis cita-cita kehidupan masa depan, serta membahas jalan dan cara untuk meraihnya.

6) Usaha saling menghargai perasaan masing-masing

Laki-laki dan perempuan harus memperhatikan perasaan pasangannya, menghargai dan menyikapi secara positif. Ada sebagian orang yang kurang menghargai perasaan lembut pasangannya dan bersikap acuh. Dia mengira bahwa sikap semacam itu akan menambah kemuliaan dan harga dirinya! Sebaliknya sikap semacam itu justru akan melukai perasaan pasangannya, dan ada kemungkinan akan menimbulkan kesulitan besar pada kehidupan mereka. Perempuan harus bersikap angkuh dan sombong, tetapi saat menghadapi orang-orang yang bukan muhrim, bukan saat berhadapan dengan tunangan syar'i-nya!

Amat disesalkan banyak disaksikan para remaja merasa sakit hati atas sikap angkuh dan sombong tunangannya.

Misalnya, mereka berkata, "Saya membawa sebuah hadiah untuk tunangan saya dan saya datang menemuinya dengan seribu harapan, tetapi dia mengabaikan saya, meremehkan saya, enggan menyambut kedatangan saya, dan saya pun pulang meninggalkan rumahnya dengan hati terluka..."

Para perempuan yang agamis dan memelihara kesucian diri perlu mengetahui bahwa sikap semacam itu bukan merupakan sikap terpuji atau termasuk bagian dari memelihara kesucian diri, tetapi sikap semacam itu ialah haram hukumnya. Sama sekali tidak benar jika ada seorang perempuan yang menutup diri dan mengabaikan tunangannya yang merupakan muhrimnya, apalagi pada dasarnya dia adalah suaminya!

Benar, kami menyadari bahwa para perempuan yang memelihara kesucian diri dan memiliki rasa malu, pada awal masa-masa pertunangan mereka akan merasa malu dan tidak mempu bersikap akrab dan hangat dengan tunangannya. Oleh karena itu, pihak laki-laki juga harus memaklumi keadaan mereka. Tetapi, ada baiknya bila rasa malu ini harus disingkirkan dengan segera dan hendaklah hubungan mereka semakin akrab dan penuh kasih sayang, disertai dengan rasa saling menghormati.

7) Memberi hadiah

Memberi hadiah memiliki pengaruh yang amat luar biasa dalam usaha memikat hati dan menambah rasa cinta. Para tunangan sepatutnya tidak melalaikan poin penting ini. Hadiah tidak perlu sesuatu yang mahal, tetapi yang penting adalah indah dan disenangi oleh pihak penerima. Yang lebih penting dari itu, "diberikan dengan cara yang menarik!" Karena dalam memberi hadiah diperlukan suatu seni, keterampilan, dan selera khusus!

Perlu diperhatikan bahwa pemberian hadiah ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak, bukan hanya laki-laki yang memberi hadiah kepada perempuan. Namun, jelas jika laki-lakilah yang harus lebih banyak memberi hadiah kepada pasangannya.

8) Menulis surat penuh cinta

Menulis surat berisi kata-kata penuh cinta dan kasih, memiliki pengaruh baik dalam menambah cinta serta memperkuat ikatan antartunangan. Bahkan, jika dua tunangan telah memiliki hubungan dekat, akrab, dan sering bertemu, menulis surat tetap memiliki pengaruh tersendiri. Mereka menulis surat, lalu seusai pertemuan dan hendak berpisah, masing-masing memberikan suratnya kepada pasangannya. Jelas, ketika di antara mereka berdua melakukan suatu bepergian jauh atau satu sama lain berpisah dalam waktu lama, maka mereka harus lebih sering mengirim surat dan berisi penjelasan yang lebih rinci.

Saya menyaksikan para isteri setelah bertahun-tahun menjalani hidup rumah tangga masih menyimpan surat-surat pada masa pertunangan, dan dengan membacanya kembali mengingatkan mereka pada suatu kenangan indah dan menyenangkan!

9) Pertemuan penuh kehangatan cinta

Pada masa yang indah dan menyenangkan ini, sepasang tunangan harus senantiasa melakukan kunjungan dan pertemuan akrab, penuh persahabatan dan cinta. Pelbagai pertemuan ini akan memperkuat harapan, semangat, dan kecintaan di antara keduanya. Perbuatan ini sama sekali tidak bertentangan dengan memelihara kesucian diri, bahkan semakin memperkuat usaha untuk memelihara kesucian diri

bagi keduanya. Pada pertemuan ini, mereka saling berbincang-bincang dengan menggunakan kata-kata penuh cinta dan satu sama lain saling menunjukkan serta mengungkapkan rasa cintanya, membahas serta membicarakan tentang kehidupan masa mendatang, memberi harapan dan semangat, berjalan dan bepergian bersama. (Bepergian bersama pada masa ini, memiliki manfaat yang cukup besar).

10) Bepergian dekat

Pada masa yang amat indah ini, yang merupakan suatu kesempatan berharga antara akad nikah dengan acara pernikahan resmi, sepasang tunangan ini dapat melakukan bepergian dekat demi meningkatkan pengenalan satu sama lain, sehingga keduanya semakin memiliki kesepahaman guna menjalani kehidupan masa mendatang.

Bepergian, bahkan jika dekat sekalipun, merupakan suatu sarana yang tepat yang akan menampakkan pelbagai sisi positif dan negatif akhlak manusia secara tanpa disadari. Hasilnya adalah suatu sarana yang baik bagi pengenalan sifat dan karakter masing-masing secara lebih baik dan mendalam.

Di antara manfaat bepergian ini ialah karena saat itu mereka belum menjalani kehidupan rumah tangga secara resmi dan masing-masing masih berada dalam suasana indah dan penuh cinta, sehingga mereka lebih mudah menerima saran dan teguran pasangannya, kemudian saling melakukan pembenahan diri.

11) Hadir bersama dalam acara-acara keagamaan

Pada masa pertunangan ini, di antara kegiatan yang amat mendukung bagi pengembangan jiwa, akhlak, serta manambah keakraban dan kesepahaman antara pasangan ini ialah hadir

bersama dalam acara-acara keagamaan, ilmiah, dan pelajaran akhlak.

12) Menuntut ilmu, tata cara mengurus rumah tangga, serta menelaah pelbagai buku yang berkaitan dengan permasalahan rumah tangga

Untuk menjalani hidup bersama dalam rumah tangga, merawat dan mendidik anak dibutuhkan suatu pelajaraan dan latihan khusus, sebagaimana yang dibutuhkan pada pelbagai pekerjaan penting yang lain. Belajar dan berlatih ini harus dimulai sejak sebelum memulai hidup rumah tangga dan sampai akhir usia.

Perlu diperhatikan bahwa para ayah dan ibu harus mengenalkan putera dan puteri mereka sejak masa kanak-kanak terhadap tugas dan tanggung jawab kehidupan mereka, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan di masa mendatang.

Sebagian para orang tua dengan alasan "cinta dan sayang kepada anak" melarang anak-anak mereka melakukan pekerjaan rumah dan mengenal pelbagai perkara yang mereka butuhkan pada masa mendatang. Padahal, sikap kedua orangtua ini bukan merupakan suatu bentuk cinta kasih kepada anak, tapi justru menimbulkan pelbagai kerugian besar bagi mereka, karena pada masa kanak-kanak dan remaja—di mana anak memiliki potensi untuk menerima pelbagai pelajaran dan pendidikan—tidak dikenalkan dengan pelbagai perkara yang mereka butuhkan pada masa mendatang dan tidak memiliki pelbagai persiapan dan kesiapan untuk menjalaninya, maka tatkala mereka memasuki kehidupan sosial dan dibebani tugas serta tanggung jawab untuk mengurus kehidupan rumah tangga, mereka tidak

akan sanggup melakukannya. Sehingga tatkala kedua orangtua telah melepas mereka, dan mereka dihadapkan dengan pelbagai kenyataan hidup, kesulitan tugas, serta tanggung jawab, maka mereka pun akan merasa gelisah dan lemah.

Banyak remaja putera dan puteri yang memiliki pengetahuan dan informasi di pelbagai bidang dan permasalahan, namun mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai masalah hidup bersama dalam rumah tangga dan membina kehidupan di masa mendatang, ataupun pengetahuan mereka tentang masalah itu amat minim.

Di antara perkara yang menggembirakan hati ialah pada masa ini, kita dapat menyaksikan secara jelas para remaja sibuk mempelajari pelbagai pengetahuan dan keahlian—baik pelajaran sekolah ataupun ekstrakurikuler—sehingga membuat mereka merasa yakin bahwa masa depan mereka menjadi penuh manfaat dan lebih baik. Bahkan, dapat kita saksikan pelbagai macam pendidikan bagi pelbagai peringkat usia serta terdapat guru-guru dan buku-buku yang dibutuhkan untuk semua kegiatan ini. Namun sayangnya, perhatian dan semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan mengenai tata cara hidup berumah tangga, bertunangan, mengurus rumah, mendidik anak, dan kesepahaman antara suami-isteri masih sangat minim. Ringkasnya, "menciptakan suatu taman kehidupan" yang merupakan asas utama dalam menciptakan suatu masyarakat masih kurang diperhatikan oleh kebanyakan masyarakat kita.

Di tengah masyarakat kita (dan banyak di antara masyarakat yang lain), tidak sedikit dari para pemuda dan pemudi yang berhasil meraih pelbagai ijazah dan sertifikat di pelbagai bidang ilmu pengetahuan dan keahlian, tetapi ketika tiba giliran

untuk memilih pasangan hidup, membina dan membangun rumah tangga, mereka merasa cemas, kebingungan, dan tidak mengetahui tata cara membangun bangunan rumah tangga, tidak mengetahui cara menanam benih kehidupan dan merawat taman kehidupan! Sulit sekali ditemukan seorang yang siap menolong dan membimbing mereka, serta membebaskan mereka dari kesulitan dan kecemasan ini!

Saat itulah para pemuda dan pemudi yang tidak mengetahui tata cara serta rahasia dalam memilih pasangan dan membina rumah tangga, tapi telah mereka merasa amat membutuhkan pasangan dan merasa bahwa pada akhirnya pasti harus menikah dan membina rumah tangga, maka mereka terpaksa menceburkan diri ke tengah lautan yang menurut istilah, "apa pun yang terjadi, terjadilah" dan mereka pun menikah.

Hasilnya adalah yang telah terjadi! Keluarga yang penuh pertengkaran, kekacauan, perselisihan, caci maki, saling menjatuhkan kehormatan, tekanan batin, kekecewaan, sakit lambung, sakit jiwa, kehilangan pelbagai potensi, kehancuran cita-cita, harapan berubah menjadi putus asa, pelbagai kerugian, kegagalan dalam pelbagai usaha, kebekuan hati dan dampak negatif lainnya. Hasil dari taman yang penuh duri ini adalah anak-anak yang tidak terdidik, berpendidikan buruk, amoral, asusila, mengalami tekanan batin, pemurung, lemah, terbelakang, dan jahat.

Ya Allah! Kecuali jika Engkau mengulurkan tangan pertolongan-Mu dan membimbing kami yang tengah berada di lembah kebingungan dan kesesatan ini.

Oleh karena itu, para pemuda dan pemudi hendaknya sebelum menikah, mereka telah mempersiapkan diri dengan

pelbagai pengetahuan dan keahlian mengenai membina rumah tangga serta menghadiri pelbagai kelas dan bimbingan berkaitan dengan permasalahan ini, serta menelaah pelbagai buku yang berisikan pembahasan tentang permasalahan ini.

Masa pertunangan dan tenggat waktu antara akad nikah dan acara pesta pernikahan resmi merupakan suatu kesempatan yang baik untuk tujuan ini, juga sebagai penyempurna kesiapan.

Pelbagai buku yang berhubungan dengan pembahasan ini[93]

1. *Oin-e Hamsar Dori (Cara Membina Hubungan Suami-Isteri)* karangan Syaikh Ibrahim Amini.

Buku ini merupakan buku terbaik dari pelbagai buku yang membahas topik pembahasan ini. Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berkaitan dengan isteri dan bagian kedua berkaitan dengan suami. Bagi para laki-laki dan perempuan, suami dan isteri, masing-masing dapat membaca bagian khusus untuk diri mereka masing-masing, serta mengenal tugas dan tanggung jawab masing-masing, lalu menjalankannya.

Jelas, tidak masalah (bahkan bermanfaat), jika masing-masing dari mereka membaca kedua bagian pembahasan tersebut, tetapi jangan sampai perempuan hanya membaca bagian khusus suami dan laki-laki hanya membaca bagian khusus isteri dengan tujuan untuk mengetahui tugas dan kewajiban lawan jenisnya! Akan tetapi, setiap individu harus menjalanan tugas dan kewajibannya masing-masing.

2. *Behesyt Khonewodeh (Surga Rumah Tangga)* karangan Doktor Sayyid Mushthafawi, yang terdiri dari dua jilid.

3. *Izdewoj, Maktab-e Inson Sozi (Pernikahan, Tata Cara Pembinaan Manusia)* karangan Syahid Doktor Poknezod.

Buku ini terdiri dari tiga jilid. Jilid kedua buku ini berisikan pembahasan mengenai pelbagai permasalahan pada masa pertunangan dan acara pesta pernikahan. Juga terdapat beberapa buku karangan beliau berkaitan dengan pembahasan pernikahan dan rumah tangga serta pelbagai permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga.

4. Buku-buku karangan Doktor Ali Qa'imi (beberapa buku karangan beliau berisikan pembahasan mengenai pelbagai permasalahan pada pelbagai tahapan kehidupan rumah tangga).

5. *Rohnamo-ye Zendegi Baroye Zaujho-ye Jawon (Bimbingan Kehidupan Bagi Para Pengantin Muda)* karangan Sayyid Hadi Mudarrisi. (Beliau juga memiliki karangan beberapa buku yang aslinya ditulis dalam bahasa Arab dan telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa dengan bermacam-macam judul. Dengan mengenal nama penulis buku tersebut, maka Anda dapat dengan mudah menemukan buku-buku hasil karangannya)

6. *Akhlak dar Khonewodeh (Akhlak dalam Keluarga)* karangan Ustad Sayid Ali Akbar Husaini.

7. Buku-buku terbitan Anjuman-e Auliyo' wa Murabbiyon (Lembaga Para Pendidik dan Pembina) berkaitan dengan keluarga dan pernikahan.

8. *Posukh Beh Masoyel-e Jinsi dan Zanosyu-i (Jawaban atas Pelbagai Pertanyaan Seputar Permasalahan Seksual dan Pernikahan)* karangan Dokter Hana Aston dan Dokter Abraham Aston.

Buku ini memberikan pelbagai informasi yang bermanfaat

bagi para laki-laki dan perempuan. Jelas karena pengarang buku ini non-muslim, ada kemungkinan terdapat pelbagai kritikan dan sanggahan atas isinya serta terdapat permasalahan yang kurang berkenan. Di antara program yang bermanfaat dan dapat dijalankan pada kesempatan ini ialah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan memiliki sebuah buku yang dijadikan sebagai "buku panduan". Pada masa yang indah ini, menyibukkan diri dengan menelaah dan membacanya.

Sebuah Artikel yang Amat Bermanfaat

Di sini, saya merasa tepat untuk memuat sebuah artikel yang berjudul "Masa Pertunangan: Penyelesaian Kesulitan Para Remaja" karangan Agha Muhammad Ali Ishaq yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Islam Hauzah Ilmiah Qum, sebagai berikut (dengan menghapus sebagian kecil darinya):

"...saya usulkan agar kita menghidupkan tradisi pertunangan di tengah masyarakat, serta kita jelaskan pelbagai nilai-nilai revolusi dan ilmiah kita dengan menggunakan pelbagai media modern sehingga dapat menjadi sebagai suatu tradisi di tengah masyarakat... Suatu tradisi yang biasa dilakukan di tengah sebagian penduduk asli kota Qum, dan penduduk sebagian kawasan kota Masyhad dan Syumol, dapat menyebar ke seluruh penjuru negeri.

Jika setiap pemuda memiliki hak untuk memetik sekuntum bunga dari taman kehidupan, izinkanlah dia untuk memetiknya sebelum bunga menjadi layu dan gugur ke tanah. Jika manusia dapat menjadi kenyang dengan makan roti dan keju yang halal, rasa kemanusiaannya akan mencegah dia dari mencuri makanan yang ada di meja orang lain.

Jika kita membelikan sebuah kebun anggur untuk seorang

pemuda dan kita berikan kunci kebun itu kepadanya, maka dia sama sekali tidak akan memanjat dinding kebun anggur milik orang lain untuk mencuri anggur. Sampai kapan dia harus bertahan menanggung rasa haus dan lapar ini?

Saya usulkan agar para pemuda dan pemudi melakukan akad nikah secara syar'i (dengan acara sederhana dan tidak resmi). Pasangan pertunangan syar'i ini dapat menjalin hubungan penuh cinta serta memenuhi pelbagai kebutuhan alamiahnya dengan cara yang halal. Ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan, memiliki pekerjaan, dan mendapatkan penghasilan, maka mereka dapat mengadakan acara pernikahan secara resmi.

Jika ada yang bertanya, 'Adakah jaminan bahwa pada masa pertunangan syar'i ini, mereka tidak akan melakukan hubungan biologis?'

Jawabannya adalah jika mereka melakukan hubungan biologis, maka mereka tidak akan memperoleh harta bawaan (*jahizeh*).[94] Dari pengalaman yang ada, membuktikan bahwa pasangan ini senantiasa memelihara dan mempertahankan modal utama mereka.

Jika ada yang bertanya, 'Ada kemungkinan pada masa pertunangan ini kebutuhan biologis mereka telah terpuaskan, sehingga mereka memutus hubungan pertunangan ini. Apa yang harus dilakukan?'

Jawabannya adalah masa pertunangan merupakan masa yang paling baik di mana dengan adanya cinta yang membara, maka laki-laki dan perempuan saling berusaha menyesuaikan diri untuk dapat hidup bersama. Dengan landasan cinta yang ada di antara keduanya, maka pelbagai berbedaan dan

pertentangan yang ada di tengah mereka akan berubah menjadi cinta dan kasih sayang. Sekiranya mereka sulit mendapatkan kecocokan dan kesepahaman, lalu mereka memutus hubungan pertunangan, maka hal itu masih lebih baik karena modal utama mereka masih utuh, tidak membahayakan nasib anak-anak, dan tidak membuat mereka terjerumus dalam jurang penderitaan dan kesengsaraan. Bahkan, dalam pernikahan biasa (*da'im*) pun beberapa persen darinya berakhir dengan perceraian. Apakah kemudian masyarakat tidak boleh menikah sama sekali?!

Pelbagai Manfaat Masa Pertunangan

1. Dari sudut pandang psikologi, tidak terpenuhinya dorongan naluri alamiah akan menimbulkan pelbagai gangguan kejiwaan, seperti kejiwaan manusia yang menjadi labil. Tidak tersalurkannya kebutuhan seksual merupakan salah satu dorongan naluri yang paling kuat, di mana menurut keyakinan sebagian psikoanalis bahwa sumber pelbagai penyimpangan moral, tindak kejahatan, dan kriminal yang terjadi di tengah masyarakat adalah bersumber dari tekanan akibat tidak tersalurkannya kebutuhan seksual.

Setelah manusia tidak dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya secara normal dan tepat pada waktunya, maka mereka akan mengalami pelbagai dampaknya, di antaranya ialah memandang hal-hal yang diharamkan agama, melakukan kawin-cerai, berganti-ganti pasangan, rasa tidak percaya isteri terhadap suami, yang mana hal ini akan menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga. Cara paling efektif untuk mencegah pelbagai dampak negatif ini adalah dengan menyalurkan kebutuhan seksual tepat pada waktunya.

Pada saat ini, dalam rangka memerangi pelbagai kerusakan

moral dan kejahatan masyarakat, apakah lebih tepat dengan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk membiayai polisi, proses pengadilan, dan pencegahan melalui pelbagai komite dan operasi? Ataukah dengan menghidupkan pertunangan dan pemuasan kebutuhan seksual secara syar'i pada saat mereka membutuhkannya? Oleh karena itu, jika saya mengatakan bahwa pertunangan merupakan suatu jaminan bagi kestabilan jiwa generasi muda dan faktor yang mampu mencegah terjadinya pelbagai kerusakan moral, penyimpangan seksual, dan kejahatan masyarakat, bukanlah suatu pendapat yang salah.

2. Naluri ingin dikasihi dan disayangi.

Pada masa kanak-kanak, naluri ini dapat terpuaskan dengan berada di pelukan ibu. Namun, pada masa remaja, naluri ini menjadi tampak lebih jelas, lebih kuat, dan lebih menekan jiwa. Remaja putera dan puteri merasakan ada sesuatu yang hilang darinya, dan selama mereka belum menemukannya, maka mereka senantiasa merasa sendirian dan berada dalam keterasingan. Mereka senantiasa mencari hati yang penuh cinta dan kasih sayang.

Sebaiknya kita katakan bahwa mereka cenderung mencari tempat menggantungkan jiwa sehingga dengan berada di sisinya, maka jiwa mereka akan merasa tenang dan tenteram serta memiliki kesiapan dalam menghadapi pelbagai kesulitan. Perlu diperhatikan bahwa tekanan kecenderungan ini tidak lebih ringan dari tekanan kebutuhan seksual. Oleh karena itu, dengan melakukan pertunangan, maka para remaja akan mampu memuaskan kebutuhan biologisnya dengan cara yang paling baik, serta dapat memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa.

3. Rumah tangga adalah bentuk pengabungan dua manusia yang masing-masing memiliki perbedaan kebudayaan, tradisi, dan sudut pandang tentang kehidupan. Sebagian besar mereka yang menikah adalah demi meraih pelbagai harapan yang tidak mampu mereka raih. (pelbagai harapan tidak dapat dipenuhi oleh kedua orangtua). Jelas, merupakan suatu perkara yang bersifat alamiah jika di dalamnya penuh dengan pertentangan, bahkan sumber utama perceraian adalah pelbagai pertentangan dan perbedaan ini.

Masa pertunangan merupakan masa yang paling tepat guna menyatukan pendapat dan memperkecil pelbagai pertentangan ini. Dengan berada di bawah naungan cinta yang membara, maka pelbagai pertentangan yang ada akan hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi perdamaian, serta menyediakan suatu sarana bagi terciptanya bangunan rumah tangga yang indah dan kokoh. Jika kita perhatikan dampak negatif yang menimpa anak-anak akibat pelbagai pertentangan dan perselisihan dalam rumah tangga, maka kita akan bersikap jujur bahwa masa pertunangan merupakan faktor penentu bagi kebahagiaan rumah tangga.

4. Jiwa kemanusiaan merupakan suatu faktor yang mencegah manusia dari melakukan pelbagai perbuatan tercela. Akibat tekanan pelbagai kebutuhan yang tidak terpuaskan, maka manusia menjatuhkan nilai kemanusiaannya. Jika pelbagai kebutuhan alamiah generasi muda ini dan pelbagai kesulitan mereka benar-benar diperhatikan dan dipuaskan melalui cara syar'i, maka mereka akan terhindar dari pelbagai penyimpangan moral dan tindak kejahatan, serta selamat dari pelbagai propaganda porno negara-negara Barat.

5. Berkhayal merupakan suatu bahaya yang mengancam fungsi otak para remaja. Revolusi Islam amat membutuhkan otak-otak yang aktif, kreatif, dan penuh semangat. Karena itu, harus dilakukan suatu usaha pencegahan agar para remaja dan pemuda tidak tenggelam dalam khayalan cinta.

Coba Anda pikirkan keadaan para pemuda yang bertakwa dan revolosioner, berapa lama mereka mampu bertahan menanggung rasa haus ataupun mengabaikan pelbagai faktor yang membangkitkan hasrat seksual? Para pemuda yang tidak agamis, mereka memuaskan hasrat seksualnya dengan cara haram dan melanggar syariat, tetapi jika ada seorang yang bertakwa dan tidak ingin melakukan perbuatan maksiat, apakah dia tidak diganggu oleh pelbagai pikiran yang menyesatkan?

Pengalaman para psikolog membuktikan bahwa satu jam tenggelam dalam khayalan (khususnya khayalan cinta), mampu memusnahkan seluruh kekuatan otak. Akibatnya, akan memusnahkan kemampuan untuk berpikir, ketelitian, semangat, kreativitas, dan moral. Jika pertunangan merupakan obat bagi seluruh penyakit ini, apakah para ayah dan ibu akan mencelanya? Jika cara terbaik untuk memerangi kebudayaan porno Barat adalah memberlakukan pertunangan, apakah para penanggung jawab pemerintah kita yang bertakwa akan mengabaikan hal itu?

Kita harus segera mengambil langkah nyata yang tidak cukup dengan slogan-slogan belaka. Seluruh media massa harus bekerja sama mendukung langkah ini. Alangkah baiknya jika televisi menayangkan kehidupan dua insan yang tengah bertunangan; saat memilih pasangan, saat pertemuan pertama dan saat berjalan bersama! Alangkah baiknya jika televisi menayangkan acara akad nikah pertunangan (dalam bentuk

sederhana), saat ayah dan ibu menyatukan tangan putera dan puteri mereka dan rohaniawan berdoa bagi kebahagiaan mereka berdua![95]

Lama Masa Pertunangan

Tidak ada batasan tertentu berkaitan dengan masa pertunangan, tetapi lebih tergantung pada kondisi dan keinginan masing-masing individu. Meski demikian, jika tidak terdapat kondisi khusus—seperti melanjutkan pendidikan, melaksanakan tugas wajib militer, dan lain sebagainya—sementara laki-laki, perempuan, dan keluarga mereka memiliki kesiapan yang diperlukan untuk mengadakan pesta pernikahan, tampaknya masa ini cukup dilakukan selama enam sampai sembilan bulan.

Sekali lagi kami tegaskan bahwa tidak terdapat batas minimal dan maksimal untuk masa pertunangan ini, tetapi yang terpenting adalah pelbagai kesiapan dan persiapan yang diperlukan—yang telah dijelaskan sebelumnya—telah tersedia dan telah memperoleh manfaat dari masa pertunangan ini.

Pelbagai Dampak Negatif dari Masa Pertunangan

Ada kemungkinan masa pertunangan menimbulkan beberapa dampak negatif. Kemungkinan juga dampak negatif ini tidak menimpa pelbagai keluarga secara sama rata. Sebagaimana tradisi, kebiasaan, dan ideologi masyarakat yang saling berbeda, maka dampak negatif masa pertunangan—secara umum—berbeda. Dampak negatif kehidupan rumah tangga juga berbeda-beda dan bermacam-macam karena dampak negatif ini tergantung pada akhlak, situasi dan kondisi, ideologi, serta tradisi suatu masyarakat.

Di sini, saya akan memaparkan sebagian dampak negatif itu sehingga para pemuda dan keluarga mereka dapat mencegah munculnya pelbagai dampak ini. Jika—semoga Allah tidak menghendaki—sampai muncul, maka dapat dengan segera dihilangkan dan dibenahi.

1) Pelbagai alasan hati!

Di antara ciri-ciri khusus manusia ialah memiliki "daya khayal" yang cukup tinggi. Jika daya khayal ini tidak dikontrol dan diseimbangkan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas; terbang meninggalkan kenyataan, terbang di alam mimpi dan angan-angan hampa. Di sisi lain, dalam diri manusia juga terdapat "daya pembandingan" yang amat kuat, dan seorang akan membanding-bandingkan sesuatu yang dimilikinya dengan sesuatu yang dimiliki orang lain atau dengan sesuatu yang ada dalam dunia khayalnya.

Pada umumnya dalam melakukan pembandingan ini manusia mengalami kesalahan dan tidak mampu menyaksikan kenyataan yang ada sebagaimana mestinya. Bahkan, cenderung menganggap sesuatu yang dimilikinya adalah kecil dan buruk, sedangkan sesuatu yang dimiliki orang lain ataupun sesuatu yang ada di alam khayalnya adalah besar dan indah. Kecenderungan untuk menuntut variasi juga mendorong manusia bersikap semacam ini. Hasilnya, manusia merasa sedih, kecewa, patah semangat, dan berandai-andai dapat mengubah milik pribadi mereka menjadi seperti milik orang lain ataupun seperti yang ada dalam dunia khayalnya.

Ada juga keadaan ketiga pada diri manusia, yaitu kurang cenderung pada sesuatu halal yang dimilikinya serta dapat dimanfaatkan dengan leluasa, tetapi justru lebih cenderung pada

yang kita lihat di sebuah foto berwarna. Jika sebelum itu kita telah melihat semua itu dari jarak dekat, maka kita akan mengetahui bahwa kenyataan yang ada berbeda dengan yang kita lihat di foto. Khususnya jika foto itu besar dan dengan warna yang indah dan kita melihatnya dari jarak jauh.

Contoh yang lain, orang-orang yang berada di panggung pertunjukan dan disinari dengan cahaya warna-warni yang kita lihat mereka dari jarak tertentu. Jika sebelumnya kita pernah melihat orang-orang tersebut dari jarak dekat, ataupun setelah itu kita melihat mereka dari jarak dekat, maka kita akan mengetahui bahwa wajah dan tubuh yang disinari cahaya warna-warni, yang dilihat dari jarak jauh itu, amat berbeda dengan wajah dan tubuh yang kita lihat dari jarak dekat dan tanpa disinari cahaya warna-warni!

Ataupun kita amat menyukai sesuatu atau seseorang yang tidak kita miliki, tetapi saat kita telah mendapatkannya, ternyata hal itu bukan sesuatu yang istimewa. Setiap manusia mengalami pelbagai kejadian ini dalam hidupanya, menyaksikan perbedaan ini, dan mengetahui hakikat ini.

Kini, jika laki-laki atau perempuan mengenakan kacamata nafsu birahi, lalu memandang pelbagai pemandangan seksual dengan warna-warni yang membangkitkan hawa nafsu, maka dia pun menafsirkan semua itu dengan menggunakan "daya khayal tinggi", dan di benaknya akan muncul pelbagai bayangan palsu! Saat itulah awal munculnya pelbagai bencana di mana dia hendak menerapkan bayangan palsu itu pada isteri sejatinya dan membandingkannya! Jelas, meskipun isterinya adalah seorang perempuan yang amat cantik rupawan, dia tidak akan mampu menandingi bayangan palsu itu. Inilah penyebab muculnya rasa bosan pada hubungan suami-isteri.

sesuatu yang diharamkan atasnya! "Manusia itu cenderung pada apa yang dilarang atasnya".

Misalnya, dalam kondisi normal, seorang tidak memiliki selera untuk makan suatu jenis makanan tertentu, dan ada kemungkinan selama berhari-hari makanan itu ada di rumahnya, tetapi dia enggan untuk menyentuhnya. Tetapi, ketika dia sakit dan dokter melarangnya makan makanan itu, maka akan muncul dalam dirinya dorongan besar untuk menikmati makanan tersebut. Ataupun saat seorang berpuasa, maka muncul suatu keinginan yang luar biasa untuk makan dan minum, tetapi saat telah berbuka, keinginan untuk makan dan minum tidak sebesar dan sekuat sebelumnya.

Berkaitan dengan asas daya khayal, tidak adanya kepuasan pada apa yang ada serta kecenderungan terhadap sesuatu yang dilarang, memiliki topik pembahasan tersendiri yang tidak termasuk dalam pembahasan ini. Adapun pada pembahasan ini (pelbagai dampak negatif masa pertunangan), saya akan membahasnya dari sudut pandang tertentu.

Manusia seringkali mengalami kekeliruan pada penglihatan dan pengetahuan. Saat seorang melihat sesuatu yang ada di kejauhan, maka mata akan merekam gambar itu dan mengirimkannya ke otak, lalu otak melakukan penelitian dan mengambil sebuah kesimpulan. Pada umumnya, kesimpulan itu jauh berbeda dengan kenyataan yang ada. Ketika dia memiliki kesempatan untuk melihat secara lebih dekat, menyentuh, dan menelitinya, maka dia akan menyadari bahwa apa yang sebelumnya dia lihat dari jarak jauh, ternyata berbeda dengan apa yang dia lihat dari jarak dekat.

Sebagai contoh, pelbagai pemandangan dan orang-orang

(Semoga Allah menimpakan kutukan-Nya kepada mereka yang menyebarkan gambar dan film-film porno! Allah mengetahui bahwa semua itu telah menimbulkan bencana besar atas para remaja putera dan puteri, pemuda dan pemudi, suami-isteri, dan bahkan mereka yang telah berusia lanjut!)

Di antara faktor penyebab munculnya kebosanan, kurang harmonis, kekecewaan dalam hubungan suami-isteri ialah membandingkan pasangan mereka dengan laki-laki dan perempuan, suami dan isteri orang lain. Dalam perbandingan ini—pada umumnya—akan sampai pada suatu hasil yang salah di mana orang lain lebih sempurna dari pasangan mereka sendiri. Sebuah pepatah kuno yang cukup populer di tengah masyarakat kita adalah, "Manusia, melihat ayam orang lain bagaikan angsa." Pepatah ini menjelaskan keadaan perbandingan yang salah dan tidak adanya rasa puas dan khayalan batil, serta keserakahan pada suatu perkara yang dilarang.

Jika manusia ingin hidup tenang, damai, dan bahagia dalam rumah tangga, maka mereka jangan pernah membanding-bandingkan pasangan mereka dengan orang lain, serta merasa puas dengan apa yang ada pada pasangannya. Pelbagai keutamaan yang dijelaskan pada topik pembahasan "merasa puas" (*qana'ah*) bukan hanya ditujukan pada harta kekayaan saja, tetapi mencakup "merasa puas terhadap pasangan hidup", bahkan kepuasan ini merupakan suatu kepuasan yang paling penting.

Di antara perkara yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga lainnya ialah "mengumbar mata" (baik laki-laki ataupun perempuan). Yaitu, seorang suami atau isteri melihat beratus-ratus perempuan dan laki-laki dalam bermacam-macam bentuk, rupa, dan pakaian, lalu menyimpan gambar orang-

orang tersebut di benaknya. Ketika menemui pasangannya, lalu membandingkan pasangannya dengan semua itu, beranggapan bahwa pasangannya lebih rendah dari semua itu, dan tidak memiliki keindahan serta daya tarik seperti mereka, saat itulah muncul rasa kecewa, bosan, dan benci kepada pasangannya.

Para pemuka Islam berulang kali melarang manusia agar tidak menggunakan mata untuk memandang hal-hal yang diharamkan agama. Perhatikanlah penjelasan ini:

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Pandangan itu adalah salah satu anak panah iblis, dan betapa banyak pandangan yang mengakibatkan kesedihan panjang."[96]

Pengharaman mengumbar mata dan melihat hal-hal yang diharamkan agama bukan khusus laki-laki, tetapi juga berlaku untuk perempuan.

Saudara dan saudariku yang mulia! Jika kalian ingin hidup damai dan bahagia, maka tutuplah mata, pikiran, dan khayalan kalian dari seluruh perempuan dan laki-laki seluruh dunia, dan cintailah pasangan kalian. Jangan pernah membandingkan pasangan kalian dengan siapa pun! Merasa cukuplah dengan pasangan kalian, jangan pernah berpikir bahwa orang lain lebih baik dan lebih sempurna dari pasangan kalian. Tidak, mereka juga manusia yang juga memiliki pelbagai cacat dan kekurangan, kesempurnaan dan kelebihan. Jika kalian hanya memandang pelbagai kekurangan yang ada pada pasangan kalian, maka kalian tidak akan pernah menyaksikan padanya sesuatu yang sempurna dan kalian sukai. Ketahuilah bahwa orang lain juga semacam itu. Sedikit lebih tinggi ataupun lebih rendah, sebagaimana diri kalian sendiri juga semacam itu! Kalian juga tidak sempurna, istimewa, dan ideal.

Pada dasarnya, Allah Swt dengan kebijaksanaan-Nya menciptakan manusia berbeda-beda dan bermacam-macam. Pelbagai bentuk pendidikan dan lingkungan pendidikan, pelbagai faktor keturunan dan genetis, juga bermacam-macam. Semangat dan akhlak masing-masing individu pun beraneka ragam. Jangan terpedaya oleh bisikan yang membuat keraguan. Kalian tidak akan pernah menemukan seorang yang mampu memuaskan hati kalian secara sempurna.

"Persaingan" di mana seluruh masyarakat menganggap hal itu adalah batil dan tercela (walaupun secara praktik mereka mendukungnya!), tidak hanya khusus pada harta kekayaan dan acara pesta, tetapi juga mencakup pembahasan kita ini, yaitu membanding-bandingkan pasangan kita dengan orang lain merupakan suatu bentuk "persaingan"

Perhatian!

Manusia tak hanya melakukan pembandingan dengan orang lain pada hal-hal yang bersifat lahiriah dan daya tarik seksual sehingga akhirnya merasa tidak puas terhadap hal-hal yang dimilikinya, tetapi mereka juga melakukan pembandingan batil ini pada pelbagai perkara spiritual, moral, dan ilmiah. Sebagai contoh, seseorang yang mengatakan, "Dari sisi keimanan, ilmu dan akhlak, isteri saya lebih rendah dari isteri si fulan, atau perempuan fulan. Seandainya saja perempuan fulan yang sempurna dan beriman itu adalah isteri saya...dia lebih cerdas dari isteri saya, dia lebih pengertian, lebih beriman, lebih pandai, lebih rajin dan...."

Pembandingan ini juga batil dan tercela, dan tidak akan menghasilkan sesuatu kecuali kekecewaan, kesedihan, hilang semangat, dan putus asa. Ada kemungkinan semua

ini merupakan hasil dari khayalan, sehingga "ayam tetangga tampak seperti angsa!" Jika kalian benar-benar menginginkan agar isteri kalian mengalami perkembangan pada sisi spritual, maka bantu dan tolonglah dia dalam usaha ini, sediakanlah pelbagai sarana bagi perkembangannya. Menghina dan merendahkannya adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketakwaan dan moral.

Berkaitan dengan pembahasan ini, yakni pelbagai alasan hati dan pembandingan yang salah, keserakahan, dan tidak adanya rasa puas, terdapat pelbagai contoh dan bukti yang nyata. Namun, di sini saya cukupkan dengan satu bukti dan contoh saja.

Contoh yang Patut Diperhatikan

Amir bekerja di sebuah lembaga dan bertugas di bagian urusan perempuan. Setiap hari dia bertemu dengan berpuluh-puluh remaja puteri dan perempuan dewasa. Pada suatu hari, dia datang menemui saya dan berkata, "Saya merasa bosan terhadap isteri saya. Dia tidak memiliki sifat dan kesempurnaan yang saya dambakan, dan hal itu membuat saya amat tersiksa serta hilang semangat dalam menjalani kehidupan...." Kemudian dia mengungkapkan pelbagai kekurangan isterinya satu persatu, menjelaskan alasan kebosanan dan kekecewaannya.

Saya telah mengetahui situasi dan kondisi kehidupannya. Saya juga mengenal isterinya dan mengetahui bahwa dia adalah seorang perempuan yang baik. Setelah saya melakukan penelitian dan kajian pada permasalahan yang ada, saya berkata kepadanya, "Untuk menyelesaikan kesulitan Anda dan membuang rasa bosan serta kecewa Anda, pertama-tama saya usulkan kepada Anda untuk melaksanakannya. Kemudian, kita

akan melakukan pelbagai cara penyelesaian yang lain. Pertama, ajukanlah surat pengunduran diri Anda dari pekerjaan ini dan carilah pekerjaan di bagian lain yang tidak berhubungan langsung dengan para perempuan."

Amir yang penuh keheranan berkata, "Apa hubungan pekerjaan saya ini dengan permasalahan yang saya hadapi?"

Saya berkata, "Setiap hari Anda berhadapan dengan remaja puteri dan perempuan yang cukup banyak, dan berbincang-bincang dengan mereka. Ada kemungkinan Anda menyaksikan sifat dan ciri-ciri khusus mereka yang tidak terdapat pada isteri Anda, baik sifat itu merupakan suatu kenyataan ataupun khayalan; dan hal itu telah mempengaruhi diri Anda. Meskipun Anda seorang yang beriman dan mulia, tapi tanpa disadari Anda telah terpengaruh, lalu Anda membandingkan isteri Anda dengan mereka. Karena Anda hanya mengetahui kelebihan lahiriah mereka tanpa mengetahui kekurangannya, terlebih Anda telah mengetahui pelbagai kekurangan yang ada pada isteri Anda, maka Anda menyimpulkan bahwa isteri Anda tak mempunyai kelebihan seperti yang mereka miliki dan hanya melihat kekurangan isteri Anda yang tidak terdapat pada mereka. Saat itulah Anda merasa benci dan bosan kepada isteri Anda.

Ada kemungkinan, Anda sendiri tidak menyadari telah melakukan pembandingan, tapi batin Anda yang melakukannya sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat menyatakan secara pasti bahwa dia tidak akan terpengaruh dalam berhadapan dan bergaul dengan lawan jenisnya. Nabi Yusuf as berkata kepada Allah Swt, *'Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka (para perempuan Mesir), tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka), dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.'*[97] Oleh karena itu, Anda jangan beranggapan

bahwa Anda tidak terpengaruh. Sebelum kehidupan rumah tangga Anda hancur, berhentilah dari bekerja di bagian ini.

Di sisi lain, pergaulan Anda dengan pelbagai perempuan dan remaja puteri akan membangkitkan kecemburuan dan kedengkian isteri Anda. Dia merasa berat untuk menerima pekerjaan Anda; senantiasa berhubungan dekat dengan para perempuan dan remaja puteri yang bukan muhrim. Hal itu akan membuat dia mengalami tekanan batin dan kecewa, sekalipun tidak dia ungkapkan dengan kata-kata, dan akibatnya akan membuat kehidupan Anda dan kehidupannya terasa pahit dan tidak menyenangkan...."

Untuk pertama kali, Amir merasa berat menerima usulan ini, tetapi saya terus berusaha untuk meyakinkannya dan meminta dia untuk berhenti beberapawaktu demi menguji kebenaran apa yang saya sampaikan dan melihat perubahan yang terjadi.

Amir berhenti dari pekerjaannya, kemudian menyibukkan diri di bagian laki-laki... Sekitar dua bulan berikutnya, dia datang menemui saya dan berkata dengan penuh semangat dan gembira, "Ujian ini memberikan hasil yang baik dan memuaskan serta amat berpengaruh dalam memperbaiki kondisi kehidupan rumah tangga saya."

Saya berkata kepadanya, "Jika Anda ingin memiliki suatu kehidupan yang bahagia dan damai, jangan pernah membandingkan isteri Anda dengan perempuan lain. Kemudian kami membahas pelbagai hal yang lain dari kehidupan mereka. Kini, setelah beberapa tahun dari kejadian tersebut, mereka hidup dengan penuh semangat dan bahagia; *alhamdulillah*.

Saudara dan saudariku! Bertakwalah dan merasalah puas dan cukup dengan pasangan Anda, jaga dan tahanlah pasangan

Anda. *"Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah."*[98] Jangan Anda menukar dia dengan siapa pun yang ada di seluruh dunia. Dia adalah pasangan yang Anda dambakan. Hanya dia dan tidak ada yang lain. Jelas, sarana untuk tumbuh dan berkembang senantiasa ada.

Berusahalah dengan gigih bagi pertumbuhannya menuju kesempurnaan, tetapi jangan Anda mengharapkan darinya sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Potensi dan kemampuannya adalah terbatas, sebagaimana diri Anda juga semacam itu. Anda telah memperoleh sekuntum bunga dari taman kehidupan, jaga dan peliharalah dia. Jangan biarkan dia layu dan gugur ke bumi. Anda tidak mengetahui pelbagai kekurangan orang lain dan hanya melihat pelbagai kebaikan mereka dari jarak jauh. Jika Anda mampu melihat secara lebih dekat, maka saat itulah Anda akan menyadari bahwa isteri Anda jauh lebih baik dari para perempuan yang Anda dambakan menjadi isteri Anda.

Perhatian!

Jelas suami-isteri wajib menghiasi diri dengan pelbagai keindahan lahir dan batin, saling memikat dan menarik hati, saling memenuhi hati dan pandangan yang lain, sehingga tidak tersisa lagi ketertarikan kepada orang lain. Menghias diri, memelihara kebersihan, dan kecantikan lahiriah, menyandang sifat-sifat terpuji dan kesempurnaan jiwa, semua itu memiliki peran penting dalam memikat hati dan menumbuhkan kecintaan di antara pasangan suami-isteri. Namun, ketiadaan semua itu merupakan faktor utama bagi munculnya kebencian dan keretakan dalam hubungan rumah tangga.

2) *Angan-angan muluk*

Amat disesalkan kita sering menyaksikan laki-laki dan perempuan ataupun keluarga mereka memiliki angan-angan muluk yang tidak pada tempatnya, saling membebani satu sama lain, dan membuat masa pertunangan yang manis ini menjadi getir. Pelbagai angan-angan dan keinginan ini—pada umumnya—bersifat material, khurafat, yang berasal dari adat dan tradisi jahiliah. Setiap orang berakal pasti mengecam dan menolaknya.

Ada sebagian orangtua dan orang-orang dewasa—yang sepatutnya menolong dan membantu para pemuda dalam meringankan beban hidup rumah tangga—justru mengajukan pelbagai tuntutan kepada para pemuda yang membuat "punggung mereka bungkuk bahkan patah!" Akibatnya, para pemuda merasa sedih dan kecewa dalam menghadapi pelbagai keinginan muluk dan beban ini.

Pelbagai tuntutan dan angan-angan muluk ini akan membuat pihak laki-laki mengalami tekanan batin serta mengganggu hubungan pertunangan dan rumah tangganya. Jelas, para orang tua harus benar-benar menghindari perbuatan yang tidak rasional ini. Sekiranya para orangtua mengajukan tuntutan semacam itu, maka pihak laki-laki dan perempuan harus lebih mengenal kondisi masing-masing, di samping itu jangan sampai hubungan mereka berdua menjadi retak akibat tuntutan dan angan-angan muluk ini. Mereka berdua harus saling membela dan tidak membiarkan salah seorang dari keduanya berada dalam tekanan apa pun.

Kerja sama antara laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga

merupakan suatu perkara yang lebih penting daripada pelbagai tuntutan dan angan-angan muluk itu. Para orang tua juga harus menyadari bahwa persaingan dalam kemewahan merupakan suatu tradisi dan kebiasaan menyimpang yang menghalangi para remaja untuk dapat terbang menuju suatu kehidupan yang bebas dan merdeka.

Perhatian!

Mengadakan pesta (*walimah*) akad nikah, ataupun pesta pernikahan resmi, ataupun untuk keduanya merupakan suatu perkara yang amat terpuji dan patut dilaksanakan. Para remaja, khususnya remaja puteri, amat berharap diadakannya suatu pesta pada akad nikah dan pernikahan resmi mereka, dan harapan mereka harus diberi jawaban positif. Menurut pandangan Islam, acara pesta pernikahan (*walimah*) merupakan suatu perkara yang *mustahab* dan amat terpuji. Rasulullah saw juga memerintahkan untuk mengadakan pesta pernikahan bagi pernikahan Imam Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidah Fathimah Az-Zahra.

Pesan saya kepada para remaja yaitu mereka harus mengadakan pesta pernikahan (untuk akad nikah, pernikahan resmi, ataupun untuk keduanya), dan jangan melakukan pernikahan tanpa mengadakan pesta sama sekali. Tetapi yang tidak terpuji dan tidak patut ditiru ialah persaingan, menyelingi acara pesta dengan perbuatan maksiat, berlebih-lebihan, bermegah-megahan, angan-angan muluk, dan bukan pada pelaksanaan pesta itu sendiri. Setiap manusia yang masih mendengar seruan fitrah kemanusiaanya pasti mengetahui dan memahami perbedaan baik dan buruk pada perkara ini, serta mampu menentukan batasan antara "pesta yang terpuji" dan "pesta yang tercela".

Jika seorang mampu melepaskan diri dari belenggu "keterikatan terhadap pandangan dan keyakinan orang lain" dan tidak mencemaskan "perasaan orang lain terhadap dirinya" tetapi senantiasa berusaha untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta menjalankannya sesuai dengan tugas dan kewajiban tersebut, maka dia akan menjadi orang yang berbahagia.

3) Campur tangan serta bisikan orang-orang bodoh dan berniat buruk

Seringkali kita saksikan para pemuda-pemudi pada masa pertunangan dan setelah menjalani hidup rumah tangga yang indah, harmonis, penuh cinta dan kasih sayang, berubah menjadi kacau dan saling membendi karena campur tangan dan bisikan orang-orang bodoh yang memiliki sifat kalajengking (yang kerjanya menyengat dan menyakiti orang lain), ataupun orang-orang yang gemar menebar fitnah.

Para pasangan dan pengantin muda harus senantiasa waspada dan berhati-hati terhadap usaha dan rencana busuk orang-orang jahat ini, menjaga kehidupan indah dan penuh bahagia mereka dari sengatan dan hati busuk mereka, serta menyadari bahwa ada kemungkinan pelbagai bisikan para pembisik ini disampaikan dalam bentuk keprihatinan atau dipoles dengan niat baik!

Senjata terbaik dalam menghadapi para musuh penghancur kebahagiaan ini ialah rasa sehati, cinta kasih, dan kesadaran antara pasangan laki-laki dengan perempuan.

4) Tidak memedulikan kondisi kedua orangtua

Ada sebagian anak, setelah memperoleh pasangan dan

teman hidup, lalu melupakan ayah dan ibunya, ataupun kurang memedulikan mereka, bahkan adakalanya bersikap tidak sopan kepada kedua orangtua. Ada sebagian ibu dari anak laki-laki setelah melepas puteranya, bahkan setelah melangsungkan pertunangan dan akad nikah, merasa bahwa puteranya tidak lagi memiliki rasa cinta dan perhatian sebagaimana sebelumnya! Hal itu amat menyakitkan hatinya. Saat itulah akan terjadi pertengkaran dan perselisihan antara anak dan kedua orangtuanya.

Orang yang berakal ialah orang yang memelihara dan menjaga keadaan dua belah pihak, yaitu memenuhi hak-hak kedua orangtua dan hak-hak isteri, tidak mengorbankan kedua orang tua demi isteri, dan tidak pula mengorbankan isteri demi kedua orangtua.

Saya sering mengetahui sumber pertengkaran dan perselisihan yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu suami (ibu mertua) akibat kurang perhatian dan kebijaksanaan pihak suami, begitu pula pertengkaran dan perselisihan antara menantu laki-laki dengan ibu isteri (ibu mertua), juga kurangnya perhatian dan kebijaksanaan pihak isteri!

Jika laki-laki dan perempuan (suami-isteri) benar-benar memperhatikan hak dan kewajiban dari pelbagai sisi, dan memenuhi hak masing-masing individu, maka tidak akan terjadi pertengkaran dan perselisihan antara menantu dan mertua, anak-anak dan kedua orangtua.

Pengantin laki-laki dan perempuan harus benar-benar memperhatikan dan menyadari bahwa kedua orangtua, selama bertahun-tahun telah bersusah payah dan merawat serta membesarkan mereka dengan bekerja keras membanting

tulang. Sangat tidak bijaksana bila bersikap tidak sopan kepada mereka. Membangkitkan amarah kedua orangtua sama dengan membangkitkan amarah Tuhan, dan amarah Tuhan akan mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran kehidupan rumah tangga anak-anak, serta siksaan akhirat.

Ayah dan ibu inilah yang merupakan sarana bagi turunnya berkah dan kebahagiaan dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, seorang anak jangan sampai kehilangan sumber kebahagiaan ini. Kedua orangtua sama sekali tidak ingin anak-anaknya hidup sengsara. Mereka senantiasa menginginkan anak-anaknya hidup damai dan bahagia.

Saudara dan saudariku yang mulia! Hargailah keberadaan kenikmatan para pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang ini. Sungguh tidak terpuji saat kalian telah memperoleh seorang yang kalian cintai, lalu kalian menyakiti hati pemberi kenikmatan ini! Saya menyaksikan banyak pemuda dan pemudi setelah memiliki anak dan menanggung sebagian penderitaan karena memiliki anak, saat itulah mereka menyadari betapa besar nilai ayah serta ibunya, dan memahami bahwa betapa besar pengorbanan yang telah mereka berikan!

Oleh karena itu, letakkanlah hak masing-masing individu pada posisinya masing-masing. Tidak sepatutnya meremehkan dan mengabaikan salah seorang dari mereka. Jangan sampai kalian melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan penyesalan dan membuat rumah tangga kalian hancur berantakan! Lalu saat itu kalian tersadar dan kedua orangtua telah meninggal dunia! Tiada lagi yang dapat kalian lakukan selain penyesalan.

5) Berlebihan dalam kunjungan

Pada masa pertunangan, hubungan laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka harus senantiasa terjalin dengan hangat dan akrab. Tetapi, jangan sampai berlebihan dalam melakukan kunjungan. Keseimbangan pada setiap perkara adalah terpuji, tapi berlebihan adalah tercela. Jika seorang melakukan kunjungan dan pertemuan secara berlebihan, maka kedua pihak akan merasa letih yang justru akan mengganggu keharmonisan hubungan mereka, khususnya jika masa pertunangan ini berlangsung lama.

Acapkali para remaja dan pemuda bertanya, "Berapa kali kita dapat melakukan kunjungan dan pertemuan pada masa pertunangan dan tenggat waktu antara akad nikah dan pernikahan resmi? Berapa hari sekali? Berapa kali seminggu?..."

Jawabannya adalah, "Tidak ada ketentuan khusus, tetapi masing-masing pasangan harus melihat situasi dan kondisi yang ada; tidak terlalu jarang sehingga membuat hubungan kurang akrab dan tidak pula terlalu sering, sehingga melelahkan; tidak bersikap sombong dan tidak pula merendahkan diri sendiri.

Di samping itu, dalam kunjungan dan pertemuan ini, tidak boleh ada suatu paksaan dan pembebanan. Masing-masing jangan pernah berharap mendapat sambutan dengan disediakan jamuan beraneka warna dan rasa juga hadiah barang berharga. Masing-masing pihak harus menjaga dan memperhatikan situasi serta kondisi yang lain.

Begitu pula pasangan laki-laki dan perempuan harus memelihara kesucian diri dan rasa malu; khususnya di rumah keluarga di mana di dalamnya terdapat anak-anak putera dan

puteri yang lain. Jika mereka berdua tidak memelihara ketakwaan, rasa malu, dan kesucian diri, maka akan menjatuhkan kehormatan mereka berdua di mata kedua orangtua, serta mengakibatkan penyimpangan dan kerusakan moral putera dan puteri yang ada di tengah keluarga.

6) Mengungkap pelbagai kenangan pahit

Ada kemungkinan saat sebelum akad nikah, telah terjadi perselisihan pendapat dan melakukan kesalahan dari kedua belah pihak; saat peminangan, penentuan maskawin, syarat-syarat pernikahan, dan jumlah tamu undangan. Ada kemungkinan juga perselisihan dan perbedaan pendapat antara kedua keluarga ini akibat kedua belah pihak melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati. Akan tetapi, setelah dilangsungkannya akad nikah, semua itu tidak patut untuk diungkap dan diungkit-ungkit lagi. Semua sakit hati dan kekecewaan ini harus dibuang dan jangan dibawa sampai memasuki masa setelah akad nikah.

Apabila ada salah seorang dari mereka yang tidak dihormati, maka pihak yang merasa tidak dihormati harus memaafkan demi keridhaan Allah. Kini, setelah pasangan muda ini berhasil memulai hidup bersamanya dengan selamat, maka para orangtua dan anggota keluarga dua mempelai harus siap memaafkan dan melupakan semua kesalahan itu dan jangan pernah berusaha melakukan pembalasan, mengungkit-ungkit, dan membicarakan sakit hati tersebut. Pengantin laki-laki dan perempuan juga tidak boleh mengungkit-ungkit lagi pelbagai kesalahan dan sakit hati itu.

Mengungkapkan hal-hal sia-sia ini, yang menunjukkan kebodohan dan ketidakmatangan pikiran si pelaku, akan

mengakibatkan berkurangnya rasa cinta kasih di antara pasangan suami-isteri dan bahkan ada kemungkinan akan merusak bangunan rumah tangga yang baru saja mereka dirikan.

7) Bercerita tentang para peminang sebelumnya!

Sebagian pengantin laki-laki dan perempuan dan kerabat mereka (khususnya para ibu dan nenek) untuk memuliakan diri mereka ataupun untuk menutupi kekurangan mereka, ataupun untuk tujuan buruk lainnya, saling menceritakan para peminang sebelumnya dan pada umumnya mereka melebih-lebihkan jumlah peminang beberapa kali lipat dari kenyataannya!

Sikap dan perbuatan ini bukan membuat mereka menjadi mulia dan terhormat, tapi justru sama sekali tidak ada manfaatnya, bahkan mengakibatkan sakit hati pihak lain. Pengantin laki-laki dan perempuan di samping mereka harus menahan dari untuk tidak mengungkapkan hal-hal yang sia-sia dan merugikan ini, juga harus melarang para orangtua membicarakan semua itu. Di samping itu, jika mereka pernah jatuh cinta kepada seseorang, sepatutnya mereka tidak menceritakan hal itu kepada pasangannya. Jangan sekali-kali mereka membicarakan para perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim. Melalaikan masalah yang sekilas tampak kecil ini akan mengakibatkan kerugian besar.

Di sini, ada baiknya jika saya mengutip penjelasan dari Syaikh Ibramin Amini:

"Di antara perkara penting yang ingin diketahui oleh laki-laki dan perempuan pada tenggat waktu antara akad nikah dan pernikahan resmi ialah tingkat kecintaan pasangannya. Laki-laki dan perempuan masing-masing ingin menjajaki sampai

sejauh mana pasangannya mencintai dirinya dan usaha ini amat berpengaruh bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Oleh karena itu, sepatutnya laki-laki dan perempuan mengungkapkan rasa cintanya kepada yang lain, serta berusaha tidak mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang akan mengakibatkan hubungan mereka menjadi dingin dan renggang. Laki-laki harus menutup mata dari semua perempuan asing dan perempuan harus menutup mata dari semua laki-laki asing, dan masing-masing hanya melihat pasangannya. Mereka harus benar-benar menahan diri untuk tidak memuji dan menceritakan para perempuan dan laki-laki lain, para peminang sebelumnya, tidak pula mencari-cari kesalahan, melontarkan bermacam-macam kritikan karena semua ini merupakan pelbagai perkara yang akan mengakibatkan keretakan dalam hubungan mereka berdua.

Dalam menjalin hubungan ini, laki-laki dan perempuan (suami-isteri) harus senantiasa memelihara ketegasan dan kehormatan mereka dan tidak melontarkan suatu gurauan yang dapat menyakiti hati pihak lain. Mereka harus saling menjaga kehormatan, sopan santun, dan jangan sampai saling menghina serta melecehkan."

8) Kecemburuan kedua orangtua pengantin perempuan (ayah dan ibu mertua pengantin laki-laki)

Ada sebagian orang tua pengantin perempuan melarang pertemuan dan hubungan puteri mereka dengan tunangan sahnya yang telah melakukan akad nikah karena cemburu yang tidak pada tempatnya. Perbuatan mereka ini membuat hubungan pasangan pertunangan yang sah ini menjadi renggang dan tidak harmonis.

Perlu saya tegaskan kepada para orangtua semacam itu, "Jika kalian bersedia menerima menantu semacam itu, kalian mempercayainya, menerimanya dengan kerelaan serta pengenalan yang cukup, dan kalian menganggap dia adalah suami yang pantas bagi puteri kalian, maka kalian tidak perlu merasa cemas dan menghalangi pertemuan mereka. Bila kalian masih belum mengenalnya secara sempurna, lalu mengapa kalian menikahkan dia dengan puteri kalian? Sungguh tidak rasional, seseorang menikahkan puterinya dengan seorang laki-laki yang dicurigai dan tidak menganggapnya sebagai seorang suami yang pantas bagi puterinya!

Laki-laki ini, sekarang telah menjadi menantu kalian dan merupakan suami sah puteri kalian, dan puteri kalian adalah isterinya yang sah secara syariat dan hukum. Karenanya, tak ada perbedaan antara masa pertunangan dan setelah pernikahan resmi.

Jika kalian mengatakan, "Baiklah, jika puteri ini adalah isterinya, maka dia harus membawanya ke rumahnya sendiri, dan bukan menjadi isterinya lalu masih tinggal di rumah kami...."

Untuk menyanggah pernyataan kalian itu, saya akan menjawab, "Bukankah pada beberapa pembahasan sebelumnya, pada pembahasan 'pentingnya masa pertunangan', saya mengatakan bahwa diperlukan adanya tenggat waktu antara akad nikah dan pernikahan resmi, dan saya juga telah memaparkan pelbagai dalil dan argumennya?!"

Alhasil, kedua orangtua pihak perempuan harus menyadari keadaan kedua pengantin muda ini dan tidak menyakiti mereka dengan dalih kecemburuan serta fanatisme yang tidak pada

tempatnya, sehingga—insya Allah—setelah pernikahan resmi, hubungan antara pengantin laki-laki dan perempuan dengan kedua orangtua ini, dapat berjalan, baik, penuh hormat, akrab, dan tidak ada dendam serta benci di hati mereka.

Jelas, pihak laki-laki juga harus menyadari bahwa selama perempuan tunangannya masih berada di rumah ayah dan ibunya dan pernikahan resmi masih belum dilaksanakan, maka apabila kalian (pihak laki-laki) hendak berjumpa dan bepergian dengannya, harus meminta izin dan kerelaan dari kedua orangtuanya. Jangan pernah berharap mereka sama sekali tidak mengeluarkan pendapat dan pandangan apa pun dan membiarkan puteri mereka bebas untuk melakukan apa saja karena mereka juga harus menjaga dan memelihara kehormatan dan harga diri keluarga.

Para pemuda jangan sampai melanggar dan menjatuhkan kehormatan mereka, tetapi bahkan harus memperhatikan kedudukan mereka, khususnya jika di tengah keluarga terdapat anak-anak laki-laki dan perempuan yang telah balig menyaksikan hubungan serta tingkah laku saudari dan ipar mereka. Dalam pada itu, bila sikap dan perbuatan mereka berdua kurang sopan dan tidak memelihara kehormatan diri, hal itu akan memicu terjadinya penyimpangan moral pada para remaja tersebut.

Pesan saya kepada pengantin laki-laki dan perempuan ialah hendaklah mereka senantiasa menjaga kehormatan kedua orangtua, serta berusaha untuk mendapatkan kerelaan mereka karena meremehkan nasihat mereka dan menjatuhkan kehormatan mereka akan mengakibatkan bencana besar dalam kehidupan rumah tangga.

Pernikahan Utama, untuk Malam Pengantin Baru

Saudara dan saudariku yang mulia! Saya telah berpesan kepada para ayah dan ibu, juga berpesan kepada kalian agar melakukan pernikahan utama pada malam pengantin baru. Kini, setelah para orang tua percaya kepada kalian, maka kalian harus menghargai kepercayaan mereka. Kalian dapat menjalin hubungan mesra dan bersenang-senang, tetapi kalian harus menunda pernikahan utama dan pelbagai permasalahan khusus malam pengantin baru, sampai tiba saat pernikahan secara resmi.

Saya memohon kepada Allah Swt agar mengaruniakan kepada kalian para remaja yang mulia, kehidupan penuh berkah dan bahagia yang diiringi dengan keimanan, ketakwaan, serta mengenal tugas dan tanggung jawab.

Ya Allah, eratkan hubungan mereka, muliakan anak keturunan mereka, dan perbanyaklah rezeki mereka. Semoga kalian berbahagia.

[1] *"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."* (Q.S. Al-Rûm: 21).

[2] Dari pangkuan perempuan, laki-laki berhasil naik ke langit, (Imam Khomeini).

[3] *Bihâr Al-Anwâr*, jil. 83, hlm. 186.

[4] Q.S. Al-Baqarah: 187.

[5] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 23.

[6] *Tafsir Namûneh*, jil. 14, hlm. 465.

[7] *Ta'lim wa Tarbiyat dar Islam*, hlm. 251—252.

[8] Ibid., hlm. 398.

[9] Q.S. Ar-Rûm: 21.

[10] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 6.

[11] *Bihâr Al-Anwâr*, jil. 103, hlm. 222.

[12] *Makârim Al-Akhlâq*, hlm. 99.

[13] Q.S. Al-Nûr: 32.

[14] *Bihâr Al-Anwâr*, jil. 103, hlm. 220.

[15] Perlu diperhatikan bahwa maksud di sini bukan *balig syar'i* (balig menurut istilah syariat).

[16] *Intikhab-e Hamsar*, hlm. 31—32.

[17] Khudacoff, dr., *Peywand-e Zendegi*, terj. Agha Habibiyan, cet. 13, hlm. 13.

[18] *Pasyukh beh Masâ"il-e Jinsi wa Zanasyu'i*, terj. Dr. Tharazullah Akhwan, cet. 19. hlm. 14.

[19] Q.S. Al-Rûm: 10.

[20] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 39.

[21] Q.S. Ar-Rûm: 21

[22] Ajaran Islam murni yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

[23] Q.S. An-Nûr: 32.

[24] Maksud saya bukan mereka yang memperoleh rumah dan harta pemberian dari ayah atau ibu.

[57] Q.S. Maryam: 96.

[58] Q.S. An-Nahl: 96.

[59] *Ushûl Al-Kâfi*, juz 1, Kitab *Fadhl Al-'Ilm*, hadis ke-1.

[60] Syarafi, dr. Muhammad Ridha, *Beh Farzand-e Khud Ceguneh Raftor Konim?*, hlm. 50.

[61] Q.S. Al-Hujurât: 13.

[62] *Al-Wasâ'il*, jil. 7, hlm. 51.

[63] *Al-Kâfi*, jil. 1, hlm. 461.

[64] *Furû' Al-Kâfi*, juz 5. hlm. 348.

[65] *Al-Kâfi*, jil. 5, hlm. 350.

[66] Q.S. Al-Ahzâb: 37

[67] *Nahjul Al-Balâghah*, surat ke-45. Surat untuk Usman bin Hunaif, gubernur Imam Ali di Bashrah.

[68] Q.S. An-Nûr: 26.

[69] Sebuah kaidah filsafat.

[70] Pada bagian pembahasan berikutnya, saya akan memaparkannya secara rinci.

[71] *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali (Daya Tarik dan Daya Tolak Ali)*, hlm. 48—50.

[72] *Nahjul Al-Balâghah*, khutbah ke-160.

[73] *Nizhâm-e Huqûq-e Zan dar Islam (Sistem Hak-hak Perempuan dalam Islam)*, hlm. 317 dan 326.

[74] *Jadzebeh wa Dafe'eh-ye Ali (Daya Tarik dan Daya Tolak Ali)*, hlm. 55—58.

[75] Q.S. Ar-Rûm: 21.

[76] Sastrawan Iran.

[77] *Intikhab-e Hamsar*, hlm. 95—96.

[78] Ibid., hlm. 191.

[79] *Nizhâm-e Huqûq-e Zan dar Islam (Sistem Hak-hak Perempuan dalam Islam)*, hlm. 313.

[80] *Nahjul Al-Balâghah*, khutbah ke-153.

[81] Q.S. Asy-Syurâ: 38.

[82] Ali Imrân: 159.

[83] Yazdi, Najafi, *Izdiwaj dar Maktab-e Ahlulbait (Pernikahan dalam Mazhab Ahlulbait)*, hlm. 88.

[25] *An-Nawâdir Ar-Râwandi*, hlm. 36.

[26] *Al-Wasâ'il*, jil. 3, hlm. 5 (Q.S. An-Nûr: 32).

[27] *Al-Wasâ'il*, jil. 3, hlm. 7.

[28] *Nûr Ats-Tsaqalain*, jil. 3, hlm. 599.

[29] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 39.

[30] Tiga ratus ribu rupiah—penerj.

[31] "Shubhi Saleh" dalam *Nahjul Al-Balâghah*, hikmah no. 57.

[32] *Intikhab-e Hamsar*, hlm. 156—157.

[33] Perlu kami tegaskan bahwa para remaja harus benar-benar mengetahui dan yakin terhadap kesalahan para orangtua dalam melakukan penolakan pada pinangan.

[34] Q.S. Al-Balad: 4.

[35] *Miftâh Al-Falâh*, hlm. 45.

[36] *Al-Kâfi*, jil. 5, hlm. 88.

[37] *Mustadrak Al-Wasâ'il*, jil. 13, hlm. 12.

[38] Sebuah kalimat populer dari Syahid Behesyti.

[39] *Bihâr Al-Anwâr*, jil. 67, hlm. 78.

[40] *Al-Kâfi*, jil. 4, hlm. 180.

[41] Q.S. Al-Nûr: 32.

[42] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 27.

[43] Ibid., hlm. 26.

[44] Ibid., hlm. 27.

[45] *Nahjul Al-Balâghah*, khutbah 107.

[46] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 30.

[47] Ibid.

[48] *Kasyf Al-Ghummah*, jil. 1, hlm. 571.

[49] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 51.

[50] *Makârim Al-Akhlâq*.

[51] *Al-Jawâhir*, jil. 29, hlm. 37.

[52] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 56.

[53] *Ushûl Al-Kâfi*, juz 1, Kitab *Al-Aql wa Al-Jahl*, hadis ke-3.

[54] Q.S.Al-Hasyr: 2.

[55] *Bihâr Al-Anwâr*, jil. 103, hlm. 237.

[56] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 30.

[84] *Nahjul Al-Balâghah*, kata-kata hikmah, ke-26.

[85] *Al-Wasâ'il*, jil. 20, hlm.90.

[86] *Mustadrak Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm.194.

[87] *Al-Wasâ'il*, 20/88.

[88] *Intikhab-e Hamsar*, hlm.. 114.

[89] Ibid., hlm. 166.

[90] *Kasyf Al-Asrâr*, hal. 93.

[91] *Intikhab-e Hamsar*, hlm. 166 dan 168.

[92] Q.S. Al-Baqarah: 264.

[93] Jelas, dengan mengenalkan pelbagai buku ini, bukan berarti mendukung dan setuju terhadap seluruh isi pembahasan yang terdapat pada buku-buku tersebut.

[94] Sebuah tradisi di Iran, di mana kedua orangtua pihak perempuan menyiapkan pelbagai kebutuhan rumah tangga bagi puterinya dan ketika puterinya menikah, maka barang-barang tersebut (*jahizeh*) dibawa ke rumah suami.

[95] Koran *Rishalat*, no. 2102, Urdibehest 1372 (1993 M), hlm. 4.

[96] *Al-Wasâ'il*, jil. 14, hlm. 138.

[97] Q.S. Yusûf : 33.

[98] Q.S. Al-Ahzâb: 37.